



Anak
untuk
Suamiku

Sabana Liar



ANAK UNTUK SUAMIKU

ANAK UNTUK SUAMIKU

Copyright © 2022

By Sabanaliar

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Sabanaliar

Email. rosmaladewi3103@gmail.com

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Website. www.eternitypublishing.co.id

Surel. email@eternitypublishing.co.id

Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter.

@eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store

Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

April 2022

467 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.





PRAKATA

Terima kasih untuk teman-teman yang sudah bersedia menyisihkan rezeki untuk membeli *e-book* ini secara resmi hanya di Google Play Store saja. Jika kalian mendapatkan *e-book* ini dari tempat lain (bukan dari Google Play Store), maka dapat dipastikan itu adalah *e-book* bajakan atau sama dengan mencuri.

Segala bentuk dari pembajakan adalah tindakan melanggar hukum yang benar-benar sangat merugikan penulis maupun penerbit itu sendiri. Oleh karenanya, tolong hargai para penulis dan juga penerbit dengan cara tidak membeli *e-book* bajakan. Terima kasih.





PROLOG

“Coba hitung pakai jarimu, Elang. Sudah berapa lama kamu nikah dengan istri mandulmu...”

“Cukup, Ma. Tolong, jangan bahas hal itu...”

“Sudah 6 tahun, Elang. Tapi, istrimu tak kunjung hamil, ceraikan istri tak guna seperti, Inara. Dan segera nikahi, Sabila. “Ucap Hani, Mama Elang menggebu dengan kedua mata melotot lebar. Mendapat gelengan tegas dari anaknya, Elang.

“Aku tidak bisa dan tidak akan menikahi, Sabila, Ma...”

“Jangan bejat kamu, Elang. Kamu sudah menidurinya....”

“Itu kecelakaan, Ma... Elang mabuk...”

Duar! Seakan ada petir yang menyambar dirinya, membuat Inara yang mengintip dan menguntit sedari tadi, sontak terjatuh dengan lemas di atas lantai, dan reflek melepaskan testpack garis 2 yang akan Inara berikan pada suaminya yang sedang kerja, tapi kini, test pack itu sudah tergelatak dengan mengenaskan di atas lantai.

“Peduli setan, Elang! Nikahi Sabila karena kejadian itu membuat Sabila hamil. Hamil anakmu. Artinya, istrimu yang tak guna itu yang mandul!”

Sekali lagi, Inara bagai di sambar petir, di saat tahu... Sabila yang tidak lain adalah sekretaris suaminya bahkan kini sedang hamil anak suaminya juga, mengetahui suaminya yang sudah tidur dengan wanita lain saja, Inara merasa hancur dan dalam waktu seperkian detik, Inara sudah memutuskan akan menghilang dari hidup suami bejatnya, dan tekag Inara yang ingin kabur karena sakit hati, semakin kuat di saat Sabila bahkan tengah hamil anak suaminya saat ini...





ANAK UNTUK SUAMIKU

“Andai kamu tahu, Mas Elang. Sudah ada anak untukmu dalam perutku. Bahkan ada 2 anak, Mas Elang dalam perutku. Dan maaf, Mas. Aku tidak sekuat dan sepemaaaf wanita lain yang ada di luar sana. Aku memilih pergi, dan kamu tenang saja... anak-anakmu akan ku asuh seorang diri dengan baik, dan biarlah aku, dan hanya Tuhan yang tahu kalau aku hamil anakmu saat ini, dan aku bukan wanita mandul, Mas.... Aku bukan wanita mandul...”





PART 1

Selama 6 tahun menjadi istri dari seorang Elang Mahendra Suteja, hari ini, untuk pertama kalinya, Inara membenci hari libur. Karena artinya, sepanjang hari ia akan bersama dengan suaminya di rumah ini----- rumah yang selama 6 tahun sudah menaungi Inara dan juga suaminya selama mereka menjadi sepasang suami istri.

Rumah yang sudah banyak menciptakan kenangan manis dan membahagiakan, rumah yang membuat Inara merasa bagai berada dalam surge karena selalu suaminya Elang curahkan dengan tawa dan rasa bahagia yang tiada kira besarnya, walau selama 6 tahun pernikahan mereka, mereka belum di karuniai oleh Tuhan satu orang anakpun dan suaminya Elang tetap setia, tetap mencintai, tetap mencurahkan dengan kasih sayang, dan sangat pengertian pada dirinya, bahkan... yang Inara dengar semalam, Elang suaminya seharusnya keluar kota hari ini, karena ada pekerjaan penting yang mengharuskan suaminya Elang ada di sana. Tapi, karena hari ini, hari libur, Elang tak dapat menghadiri pertemuan penting itu, mengutus orang lain untuk kesana, karena Elang ingin menghabiskan waktu dengan istrinya.

Istrinya Inara, yang mungkin minggu lalu, akan menangis karena bahagia karean sang suami lebih memetingkan dan memprioritaskan dirinya di banding pekerjaannya, tapi untuk liburan minggu ini, Inara rasanya ingin menangis, ingin meraung, tapi Inara tahan sebisa mungkin tangisannya, Inara tahan sebisa mungkin raungan sakit hati dan kecewanya pada sang suami,





ANAK UNTUK SUAMIKU

yang sangat Inara cintai bahkan melebihi Inara mencintai dirinya sendiri.

“Ah, bisakah laki-laki itu di katakan masih suamiku...?” Kekeh Inara dengan raut wajah yang sangat pahit, matanya terasa sangat perih, karena Inara menahan sebisa mungkin air matanya yang ingin tumpah sejak jumat sore kemarin, tapi dengan sekuat tenaga Inara menahannya sebisa mungkin.

Tapi, yakin lah... hati Inara di dalam sana menangis, mengetahui suami yang selalu mengumbar kata cinta untuknya, sudah mengkhianati dirinya dengan Sekertarisnya Sabila bahkan Sekertarisnya Sabila... tengah hamil anak suaminya saat ini.

“Dan lucunya, aku juga sedang hamil anakmu, Mas. Aku hamil anakmu saat ini, anak yang kamu tunggu-tunggu kehadirannya selama 6 tahun kita menjalani rumah tangga ini dengan suka duka dan tawa...” Ucap Inara penuh emosional.

Dan kali ini, detik ini... Inara tak dapat membendung air matanya lagi. Air mata dengan bulir-bulir yang besar sudah membasahi kedua pipi bahkan setiap gurat dan garis wajah Inara dalam sekejap.... Dan dengan tangan gemetar, Inara menghapus cepat air matanya.

“Tidak! Tidak! Jangan nangis, Nara. Jangan nangis. Ada suami brengsekmu di luar sana, jangan nangis...” Ucap Inara geram pada dirinya sendiri, yang saat ini bukannya sudah menghentikan air matanya yang mengalir, tapi air matanya semakin menjadi-jadi keluar dari kedua matanya saat ini. Membuat Inara dengan cepat dan kasar juga, menghapus air matanya.

“Kamu terus menangis, maka suami bejatmu akan curiga, apa yang kamu sembunyikan akan di ketahui, kalau pengkhianatan yang sudah ia lakukan dengan Sabila sudah di ketahui olehmu...”



“Please, jangan nangis, Nara. Jangan nangis. Acting lah sebaik mungkin, dan di saat yang tepat, di saat kamu sudah mengurus semuanya, rencanamu sudah berhasil kamu lakukan, baru kamu melempar bom pada suami bejatmu itu....”Ucap Inara kali ini dengan nada geramnya.

Kedua mata Inara bahkan melotot lebar, menatap dirinya penuh benci dalam cermin besar yang ada dalam kamar mandi, menampilkan dirinya yang terlihat mengenaskan, karena wajahnya terlihat sangat pucat saat ini, pucat karena menahan rasa mual sejak pagi kemarin--- hingga detik ini....

Dan sial! Rasa mual, detik ini, melanda hebat dirinya, Inara ingin muntah, membuat Inara reflek membawa kedua tangannya di depan mulutnya, menutup mulutnya kuat, dan kedua mata Inara yang melotot saat ini sudah terlihat sangat lemas dan sayu, dan Inara menatap memelas pada dirinya yang ada dalam cermin...

Dan juga kedua tangan Inara yang ada di depan mulutnya, kini sudah ada di depan perutnya yang masih rata, tapi di dalam perutnya sudah tumbuh seorang atau bahkan dua orang bayi, Inara tidak tahu, tapi yang jelas, Inara hamil, Inara sudah mengetes dengan alat kehamilan jumat pagi kemarin, dan 10 alat tes yang Inara gunakan kemarin, semuanya positif atau bergaris dua.

Dan Inara...

“Jangan... sayang. Jangan membuat mama tidak berdaya dengan rasa mual dan ingin muntah mama.... Tolong, jangan sampai papa bejatmu mengetahui kalau sudah ada kamu dalam perut mama. Jangan... jadi lah anak baik, sampai mama berhasil kabur atau keluar dengan elegan dari rumah yang bak neraka ini, sejak mama mengetahui papamu yang sangat mama puja dan cintai sudah mengkhianati mama dengan sekertarisnya...”



ANAK UNTUK SUAMIKU

“Papamu juga bahkan sudah mengkhianati kamu, Sayang. Sudah memberi kamu adik atau kakak dari ibu yang berbeda. Ayo sayang, kerja sama dengan mama...”

Tok tok tok

Suara pintu yang di ketuk 3 kali, membuat ucapan yang keluar dengan nada mengharap dari mulut Inara terhenti telak, dan tubuh Inara terlihat sangat amat menegang kaku saat ini, karena Inara tahu... siapa lagi yang mengetuk pintu kamar mandi barusan, kalau bukan suaminya...

Suaminya...

“sayang? Kamu baik-baik saja kan? Kenapa lama sekali kamu ada di dalam kamar mandi?”

“Aku jemput kamu di dalam, sayang, ya?”

Ucap Elang lembut sekali, membuat kedua tangan Inara terlihat mengepal erat. Inara juga merasa jijik mendengar suara lembut suaminya barusan. Suami bajingan, suami bejat yang sudah dengan tega mengkhianatinya... dengan sangat totalitas karena selingkuhan suaminya bahkan tengah hamil anak suaminya juga saat ini....

“Kerja sama dengan mama, jadilah anak baik. Kamu harus sembunyi dulu dalam perut mama, sampai mama mendapatkan rumah mewah ini, perusahaan yang bahkan sedang papa bejat kamu jalankan selama ini, pokoknya semua milik papamu harus menjadi milik kamu dan milik mama dengan bantuan pengacara hebat. Kita nggak bisa keluar dengan tangan kosong dari rumah ini. Setidaknya dari 100% kekayaan dan warisan yang di miliki oleh papamu, harus menjadi milik kita 50%, dan untuk pengacara yang menolong mama 50%, itu lebih baik, kan sayang, dari pada harta papa bejatmu jatuh dan di nikmati oleh pelakor laknat itu dan anak haramnya....”





PART 2

Inara.... Inara menutup kedua matanya pelan sekali, di saat ada sepasang tangan kekar dan keras yang sudah melingkari pinggangnya saat ini dari arah belakang, dan Inara yang ingin menghapus sedikit jejak air matanya yang masih tersisa, tidak bisa, tangannya bahkan sudah di kunci oleh lengan kekar suaminya.

Suaminya yang saat ini, detik ini, tidak hanya memeluk tubuh mungilnya, tapi suami yang dulunya sangat di cintai oleh Inara.... Sialan! Sudah dan sedang mengecup bahunya, dan tak hanya bahu, tapi mulut laknat dan menjijikkam suaminya, sudah merambat kearah tengkuknya, mengecup-mengecup di sana, membuat Inara menegang kaku, dan andai dua hari yang lalu, sebelum Inara tahu tentang kejahatan suaminya. Maka di saat suaminya yang mengecup tengkuknya hingga saat ini, desahan akan lolos dari mulutnya.

Tapi, saat ini, sedikitpun tidak ada desahan yang keluar dari mulut Inara. Inara yang menahan rasa jijik yang amat besar, karena mulut sampah dan bekas perempuan lain suaminya, sedang menjamah tubuhnya....

“Sayang, kenapa lama sekali, hmm?”

“Aku takut kamu kenapa-napa dalam sini,”

“dan untungya kamu terlihat baik-baik saja, dan terlihat seksi... menggoda....”

Shit!

Umput Inara jijik dalam hati, mendegar suara manja sekaligus suara suaminya yang serak-serak basah, menandakan kalau suami laknatnya sudah dan sedang bergairah saat ini, dan





ANAK UNTUK SUAMIKU

sumpah demi langit dan bumi, jijik Inara untuk melayani suaminya.... Bahkan sampai Inara mati. Inara jijik....

“Mas!”Pekik Inara tak suka, tapi Elang yang sudah kepalang di liputi oleh gairah yang besar, suara sedikit bentakan Inara barusan, malah membuat Elang semakin bergairah, karena dalam waktu seperkian detik, tangan Elang sudah menyusup masuk ke dalam celana dalam Inara. Membuat Inara memejamkan kedua matanya pahit.

Tak bisa mengelak atau menolak. Ia menolak maka, suaminya akan curiga, dan semua yang sudah ia rencanakan dalam otaknya akan hancur. Dan tidak ada pilihan lain, Inara... untuk sekali ini saja, dengan menahan rasa jijik akan melayani kemauan nafsu bejat suaminya.

Suaminya yang bahkan saat ini sudah menanggalkan dress yang di pakai Inara dan detik ini, suaminya juga dengan tergesa, sudah menurunkan... ah, bukan menurunkan, tapi sudah merobek dengan mudah cd yang di kenakan oleh Inara... dan bahkan dalam waktu seperkiaan detik, tubuh Inara yang membelakangi suami nya sedari tadi, kini sudah saling berhadapan kearah suaminya.

Suaminya yang menatapnya dengan tatapan bergairah dan penuh cinta.

“Aku mau kamu, sayang.....”Ucap Elang serak.

Dan Inara? Mengangguk dengan senyum palsu yang di ukir seindah mungkin, membuat Elang dalam sekejap... sudah menenggelamkan wajahnya di tengah-tengah kedua payudara Inara yang tanpa Elang sadari sudah membengkak sejak 1 minggu yang lalu.

Dan dalam waktu 5 menit, Elang melakukan pemanasan romantic agar istrinya tidak kesakitan. Padahal, tanpa Elang tahu. Fisik istrinya tidak lah sakit.





SABANA LIAR

Tapi, hati istrinya yang sakit, dan bahkan di lihat dari raut wajahnya.... Inara yang ada di bawah tubuh tinggi tegap suaminya, terlihat menahan rasa jijik dan muntah.... Di setiap detik, suaminya melakukan gerakan yang kadang lembut dan kasar dalam dirinya.

Dan di saat ingatan tentang...

Apakah suaminya bercinta dengan kasar atau lembut dengan Sabila ?

Teriakan sakit hati, lolos begitu saja dari mulutnya, membuat suaminya yang bergerak semangat di atas tubuhnya dan hampir mencapai puncak kenikmatan, terhenti telak...

Dan suaminya yang menatapnya dengan tatapan penuh tanya dan takut... dengan wajah keduanya yang nyaris menempel....

"Kamu kenapa, Nara, Sayang? Apa ada yang sakit?"

Inara yang sedang membuat wajahnya terlihat tersiksa dan sakit saat ini, merutuk dirinya dalam hati, bisa-bisanya ia kelepasan. Kelepasan teriak untuk meluapkan rasa sakit hatinya, dan puji Tuhan... syukur suaminya percaya.... Ia teriak barusan, karena Inara merasa sakit kepala secara tiba-tiba.

"Jangan melamun, Sayang. Mas takut lihatnya..."Ucap suara itu panic, suara siapa lagi kalau bukan suara milik suami bejatnya. Yang menatapnya dengan tatapan khawatir. Entah khawatir sungguh atau hanya khawatir yang di buat-buat. Dan Inara membuang cepat pandangannya kearah lain, jijik melihat milik suaminya yang belum di bungkus apapun melayang kemana-mana, milik kotor dan laknat suaminya yang pernah masuk ke dalam lubang laknat milik pelakor.



ANAK UNTUK SUAMIKU

“Sayang... apakah sangat sakit. Ayo kita ke rumah sakit...”

“Mas...” Panggil Inara dengan suara merengek seperti biasa. Agar suaminya tak curiga. Walau Inara menahna rasa jijik dalam hati saat ini. Jijik untuk berbicara baik-baik dan dengan suara manja serta lembut pada penjahat yang berdiri dengan tubuh telanjang bulat di depannya saat ini.

“Apa, sayang? Mas pijitin... ya kepala kamu...”Ucap Elang masih dengan nada lembutnya, Elang sudah mendudukkan dirinya di pinggir ranjang, memegang lembut kedua bahu hangat dan lembut istrinya yang sudah Elang pakaikan baju tidur lengan pendek terusnya.

“aku mau makan yang pedas, mie instan dengan cabe 3 biji, kepalaku yang pusing sepertinya akan sembuh...”Ucap Inara bohong, agar suaminya ke dapur dan Inara ya... ada waktunya untuk menyendiri walau hanya sekitar 10 atau 15 menit saja...

“nggak sehat, Sayang...”

“Sesekali, Mas. Please, dan aku mau mas yang buat kan untukku...”Ucap Inara dengan nada suara yang di buat semakin merengek.

Dan Elang.... Yang sangat mencintai istrinya terpaksa mengangguk. Setuju, istrinya makan mie instan.

Cup

Elang juga bahkan melabuhkan kecupan yang sangat manis dan hangat pada kening Inara. Inara yang lagi-lagi, sebisa mungkin menahan rasa jijiknya, karena keningnya barusan, di sentuh oleh bibir haram dan kotor suaminya.

Suaminya yang sudah berdiri dari dudukannya. Dan memakai pakaiannya, ah, hanya memakai celana pendeknya.

Dan hampir saja, Elang pergi, keluar kamar dan turun ke dapur... tapi, langkah Elang tertahan di saat Inara....



“Mas... aku minta maaf. Aku ... pasti mas akan sakit kepala.... Mas belum mendapatkan orgasme,Mas. Semuanya karena salah...”

Bruk

Ucapan Inara terhenti telak, di saat dalam sekejap, Elang sudah naik di atas ranjang. Bahkan Elang saat ini sudah dan sedang menenggelamkan wajahnya di depan perut datar istrinya.

Istrinya yang sangat Elang cintai dan sayangi....

Dan Elang....

“Aku lah yang harus minta maaf. Mengajak kamu ibadah, tanpa melihat kalau kamu sedang tidak baik-baik saja tadi...aku nggak peka... ”Ucap Elang dengan suara yang terdengar sangat...sangat lirih dan juga terdengar sangat menyesal, tapi terdengar merasa bersalah lebih mendominasi... membuat Inara menegang kaku mendengarnya. Membuat Inara bahkan reflek menutup kedua matanya lelah dan lemah.

Tanpa sadar, kalau suaminya Elang saat ini, diam-diam menatap dengan air mata yang sudah jatuh pada wajah sedikit pucat istrinya Inara...

Istrinya Inara yang barusan hampir Elang sakiti....

Ya, sakiti tanpa Inara tahu.... Dan Elang berterimah kasih dalam hati pada istrinya yang tiba-tiba teriak karena sakit kepala, karena andai istrinya tidak teriak tadi... Elang yang hampir orgasme, akan meneriakkan nama Sabila.... Sabila sekertarisnya yang entah kenapa wajahnya di saat menit ke 6 Elang bercinta dengan istrinya... wajah cantik Sabila selalu terbayang dan menari dalam otak dan pikirannya.

Dan Elang detik ini...

Nggak mungkin kan aku jatuh cinta sama, Sabila?

Atau ini bawaan bayi kita, Inara?



PART 3

Sudah 5 menit berlalu, Elang berada di dapur, dan laki-laki itu sedikitpun belum memasak mie kuah yang ingin di makan istrinya. Karena laki-laki itu saat ini sedang berdiri di depan westafel, mencuci dan mengguyur wajahnya berkali-kali dengan air segar yang mengalir dari keran.

Nafasnya terlihat melaju dengan memburu, tubuhnya yang tinggi tegap terlihat sangat kaku, dan karena sudah mengguyur wajahnya sekian menit dengan air, membuat kedua mata Elang memerah dan terasa perih.

Dan sudah cukup, Elang juga merasa pegal tangan dan kakinya, terlalu lama berdiri agak membungkuk di depan westafel.

Dan detik ini, Elang yang hampir keluar dari area dapur, menegang kaku di saat Elang ingat, kalau ia ada di sini untuk memaasak mie kuah pesanan istrinya.

“Sial! Aku lupa....”Ucap Elang dingin sambil menjambak rambutnya kuat.

Dan dengan langkah lebar, Elang kembali memasuki area dapur. Dengan perasaan bersalah dan menyesal yang besar.

“Maaafkan aku, Inara....”Ucap Elang kali ini, terdengar sangat lirih dan sangat bersalah.

Dan Elang yang sudah memanaskan air, kini terlihat tengah membersihkan dan memotong sayuran, agar istrinya tak hanya makan mie. Tapi, baru setengah potong wortel ukuran sedang yang Elang bersihkan, tangan Elang yang membersihkan sayuran-sayuran itu terhenti telak di saat.



Sial! Sesuatu yang membuat Elang lupa kalau tujuannya datang ke dapur untuk membuat mie istrinya kembali menghampiri Elang lagi...

Yaitu...

Wajah Sabila menari bagai kaset rusak dalam otak, hati dan pikiran Elang.... Ah, lebih tepatnya wajah cantik dan seksi Sabila di saat mereka selesai melakukan kesalahan semalam di kantor menari bagai kaset rusak dalam otak Elang...

Dan Elang karena terus di bayangi wajah Sabila, brak... membuang begitu saja pisau dan wortel yang ada di tangannya dan Elang kembali berjalan cepat menuju westafel, mengguyur wajahnya berkali-kali di sana. Sampai wajah Sabila hilang dari pikiran dan bayangannya. Tapi, sudah 2 menit sampai air yang Evan panaskan mendidih, wajah Sabila masih menari bagai kaset rusak dalam pikiran Elang.

Elang yang saat ini, bahkan tubuhnya sudah jatuh meluruh di atas lantai. Dan Elang yang dengan wajah paniknya....

“Apa iya, aku... aku jatuh cinta juga pada Sabila. Calon ibu dari anakku?”

“dan kalau benar aku jatuh cinta pada Sabila... pasti karena Sabila sudah memberiku anak...”

“Dan ini bukan salahku, misal aku jatuh cinta sama, Sabila. ini salah Inara yang hingga detik ini masih belum bisa memberiku seorang anakpun dalam pernikahan kami. Ya, ini salah, Inara. Karena kekurangan, Inara lah yang membuatku jatuh cinta pada wanita lainnya...”

Sssttt



ANAK UNTUK SUAMIKU

Ringisan sakit, tak henti-hentinya keluar dari mulut Inara. Inara yang wajahnya terlihat basah saat ini, bukan... bukan basah oleh air mata, tapi basah oleh air karena dalam waktu 4 menit Inara gunakan untuk mandi, selagi suami bejatnya sedang membuat mie kuah yang tidak ingin di makan oleh Inara.

Dan Inara sudah selesai mandi, bahkan Inara juga sudah berpakaian lengkap saat ini. Dengan baju lengan pendek kedodoran, dan celana kain setumit kedodoran juga, yang setiap hari libur kecuali saat sakit, tak pernah Inara pakai. Di setiap hari libur, Inara selalu mengenakan pakaian seksi untuk memanjakan mata suaminya. Tapi, ya.... Kalian tahu, sejak Inara tahu, suaminya sudah bejat mengkhianatnya, Inara tak sudi memamerkan tubuhnya lagi di depan suaminya.

Tubuhnya saat ini, sudah kemerahan bahkan lecet karena Inara gosok kuat, berharap jejak bibir suami laknatnya bisa hilang.

Memang hilang, jejak bibir, jejak air liur suaminya yang menempel dengan kulitnya. Tapi, adegan demi adegan yang terjadi tadi, tidak bisa hilang dari otak Inara. Inara yang sudah duduk dengan wajah penuh amarah di pinggiran ranjang.

Inara yang dengan gila. Ya, gila. Memikirkan yang akan membuat ia sakit hati. Pasti, suaminya... juga melakukan hal yang sama pada tubuh murahan Sabila. Sabila yang terlihat baik, alim, ternyata.... Ternyata diam-diam busuk dan menyusuknya dari belakang.

Mengingat sifat baik Sabila terhadap dirinya selama ini, membuat kedua mata Inara dalam sekejap berkaca-kaca. Inara juga hampir meneteskan air matanya. Tapi, untung saja, Inara bisa menguasai dirinya dengan cepat.

"Jangan sedih, jangan nangis, Inara.... Kamu menangis, akan membuat sedih anakmu di dalam sana, akan membuat



mood anakmu hancur, akan membuat pertumbuhan dan perkembangan anakmu jelek....”

“Anak yang selalu kamu harapkan kehadirannya sudah lama, anak yang selalu kamu doakan hampir 24 jam dalam hati dan mulut, agar sosoknya segera hadir dalam perut dan rahimmu...”

“Jangan nangis. Kuatlah... jangan nangis, please. Kamu bukan perempuan lemah...” Ucap Inara dengan nada suara yang sudah terdengar geram.

Dan Inara dengan senyum penuh arti, bangun dengan elegan dari dudukannya. Sepertinya, sedikit main-main dengan suami bejatnya menyenangkan. Menarik ulur perasaan laki-laki bejat itu.....

Dan hampir saja, Inara melangkah meninggalkan kamarnya. Tapi, langkah Inara terhenti telak di saat ponsel suaminya yang di simpan di atas nakas berdering, dan sumpah... mendengar deringan panggilan dari ponsel suaminya, entah kenapa membuat debar jantung Inara mulai tidak normal di dalam sana.

Sial!

Bahkan hati Inara juga terasa sesak, dan hampir saja tangan Inara meraih ponsel suami bejatnya, tapi tangan Inara hanya melayang di udara di saat... panggilan sudah di akhiri oleh entah siapa di seberang sana.

Tapi, dalam waktu 3 detik.... Ada dua pesan masuk bertubi ke dalam ponsel suaminya. Dan Inara langsung mengambil cepat ponsel suaminya dengan jantung yang rasanya ingin meledak di dalam sana.

Dan Inara menahan nafas kuat di saat Inara membaca pop up pesan yang masuk via wa barusan berisi....



ANAK UNTUK SUAMIKU

Maaf, Mas El. Aku ketiduran. Semingguan ini, aku suka tidur. Sekali lagi, maaf papa anakku. Aku lama balas chatnya....

Iya, Mas El. Aku mual-mual, Mas. Bawaan anak kita. Dan aku senang, dan aku juga akan nurut sama, Mas El.... Nggak akan masuk kerja demi kesehatan anak kita.

Tapi, mas El, janji, ya? Besok datang jenguk, saya. Saya mabuk parah, Mas El. Anak kita nakal. Hehehe

Brak

Bukan... bukan suara ponsel yang Inara banting yang berbunyi barusan, tapi suara tubuh Amira yang jatuh meluruh dengan lemas di atas lantai. Tidak ada air mata yang jatuh di pipi Inara saat ini, yang ada malah... senyum sinis dan penuh kebencian. Muak dan merasa jijik membaca pesan dari perempuan gatal untuk laki-laki gatal model Elang Mahendra Suteja....

Dan bahkan Inara saat ini, dengan tangan kaku. Kembali meletakkan jijik ponsel suaminya di atas nakas dengan tangannya yang sudah ada di depan perutnya yang masih sangat datar....

“Hay, Nak. Hay anak, mama. Anak yang hadir dari hasil doa mama di setiap detik berlalu. Mama mohon, terbentuk lah menjadi janin dengan jenis kelamin laki-laki. Jadi lah seorang laki-laki yang kuat dan tangguh ya, untuk mama. Jadi lah janin yang akan keluar dengan jenis kelamin laki-laki. Biar kamu berdaya melindungi mama di saat kamu sudah besar nanti, biar kamu juga bisa dan kuat melawan dan membalaskan dendam mama pada ayahmu yang pengkhianat. Biar hanya kamu juga berhak atas semua apa yang ayah kamu milikki, bukan anak yang lahir dari pelakor itu.... Dan kalau bisa, dan semoga mama hamil kembar 3 dengan jenis kelamin laki-laki semua. Walau tanpa laki-laki bejat atau ayah bejat kalian, mama mampu



SABANA LIAR

membesarkan kalian dengan asset, harta dan emas yang mama dapatkan dari ayah bejat kalian selama 6 tahun mama menjadi istrinya, istri yang awalnya sangat di puja, tapi di akhir... mengkhianati mama dengan sangat kejam seperti saat ini.... Jadilah anak laki-laki yang kuat, please....”



PART 4

Inara menyunggingkan senyum yang amat manis, melihat pintu kamarnya yang sedang di buka dengan pelan-pelan oleh orang dari luar, orang yang tidak lain dan bukan adalah suaminya. Suaminya yang saat ini terlihat memegang nampan yang berisi satu mangkuk besar dan juga satu gelas air putih dan juga satu buah apel...

Dan di saat suaminya sudah hampir mendekati ranjang, Inara reflek bangun dari dudukannya dan melangkah mendekati suaminya. Ingin mengambil alih nampan yang ada di tangan suaminya.

"Biar Inara yang bawa sendiri sampai ranjang, Mas..."ucap Inara dengan nada suara yang amat lembut.

Tapi, mendapat gelengan tegas dari Elang. Elang yang detik ini, dengan tangannya yang lain sudah merangkul lembut dan mesra pinggang ramping milik istrinya.

"Biar mas saja, tanggung, Sayang..."Bisik Elang Lembut.

Elang yang saat ini, sedang membantu istrinya yang mengeluh sakit kepala duduk dengan nyaman di atas ranjang, dengan Inara yang diam-diam tanpa Elang sadari, menahan nafas sekuat mungkin, karena dalam waktu seperkian detik, entah kenapa... aroma tubuh Elang terasa busuk dan bau di indera penciuman Inara.

Tapi, Inara tahu, suaminya sudah mandi 2 jam yang lalu, kalau ia menyeruakan keluhannya, maka suaminya akan curiga dengan kelakuaannya yang ganjil dan aneh.

"Mas suapin, ya?"Ucap Elang lembut, membuat Inara tersentak kaget. Tapi, untung saja Inara bisa menguasai dirinya



dengan cepat, memberi anggukan di sertai senyuman yang sangat manis akan pertanyaan suaminya barusan.

“Ya, Mas. Aku mau di suap kamu...”Ucap Inara sambil mengelus lembut rahang bersih Elang, membuat Elang menegang kaku, darahnya berdesir hangat, dan laju jantungnya berdebar dengan menggila di dalam sana.

“Jangan elus, kamu lagi sakit, dan kamu bagi obat perangsang buat , Mas. Hanya mengelus, mas langsung on...”Ucap Elang serak dengan kedua mata yang tertutup rapat.

Inara? Mendengar ucapan Elang, raut wajahnya terlihat ingin muntah bahkan andai bisa, ingin sekali, Inara meludahi wajah laki-laki bejat yang ada di depannya saat ini. Untuk meluapkan rasa sakit hatinya. Rasa marah dan bencinya, karena pengkhianatan yang di lakukan suaminya, akan membuat anaknya hidup tanpa sosok ayah nanti, akan membuat anaknya jadi anak broken home.

Dan Inara akan membuat suaminya senam jantung saat ini, karena Inara akan....

“Ada chat masuk, mungkin 3 kali di ponsel, Mas...”Ucap Inara dengan suara yang sangat ringan, dan Inara tersenyum sinis, melihat tubuh suaminya yang menegang kaku saat ini, bahkan kedua mata suaminya juga sudah terbuka dengan lebar.

“siapa? Kamu sudah lihat?”Tanya Elang dengan nada suara yang tanpa laki-laki itu sadari dengan nada suara yang datar.

Inara?

Tak langsung menjawab. Inara menatap dalam dan tajam suaminya. Membuat suaminya terlihat cemas, tapi Inara pura-pura bodoh dan tak melihat raut cemasnya.

“Kamu lupa, walau kita saling cinta, kita harus saling percaya, tidak memegang apalagi berani membuka chat yang

ada di ponsel kita satu sama lain....”Ucap Inara kali ini dengan tatapan yang sudah menatap menerawang kearah lain.

Dan dapat Inara dengar juga, hembusan panjang nafas Elang yang terdengar sangat lega....

Kamu nggak pandai ya, Mas. Untuk berbohong atau selingkuh di belakangku. Ah, nyatanya kamu pandai. Nyatanya, aku baru tahu kemarin, niat mau kasih kejutan di kantormu, malah aku yang mendapat kejutan menyakitkan darimu dan juga dari ibumu yang jahat itu....Ucap batin Inara pedih.

“Atau jangan-jangan pesan yang masuk barusan dari perempuan lain...”

Pletak

Ucapan Inara terhenti telak di saat keningnya di jitek oleh Elang. Elang yang menatap tajam Inara saat ini.

“Jangan aneh-aneh. Sampai mati, hanya kamu istriku. Wanita lain yang ada di luar sana, nggak ada apa-apanya di banding kamu,”Ucap Elang dengan nada dan raut seriusnya. Tangannya juga dengan lembut, mengelus pucuk hidung Inara yang mancung.

Inara yang ingin muntah dengar ucapan suaminya di atas, tapi Inara tahan, dan memperlihatkan senyum senang dan manis untuk ucapan bohong suaminya barusan.

“Makan sendiri dulu, Sayang. Mas mau cek siapa yang chat. Takut itu mama...”Ucap Elang dengan nada suara yang terdengar menyesal, dan menyerahkan mangkuk ke tangan Inara yang di terima Inara dengan senyum lebarnya.

“Sudah nggak terlalu pusing, makasih mie nya, Mas....”Ucap Inara tulus, dan tanpa menunggu sahutan dari suaminya, Inara langsung menyuap mie yang terlihat menggoda ke dalam mulutnya. Dengan Elang yang sudah berdiri dari dudukannya dengan wajah yang terlihat tegang.

Karen aternyata bukan dari mamanya, tapi dari sekertarisnya, Sabila.... Dan tangan Elang dengan lincah membalas pesan-pesan Sabila, tanpa sadar, kalau Inara diam-diam sedang memperhatikannya saat ini, dan sudah cukup. Hanya waktu 1 menit yang akan Inara kasih untuk suaminya membalas pesan dari pelakor laknat itu, karena Inara....

“siapa yang chat, Mas. Dari ibu?”

Brengsek, bajingan kamu, Elang. Umpat Inara dalam hati, melihat Elang yang terlihat terlonjak kaget.

“Dari orang kantor, sayang...”Ucap Elang dengan raut wajah yang semakin merasa bersalah.

Inara? Wanita itu mengernyitkan keningnya bingung.

“Tumben? Ini minggu, mana berani pekerja mas, ganggu mas...”

“Beda ceritanya, sayang. Proyek ratusan M, tiba-tiba ingin di batalkan sama Pak Aslan untuk bekerja sama dengan kita...”

“Terus, Mas?” Ucap Inara dengan nada dan raut wajah yang di buat terkejut.

“Saat ini juga, mas harus terbang ke Kuala lumpur.....”

“Ya, pergi lah suamiku. Semoga semuanya membaik dan normal. Kamu nggak rugi, dan kamu selamat sampai tempat tujuan...”

Cup

Ucapan Inara terpotong telak oleh ciuman lembut dan singkat yang Elang labuhkan pada bibir mungilnya.

“Terima kasih, istriku tersayang....”Ucap Elang penuh cinta.

“Sama-sama, Mas...”ucap Inara sambil mengelus tapak tangan kekar suaminya.

“Aku bantu siapkan...”



ANAK UNTUK SUAMIKU

“tidak. Sayang. Aku akan langsung pulang, setelah bertemu Pak Aslan. Aku hanya butuh mandi....”

“ dua jam yang lalu, kamu udah mandi, Mas....”

“Mas. Sedikit pusing, kan adek mas, belum mendapat apa yang dia inginkan, istri mas lagi sakit...”

“Maafkan Inara ya, Mas....” Ucap Inara dengan kepala yang menunduk dalam, merasa bersalah.

Dan Elang yang hampir pergi untuk mandi, urung. Elang naik di atas ranjang. Untuk memeluk lembut tubuh mungil istrinya. Agar istrinya tidak menyalahkan dirinya. Istrinya sakit....

“Aku yang minta maaf. Meninggalkan kamu kerja di hari libur. Kamu juga sakit, aku malah pergi kerja...” Ucap Elang dengan kedua mata yang berkaca-kaca. Hampir menangis.

Karena Elang dalam waktu 2 bulan yang sudah berlalu sudah banyak membohongi istrinya....

Seperti barusan, Elang ingin mandi lagi, bukan karena pusing, tapi karena Isabella. Isabella tidak suka dengan aroma sabun dan saampo yang di pakainya. Elang tidak mau Isabella.... Sakit dan merasa semakin mual karenannya. Kasian juga anak kesayangannya yang masih ada dalam perut Isabela.

Maafkan aku, Inara.... Aku adalah suami yang jahat, aku... aku nggak sepenuhnya mabuk 2 bulan yang lalu, putus asa dan kecewa karena kamu tak kunjung hamil, aku ya.... Mencoba main dengan Isabella, dan Isabella berhasil hamil anakku...

Aku anak tunggal, aku nggak mungkin nggak punya anak sampai aku mati...

Kasian ibuku yang utama.... Dia sangat menginginkan cucu, dan kamu tenang saja.... Kamu tidak akan pernah kuceraikan, kamu harus menjadi istriku seumur hidupnya.



PART 5

Sabila melempar senyum yang sangat manis dan hangat untuk perempuan sudah berumur di depannya, tapi masih terlihat sangat cantik dan awet muda, yang tidak lain dan bukan adalah Bu Siska, ibu dari Pak Elang. Pak Elang yang sudah Sabila incar bahkan sejak 8 tahun yang lalu, tapi Pak Elang sialan tak pernah menoleh sedikitpun kearahnya...

Dan butuh waktu 8 tahun untuk Sabila, bisa di pandang sayang, lembut dan hangat oleh Pak Elang. Pak Elang yang sebentar lagi akan menjadi miliknya. Miliknya utuh. Tak peduli kalau Pak Elang memiliki istri. Toh, istrinya cacat dan mandul, dan jelas Sabila lah yang akan menang. Ada anak yang akan jadi senjata dan magnet untuk Sabila menarik Pak Elang agar terus berada di dekatnya dan anaknya.

Memenangkan Pak Elang dan memenangkan semua harta pak Elang yang tak terhitung banyaknya sekali lagi dengan menggunakan anak yang ada dalam perutnya...

"Jangan hanya senyum-senyum. Apa balasan dari anakku?" ucap suara itu tegas, membuat Sabila sedikit tersentak kaget.

Dan Sabila menatap lemah dan memohon maaf pada calon ibu mertuanya...

"Mas Elang akan datang, Bu..."

"Bagus. Kalau dia menolak permintaanmu hanya karena hari ini adalah waktu quality timenya dengan istri mandulnya, maka aku lah yang akan paksa dia untuk kemari..."

"Dan kamu harus tahu, Sabila. Kamu bukan tipe menantu idamanku sebenarnya, jauh... tapi karena kamu mengandung





ANAK UNTUK SUAMIKU

cucu yang sangat ku inginkan, maka, mau tidak mau, aku harus menerimamu sepenuh hatiku...”

“Dan aku mau, kamu melahirkan cucuku dengan selamat. Sehat dan tampan. Aku tidak mau cucuku ileran, membuatku harus memaksa Elang datang kemari untuk membeli apa yang kamu inginkan... sekali lagi, aku mau cucu yang tampan atau cantik, tanpa ada cela sedikitpun.... Jadi, kamu harus hati-hati dalam memilih makanan dan melakukan sesuatu.....”

Wajah Sabila seketika pucat pasi mendengar ucapan yang berisi ancaman Bu Siska barusan.

Jelas, wajah Sabila dalam sekejap pucat, di ancam seperti barusan, Sabila jadi takut anak yang ia lahirkan nanti keluar jelek atau cacat...

Ah, tidak! Tidak, Bila. Kamu cantik. Mas Elang ganteng. Maka anakmu akan setampan malaikat dan secantik bidadari yang ada di surge..... ucap batin Sabila percaya diri, dan benar saja, berkat percaya dirinya. Dalam sekejap, Sabila sudah merasa tenang saat ini....

Inara menghembuskan nafasnya lega, di saat tubuh tinggi tegap suaminya sudah di telan oleh pintu kamar mandi, dan suara gemericik air sudah memenuhi kamarnya, yang artinya suaminya sedang mandi di dalam sana.

Sehingga dengan cepat, Inara meletakkan mangkuk yang berisi miennya di atas nakas. Dan Inara dengan tangan gemetar, mencoba mengambil ponsel suaminya yang di simpan begitu saja di atas nakas, karena mereka sudah sepakat, tidak akan kepo dengan ponsel satu sama lain, membuat Elang berani

menyimpan begitu saja ponselnya. Elang percaya Inara. Inaranya yang baik, Inara nya yang cantik, dan hanya satu kekurangan Inara nya, yaitu tidak mampu dan bisa memberi ia satu orang anakpun dalam pernikahan mereka yang sudah jalan 6 tahun.

“Kamu pasti bohong, Mas....”Ucap Inara dengan senyum sinisnya. Menatap tajam ponsel suami laknatnya yang sudah ada dalam genggamannya saat ini.

Ponsel yang akan membuat Inara sakit hati, apabila Inara melihat dan membuka semua isinya. Inara sakit hati sendiri, dan Inara senang membuat sakit hatinya sendiri, agar alasan untuk terus membenci dan balas dendam pada suami laknatnya besar dan semakin semangat nantinya. Agar ia tidak membenci setengah-setengah, suami yang sebenarnya masih sangat Inara cintai. Bahkan melebihi Inara mencintai dirinya sendiri. Tapi, setelah tahu suaminya sudah berkhianat, rasa cinta itu dalam sekejap di gantikan rasa benci yang amat besar.

“Kamu tega, sama aku. Dan silahkan, kalau bisa kamu berlaku sangat kejam sama aku, biar ada bahan cerita dari aku pada anak kita nanti, betapa jahat orang sudah buat ia ada di dunia ini. Kamu sakitin aku, maka yang akan membalas rasa sakit hatiku yaitu anak kamu sendiri, bukan anak yang di kandung sama pelakor. Tapi, anak yang di kandung olehku saat ini... dia yang ku suruh untuk membalas semuanya, biar kamu kaget, biar kamu sakit hati sampai kamu merasa lebih baik mati dari pada bertahan hidup...”

“Kamu akan menerima akibatnya, Mas. Karena sudah tega dan mungkin dalam keadaan sadar sudah menyakiti dan membohongiku...”

Brak



ANAK UNTUK SUAMIKU

Ucapan Inara terhenti telak, di saat ada suara benda yang jatuh dengan keras dalam kamar mereka, dan Inara dengan wajah pucat, menoleh keasal suara. Dan.... Hufft, Inara menghembuskan nafasnya lega. Bukan suaminya, maksdunya suaminya masih ada dalam kamar mandi, suara gemericik air yang jatuh dari shower masih terdengar, dan juga.... Benda yang jatuh barusan ternyata piringan yang ada di atas nakas yang ada di pojok kanan kamar ini.

Dan saat ini, tatapan Inara sudah ada pada ponsel suaminya. Ponsel yang Inara nyalakan dengan tangan gemetar hebat, dan setelah ponsel itu sudah menyala... Inara dengan tangan yang semakin gemetar, membuka wa suaminya.... Dan deg....

Nama Sabila yang ada di chat pertama suaminya, yang sudah suaminya baca dan balas. Dan tinggal isinya yang sangat ingin Inara lihat saat ini, sekali lagi, walau akan membuat Inara sakit hati, Inara akan tetap melihatnya...

Dan Inara tersenyum pahit di saat chat suaminya dan Sabila berisi...

Sabila :

Mas, aku pengen martel, Mas. Eh, bukan aku, Mas. Anak kita yang pengen. Mana pernah aku mau makan martel karena banyak minyak. Eh dari semalam malah kepikiran terus, Mas. Mau makan martel...

Elang :

**Kamu sangat ingin, Bi?
Mau makan saat ini juga?**





SABANA LIAR

Sabila :

Iya, Mas. Sangat ingin.

Dan mau makan saat ini juga... mas... tapi....

Elang :

Ya, tapi, apa, Bi?

Sabila :

Anu, mas.... Ini hari libur, hari yang sangat istimewa untuk mas dan istri mas, mbak Inara.

Elang :

Aku jujur saja sama kamu, aku lebih memilih anakku dulu kali ini, aku nggak mau, anak yang aku tunggu kehadirannya selama ini, ileran nanti.... kamu tunggu saja, saya akan segera ke rumah kamu.... Saya tutup ya, chatnya, Bi. Tolong, jaga anak saya dengan baik.... Aku sayang kamu, ibu dari anakku...

“bajingan kamu, Mas. Membaca chatmu barusan, hatiku benar-benar kamu buat mati rasa dan sakit di dalam sana....”Ucap Inara dengan kedua mata yang memerah menahan tangis. Dan dengan gigi bergemelatuk, Inara kembali meletakkan ponsel suaminya di atas nakas, dan sekali lagi, suaminya jangan sampai tahu, kalau ia sudah mengetahui semuanya.

Dan sumpah, setelah membaca chat suaminya dengan sabila. Inara seketika merasa pusing, membuat Inara dalam

sekejap sudah berbaring, tapi di saat kedua mata Inara ingin terpejam, urung di saat... ponsel Inara bordering, dan mau tidak mau, dengan lemas... Inara mengambil ponselnya. Untuk melihat siapa yang menelponnya saat ini.

Dan sedetik, dua detik dan di detik ke empat setelah Inara sudah melihat dan tau siapa yang menelponnya. Tubuh Inara menegang kaku dan Inara dengan cepat mengangkat panggilan itu dengan kedua mata yang melirik ke arah pintu kamar mandi yang masih di tutup rapat.... Semoga masih aman... bisik batin Inara penuh harap.

Inara yang sudah meletakkan ponsel di depan telinganya....

Dan inara...

Hallo, maaf. Sudah saya bilang, jangan menghubungi saya terlebih dahulu. Tidak aman, biar saya yang selalu menghubungi bapak lebih dulu....

Orang di seberang sana yang Inara panggil Bapak, menyela ucapan Inara.

Maaf, bu. Ini sangat penting, agar ibu bisa cepat pergi dari suami ibu, hal penting yang mau saya kasih tahu, saya sudah menemukan orang yang amanah untuk menitipkan perhiasan dan berlian pemberian suami ibu selama ini pada ibu, dan saya harap, besok siang kita bisa bertemu, Bu Inara...



PART 6

Jam saat ini menunjukkan pukul 10 pagi, dan dua detik yang lalu, mobil yang membawa suami bejatnya sudah melaju dengan pelan---- dan mobil putih di depan sana hampir melewati gerbang dengan tangan Inara yang masih melambai mengantar kepergian suaminya ke rumah sang pelakor dengan dalih kalau ia akan terbang ke Kuala Lumpur untuk urusan pekerjaan di hari libur, padahal suaminya sekali lagi, pergi ke rumah pelakor yang sedang hamil anak hasil zina ke duanya....

"Mbak Inara...." Panggil suara itu terdengar sangat lirih, membuat Inara sedikit tersentak kaget, dan Inara reflek menatap keasal suara.

Yang memanggilnya ternyata Bik Sari---- Bi Sari yang menatap Inara dengan tatapan yang membuat Inara mengernyitkan keningnya bingung. Pasalnya, Bi Sari menatapnya dengan tatapan sedih dan iba.... Ada apa?

"Ada apa, Bik Sari?" Tanya Inara pelan.

Dan Bi Sari yang berdiri tepat di depan Inara, terlihat menelan ludahnya susah payah.

"Tatapan Mbak Inara terlihat kosong dan menyeramkan mengantar kepergian, Bapak. Anu... apa mungkin Mbak Inara sudah tahu..."

"Sudah tahu apa Bik maksudnya? "Potong Inara tak sabar ucapan Bik Sari dan jantung Inara dalam sekejap sudah berdebar dengan laju yang tidak normal di dalam sana.

"Saya takut untuk mengatakannya. Kalau saya dua minggu yang lalu anu Mbak..."





ANAK UNTUK SUAMIKU

“Suami saya sudah berkhianat dengan sekertarisnya, Sabila....” Inara melanjutkan ucapan Bi Sari. Bik Sari yang sangat terlonjak kaget dari tempatnya, menatap Inara dengan tatapan yang sangat-sangat tidak percaya.

Dan Bi Sari, menundukkan kepalanya dalam, tak kuasa dan sakit hati melihat Mbak Inara yang menatapnya dengan tatapan yang sangat-sangat nanar saat ini....

“Jadi, Bik Sari sudah tahu soal ini? Sejak kapan, Bi?” Tanya Inara dengan suara yang terdengar sangat gemetar.

Dan mendengar pertanyaan Inara barusan, membuat Bik Sari yang menunduk, perlahan mengangkat pandangannya, menatap Inara dengan tatapan lembut dan kasih sayang seperti seorang ibu ke anaknya.

“Saya, tidak sengaja melihat mbak sabila yang datang ke rumah ini 2 minggu yang lalu di saat mbak keluar... anu, saya melihat Pak Elang dan Mbak Sabila berciuman dengan tubuh yang setengah telanjang di ruang kerja Pak Elang....”

Brak

Ucapan Bi Sari terpotong telak di saat tiba-tiba, Inara sudah menubruk tubuhnya kuat dan memeluknya dengan pelukan yang amat sangat erat....

“Jangan di teruskan, Bi. Saya mual dan sakit dengarnya, dan saya mau... dan minta tolong sama, Bibi. Jaga ketat rahasia ini, dan tolong... bantu saya untuk bebenah barang berharga saya, yang di berikan oleh suami bejat saya selama ini....”

“Ya, Mbak. Saya akan menolong Mbak. Saya juga akan mengabdikan hidup saya pada Mbak Inara dengan calon anak Mbak Inara. Saya mohon, tolong bawa saya, kemanapun Mbak Inara pergi....”

“Bik Sari tahu kalau saya...”





SABANA LIAR

“Saya tahu, Mbak. Saya dulunya seorang dokter kandungan, tapi sejak anak saya bunuh diri karena di khianati suaminya, saya depresi berat, keluar dari pekerjaan saya, dan membuang diri saya ke kota ini... sekali lagi, tolong.... Bawa saya pergi kemanapun mbak Inara pergi dengan calon anak Mbak Inara....”

“Mbak Inara, istirahat dulu, Mbak. Kasian baby nya...
“Ucap suara itu lembut sekali, itu suara Bi Sari yang baru datang dari dapur dengan nampan yang berisi air putih di tangannya.

Inara yang sedang berdiri di depan lemarnya yang terbuka, menoleh dengan lembut keasal suara, melempar senyum yang sangat lembut juga pada Bi Sari--- Bi Sari yang sudah 6 tahun berlalu, Inara anggap bak ibu kandung sendiri....

“ Tanggung, Bi. Tinggal sedikit pekerjaan saya, dan saya tidak merasa lelah sedikitpun, anak saya kuat, Bi. Pintar juga, nggak mau buat saya repot dan lemah...”Ucap Inara dengan senyum lebarnya dengan Bi Ina yang reflek loncat mendekati Inara yang di tangannya atau di depan dadanya memeluk ada sekitar 7 tongkat segi empat dengan berbagai warna.

Bi Sari ingin ambil alih kotak-kotak yang di pegang Inara, tapi tidak Inara berikan.

“Tolong, bibi, ambil sisanya dalam lemari, masih ada 5 kotak....”Ucap Inara lembut, berjalan santai dan hati-hati mendekati ranjangnya, jelas... dengan Bi Sari yang menurut. Mengambil 5 kotak perhiasan Inara yang masih ada dalam lemari.

Inara saat ini sudah duduk bersila di atas ranjang dengan di kelilingi oleh kotak perhiasan. Total 12 kotak perhiasan yang



ANAK UNTUK SUAMIKU

Inara dapatkan dari suaminya selama 6 tahun menjadi suami istri. Dan ada 4 mas batangan seberat 1 kg. jado, total 4 kg emas. Dengan harga yang membuat Inara pusing menghitungnya, intinya sangat banyak....

“Bi, ayo duduk, Bi. Bantu, saya. Dan saya mau bertanya sama bibi...”Ucap Inara lembut, dan menepuk-nepuk sisi kosong di sampingnya, agar Bi Sari duduki, dan Bi Sari menurut membuat Inara tersenyum senang.

Tapi, dalam waktu seperkian detik, senyum di wajah Inara lenyap, di gantikan dengan raut sedih dan sendu...

“Ada apa, Mbak? Kenapa wajah mbak berubah sedih dan murung...”

“Bi, saya bawa semua ini nantinya, saya nggak di cap maling kan, bi...”

“Tidak, ini semua milik kamu....”

“Terimah kasih, Bi. Kata yang keluar dari mulut bibi, membuat saya semangat dan kuat. Dan saya minta tolong sama bibi, tolong nanti siang jam 2, pergi ke rumah Pak Jamal untuk mengambil semua perhiasan imitasi yang agak persis dengan perhiasan yang ada di depan kita saat ini, saya tebak, pelakor itu pasti akan masuk kamar ini, dan biar dia tertipu dengan 12 kotak perhiasan imitasi yang saya pesan 2 jam setelah saya tahu, suami saya sudah berkhianat dengan Sabila bahkan sudah membuat Sabila hamil juga. Pasti kan, Bi. Pelakor tergiur dengan harta milik laki-laki yang di rebutnya, dan biar dia malu, pas mau jual perhiasan imitasi yang saya tinggalkan begitu saja. Kalau yang dia jual bukan perhiasan asli, tapi, sekali lagi, imitasi....”

Bi Sari? Melongo takjub mendengar ucapan yang keluar dari mulut Inara.

Inara yang terlihat tersenyum sangat licik di depannya, Inara yang sudah menyiapkan bahkan lebih parah dari ini, dan





SABANA LIAR

akan Inara lempar di saat H-1 ia pergi dari hidup suami bejatnya....

Dan Bi Sari sekali lagi, menyesali... kenapa anaknya yang memilih bunuh diri karena di khianti suaminya, tidak sekuat dan sepintar majikannya, Inara...

Dan sumpah, Bi Sari sangat suka dengan jiwa kuat dan tegar yang di miliki oleh majikan baik hatinya Mbak Inara.... Inara sangat pintar dan tegar!



PART 7

Inara menyeka mulutnya yang basah dengan punggung tangannya, gerakan tangannya yang membersihkan mulutnya terlihat lemas dan lemah. Pasalnya, sejak 10 menit yang, Inara merasa mual hebat bahkan 3 menit yang sudah berlalu, Inara berhasil memuntahkan susu hamil yang Inara minum diam-diam sejak semalam, yang di belikan oleh Bi Sari secera diam-diam juga agar tak di ketahui oleh pembantu yang lainnya. Tentang keadaannya yang sedang hamil muda saat ini.

Dan sepertinya susu hamil rasa vanilla tidak cocok dengan lidah dan mungkin tidak di sukai anak di dalam perutnya, pasalnya semalam, setelah selesai meminum susu hamilnya, Inara juga merasa mual, tidak sampai muntah seperti tadi. Dan tadi, tepat setelah Inara meminum susu hamilnya, Inara langsung muntah hebat dan juga merasa mual yang tak kalah hebat, dan mengotori bajunya yang akan siap-siap untuk bertemu dengan pengcara hebat yang diam-diam sudah Inara hubungi juga sejak 4 jam sudah berlalu, Inara mengetahui kalau suami yang sangat ia cinta sudah berselingkuh.

dan, ya. Baju kotor Inara sudah Inara ganti dengan baju yang baru, dress lengan pendek dan setinggi lutut membuat wajah sedikit pucat Inara terlihat sangat segar saat ini, dan Inara juga saat ini dengan senyum tertahan di wajahnya, terlihat mengoleskan perona bibir, agar penampilannya semakin segar dan cantik....

"Kamu... kerja sama dong, Nak, sama, mama.... Jangan mual-mual dulu.... "Ucap Inara lembut sekali. Dengan tangan yang sudah ada di depan perutnya, mengelus selembut bulu di



sana. Berharap anaknya yang mungkin masih berbentuk gumpalan, merasa kasian dan menurut padanya.

“Mama harus kuat untuk sehari dua hari ini, mungkin sampai minggu depan, banyak hal yang harus mama lakukan dan siapkan untuk kepergian kita....”Ucap Inara kali ini dengan senyum getirnya.

Dan gerakan tangannya yang mengelus perutnya yang masih rata, terhenti telak.... Ekspresi Inara juga dalam sekejap berubah getir bahkan amat getir....

“Mungkin, tanpa mama kasih tahu kamu, curhat sama kamu, kamu sudah tahu, kalau papamu bahkan nggak pulang kemarin. Katanya dia akan langsung pulang, nak. Setelah pekerjaannya selesai. Pekerjaannya yang tidak lain dan bukan membelikan apa yang diinginkan sama calon mama tirimu. Papa mu nggak pulang, nginap di sana. Meninggalkan mama dan kamu seorang diri di sini....”

“Mengirim chat yang berisi dusta, kalau relasi bisnisnya, baru ada di rumahnya di malam hari, bohong sayang. Papa mu ada di rumah pelakor itu.... Dan akan pulang nanti sore.... ”

“dan mama.... Jijik sebenarnya untuk mengingat chat kebohongan papamu siang kemarin, tapi mama hanya pengen, kamu tahu, betapa bejat dan jahatnya papamu pada mama, dan mama berharap, suatu saat nanti kamu ada di pihak mama, membela dan membalas rasa sakit hati mama pada papa bejatmu, Nak...”

“Oleh karena itu, jadi lah anak yang baik, ya. Mama mual muntah, waktu mama untuk bertemu Pak Jamal jadi terundur sedikit...”

“Sekali lagi, jangan rewel di dalam situ, Nak. Sampai semua pekerjaan mama selesai. Pekerjaan untuk membuat papa bejatmu dan selingkuhannya hancur tak bersisa.....”Ucap



ANAK UNTUK SUAMIKU

Inara dengan kedua tangan yang mengepal erat, dan kali ini, ada air mata yang sudah mengalir di sudut matanya.

Dan Inara, tidak bohong... sudah ada rencana hebat dalam otaknya, untuk menghancurkan usaha dan pekerjaan suaminya, tapi... itu... Inara butuh pendapat dan jawaban dari Pak Jamal... apakah Inara bisa melakukan hal itu.... Nantinya. Hal yang akan ia lakukan sangat gampang, tapi sangat berefek pada relasi bisnis suami bejatnya.....

Pegal. Seluruh tubuhnya terasa pegal dan sakit, membuat Elang... dengan berat hati dan malas, membuka kedua matanya yang terasa amat lengket saat ini. Elang juga entah kenapa merasa dingin, membuat Elang semakin mengeratkan selimut yang melilit tubuhnya, sampai tubuhnya yang merasa dingin sedikit menghangat.

Tapi, tunggu dulu... ini sudah jam berapa? Mengingat jam, membuat Elang terlonjak bangun dengan kasar dari baringannya, dan kedua mata Elang membelalak melihat... kamar yang ia tempati saat ini sudah terang bernderang artinya sudah pagi.

Dan menyadari hari sudah pagi, Elang bahkan meloncat dari atas ranjang, siap untuk ke kamar mandi, tapi urung di lakukan Elang.

Elang yang saat ini, ingin tahu. Sudah jam berapa saat ini, dan semoga jam baru menunjukkan pukul 7 pagi.

"Shit. Semoga baru jam 7..."Ucap Elang geram.

Dan tubuh Elang menegang kaku, melihat....

"Sial. Jam 9 pagi, Inara akan curiga. Sial!"Ucap Elang dengan wajah yang sangat frustrasi, dan Elang tidak mau membuang waktu lagi, Elang harus segera ke kamar mandi.

Tapi, sekali lagi, Elang yang ingin segera mandi, urung di saat Elang... merasa.... Tubuhnya terasa dingin.... Dan Elang menahan nafas kuat, di saat Elang baru menyadari... kalau... kalau tubuhnya telanjang bulat saat ini.

“Shit! Aku baru ingat...”

“Wajar kamu kesiangan, Elang. Wajar...”Ucap Elang geram. Geram pada dirinya sendiri, dan dengan jantung yang rasanya ingin meledak. Elang menatap kearah ranjang tempat tidurnya tadi.

Dan Elang tidak kaget melihat ada tubuh telanjang seorang wanita dengan perut yang sudah sedikit buncit yang tidak lain dan bukan adalah Sabila.

Sabila yang Elang sentuh dan jamah tubuhnya semalam, dari pukul 11 malam, hingga pukul 3 pagi... lalu mereka bercerita panjang lebar sampai pukul 4 pagi, berdebat ingin anak mereka laki-laki, sabila ingin anak perempuan. Intinya obrolan mereka sangat seru, dan wajar kan, Elang kesiangan.

Dan sumpah, Elang merasa sangat bejat dan merasa bersalah pada Inara....

Ya, bersalah... karena total sudah 3 kali Elang bermain tubuh dengan Sabila. Satu kali, dalam keadaan sedikit mabuk, dua kali dalam keadaan sadar,

Tapi, Elang nggak mau salah....nggak mau...

“Ya, aku nggak salah, Inara, Sayang. Karena mungkin, aku yang ingin tidur dengan Sabila adalah bawaan bayi kita. Andai kamu yang hamil pasti setiap detiknya aku ingin bercinta sama kamu, tapi karena Sabila yang hamil anakku atau anak kita, membuatku ngidam ingin bercinta dengan Sabila.... ”

“Sekali lagi, aku nggak salah. Kamu yang salah, kamu sudah hidup enak, selalu ku limpahkan dengan kasih sayang dan cinta, liburan keliling dunia, makanan yang enak, materi

berlimpah, tapi untuk hamil saja kamu payah. Andai kamu hamil sejak dulu, aku nggak akan ada di posisi ini dengan Sabila. Kamu yang payah dan cacat...”

“Tapi, walau begitu, aku tetap cinta mati sama kamu, Inara sayang. Tubuhku memang sudah berkhianat, tapi hatiku tidak, aku sudah sadar semalam. Aku memang sayang Sabila, sayang hanya karena dia ibu dari anakku yang sedang di kandungnya... dan kamu nggak boleh tahu hal ini, aku nggak mau, cinta darimu untuku berkurang. Kamu harus terus memujaku sepenuh hatimu sebagaimana aku memujamu sepenuh hati dan hidupku.... Bahkan aku menentang mamaku 6 tahun yang lalu hanya untuk menikahi gadis miskin seperti kamu. Tapi, kamu sudah ku buat seperti Cinderella. Sekali lagi, aku cinta mati sama kamu, Inara... kamu harus jadi milikkki untuk seumur hidupku....”



PART 8

Sial! Kenapa jantungnya berdebar dengan laju yang tak normal di dalam sana, bahkan Elang juga merasa sedikit sesak nafas saat ini. Ada apa? Apakah Elang tiba-tiba memiliki sakit jantung?

tidak! Tidak! Jangan bodoh, kamu sehat, Elang! Teriak batin Elang geram pada dirinya sendiri, yang saat ini entah kenapa merasa gugup dan takut-takut untuk masuk ke dalam rumahnya. Rumahnya sendiri dengan istri tercintanya, Inara!

Ya, elang merasa gugup dan takut, sejak mobil yang Elang kemudikan memasuki komplek rumahnya, dan jantung Elang juga berdebar semakin menggila di saat Elang sudah masuk ke dalam rumah besarnya yang megah yang sudah Elang dan istri tercintanya Inara tempati sudah 6 tahun lamanya.

Dan detik ini, Elang sudah tahu, apa yang membuat ia merasa gugup bahkan takut, yaitu karena aura rumah yang biasanya terasa hangat, nyaman, dan ramai oleh keberadaan Inara nya. Kini, rumahnya terasa sepi bahkan terasa mencekam.

"Inara...."Teriak Elang akhirnya, memanggil nama sang istri dengan suara yang amat keras dan kuat, tapi tidak ada sahutan.

Dan tidak ada batang hidung pembantu yang biasanya di jam 4 sore, pasti lalu lalang di dalam rumahnya.

"Inara....!!!"teriak Elang sekali lagi, tidak mendapat sahutan dari Inara dan juga dari para pembantunya.

Dan kaki Elang yang tak diam sedari tadi, detik ini terlihat membeku kaku dengan wajah yang sudah pucat pasi.





ANAK UNTUK SUAMIKU

Aku sudah berkhianat! Teriak batin Elang kuat. Dengan wajah Elang yang semakin pucat pasi.

Tapi, untung saja, Elang bisa menguasai dirinya dengan cepat, Elang saat ini terlihat memejamkan kedua matanya pahit...

"Nggak mungkin, kan, Sayang. Kamu mengikutiku kemarin, dan kamu sudah mengetahui semuanya, kalau aku sudah berkhianat di belakangmu...."

"Nggak mungkin, kamu pasti...."

"Permisi Tuan Elang. Maafkan saya, tidak menunggu Tuan di depan rumah...."

"Istri saya mana? Mana Inara?" Bentak Elang kuat, membuat seorang pembantu parubaya yang ada di depannya tersentak kaget dan kepalanya, reflek menunduk dalam.

"Mana Inara. Jangan bisu!!" Ucap Elang pelan, melihat pembantu parubaya yang ada di depannya terlihat ketakutan padanya.

"Anu,Pak. Saya cuman di suruh nyambut Tuan depan rumah, dan suruh kasih surat ini sama, Tuan...."

Srak

Ucapan pembantu parubaya bernama Sani, terhenti telak, di saat dengan sedikit kasar, Elang merampas surat dari tangannya.

Dan elang menahan nafas kuat membuka selembaar surat yang di lipat rapi oleh istrinya.

Yang isinya.....

Aku ke panti, Mas. Pulang jam 7 malam, 3 pembantu kita ikut aku, ada Bik Sani yang akan melayani keperluan, Mas. Aku akan pulang sendiri, jangan jemput.... Cinta kamu, suamiku....

Hufttttt



Hembusan nafas lega, keluar dengan panjang dari mulut Elang. Elang yang tadi wajahnya pucat pasi, membaca surat dari istrinya, dan kini, raut wajahnya sudah kembali normal. Terlihat tenang bahkan terlihat sangat bahagia.... Lega yang lebih besar.

“Nggak mungkin kamu ninggalin aku, kan, Inara. Kamu akan rugi kalau meninggalkan suami yang sangat mencintaimu, dan sangat tajir sepertiku...”

“Dan aku juga yakin, misal bobrokku di ketahui olehmu, kamu pasti nggak akan mampu dan sanggup meninggalkan aku, Inara. Aku yakin itu. Karena kamu... hidupmu sangat tergantung terhadapku. Finansialmu dan finansial panti asuhan tempat kamu di asuh sejak bayi, aku lah yang menyuplainya.....”

“dan tidak ada laki-laki di luar sana yang mencintai kamu sebesar rasa cinta dan sayangku padamu. Tidak ada, Inara.... Ha ha ha, hanya aku, sayang, hanya aku cintaku yang mencintaimu dengan sangat gila dan dalam”

“Dan andai kamu nggak cacat, mandul... pasti, Sabila nggak pernah aku lirik sedikitpun, semua ini salah kamu.... Tapi.... Walau begitu...”

“*Love, you, Inara.... Love, you...* aku janji, di saat hari libur, aku tidak akan pernah meninggalkan kamu lagi seorang diri di istana kita ini...”



PART 9

“Non, kita sudah sampai....”Ucap suara itu lembut, memecahkan lamunan Inara. Inara yang duduk di depan, memandang lurus dengan tatapan kosong sedari tadi, membuat supir Inara pak Toni suami dari Bik Sari, tidak berani dan segan untuk membuyarkan lamunan majikannya sedari tadi. Begitupun dengan istrinya Sari yang duduk di bangku belakang, yang ikut diam, memberikan ruang sendiri pada majikannya yang sedang patah hati parah.

Dan pada majikannya, yang mereka antar berdua kemari untuk bertemu dengan pengacara yang akan membantu majikannya dalam menyelesaikan semua masalahnya. Dan, ya, tidak hanya Sari yang sudah mengetahui tentang kondisi Inara, tapi suami Sari juga, yang menikahi Sari 3 tahun yang lalu, siap untuk ikut dan mengabdikan pada Inara. Kemanapun Inara pergi nantinya, dan Toni maupun Sari sudah berjanji demi hidup dan mati mereka. Semua yang di lakukan atau yang mereka berdua ketahui tentang rencana Non Inara, mereka akan tutup mulut dan bungkam.

“Saya entah kenapa merasa takut dan gugup...”Ucap Inara dengan suara tersendatnya.

Kompak, mendapat gelengan tegas dari Toni dan juga Sari, yang kompak menatap Inara dengan tatapan lembut dan penuh cinta, bak anak sendiri.

“Kita berdua, ada untuk Non Inara. Jangan takut, Non.....”

“Terimah kasih, Bik, dan Pak toni.... Mendengar suara tegas dan semangat dari Pak Toni dan Bik Sari barusan, entah kenapa membuat saya seketika semangat...”Ucap Inara dengan



suara yang sudah semangat, bahkan Inara yang duduk dengan lesu tadi, kini sudah duduk dengan tegak. Dan saat ini, Inara sedang membuka sabuk pengamanannya dengan tak sabar.... Dengan Toni, yang hampir saja keluar dari mobil untuk membukakan pintu untuk majikannya, tapi di tahan sama Inara... Inara yang....

“tidak, Pak Toni dan Bik Sari, jangan keluar dari mobil sampai saya keluar dari restoran di depan, saya bisa buka sendiri, Pak pintu mobilnya, saya nggak selemah dan semanja itu....”

“Tolong, jaga dengan baik berkotak-kotak dan berbatang-batang emas dan perhiasan saya, saya mempercayakan semuanya sama bapak dan ibu, sebelum perhiasan-perhiasan dan emas itu nantinya, akan di bawa oleh pengacara saya....”
“Ucap Inara dengan suara yang terdengar memohon dan mengiba.

Dan reflek, ucapan Inara barusan mendapat gelengan tegas dari Pak Toni dan Bik Sari. Yang masih kompak menatap Inara dengan tatapan sayang dan lembutnya....

“Non Inara tenang saja, saya dan suami saya, akan menurut akan semua ucapan Non Inara dan akan menjaga, harta benda yang akan jadi masa depan Non Inara dan calon Tuan Muda kami. Semoga segala urusan Non Inara bisa selesai dengan cepat dan mudah... ”

“Aamiin dan terima kasih, Bibi...”

Dengan memakai masker dua lapis, dan kacamata hitam yang besar, Inara mendongak untuk menatap restoran mewah yang ada di salah satu kota ini, restoran dengan 3 lantai, dan



Inara dengan pengacara yang akan menolongnya akan bertemu di lantai 3, di salah satu privat room yang ada di situ, dan Inara mendapat chat 2 menit yang lalu, kalau Pak Jamal sudah ada di atas.

“Ayo, Inara... segera masuk....” Bisik Inara geram, pada dirinya yang lelet sedari tadi, karena entah kenapa, dengan sialannya, Inara malah merasa ragu untuk bertemu dengan Pak Jamal.

Tapi, rasa ragu itu, sudah hilang entah kemana, di saat ingatan Inara melayang, kalau suami bejatnya bahkan masih ada di rumah Sabila, mungkin. Dan mengingat hal, itu. Membuat Inara tanpa sadar, bahkan berlari kecil dan ceroboh.... Karena baru di pel.... 30 detik yang lalu, Inara yang berlari, takut lift keburu tertutup, yang mengangkut seorang laki-laki parubaya yang sedang menunduk tidak melihat Inara.... Inara hampir saja terjatuh dengan membanting perutnya.

Tapi... untung saja, ada sepasang tangan kekar, yang sigap menahan kedua dada Inara dari arah belakang. Dan orang yang sudah menyelematkan Inara....

“Perempuan bodoh dan ceroboh!” Ucapnya dengan nada yang amat dingin, membuat Inara seketika merinding mendengarnya. Dan reflek ingin melepaskan diri, tapi sialan! Laki-laki yang ada di belakangnya belum mau melepaskan tubuhnya, yang di peluk dari arah belakang.

“Terimah kasih, dan tolong lepaskan tubuh saya....”

“Ucapan terimah kasih saja tidak cukup, aku tidak hanya menyelematkan nyawamu, tapi juga sudah menyelamatkan nyawa anak yang masih ada dalam perutmu....”Ucap suara itu, kali ini terdengar datar, membuat Inara, dengan mudah sontak menatap kearah laki-laki yang sudah menolongnya, dan sumpah, wajah laki-laki yang saat ini, sudah melepaskan

tubuhnya, terlihat sangat-sangat datar...membuat Inara takut sekaligus gugup melihatnya, dan Inara...

“Bagaimana anda bisa tahu...”

“Aku adalah Pangeran yang di kirim oleh ibumu yang sebenarnya masih hidup di Singapura sana, untuk menyelamatkan kamu dari suamimu yang sudah mengkhianatimu, bahkan sudah menghamili selingkuhannya. Aku adalah Pangeran yang akan menghancurkan seorang Elang Mahendra Suteja, tidak peduli walau laki-laki sampah itu adalah ayah anakmu....!!!”



PART 10

Inara sejak 4 menit yang lalu, hanya menunduk dalam... karena sumpah, Inara merasa sangat malu saat ini, sama Pak Jamal dengan anak Pak Jamal... yang sudah mengibuli Inara di depan lift tadi, dan yang utama yang sudah menyelamatkan Inara dan juga bayi nya.

Dan ya, di saat hampir saja, entah kenapa Inara ingin memeluk Pangeran yang tidak lain adalah anak Pak Jamal, tiba-tiba Pak Jamal datang, dan meminta maaf padanya atas kejailan anaknya Rangga.

Ya, bukan Pangeran nama laki-laki bersuara dingin dan berwajah datar tadi, tapi namanya adalah Rangga.

Dan wajar Inara merasa malu, semuanya.... Tidak ada yang tersisa, Rangga sudah mengetahui tentang dirinya, dirinya yang sangat menyedihkan, di anggap mandul oleh suami dan mertuanya, dan sudah di khianati oleh suaminya yang paling utama.....

"Inara... kamu masih marah dan kesal sama anak saya? Saya minta maaf, dia memang...."

"Kamu malu?"

"Kamu diam karena malu, kamu hampir peluk saya tadi, iya kan, Inara?" Ucap Rangga dengan nada datar dan raut wajah yang amat datar, walau sudah papanya tendang-tendang kakinya di bawah sana, agar menjaga ucapannya, tidak Rangga hiraukan!

"Rangga..." Ucap Pak Jamal dengan nada penuh peringatan, tapi... tidak Rangga acuhkan. Rangga sedang



menatap dalam kearah Inara yang wajahnya merah padam menahan malu saat ini.

“Kamu lagi hamil, dan pasti tadi, karena dorongan bayimu yang ingin memelukku...”Ucap Rangga, kali ini dengan nada lembutnya.

“Mau memelukku? Ayo, nanti anakmu ngiler....”

“Tidak, Pak Rangga. Saya minta maaf...”

“Tidak, Inara... Saya lah yang harus minta maaf, karena sudah bohong dan mempermainkanmu dengan membawa-bawa ibumu yang bahkan kamu tidak tahu keberadannya sejak bayi...”Kali ini, Rangga berucap dengan nada yang tercekat.

Mendapat anggukan cepat dari Inara, yang terlihat sangat tegar. Tegar, karena sedari bayi merah, Inara sudah hidup dan tinggal di panti, tanpa tahu, siapa orang tua kandungnya....

“Kamu sudah memaafkan, saya, Inara?”

“Ya, saya sudah memaafkan, Pak Rangga...”Ucap Inara dengan senyum lembut dan hangatnya.

Membuat Pak Jamal yang diam-diam melihat dan menyimak sedari tadi, tersenyum-senyum, dan gila... anaknya Rangga terlihat sangat serasi dengan Inara. Tapi, sayang seribu sayang, anaknya Rangga sudah memiliki tunangan yang sangat di cintai oleh anaknya, tapi tak terlalu Pak Jamal dan istrinya sukai calon istri yang di pilih anaknya.

Eh, Pak Jamal menggeleng kepalanya kuat, pembicaraan penting yang harus mereka lakukan, dan mereka harus segera memulainya.... Dan Inara sangat peka, karena Inara....

“Jadi, orang yang Pak Jamal maksud yang akan menolong saya adalah Pak Rangga?”

“Ya, tebakan kamu benar, Inara. Anak saya Rangga yang akan memegang perhiasan dan uang yang kamu titipkan agar aman dari suamimu,”



ANAK UNTUK SUAMIKU

“Dan perkenalkan, Rangga Mahesa adalah anak tunggal saya, yang saya bujuk setengah mati agar dia mau menolongmu, dan kamu tenang saja, Rangga dan juga saya, amanah.... Dan sebenarnya, Rangga bukan anak tunggal saya, Rangga ada adiknya, tapi sudah meninggal di saat istri saya melahirkan di rumah sakit, dan sengaja saya ceritakan semuanya, agar kamu tenang, dan tidak berpikiran macam-macam tentang kami....”
“dan profesi Rangga adalah seorang dokter kandungan professional, makanya, sebelum saya kasih tahu Rangga tentang keadaan kamu, dia tahu hanya dengan melihat maaf... bokong dan dadamu, kalau kamu tengah berbadan dua saat ini...”Ucap Pak Jamal panjang lebar yang di angguki patuh oleh Inara, yang entah kenapa sangat merasa percaya dan aman dengan Pak Jamal... Pak Jamal yang memiliki tatapan teduh dan lembut, membuat Inara betah melihatnya.

“Saya percaya Pak Jamal...”Ucap Inara tegas.

“Dan terima kasih banyak Pak Rangga...”Ucap Inara tulus dengan tatapan penuh harunya...

“Pak Jamal.... Ada beberapa hal yang ingin saya tanyakan dan beritahu Pak Jamal...”Ucap Inara sambil menggigit bibir bawahnya kuat.

“Katakan, jangan sungkan untuk bertanya atau curhat, kamu bisa bertemu atau mengobrol dengan istri saya lewat ponsel...”Ucap Pak Jamal lembut, Pak Jamal yang di tatap dalam oleh Rangga sedari tadi, pasalnya tak pernah papanya selembut dan seterbuka ini pada kliennya, bahkan membawa nama-nama mamanya, dan sial! Tunangannya saja, tak pernah mendapat tatapan lembut dari papanya. Membuat rasa kesal, datang begitu saja dalam hatinya untuk perempuan malang bernama Inara di depannya.

“Saya berubah pikiran, Pak Jamal....”

“Maksudnya, Inara?”Tanya Pak Jamal tenang.

Inara terlihat menghela nafas panjang....

“Saya tidak ingin pergi masih status istri dari, Elang. Saya mau pergi dengan status hubungan saya sudah selesai dengan, Elang. Dan saya tidak butuh harta gono gini, apapun itu.... Dan saya punya bukti tentang perselingkuhan Elang. Ada video ciuman panas mereka di ruang kerja Elang yang diam-diam art saya ambil....”

“Bisa, kalau alasan gugatan cerai kamu jelas apalagi banyak bukti tentang yang buat hubungan rumah tangga kalian tidak rukun, tapi kamu harus tutup rapat tentang kehamilanmu dari pihak pengadilan dan suamimu, agar gugata yang diam-diam kamu masukan ke pengadilan agama di terima dan di proses dengan cepat....”

“Tapi, apa alasanmu menolak untuk mendapatkan harta gono....”

“Saya sudah ada rencana jahat, relasi bisnis suami saya, hampir saya kenal semuanya, dari yang penting sampai yang tidak penting, dari yang membantu banyak atau menanam modal dan saham di suami saya, saya ketahui, Pak Jamal... dan saya merasa cukup, dengan harta dan uang yang suami saya berikan selama 6 tahun ini, dan saya mau.... Suami saya hancur dan miskin, biar pelakor itu mampus, dan hidup melarat... caranya, yaitu.... Saya akan mengirim kata kasar, dan menyebarkan aib relasi bisnis suami saya pada istri mereka, yang beberapa aibnya saya ketahui di saat pergi libur bersama, dan jelas... saya mengirim kata tak enak dan membongkar rahasia para laki-laki hidung belang itu pada para istrinya, menggunakan email suami saya, email suami saya yang saya ketahui sandi dan segala macamnya, dan hal itu di lakukan saya, tepat di hari pernikahan suami saya dengan selingkuhannnya....”



ANAK UNTUK SUAMIKU

“Gila! Keren! Saya mendukungmu, Inara. Lakukan lah apa yang kamu ucapkan barusan, tak hanya usahanya yang hancur, bahkan mantan suamimu nantinya pasti akan mendapat balasan dari para laki-laki hidung belang itu...”

“Ya, terutama relasinya yang dari korea, dia yang paling banyak berkontribusi dalam usaha Elang, dan tak sengaja.... Ku lihat, laki-laki tua itu, membawa perempuan muda dari Indonesia ke dalam kamar hotelnya, dan mereka berciuman panas, dan hal itu.... Bagaimanapun caranya, akan ku adukan pada istrinya yang keras dan kasar... jelas, atas nama suamiku yang mengadukan hal itu,”Ucap Inara dengan senyum liciknya.

Inara yakin, selain ketampanan wajah Elang bejat, hal yang membuat Sabila membuka pahanya pada Elang dan tega mengkhianatinya, alasannya.... Elang kaya.... Dan apabila Elang miskin, Inara tak yakin, Sabila akan mampu bertahan..... sedangkan hidup Sabila terlihat glamour selama ini.





PART 1 1

Inara hari ini sudah berhasil, menarik sebagian kecil tabungannya yang ada di bank sebesar 3 M. dan uang itu, jelas langsung Inara serahkan pada Rangga. Bahkan, agar Inara merasa aman dan lega, bahkan Rangga dan Inara melakukan tanda tangan di atas materai. Terus, berkotak-kotak perhiasan juga sudah di bawa Rangga. Rangga yang tinggal terpisah dengan kedua orang tuanya.

Dan sangat sempurna, bahkan hari ini, perhiasan imitasi sudah Amira letakkan di dalam kamarnya, jelas dengan bantuan Pak Toni dan juga istrinya, Bik Sari. Dan semuanya berjalan dengan lancar.

Dan pukul setengah 7 malam, Inara baru sampai di panti, yang di sambut dengan lega, oleh dua irt nya yang lain, ia pulang dengan selamat. Karena saking psoessivenya, Elang. Inara bahkan sangat sulit untuk keluar sendiri, sumpah... Inara suka dengan sifat possessive suaminya, Inara yang tak pernah mendapat kasih sayang utuh dari kedua orang tuanya yang membuangnya di panti, merasa sangat di sayangi oleh suaminya, Elang. Tapi, di saat Inara sudah tahu, suaminya Elang main di belakangnya dengan perempuan lain. Inara merasa jijik di posesivve kan oleh Elang selama ini....

“Nggak baik, perempuan hamil melamun....”Ucap suara itu pelan sekali, tapi masih bisa di dengar oleh Inara. Inara yang bahkan tersentak kaget, dan reflek menatap keasal suara.

Inara melempar senyum yang sangat manis dan hangat...





ANAK UNTUK SUAMIKU

“Aku nggak melamun, Bu. Aku... aku hanya merasa lega, dan puas...”Ucap Inara masih dengan senyum yang bertahan di wajah dan juga kedua bibirnya yang merah segar.

“Dan aku sangat bahagia, Bu. Nggak salah aku memakai jasa Pak Jamal...”Bisik Inara pelan sekali.

Dan bahkan Inara melirik ke setiap sudut kamar ibu panti, yang selama ini mengurus Inara dan sayang Inara bak anak sendiri.

Walau 2 irt yang tidak tahu tentang kondisi rumah tangga Inara dan tidak tahu tentang kehamilan Inara sudah pulang, di jemput Pak Toni, dan Inara mengirim pesan pada Elang kalau malam ini, Inara menginap di panti. Inara harus tetap was-was, dan hati-hati. Agar segala rahasia dan rencana nya tidak di ketahui oleh orang, termasuk anak-anak panti.

Anak panti yang sangat dekat dan sayang dengan Elang. Elang yang selalu royal apabila datang kemari,. Inara takut, anak-anak panti itu mendengar ucapannya, maka akan mengadu pada Ela...

Dan Hana, yang mengetahui kecemasan anaknya Inara. Sontak memegang lembut dan hangat tapak tangan lembut dan hangat Inara.

“Pintu sudah ibu kunci, jangan khawatir....”

“Tapi, yang lebih aman. Kita mending tidak usaha membahas hal itu di sini, yang penting pertemuanmu dengan Pak Jamal lancar....”Ucap Hana dengan nada lembutnya, dan Hana tercekot di saat anaknya Inara. Bruk! Menubruk kuat tubuhnya, mendekapnya dengan pelukan yang sangat erat. Dan Hana sekali lagi, tercekot di saat anaknya Inara...

“Inara mau bertanya, Bu... Apakah... Apakah keputusan yang sudah Inara buat dan sudah Inara jalankan sebagiannya



salah? Apakah Inara salah dan bodoh menggugat Elang karena Elang sudah mengkhianati Inara...”

“Cukup, Inara.... Cukup, sayang!” potong Hana tegas ucapan Inara, Hana juga melepaskan paksa pelukan keduanya, Hana terlihat merangkum dagu Inara, agar Inara menatap wajahnya.

“Ibu... tidak berani membenarkan atau menyalahkan keputusan kamu, Nak. Karena nasib ibu sama seperti nasib kamu, ibu... lama hamil, dan suami ibu nikah terang-terangan di depan ibu untuk mendapatkan anak dan hati ibu tidak kuat, ibu memilih pergi, Nak...”

“Kalau gitu, Inara akan mengikuti langkah dan jejak, Ibu. Inara juga tidak kuat, Bu...”

“Apa pun pilihan dan juga keputusanmu, Ibu akan mendukungmu, sayang....”

Sudah Inara duga, laki-laki sialan yang sebentar lagi akan menjadi mantan suaminya, mana mau mengijinkan dirinya untuk menginap di panti ini, dan apabila Inara ngotot nginap, maka ia akan ikut menginap, dan Inara yang capek menangis, menangis akan nasib dan masa lalu ibu Hananya, dan nangis akan nasib malang dirinya juga, hampir tidur, tapi sial! Baru 5 menit memejamkan mata, pintu kamarnya di ketuk berkali-kali dan berisik, dan bisa Inara tebak. Yang mengetuk pintu pasti suami jahanamnya.

Suami jahanamnya yang sejak dari dalam panti, hingga mereka sudah ada dalam mobil, menatap wajahnya barang membuang pandangannya sedikitpun kearah lain, membuat Inara jengah.

Tapi, Inara malas untuk membuka suara. Sangat amat malas, karena pasti, Elang beratnya-tanya, kenapa matanya sembab dan memerah, Elang tahu ia habis menangis, tapi menangis karena apa, itu yang menjadi pertanyaan Elang, yang terpancar dengan jelas di kedua sinar mata Elang saat ini.

Dan sial! Semenit, dua menit, dan di menit ke empat, Elang masih belum melajukan mobilnya, Inara mengalah, dengan gerak kaku, Inara menoleh kearah Elang, yang masih setia menatap wajahnya.

“Aku ngantuk,”Ucap Inara lemah, dan sial! Elang masih diam.

“Aku tidak akan melajukan mobil sialan ini, kalau kamu belum kasih tahu...”

“Aku ngantuk dan moodku sedang amat-amat buruk...” potong Inara tegas ucapan Elang.

Elang yang tatapannya sudah berubah tajam pada Inara saat ini.

“Tidur saja dalam mobil, ah... maksudnya, kita bisa tidur sepanjang malam di mobil sempit ini, kalau kamu belum kasih tahu, apa yang buat kamu nangis sampai wajahmu bengkak begini...”Ucap Elang dengan nada tak main-mainnya. Elang juga sudah membuang wajahnya kearah lain, tubuhnya yang duduk dengan tegak sedari tadi, kini sudah bersandar sepenuhnya pada kursi kemudinya, bersandar dengan amat santai. Dan elang tak main-main, Inara masih bungkam, Elang siap tidur di mobil sempit ini, dan bahkan Elang yang merasa sangat lelah juga saat ini, sudah memejamkan kedua matanya lembut dengan kedua tangan yang sudah laki-laki itu tenggerkan di atas keningnya.

Tapi, baru sekitar 20 detik Elang memejamkan kedua matanya, kedua mata Elang terbuka lebar di saat Inara....

“Moodku hancur, Mas.”

“Aku merasa tak berguna!”

“Aku adalah perempuan cacat, perempuan mandul....”

Brak!

Ucapan dengan nada penuh emosional Inara, terhenti telak di saat elang dengan cepat dan erat, memeluk tubuhnya dari arah samping, dan Elang juga bahkan sudah membungkam mulut Inara lembut menggunakan tapak tangannya, andai mereka duduk saling berhadapan, Elang akan membungkam mulut istrinya dengan mulutnya, tapi karena mereka duduk menyamping, susah untuk Elang lakukan.

“Jangn bicara hal yang bodoh dan sampah. Kamu istriku yang sangat cantik, sempurna, dan istimewa....”

“Aku nggak butuh anak, yang aku butuhkan hanya kamu, terus lah ada di sampingku.... ”

“Tak bosan aku mengatakan, kalau aku adalah milikkmu, dan kamu adalah milik mutlak dari seorang Elang Mahendra Suteja...”

“Dan kalau kamu merasa kesepian, ingin asuh anak, kita bisa adopsi anak sayang...”

“Tapi, yang harus kamu tahu, kamu adalah milikku untuk seumur hidupku...”Ucap Elang dengan nada dan raut seriusnya.

Dan sudah Elang putuskan dalam hati di rumahnya pukul 5 sore tadi, kalau Elang tidak akan menceraikan Inara sampai kapanpun, dan Elang sudah punya ide. setelah anaknya dengan Sabila lahir. Elang akan pura-pura adopsi anak, dan anak yang ia adopsi adalah anaknya sendiri dengan Sabila. Agar Elang dan Inara tidak capek-capek adopsi anak orang... dan sudah Elang putuskan juga, setelah ia menikah dengan Sabila.... Sabila akan Elang ceraikan. Sekali lagi, Elang hanya ingin anaknya....

Dan besar bukan rasa cinta Elang pada Inara?



ANAK UNTUK SUAMIKU

Pasalnya, Elang bahkan rela dan tega, memisahkan anaknya dengan ibu kandungnya Sabila agar tidak melukai hati Inaranya





PART 12



Sial!

Kalau tahu ia akan berpapasan dengan Pak Rangga, ah... bukan berpapasan, tapi tak sengaja bertemu di restoran yang sama, Inara akan menolak tegas permintaan suami bejatnya, yang mengajak mereka makan malam yang sudah bukan jam nya lagi, dan tak hanya berpapasan, tapi saat ini Pak Rangga dengan kurang ajar dan santainya, langsung mendudukkan dirinya, di kursi yang seharusnya tempat duduk suaminya, yang suaminya tinggal untuk mengangkat panggilan penting dari relasi bisnisnya, katanya.

Dan sudah Inara usir dengan ekspresi sebiasa mungkin Pak Rangga, tapi Pak Rangga masih tak bergeming di tempatnya, dengan senyum penuh artinya, dan sudah tidak ada pilihan lain, menampilkan wajah garang dan tegas tidak mempan pada Pak Rangga.

Maka, Inara akan menampilkan wajah memelas dan mengibanya saat ini.

"tolong, segera pergi, sebelum dia sadar akan keberadaan anda..."

"Akting kamu bagus juga, ya. Dan kamu kuat banget, nggak yakin saya, suamimu sedang ngobrol dengan relasi bisnisnya, tapi pasti dia ngobrol dengan..."

"Selingkuhannya.!" potong Inara tajam ucapan Rangga.

Rangga yang sialan! Masih menampilkan wajah santainya.

"saya permisi, Mbak Inara... Terimah kasih banyak sudah..."



ANAK UNTUK SUAMIKU

“Kamu siapa?”Tanya suara itu tajam, memotong telak ucapan Rangga yang sudah bangun berdiri dari dudukannya.

Dan dengan gerakan santai, Rangga yang menatap Inara dengan tatapan yang amat lembut, menoleh dengan gerakan santai kearah Elang yang wajahnya terlihat merah padam dan menyeramkan saat ini.

“Kamu siapa, sialan!? Kenapa lancang duduk dengan istri orang...”

“Saya orang yang awalnya ingin menjadikan Inara istri saya, karena dia....”

“tidak, dengarkan dulu, semua ucapan saya!”Ucap Rangga dengan bentakan tertahannya, dan bahkan Rangga juga menahan kepalan tangan Elang yang hampir meninju wajahnya.

“Pergi, sialan! Jangan membuatku semakin marah...”

“Inara baik. Mau tolong saya orang asing sore tadi, membayarkan belanjaan saya karena dompet saya jatuh entah dimana, dan saya mengatakan kamu cocok jadi istriku, tapi Inara menolak telak saya, karena dia hanya mencintai suaminya...”

“Puas kamu, sialan!”

“Enyah dari hadapanku!”desis Rangga dingin, dan Rangga juga menghempas kasar tangan Elang yang ia tahan sedari tadi. Tangan Elang yang wajahnya, sudah tak semerah dan semenyeramkan tadi.

Dan rangga, tanpa menunggu jawaban atau sahutan dari Elang, dan tanpa pamit pada Inara yang membeku kaku, menahan malu karena jadi pusat perhatian orang, langsung melenggang pergi begitu saja.

Semenit, dua menit, dan menit ke tiga, tak tahan dengan keheningan, Inara membuka suara....



“Aku malu, Mas. Sangat amat malu, ”Cicit Inara sambil menghapus air mata yang sudah mengalir di sudut matanya.

“Kamu nggak percaya sama aku....”

“Itu karena aku sangat mencintai kamu, takut kamu di ambil orang, takut kamu meninggalkan aku...”Potong Elang frustrasi ucapan Inara. Bahkan Elang juga, saat ini, terlihat menghapus kasar, air mata yang sudah mengalir di sudut matanya.

Inara? Hanya diam. Lebih tepatnya, pura-pura diam, sambil menahan muntah, mendengar ucapan bohong dan dusta yang keluar dari mulut suaminya, suami bejatnya yang saat ini, terlihat bangun dari dudukannya, entah ingin pergi kemana lagi saat in dan Inara sumpah, sangat malas sekali, untuk bertanya...

“Aku ijin ke kamar mandi, maafkan aku, dan sumpah, aku sangat menyesal mengangkat panggilan sialan dari Pak Alan beberapa saat yang lalu...”

Ucapan dengan nada frustrasi, Elang. Masih, hanya di balas kebiusan oleh Inara. Dan melihat istrinya yang hanya diam, Elang.... Berjalan mendekati istrinya, dan Elang dalam waktu seperkian detik.... Cup! Mengecup sayang dan penuh cinta kening Inara. Yang diam-diam, di balas Inara dengan tawa miringnya tanpa Elang tahu dan sadari...

Andai, kamu nggak mengkhianatiku, mungkin aku adalah perempuan yatim piatu yang sangat beruntung dan bahagia di dunia ini, di cemburui oleh suami tampan dan kaya sepertimu, Elang. Dan di kecup dengan penuh cinta keningku olehmu orang terpendang di kota ini, di depan orang banyak...

Tapi, sayang, kamu selingkuh, dan semua sikap manismu, terasa amat pahit ku terima... teramat jijik juga kurasakan...

Tidak ada Elang yang ke toilet, karena Elang dengan wajah yang datar, pergi mencari---laki-laki sialan yang dengan terang-terangan ingin merebut Inara darinya, dan Elang tersenyum sinis, melihat keberadaan laki-laki itu yang ternyata ada di lantai satu resto ini, tapi sial! Laki-laki itu entah ingin pergi kemana lagi, dan Elang dengan rasa marah dan kesal, terpaksa mengikuti.... Laki-laki bejat itu yang sudah merayu istri orang.

Dan.. ternyata, laki-laki sialan tadi, ingin ke toilet, membuat Elang yang menghentikan langkahnya sejenak saat ini, terlihat tersenyum sinis.

"Pas, kamu seakan memuluskan niatku yang ingin membuatmu babak belur agar kamu kapok dan tidak lancang lagi mendekati istriku...."Desis Elang dengan kedua tangan yang mengepal erat, dan Elang dalam sekejap bahkan meloncat. Menahan tangan Rangga, yang sedikit terkejut, ada orang yang menahan tangannya.

"Jijik, lepaskan tanganku. "Desis Rangga tenang, tapi Rangga benar-benar jijik, ada seseorang laki-laki yang menahan dan memegang pergelangan tangannya.

"Jawab dengan jujur pertanyaanku, kamu ada hubungan apa dengan istriku!!!"Desis Elang dengan wajah yang merah padam dalam sekejap.

Rangga? Jelas, mengernyitkan keningnya bingung, lebihnya tepatnya, di buat pura-pura bingung dan menatap Elang dengan tatapan tak mengerti.

"Jawab sialan!"

"Kenapa kamu berpikir seperti itu?"

"Kamu dan istriku terlihat mencurigakan...."

"Oh, ya?"Sahut Rangga santai, dan Rangga juga dalam sekali hentakan kuat, melepaskan pegangan Elang pada

tangannya. Dan Rangga dengan santai juga, terlihat melipat kedua tangan di depan dadanya, menatap Elang dengan tatapan yang penuh-penuh curiga saat ini.

“Kamu tahu, biasanya orang yang punya pikiran picik seperti kamu lah yang busuk dan bejat....”

“Kamu lah yang selingkuh dan mengkhianati istrimu, tapi kamu malah sok-sok mencurigai istrimu....”

“Kamu selingkuh, Mas Elang?” Tanya suara itu histeris, membuat tubuh Elang menegang kaku, dan Elang sontak menatap keasal suara.

Suara milik istrinya, yang wajahnya terlihat pucat pasih saat ini, dan untung saja, Elang bisa mengusai dirinya dengan tegas.

Puas menatap wajah panic istrinya, dengan gerak kaku, elang menatap jijik dan penuh benci pada laki-laki asing sialan yang ada di depannya....

“Kamu sudah membuat kesalah pahaman dalam rumah tangga kami, awas kamu...” desis Elang tak main-main, tapi sialan, hanya mendapat angkatan bahu tak acuh dari Rangga. Dari Rangga yang tanpa kata, sudah masuk ke dalam toilet, sedang Elang dengan wajah seriusnya, tatapan dalamnya pada sang istri, mendekati istrinya.

Dan elang dan inara sudah berdiri saling berhadap saat ini, elang memegang lembut kedua bahu istrinya, menatap istrinya dengan tatapan yang semakin-makin dalam...

“Tatap, matak, sayang...”Ucap Elang lembut, dan dengan tatapan kosong yang di buat-buat, Inara menurut, menatap tepat pada kedua manik mata suaminya....

“Ibuku atau orang tuaku yang tersisa di dunia ini, akan mati mengenaskan kalau aku selingkuhi kamu, Inara.... Aku nggak selingkuh...!”



ANAK UNTUK SUAMIKU

Mendengar sumpah suaminya di atas, yang berani dan gila, membuat Inara ingin pingsan.

Sedangkan Elang...?

Toh, aku benar, nggak selingkuh, kan? Aku tidur dengan Sabila karena kecelakaan, aku nikahi Sabila nantinya hanya untuk mendapatkan anakku, anakku yang akan buat hubunganku dengan istriku Inara harmonis nantinya... ucap batin Elang menenangkan debaran jantungnya yang berdebar tidak normal di dalam sana... sedikit takut akan sumpah menyeramkan yang ia ucap terhadap mamanya.





PART 13

Sial!

Elang mengumpat dalam hati, siapa yang berani mengetuk berisik pintu kamarnya di luar sana, dan sialan! Sekali lagi, pintu kamarnya di ketuk berisik, membuat Elang dengan berat hati, membuka kedua matanya yang sebenarnya masih sangat berat dan ngantuk.

Dan silau, kedua mata Elang yang barusan terbuka merasa amat silau, artinya hari sudah sangat siang saat ini, dan Elang pastikan, ia akan sangat terlambat untuk pergi bekerja hari ini.

"Maaf, Tuan Elang. Anu, ada Ibu Tuan di bawah, dan saya di suruh untuk memanggil, Tuan Elang..."Ucap suara itu terdengar sangat takut-takut. Membuat tubuh Elang sontak menegang kaku.

Dan elang juga, sontak menatap kearah samping kanannya, dan elang mendesah lega, melihat istrinya Inara yang masih tertidur dengan lelap, tapi sial! Istrinya tidur membelakang dirinya.

Membuat Elang tanpa kata, dengan amat hati-hati dan pelan-pelan, membalikkan tubuh istrinya agar menghadap dirinya.

"Cantik...."Kata pertama yang keluar dari mulut Elang, melihat wajah istrinya yang benar-benar sangat cantik, putih alami, kedua bibir mungil, hidung yang mancung mungil, dan alis tebal yang sangat rapi, intinya sangat cantik, mungkin karena istrinya tidak memakai make up tebal, mau wajah istrinya habis bangun tidur, setelah mandi, wajahnya tetap cantik bahkan



lebih cantik dan fres kalau tidak memakai apapun di wajahnya, dan wajar Elang jatuh cinta setengah mati, pada istrinya yang sebatang kara, istrinya yang Elang temukan di sebuah panti asuhan, yang saat itu sangat kekurangan dana, bahkan anak-anak di dalamnya kelaparan, Elang mengetahui hal itu dari salah satu sahabatnya, hati Elang terketuk, dan Elang sangat senang dan berterimah kasih banyak pada Arlan, di panti asuhan itu, Elang menemukan seorang bidadari, yaitu Inara.

“Tuan... Ibu Tuan....”

“Aku akan segera turun...”Ucap Elang agak keras, dan sekali lagi, Elang mendesah lega, karena suaranya barusan, tidak membuat tidur istrinya terusik.

Dan tanpa kata, pembantu yang ada di luar pintu kamarnya, Elang yakini sudah pergi, melapor pada ibunya.... Kalau ia akan segera turun....

“Tidur lah dengan lelap, jangan bangun dulu sebelum mamaku pergi...”

“walau mamaku, aku nggak mau dan suka mendengar kamu di hina, di omeli olehnya....”

“Sekali lagi, tidur lah dengan lelap, sayang,”Ucap Elang dengan nada suara yang super lembut, tepat di depan kedua bibir mungil Inara yang sedikit terbuka.

Dan tak tahan, Elang mengecup sedikit bibir mungil istrinya, istrinya yang amat elang cintai, bahkan melebihi Elang mencintai dirinya sendiri....

Perasaan Elang sangat tidak enak. Pasti kedatangan mamanya, hari ini, hanya untuk mengajak dirinya berdebat. Menghina Inara. Inara nya yang dengan sialannya, ya... cacat,



Karena tak kunjung hamil hingga saat ini, tapi apapun bentuk istrinya, secatat apapun kondisi istrinya, Inara adalah istri yang tetap di cintai oleh seorang Elang Mahendra Suteja.

“Kamu... benar kata Sabila, tidak masuk kerja hari ini...”Ucap suara itu amat datar, membuat Elang sedikit tersentak kaget.

Sial!

Bagaimana bisa, Elang tidak melihat ibunya.... Yang ada di sampingnya, yang Elang lewati begitu saja beberapa detik yang lalu. Membuat Elang harus melangkah mundur sedikit. Untuk mendekati ibunya...

“Mama...”Panggil Elang lembut. Elang yang saat ini sudah berdiri berhadapan dengan ibunya, dan Elang yang saat ini sedang menyalimi lembut dan sopan punggung tangan ibunya, yang wajahnya terlihat sangat-sangat kesal saat ini, membuat Elang seketika merasa was-was.

“Ikut, Mama!” Titah ibunya tegas, yang mendapat anggukan patuh dan pasrah dari Elang, yang perasaannya semakin tak enak saat ini...

Elang menghembuskan nafasnya lega, Elang kira ibunya akan membawa dirinya kemana, ternyata ibunya membawa dirinya untuk duduk di ruang keluarga rumahnya.

“Duduk, El..”Titah ibunya tegas, yang jelas, lagi-lagi langsung di turuti oleh Elang.

Elang yang tidak mau membuang waktu, dan berharap ibunya cepat pergi dari rumahnya, sebelum Inara bangun dari tidurnya. Capek Elang, melihat ibunya yang mengomeli



ANAK UNTUK SUAMIKU

istrinya karena lamanya Inara memberi ia anak dalam pernikahan mereka.

“Apa kabar, Ma?”

“Maaf, Elang belum jenguk mama hampir seminggu ini...”

“Kamu bolos kerja, karena di ajak malasan sama istri cacatmu itu?”

Bukannya menjawab pertanyaan Elang, tapi Sarah malah melontarkan ucapan yang membuat Elang menahan nafasnya kuat saat ini. Lalu sedetik kemudian, kepala Elang terlihat menggeleng kuat. Membantah tuduhan mamanya barusan untuk Inara.

“tidak seperti itu...”

“Kapan kamu menikahi, Sabila?”

Sekali lagi, ucapan Elang di potong dengan ucapan yang mengagetkan dari mamanya, kali ini, tak hanya membuat tubuh Elang menegang kaku, tapu berhasil membuat wajah Elang pucat pasi juga saat ini.

“Kenapa, diam? Kapan kamu menikahi Sabila...”

“Secepatnya...”Ucap Elang pelan dengan tatapan yang melirik kesetiap sudut rumahnya, takut, tiba-tiba istrinya terbangun dan mendengar pertanyaan mamanya barusan tentang kapan ia menikahi Sabila.

Sarah? Mendengar ucapan anaknya, terlihat tersenyum lebar saat ini.

“Bagus, El...”Puji Sarah bangga dan senang. Sarah juga tersenyum dengan sangat lebar saat ini. Tapi, senyum lebar Sarah lenyap di saat anaknya Elang...

“tapi, maaf, ma. Setelah Sabila melahirkan anakku, aku akan menceraikannya....”Ucap elang tegas, membuat kedua matanya mamanya terlihat melotot kaget dan tak percaya....



“Kenapa begitu? Kasian anakmu, punya keluarga yang broken ...”

“Anak Sabila akan jadi anak, Inara. Akan jadi anak kami, bukankah mama hanya ingin cucu?”Ucap Elang masih dengan nada tenangnya, dan Elang tersenyum melihat kepala mamanya yang mengangguk di depannya saat ini, tapi Elang menahan nafasnya kuat melihat mamanya yang sepertinya ada hal penting yang ingin di sampaikanya saat ini....

“Ya, mama hanya mau cucu darimu, tapi 1 cucu mama merasa masih sangat kurang...”

“Asal mama tidak usik rumah tangga elang dan inara. Tidak hina dan rewel sama Inara. Elang akan buat Sabila hamil lagi. Dan anaknya akan jadi anak Elang dan Inara, akan jadi cucu mama...”

Tidak! Teriak batin seorang perempuan tinggi semampai dengan pakaian seksinya yang berdiri tepat di belakang Elang, di belakang pilar besar juga, menolak ucapan Elang, menolak kenyataan pahit yang barusan ia dengar juga. Dan tangannya yang ada di sisi kiri tubuhnya, terlihat menghapus dengan gemetar air mata yang sudah membasahi pipinya, membuat mascara yang ada di kedua matanya juga seketika belepotan.

“Tidak, Pak Elang. Kamu harus jadi milikku juga. Aku nggak butuh dan nggak sudi sama anak yang ku kandung saat ini, aku nggak butuh. Yang aku butuhkan hanya bapak. Bapak tidak jadi milik dan suami saya, nggak ada gunanya anak yang ada dalam perut saya. Anak ini hanya merusak tubuhku. Dan aku nggak mau merusak tubuhku dengan sia-sia kalau kamu yang ku incar sejak 8 tahun yang lalu tidak berhasil ku milikku...”

“Dan aku bersumpah, setelah menikahiku, kamu tidak akan pernah bisa menceraikanku, bahkan kamu hanya akan menjadi milikku seorang, dan Inara bahkan akan ku bunuh kali



ANAK UNTUK SUAMIKU

ini, agar tidak ada orang yang mengusik hubungan kita berdua....”Ucap Sabila dengan nada dan raut seriusnya.

Dan, ya... sedari Elang dan ibunya duduk di sofa, sudah ada Sabila yang berdiri di sana dalam diam, Sabila yang berniat datang bertemu Elang dengan dalih anak yang ada dalam perutnya kangen sama papanya, malah mendapat hal dan kenyataan yang sangat pahit.

Dan Sabila bersumpah, akan mengubah ucapan pahit Elang tadi dengan hal manis untuk dirinya dan anaknya, dengan bantuan calon mama mertuanya nanti, calon mama mertuanya yang sangat menggila akan anak yang ada di dalam perutnya saat ini...

Dan terpaksa, Sabila pulang ke rumahnya dengan mood yang hancur.... Tanpa berhasil, menggoda Elang untuk bermain nakal sedikit di ruang kerja lelakinya, ayah anaknya....



PART 14

Elang menahan nafasnya kuat menanti jawaban atau sahutan yang akan keluar dari mulut mamanya, Elang takut mamanya akan menolak ucapannya barusan, karena apabila mamanya menolak, maka hubungannya dengan Inara akan kacau. Dan Elang tidak mau hal itu terjadi!

“Ma... bagaimana, apa mama setuju?”Ucap Elang pelan dan tak sabar. Elang takut istrinya Inara segera bangun dari tidurnya, dan bisa mendengar obrolannya dengan mamanya.

“Ma....”

“Mama... setuju, dan mama mau punya 3 cucu...”Ucap Sarah dengan wajah yang tersenyum ceria, membuat anaknya Elang kontan menghembuskan nafasnya lega.

“Ya, 3 cucu akan Elang berikan untuk mama. Nanti Elang dan Sabila akan program bayi kembar, maksudnya akan langsung program bayi kembar setelah selang 4-5 bulan Sabila melahirkan, “Ucap Elang dengan tatapan menerawannya, mendapat anggukan dari Sarah.

Sarah yang saat ini sudah terlihat gerah dari dudukkannya, dan Sarah juga yang sudah bangun dari dudukkannya, menoleh ke sana kemari dalam ruang keluarga mewah rumah anaknya, mencari seseorang, tapi seseorang itu tidak Sarah temukan batang hidungnya.

“Apa yang mama cari?”Elang membuka suara. Dan Elang menahan nafasnya kuat, melihat wajah mamanya yang terlihat amat kesal dan penuh amarah. Sungguh, mamanya adalah orang yang moodnya dalam waktu seperkian detik gampang berubah-ubah.





ANAK UNTUK SUAMIKU

“Mana, istri cacatmu?”Tanya Sarah dengan nada suara yang amat sinis.

Pasalnya, Sarah sangat benci pada Inara. Sudah orang miskin, yatim piatu pula harus bersanding dengan anak sematawayangnya yang sempurna, dan dulu Sarah karena sangat mencintai anaknya Elang, menerima Inara apa adanya, tapi setelah 2 tahun Inara, tak kunjung memberinya cucu, membuat Sarah eneg dan benci Inara. Inara yang sedikitpun tidak ada kelebihan dalam hidupnya kecuali wajah cantiknya yang banyak di miliki oleh wanita lain yang lebih sempurna di luar sana.

“Mah, tolong. Bukannya kita barusan sepakat...”

“Ya, ya, ya.... Mana Inara?”tanya Sarah dengan wajah sewot.

Melihat wajah sewot mamanya, mau tidak mau, Elang tertawa pelan...

“Lagi tidur, Ma...”

“Sudah tak guna, pemalas lagi istrimu itu...”

“Inara aku bawa kerja kemarin, tiba-tiba relasi yang dari Korea telfon Elang, mengabarkan kalau dia ada di Indonesia, kita ketemuan, dan kami pulang pukul 3 pagi....”dusta Elang dengan raut yang sangat yakin dan serius.

“bela saja terus...”Sewot Sarah lagi, kali ini, Elang terlihat menghela nafas panjang.

“Mama haus..”

“Sial! Kemana para pembantu...”

“Sudah mama usir, main di luar dulu semuanya...”Potong Sarah cepat ucapan anaknya, yang hampir mencaci para pembantu yang sudah banyak membantunya, Sarah tidak mau anaknya dzolim.

“takut mereka dengar pembicaraan kita...”

“Dan mama harap, andai istrimu nggak tidur, semoga dia nggak sengaja dengar ucapan kita, kamu yang akan nikahi sabila, sabila yang hamil anakmu, biar dia diam-diam kabur di belakang kamu karena sakit hati...”

“Maaaa, cukup, Ma. Jangan sampai Inara tahu jangan sampai!...”Ucap Elang frustrasi dengan Sarah, yang melenggang dengan santai meninggalkan anaknya yang entah kenapa bisa cinta mati pada Inara yang lebih banyak kekurangannya di banding kelebihanannya untuk menuju dapur.

Andai, anaknya Elang mau menikah dengan Larasati anak saabatnya 7 tahun yang lalu, mungkin Sarah tidak akan sejulid ini sebagai seorang ibu dan seorang mertua untuk menantunya.

Sudah 6 bulan lamanya, baru hari ini lagi, Sarah datang berkunjung ke rumah anaknya, anak lah yang wajib mendatangi orang tua, kalau bisa setiap hari, dan andai di rumah besar ini ada cucunya, Sarah rela, yang datang berkunjung ke rumah anaknya setiap hari bahkan ikut tinggal di sini, tapi sayang, satu cucupun belum Sarah dapatkan dari anaknya Elang.

Dan lupakan hal itu, Sarah saat ini sedang tersenyum-senyum melihat tata letak dapur anaknya Elang, dari interior, barang dan alat untuk keperluan masak, semuanya masih sama seperti yang Sarah atur 6 bulan yang lalu, dan satu kelebihan Inara. Inara itu tipe anak yang penurut. Hanya itu...

Dan ah, satu lagi, kopi dan teh buatan Inara sangat enak, entah mantra apa yang Inara baca ke dalam kopinya, sehingga terasa enak di lidah Sarah yang pecinta kopi sejak Sarah umur 17 tahun. Dan dari umur 17 tahun, Sarah sangat suka dengan kopi susu, tapi di saat Sarah umur 40 tahun, Sarah berubah



ANAK UNTUK SUAMIKU

haluan menjadi suka kopi sachet ABC, yang awalnya Sarah pertama kali minum saat Sarah menghadiri kegiatan agama di tempat ibadah di komplek rumahnya, dan... Sarah ingin meminum kopi abc saat ini, sehingga Sarah dengan langkah santai, berjalan menuju rak tempat kopi kesukaannya di simpan....

Dan Sarah tersenyum, melihat mungkin ada 5 renteng Inara menyiapkan kopi kesukaannya....

“Andai kamu nggak mandul, aku nggak benci kamu sebenarnya, Inara....” Ucap Sarah dengan nada menyesalnya akan kondisi rahim Inara yang sangat payah.

Sarah kali ini berjalan menuju dispenser, tapi baru sekitar 3 langkah Sarah melangkah, langkah Sarah terhenti, karena sial! tiba-tiba sarah merasa ingin pipis. Membuat Sarah meletakkan begitu saja cangkir yang sudah berisi bubuk kopinya di atas westafel, Sarah ingin ke toilet.

Tapi, sekali lagi, hampir saja Sarah melangkah untuk menuju toilet. Kaki kanan Sarah hanya melayang di udara di saat kedua mata Sarah yang bulat jernih, tak sengaja melirik kearah tempat sampah kering yang di isi oleh beberapa lembar tisu, dan juga di isi oleh dua testpack.

Dan ya... melihat ada testpack di sana, sontak Sarah langsung menunduk untuk mengambil dua testpack itu, dan sial! Di saat testpack itu sudah ada di tangan Sarah, entah kenapa jantung Sarah rasanya ingin meledak di dalam sana...

“Ini testpack punya siapa, punya Inara, kah?”ucap Sarah penasaran siapa pemilik testpack ini dan apa hasil dari testpack yang ada di tangannya sat ini.

Apakah negative atau positive ?





PART 15

Sudah 15 menitan ibunya ke dapur, kenapa lama sekali? Elang yang takut ibunya kenapa-napa, misalnya terpeleset, dan tersiram air panas tangannya, dengan panic berlari menuju dapur, dan haaaaaa, Elang menghembuskan nafasnya lega, melihat ibunya yang berdiri membelakanginya saat ini, terlihat baik-baik saja.

Tapi, sekali lagi, kenapa lama sekali sih ibu menyeduh kopinya?

“Mama....” Panggil Elang dengan nada lembutnya, dan shit!

Elang menahan nafasnya kuat, melihat wajah mamanya yang terlihat sangat amat tak enak di pandang saat ini, terlihat kusut, luyuh, dan kesal. Semua ekspresi menyebalkan dan marah ada di wajah mamanya saat ini. Ada apa?

“apa ada yang terjadi? Tangan mama terkena air panas...”
brak

Ucapan Elang terhenti telak di saat mamanya tiba-tiba melempari wajahnya dengan sesuatu yang kecil dan panjang, dan ternyata sesuatu yang kecil dan panjang itu adalah dua buah testpack, melihatnya, membuat tubuh Elang menegang kaku, dan Elang reflek menunduk untuk mengambil dua testpack itu yang dengan pintar dan mudah, Elang tebak adalah milik istrinya Inara, karena pasti mama menemukan testpack itu di dapur, jadi ini hal yang membuat lama mamanya.

Tapi, hasilnya apakah....

Hampir saja, Elang melihat hasil dua testpack itu, tapi urung Elang lakukan di saat mamanya Sarah...





ANAK UNTUK SUAMIKU

“mandul tetap mandul, lihat! Hasilnya tetap garis satu!”teriak Sarah geram, mendengarnya, membuat tubuh Elang menegang kaku, dan untuk membuktikan ucapan mamanya yang terdengar kecewa sekaligus marah, Elang ingin melihat sendiri.

Da elang menahan nafasnya kuat, melihat hasilnya... yaitu garis satu, sakit dan kecewa hati Elang mengetahuinya...

“Mandul tetap mandul...”

“Kita sudah sepakat, Ma. Jangan menghina istriku lagi,”Ucap Elang tegas, dan Elang tanpa kata pamit pada mamanya, elang melenggang pergi meninggalkan mamanya yang terlihat semakin kesal.

Elang butuh mandi, kepalanya terasa ingin pecah saat ini.

Kenapa testpack tadi tidak garis 2? Kan andai garis 2, nanti setelah anak pertamanya dengan Sabila lahir, elang tidak akan capek-capek lagi untuk berhubungan dengan Sabila, yang bisa saja di ketahui oleh Inara nantinya, Inara marah, lalu bisa saja Inara meninggalkannya...

Tidak! Tidak! Elang yang hampir menjangkau handel pintu kamarnya, terlihat menggelengkan kepalanya kuat, *mana berani, El. Inara melepaskan suami sekaya, setampian dan sebaik kamu.... Walau kamu sudah punya anak dengan wanita lain sekalipun....*bisik batin Elang penuh percaya diri.

Iya, kan? Inara nggak akan bisa hidup tanpa dirinya dan juga tanpa harta darinya!

Inara merasa tidak enak badan dan mual-mual hari ini, membuat Inara memutuskan untuk datang memeriksakan dirinya ke dokter kandungan untuk pertama kalinya, seharusnya



di saat Inara tahu dirinya hamil 7 hari yang lalu, Inara langsung memeriksakan kandungannya, tapi setelah semua fakta tentang suaminya yang Inara ketahui, Inara lebih mementingkan semua rencananya dulu, membuat Inara merasa sangat bersalah pada calon anaknya di dalam sana.

Dan hari ini, untung saja suaminya kerja, bahkan akan pulang malam, karena laki-laki itu beralasan dia akan lembur, kantor sedang sibuk-sibuknya hari ini karena Sabila sudah resign bahkan sejak 4 bulan yang lalu katanya, tapi surat resign nya baru di setuju oleh Elang 3 hari yang lalu, dan Inara iyaikan saja kebohongan besar suaminya.

“ssssttt” ringisan sakit, keluar begitu saja dari mulut Inara, Inara yang sudah duduk di kursi tunggu atau antri, dari sekian banyak ibu hamil, mungkin ada sekitar 25 an ibu hamil yang duduk bersamanya saat ini, dan melihat para ibu hamil itu, membuat Inara rasanya ingin menangis. Karena hanya dirinya, dirinya seorang yang datang tanpa ada sosok suami yang menemani dan mendampingi.

Bahkan air mata dalam sekejap sudah mengumpul cepat di kedua mata Inara, sedikit saja Inara menutup matanya, maka air matanya akan membasahi pipinya.

Pedih, sesak, sakit hati Inara untuk anak yang ada dalam perutnya saat ini....

“yang sabar, Mbak...”Ucap suara itu lembut sekali, membuat Inara tersentak kaget, karena bahunya juga tiba-tiba di tepuk lembut oleh seseorang.

Inara menoleh cepat keasal pemilik suara, ternyata seorang perempuan muda yang ada di samping kanannya, pemilik suara barusan. Perempuan muda, cantik yang bahkan sedang melempar senyumnya pada Inara saat ini...

“Kamu siapa....”



ANAK UNTUK SUAMIKU

“Saya Kiara, tunangan dari Mas Rangga...” potong perempuan muda yang mengaku bernama Kinan ucapan Inara. Inara yang terlihat sedikit kaget saat ini di tempat duduknya.

“Pak Rangga?”

“Iya, Mas Rangga, eh dokter Rangga atau anak Pak Jamal. Kita nggak sengaja lihat mbak di loby, tapi Mas Rangga lagi buru-buru, di suruh lah aku untuk temani, Mbak....”

“Jangan sedih lagi....”

“Kamu juga sudah tahu tentang aku...”

“Maaf, Mbak.... Ya, dari Mas Rangga, tapi nggak semuanya....”

Ting nong

“atas nama Ibu Salsabila Siddiq, silahkan masuk, Bu....”

Suara bel dua kali, dan panggilan nama pasien yang beruntung mendapatkan antrian nomor 1 di dokter kandungan yang professional dan nomor satu di kota ini, memotong telak ucapan Kiara, dan berhasil membuat Inara juga menoleh keasal suara, tapi dalam waktu dua detik, Inara melihat kearah asal suara dan melihat pemilik nama yang tidak asing dan sangat Inara kenal siapa pemiliknya, Inara membuang cepat wajahnya kearah lain.

Di saat Sabila yang di maksud adalah benar, Sabila sekertaris suaminya, Sabila selingkuhan suaminya, dan Sabila yang sedang mengandung anak suaminya, dan sakit.... Sakit hati Inara melihat.... Melihat tak hanya ada Sabila, tapi ada suaminya juga di samping Sabila yang saat ini terlihat merangkul mesra dan possesive pinggang Sabila....

Suaminya yang memakai masker dua lapis, kacamata besar dan hitam tapi tetap saja Inara mengenalinya, itu suaminya.....

“Mbak Inara...”



Brak

Sekali lagi, ucapan Kiara, di potong telak oleh Inara yang tiba-tiba menenggelamkan wajahnya di belakang punggung Kiara. Kiara yang kebingungan dengan Inara yang jantungnya rasanya ingin meledak di dalam sana, Karena Elang yang membelakanginya, tiba-tiba menoleh kearahnya... tapi, untung saja dengan cepat dan gesit, Inara menyembunyikan wajahnya di belakang punggung Kiara.... Dengan agak susah payah....

Sedangkan di dalam ruangan dokter Mariana, Elang dan juga Sabila terlihat saling menatap satu sama lain dengan tatapan penuh haru dan cinta. Mendengar suara detak jantung bayi mereka untuk pertama kalinya.

Dan acara tatap-tatapan sambil pegangan tangan Elang dan Sabila yang masih berbaring di atas bed terputus di saat dokter Mariana...

"Selamat ya, Pak, Buk. Bayi bapak dan ibu sangat sehat di dalam perut ibu..."

"Terimah kasih banyak, Dokter...."Ucap Elang dengan kedua mata yang sudah berkaca-kaca....

Inara sayang, bayi kita kata dokter, sehat dan kuat sayang... teriak batin Elang sangat-sangat bahagia di dalam sana...

"Kamu mau makan apa, Sa?"Tanya Elang dengan nada yang lembut sekali pada Sabila yang tengah baring malas di atas sofa sambil memainkan ponselnya.

Ya, tidak ada hari sibuk di kantor, semua bohong, bohong besar Elang pada istrinya Inara. Dan memang sibuk, tapi sibuk di rumah Sabila yang saat ini tidak ada siapapun, sengaja di buat

kosong oleh keluarga besar Sabila, agar bos besar anak mereka semakin kecantol anak mereka. Dan melupakan istrinya yang mandul itu.

“Sabila, kamu mau makan apa? “

“Selain makanan pokok, kamu harus makan camilan sehat....”

“Mau di peluk kamu, Mas. Boleh?” cicit Sabila pelan sekali, dan Sabila tersenyum senang mendapat anggukan lembut dari Elang.

Dan langsung saja, dalam sekejap, tubuh Sabila dan Elang sudah berbaring di atas sofa sempit itu, ah lebih tepatnya, Sabila yang berbaring di atas tubuh tinggi tegap milik Elang.

Elang yang sedang memeluk wanita lain, tapi sumpah.... Pikiran Elang saat ini, tertuju penuh pada istri tercintanya, Inara...

Inara, sekali lagi, kita akan punya anak, sayang.... Bersabar lah, 6 bulan lagi, aka nada suara bayi yang akan mengisi kesunyian rumah kita....

Inara tidak jadi memeriksakan kondisinya di dokter Mariana, karena setelah melihat Elang dan Sabila laknat masuk ke dalam ruangan dokter Mariana, Inara langsung beranjak bangun dari dudukannya, yang di ikuti dengan patuh oleh Kiara.

Kiara yang saat ini, duduk di samping Inara. Menanti dengan tak sabar, kata-kata yang akan keluar dari mulut dokter Alex tentang kandungan Inara, yang sudah melakukan serangkaian pemeriksaan 7 menit yang lalu.

“Mbak Inara....” Panggil Dokter Alex hangat, mendapat anggukan cemas dari Inara.

Dan melihat raut cemas, Inara. Dokter Alex tersenyum.

“Jangan cemas, Bu Inara. Tidak ada yang harus ibu khawatirkan....”Ucap Dokter Alex hangat. Lembut juga. Membuat Inara mendesah lega.

“Sayang, tidak ada suami ibu yang ikut mengantar, supaya kabar bahagia, bisa langsung...”

“suami saya sudah meninggal dokter....”Potong Inara cepat ucapan dokter Alex dengan raut wajah sedihnya,. Membuat Dokter Alex terlihat merasa bersalah di depannya.

“Maafkan saya, Bu Inara...”

“Tidak apa-apa, dokter. Bagaimana dengan anak saya...”

“Selamat bu Inara. Bayi anda sangat sehat dalam perut anda, dan rasa mual yang anda rasakan, wajar. Karena anda sedang hamil muda, dan untuk menghilangkan rasa mual anda, pilih makanan dengan hati-hati, hindari yang bisa memicu anda mual-mual, perbanyak makan camilan, seperti beberapa biskuit atau sepotong roti panggang, kentang, dan anda bisa minum the mint juga ya, Bu Inara...”

“Dan sekali lagi, selamat bu. Andai ibu ingin saya menjelaskan di saat proses usg tadi, pasti sejak tadi ibu akan mengetahui, kalau ibu saat ini tengah mengandung anak kembar, sekali lagi, selamat bu Inara....”

Ucapan panjang dan ucapan terakhir dokter Alex, membuat tubuh Inara menegang kaku.

Benarkah, iya hamil anak kembar?

“Anak kembar dokter?”cicit Inara gugup....

“Ya, anda mengandung anak kembar, selamat, sekali lagi, Bu Inara....”

Inara? Saat ini terlihat tersenyum lebar. Persis, apa yang di inginkan oleh Inara. Hamil anak kembar kalau bisa kembar 4, tapi kembar 2 saja saat ini, Inara sudah sangat bersyukur.



ANAK UNTUK SUAMIKU

Semakin banyak anaknya dengan Elang, maka semakin banyak juga pasukannya yang akan membantu ia membalas rasa sakit hatinya pada laki-laki jahanam itu nanti....

Dan ada satu hal penting yang ingin Inara tanyakan pada Dokter Alex saat ini, yaitu....

“Dokter, saya mau bertanya, 4 hari lagi saya akan naik pesawat, dari kota ini ke Kalimantan dengan hamil anak kembar seperti ini, apa tidak apa, Dokter? Apa tidak membahayakan anak-anak saya?”

“Bisa, Bu Inara. Anda bisa...”

“Terimah kasih banyak, Dokter...”

3 hari anak-anak, adalah sisa hari kalian berada di sekitar bapak laknat kalian, jadi sehat-sehat dalam perut mama, dan kalian akan mama munculkan suatu saat nanti, untuk membalas rasa sakit hati mama pada ayah laknat kalian..... ada di pihak mama, ya, kalian nanti..... *please*.



PART 16

Elang merasa gugup sekaligus takut bukan main saat ini, dan wajar Elang takut, pasalnya, hari ini adalah hari puncak kebohongan terbesar Elang pada Inara istrinya yang sedang ada di rumah, kebohongannya yaitu... Elang mengatakan akan terbang ke Kualu Lumpur, lagi, untuk bertemu relasi bisnis di sana, dan akan pulang besok pagi, dan nyatanya atau faktanya, Elang tidak ke Kuala Lumpur, Elang tetap ada di Indonesia, tapi di kota lain.... Yaitu di kota Surabaya untuk melaksanakan pernikahan siri nya dengan Sabila. Sabila yang akan jadi istri keduanya.

Elang saat ini, sebelumnya walau pernah melakukan ijab qabul dengan Inara. Wanita yang ia sukai dan cintai, tetap saja, saat ini, Elang merasa gugup bahkan keringatan. Walau tapak tangannya yang besar dan lebar selalu mamanya elus dan remas lembut sedari tadi. Agar ia tenang dan tidak gugup, tapi tetap tidak mempan dengan apa yang mamanya lakukan saat ini.

“Kamu pasti kepikiran sama Inara? Kamu takut ketahuan? Nggak mungkin kamu segugup ini hanya karena hari pernikahanmu hari ini, Elang....”

Tubuh Elang menegang kaku, mendengar bisikan yang terdengar geram dari sang mama yang duduk tepat bahkan mepet tepat di samping kanannya.

Elang yang duduk dengan pandangan lurus sedari tadi, kini menoleh dengan gerak kaku kearah sang mama. Elang menggelengkan kepalanya tegas, terpaksa bohong.

“Tidak, Elang gugup. Karena Elang akan menikahi ibu dari anak Elang. Dan ibu dari anak Elang akan Elang ceraikan nanti,



setelah dia melahirkan. Wajar Elang, gugup? “Ucap Elang jelas dengan nada pelannya juga, jelas ucapan barusan hanya kebohongan semata. Elang takut, sangat amat takut, apa yang sudah ia lakukan sejauh ini, di ketahui Inara nantinya, dan entah kenapa, rasa percaya diri Elang dalam sekejap luntur, misal Inara tahu kalau Elang sudah menika lagi, Inara tidak akan meninggalkannya.

“Yaudah, kamu nikahi Sabila sungguh-sungguh, dan ceraikan istri mandulmu itu...”

“Dalam mimpimu, Ma. Sampai mati, Inara akan jadi istri Elang. Close! Atau bisikan kita di dengar oleh orang!” Bisik Elang kali ini, dengan bisikan yang sangat-sangat geram yang terpaksa di patuhi oleh Sarah. Sarah yang saat ini, mengambil tisu di depannya untuk menghapus keringat anaknya yang masih setia keluar dari kening bahkan kedua tapak tangan anaknya.

Sialan! Inara sangat sialan! Entah pelet apa yang sudah anak yatim piatu itu berikan pada anaknya, Elang. Sampai anaknya Elang segila ini padanya!

Arini, ibu dari Sabila menatap jengah dan tak suka pada wajah anaknya yang sedang diperbaiki oleh Mua riasannya. Itu loh, raut wajah anaknya membuat wajah anaknya terlihat jelek. Anaknya cemberut dan terlihat hampir menangis saat ini.

Ada apa?

Bukan kah ini yang diinginkan anaknya sejak 8 tahun yang lalu? Sejak anaknya Sabila menginjakkan kaki di kantor bosnya yang tampan dan kaya? Kenapa wajah anaknya cemberut dan tak enak di pandang?

“Sudah selesai, Mbak?”Tanya Arini hangat pada Mua di sampingnya. Mendapat anggukan lembut dari mua itu.

“Sudah selesai, Mbak....”Ucap Mua itu tak kalah hangat.

“cantik. “Puji Arini tulus. Melukiskan rona puas dan bangga dari wajah mua yang bernama Desi. Yang sudah mendandan Sabila.

“Terimah kasih banyak, Bu...”

“Bisa Mbak tinggalkan saya dengan anak saya sebentar dalam kamar ini?”Ucap Arini sedikit tak enak yang langsung mendapat anggukan dari Desi.

Desi setelah pamit, langsung melenggang keluar dari kamar yang ada di lantai dua, di rumah salah satu tante Sabila yang ada di Surabaya. Tante Sabila yang mendukung penuh keponakannya agar Sabila menjadi pelakor dan merebut bosnya Elang agar menjadi suaminya. Dan menyingkirkan istri pertamanya yang tak guna dan mandul.

“kamu kenapa...”

“Nggak mungkin mama lupa apa yang membuat aku uring-uringan saat ini...”

“Kamu jangan takut dulu, nikmati dulu prosesmu menjadi istri Elang saat ini. Jangan goblok, Sabila....”

“Jangan goblok dan penakut.”

“potong tangan mama. Kamu... tidak akan bisa Elang ceraihan dan campakkan nanti. Kamu lah yang akan menang, kamu lah yang akan jadi istri satu-satunya Elang. Yang akan kasih elang anak, yang akan menerima semua harta Elang. Kamu...”

“buang raut wajah jelekmu itu. Tersenyum lah!”

“kamu tenang saja, mama dan tantemu yang akan mengatur segalanya. Nanti setelah masa nifasmu selesai, dua minggu atau seminggu kemudian, mama jamin Elang akan sentuh kamu lagi sampai kamu hamil. Tinggal masukan saja obat



ANAK UNTUK SUAMIKU

perangsang ke dalam minumannya. Intinya kamu harus hamil cepat, kalau bisa hamil anak kembar nanti. Kenapa begitu, Sabila? Karena secintanya laki-laki pada wanita apalagi wanita mandul seperti, Inara. Pada akhirnya Elang akan milih anak-anaknya karena kasian. Elang akan kasian dan nggak akan tega sama ana-anaknya...”

“Dan supaya Elang menjadi milik kamu seorang, nanti tante kamu yang akan bantu kamu, gampang... kita fitnah saja, Inara. Maka Elang ... bahkan akan mentalak 3 Inara. Kamu lihat aja nanti, Sayang. Cara kerja mama dan tantemu... kamu yang akan jadi ratu Elang satu-satunya. Itu janji hidup dan mati mama untuk kamu...”



PART 17

Seorang laki-laki dengan seragam sebuah catering yang terpasang di tubuhnya, terlihat menghela nafas panjang, melihat teman perempuannya yang memakai seragam yang sama dengannya terlihat berdiri melamun di sampingnya.

Sial! Tadi, sudah Rangga beri pilihan pada Inara, ikut bergabung atau tidak dan Rangga menyarankan agar Inara tidak ikut bergabung, Inara langsung mendapatkan hasilnya saja, tapi Inara kekeuh memilih ikut bergabung untuk berpura-pura menjadi pegawai catering di pernikahan kedua suaminya sendiri yang di selenggarakan diam-diam oleh si Elang Mahendra Suteja bajingan.

dan sudah cukup, Inara terus berdiri di sini, maka orang-orang akan curiga dengan penyamaran mereka.

"Jangan membuatku murka! Jangan melamun bagai orang tolol di sini.!"Ucap Rangga geram, membuat Inara tersentak kaget di tempatnya.

"Kamu juga, Mas. Apa nggak ada kata yang lebih kasar lagi?!"

"Halus sedikit dong sama perempuan... perempuan hamil lagi..."Ucap suara yang lainnya dengan nada suara yang tak kalah geram, kali ini bukan pada Inara, tapi pada Rangga... yang tubuhnya terlihat menegang kaku, melihat tatapan tajam sang tunangan yang berseragam pegawai dari fotografer yang akan membidik acara jahanam ini.

"dan kita bertiga sialan, bisa-bisanya kita berkumpul di sini, kita akan ketahuan..."



“Aku salah, aku minta maaf...” Inara membuka suara.

Suara yang terdengar sangat pelan dan lemah.

Sakit. Sakit hati Inara di dalam sana, melihat suaminya yang dengan gagah siap menikahi wanita lain di depan sana, diam-diam di belakangnya, dan untungnya ia bukan perempuan tolol yang tidak tahu apa-apa, dan sakit melihat di jari manis suaminya, sudah tidak ada cincin pernikahan mereka. Sakit... apalagi Inara dalam keadaan hamil saat ini, membuat mood Inara semakin berantakan berkali-kali lipat, tapi sakit dan patah hati yang lebih mendominasi perasaannya saat ini.

Kiara dan Rangga? Merinding mendengar suara Inara yang amat lirih barusan, dan kedua tangan Rangga terlihat mengepal erat.

Tidak hanya hati Inara yang sakit, tapi hati Rangga juga. Rangga yang wajahnya bahkan dalam sekejap sudah berubah merah padam, melihat air mata sudah mengalir di sudut mata Inara.

“Sakit memang, tapi aku yakin, rasa sakit yang kamu rasakan saat ini, akan berkurang besok, di saat semuanya kamu perlihatkan terutama kamu lah orang yang akan mencampakkan Elang besok. Sakit memang, tapi kamu lah yang akan menang pada akhirnya, Inara...”

“Kamu yang akan menang...”

“Dan lupakan laki-laki brengsek itu. Lupakan pelakor itu, dia mendapatkan sisa atau bekas muntahan kamu, dia hanya dapat sisa, tanamkan pikiran seperti itu dalam hati dan otakmu, dan apa yang kamu alami saat ini akan Tuhan ganti dengan seratus kali lipat takdir hidup yang sangat baik ke depannya dengan anak-anakmu...”

“Ayo kita mulai bekerja. Jangan membuat cutiku sia-sia, Inara... sekali lagi, ayo kita bekerja. Dan kamu Kiara sayang,



ambil lah gambar yang sangat manis untuk foto kedua manusia menjijikkan itu, lalu setelahnya Inara lah yang akan selfi di depan pengantin nanti , biar Elang pingsan melihat foto mantan istrinya di pernikahan diam-diamnya bagai pencuri hari ini”

Lima menit lagi, ia akan melakukan ijab qabul, membuat Elang merasa sangat gugup saat ini, ah... bukan gugup, tapi takut, dan saat ini, pikirannya bukan di penuh oleh calon pengantin, tapi pikirannya malah di penuh oleh istri tuanya Inara.

Perasaan Elang juga sangat tidak enak saat ini, membuat keringat tak henti-henti keluar dari keningnya, yang akan di hapus dengan kesal oleh mamanya yang tahu dan tidak bisa di bohongi kalau saat ini ia yang sedang memikirkan Inara....

“Nah, calon istrimu sudah datang, lupakan perempuan mandul itu sejenak...”bisik Sarah geram, membuat Elang menegang kaku, membuat Elang yang menatap pada meja kecil di depannya sontak menatap kearah mamanya yang sudah beraut wajah gembira saat ini.

“Jangan tatap mama, El. Tatap calon istrimu yang sedang menjumu di depan....”ucap Sarah pelan,

Elang menuruti ucapan mamanya. Dan Elang...

Melongo.... Elang melongo melihat... melihat Sabila yang ada di depan sana, bahkan Elang saat ini terlihat mengusap kedua matanya, takut apa yang ia lihat saat ini salah, yang ada di depan benar Sabila kan?

“Yang kamu lihat benar Sabila!”

“Cantik, kan?”Ucap Sarah bangga.

Elang?

Kepalanya mengganggu semangat.

"Ya, cantik sekali..."Ucap Elang tercekat dengan pandangan yang tak lepas sedikitpun dari wajah Sabila yang saat ini sedang melempar senyum manis pada Elang.

Pada Elang yang jantungnya rasanya ingin meledak di dalam sana, pada Elang yang.... Merasa sedikit menyesal saat ini, kenapa.... Kenapa ia tidak melihat kecantikan Sabila yang sudah kerja selama 8 tahun dengannya, dan malah menikah dengan Inara. Bahkan lebih cantik Sabila di banding Inara kalau di lihat saat ini....

"Mas, air liurnya mau netes... itu di jemput tuh calon pengantinnya..."Ucap penghulu dengan nada menggoda, membuat lamunan Elang buyar, membuat tatapan Elang terlerpas dari Sabila.

Dan Elang dengan salah tingkah dan gugup, menuruti ucapan pak penghulu, menjemput calon pengantinnya.

Dan Elang dan Sabila sudah duduk berdampingan saat ini, siap di nikahkan oleh Pak penghulu....

"Semua para saksi sudah siap?"

"Siap!!"ucap para saksi lantang.

"Bismillah.... Saya nikah dan kawankan....."

"Bagaimana para saksi, sah ?"

SAH!"

Ucapan SAH yang sangat lantang, mengikat Elang dan Sabila sebagai pasangan suami istri dua detik yang lalu, berhasil membuat air mata Inara yang ada di tepat di belakang Elang tapi jarak sekitar 10 meter menetes. Dan bahkan tubuh Inara hampir limbung, jatuh ke belakang, tapi untung saja ada Rangga yang sigap menahan tubuhnya.

Tidak hanya menahan tubuh Inara. Tapi, Rangga juga saat ini, sudah memeluk dan mendekapt tubuh Inara dengan

pelukan dan dekapan yang sangat kuat dan erat, dan tidak hanya memeluk saat ini, di saat tubuh Inara terasa lemas dalam pelukan Rangga. Rangga bahkan sudah menggendong Inara ala bridal style. Keluar dari rumah yang berisi para orang jahanam... di ikuti oleh Kiara, Kiara yang melihat kekasihnya menggendong bahkan memeluk perempuan lain, sumpah tidak merasa cemburu sedikitpun, malah Kiara merasa terharu melihat Rangga dan Mbak Inara....

“Sakit dan sesak Mas Rangga...”

“Mas? Coba ulangi, kamu panggil saya apa barusan?” Rangga menghentikan langkahnya, tubuhnya tegang, jantungnya rasanya ingin meledak di dalam sana, mendengar Inara yang memanggilnya mas barusan. Dan jantung Rangga semakin menggila di saat Rangga menatap tepat pada mata Inara, mata Inara yang ternyata sangat mirip dengan mata mamanya dengan warna bola mata yang sama yaitu abu-abu. Rangga baru menyadari dan mengetahuinya hari ini.

“Hatiku sakit, hatiku rasanya mau keluar dari rongganya, Mas Rangga...”

cup

Ucapan Inara terhenti telak, di saat dengan tiba-tiba, Rangga mengecup dengan hangat dan lembut pucuk hidung Inara. Pucuk hidung Inara yang wajahnya terlihat pucat pasih saat ini....

“Nggak sesakit di saat kamu terlambat mengetahui segalanya dan kamu belum sempat melakukan apa-apa untuk membalas rasa sakit hatimu, Inara...”

“Aku... Mas mu ini yang akan bantu kamu untuk membalas semuanya, kamu ku anggap adik mulai detik ini, jangan nangis lagi, entah kenapa... melihat kamu yang menangis



ANAK UNTUK SUAMIKU

seperti ini, hatiku yang lebih sakit dan sesak merasakan semuanya, Inara.... Aku juga bahkan lebih marah darimu melihat semua hal menjijikkan tadi, jangan nangis lagi.... Jangan nangis lagi, please.....*sayang...*"





PART 18

“Aku yakin, kamu melihatnya tadi...”Ucap Rangga dengan bisikan pelannya, dan Rangga menahan nafasnya kuat, mendapat anggukan dari kekasihnya, Kiara.

“Ya, aku melihatnya...”Ucap Kiara dengan kepala menunduk dalam, tapi hanya dua detik, karena di detik ke tiga, Kiara saat ini sudah menatap dengan tatapan tegar wajah kekasihnya, Rangga.

“Apanya yang kamu cium...”

“pucuk hidungnya...”Ucap Rangga dengan bisikan yang sangat pelan, tidak mau.

Inara yang tertidur di tengah jalan yang duduk di belakang bangku kemudi terbangun. Tak ada yang Rangga sembunyikan, Rangga memang mengecup pucuk hidung Inara tadi.

“Aku cemburu...”Ucap Kiara pelan.

“Andai hanya membopong dan memeluknya, aku tidak cemburu, tapi melihat kamu yang menunduk...”

“Aku sayang, Inara juga...”

“Sayang sebagai adikku, kamu tenang saja, dan maaf sudah lancang mencium perempuan lain tepat di depan mata kepala kamu...”

“Dan bisa kita bahas nanti, kasian Inara harus tidur dalam posisi duduk dalam mobil....”Ucap Rangga tegas, yang hanya mendapat anggukan pasrah dan setuju dari Kiara.





ANAK UNTUK SUAMIKU

Yang sialannya, merasa sesak, padahal sudah kekasihnya jelaskan, kalau Rangga hanya menganggap Inara, Inara yang seumuran dengannya hanya sebagai adik. Tidak lebih!

Sudah Rangga tebak, reaksi yang akan mama dan papanya tunjukkan di saat melihat dirinya yang menggendong Inara. Inara yang masih pulas tidur bahkan di saat sudah sampai di rumah papanya. Yaitu, reaksi mama dan papanya terlihat khawatir setengah mati saat ini.

“Ada apa dengan, Inara?”

Itu suara mamanya, yang bahkan terdengar sangat gemetar, dan Rangga yang tidak mau membuat jantung mamanya melemah, menoleh lembut kearah mamanya.

“Dia ketiduran, Ma. Pulas banget...”Ucap Rangga dengan senyum kecilnya, mendapat anggukan lega dari mama dan juga papanya yang terlihat menghembuskan nafasnya lega juga saat ini di samping kanan dan kiri dirinya, mengapit dirinya.

“Baringkan

Inara...”

“tidak, di kamar Rangga saja yang nyaman...”Ucap Rangga tegas, memotong telak ucapan mamanya yang untungnya setuju saja dengan keinginan Rangga.

Rangga yang saat ini sedang dan sudah membaringkan hati-hati tubuh lelap Inara di atas ranjang besarnya, dan bahkan Rangga juga dengan lembut, menyelimuti tubuh mungil Inara dengan selimut tebalnya....

“kamu dan Inara terlihat serasi...”

“Jangan berpikiran seperti itu, Pa...”Ucap Rangga tegas, tapi pelan. Dan Rangga yang sudah selesai menyelimuti Inara,

saat ini terlihat menatap papanya dengan tatapan penuh arti, membuat Pak Jamal bingung melihatnya.

“Ada apa?”

“Mama....” Panggil Rangga mamanya, yang saat ini sedang melap keringat Inara menggunakan tisu. Dengan sentuhan dan gerakan yang sangat lembut.

“Ada apa, Ngga?” Tanya Renata, mama Rangga, tanpa menatap Rangga, karena tatapan Renata saat ini, sepenuhnya ada pada wajah lelap dan damai Inara dengan kedua mata yang sudah berkaca-kaca, dan juga dengan hati yang sangat sakit. Sakit akan nasib dan takdir hidup Inara yang begitu pahit. Di khianati suaminya, dan suaminya menikah diam-diam saat ini dengan Inara yang ikut hadir di sana sebagai pegawai catering yang melayani tamu undangan yang hadir di pernikahan suami dan istri keduanya.

“Bisa ikut, Rangga? Ada hal penting yang mau Rangga tanyakan sekaligus sampaikan...”

Ucapan Rangga di atas, mendapat anggukan setuju dari mama dan papanya.

Dan di sini lah mereka berada saat ini, di ruang keluarga. Kedua orang tua dan anak itu, duduk berdampingan di sofa panjang, Rangga duduk di tengah, sedang mama dan papanya duduk di samping kiri dan kanannya, mengapit dirinya.

“Apa? Apa ini berkaitan dengan Inara?”

“Lebih dari hal itu, Pa....” Ucap Rangga dengan tatapan menerawangnya, membuat papanya bingung dan semakin penasaran dengan apa yang ingin di bicarakan anak tunggalnya Rangga.

“Apa itu? “

“Ya, apa? Jangan buat mama penasaran...”

“Mama... Papa... bisa jelaskan, kenapa adik Rangga 27 tahun yang lalu bisa meninggal?” Tanya Rangga dengan nada dan raut seriusnya, dan pertanyaan Rangga barusan, kontan membuat tubuh mama dan juga papanya menegang kaku mendengarnya, dan bahkan kedua mata Renata dalam sekejap sudah berkaca-kaca.

Dan Pak Jamal yang melihat istrinya yang sudah sedih dan hancur dalam sekejap, wajah Pak Jamal terlihat mengeras. Tak suka dengan pertanyaan anaknya barusan.

“Jangan membuka luka mama...”

“Ini penting, Pa. tolong, jawab saja pertanyaan, Rangga...” Ucap Rangga tegas. Bahkan Rangga berdiri dari dudukkannya, ingin duduk di sofa single, tapi tangannya dengan cepat di tahan mamanya.

“Duduk di sini saja, akan mama ceritakan...” Ucap Renata pelan.

“Ma....” Panggil Jamal tegas.

Tidak suka akan keputusan istrinya. Hanya rasa sakit apabila istrinya menceritakan tentang anak perempuan mereka.

“Dia adik Rangga, Pa. wajar Rangga mau tahu, kenapa adiknya yang masih bayi bisa meninggal... dulu...”

“Adikmu sehat, lahir di bulan dan hari yang pas, beratnya 3 kg, sempurna dan sangat cantik, dengan bola matanya yang terang berwarna abu-abu sama seperti mama...”

Rangga menahan nafasnya kuat, mendengar kata bola mata adiknya yang berwarna abu-abu, sama seperti warna bola mata Inara...

“Terus, Ma...” cicit Rangga pelan.

“Dua jam adikmu di simpan di ruang bayi, adikmu di nyatakan meninggal oleh dokter, sesak nafas... adikmu meninggal karena sesak nafas, mama dan papa hancur...”

“Benarkah, bayi yang meninggal 27 tahun yang lalu adalah bayi mama?”

“Rangga, dengan sialannya, akan mengatakan... bayi 27 tahun yang lalu yang meninggal, bukan adikku, bukan anak mama dan papa...”

“Terus, Rangga dengan sialannya lagi, merasa ganjil dan aneh dengan Inara. Tak hanya Rangga menurut Rangga yang merasa ganjil. Tapi mama dan papa pun terlihat beda dengan Inara... maksudnya, kok bisa kalian dekat dengan mudah dengan Inara yang orang asing, bahkan kasus yang di tangani papa sebelumnya, ada yang lebih menyedihkan dari Inara. Tapi, mama dan papa tak pernah seperti ini.... Mengajak Inara bahkan tinggal dan nginap di sini, mengikut campurkan Rangga dan sebagainya...”

“Dan Rangga mau, dan minta tolong sama mama dan papa, tolong bongkar makam Tiara, lakukan tes dna dengan mama dan papa. Apakah cocok. Apakah mayat bayi yang di kubur 27 tahun yang lalu adalah benar anak mama dan papa. Dan Rangga juga mau, mama dan papa juga melakukan tes dna diam-diam dengan Inara, yang sudah berhasil buat hati Rangga nangis, Pa, Ma, tadi. Hati Rangga nangis melihat Inara yang hancur seperti tadi...”

“aku merasa Inara seperti adikku. Dan kalau benar dia adalah adikku, dan anak kandung mama dan papa... jangan tahan dan cegah aku untuk tidak membunuh laki-laki sampah macam Elang Mahendra Suteja, dan kalau pun hasilnya, Inara bukan adikku, bukan anak mama dan papa... aku juga akan tetap membunuh seorang bajingan seperti Elang Mahendra Suteja, tapi dengan cara yang beda.... Sakit hatiku, Ma, Pa. melihat Inara yang menangis tanpa suara tadi. Sakit...”



PART 19

Shit ! Elang mengumpat dalam hati. Pasalnya... Elang... sekali lagi kelepasan. Ya, bisa-bisanya Elang kelepasan kontrol dan bercinta dengan Sabila lagi tadi malam, bercinta sampai membuat Sabila merintih penuh mohon agar ia segera menyelesaikan permainan panas atau olah raga panas mereka di atas ranjang.

Dan sumpah, demi langit dan bumi, pagi ini, di hari yang sangat cerah, Elang merasa sangat bersalah pada Inara. Inara yang wajahnya bagai kaset rusak menari dalam otak Elang saat ini. Dan untuk menebus rasa bersalahnya, Elang akan segera pulang dan mengajak Inara untuk berlibur walau hanya sehari. Di sela kegiatan kantornya yang sangat padat sebenarnya akhir-akhir ini, tapi demi istri yang Elang cintai, Elang akan libur hari ini atau besok.

Tapi, belum sempat Elang melangkah menuju kamar mandi, meninggalkan Sabila yang masih tidur dengan tubuh yang masih telanjang bulat tapi di bungkus selimut, Elang... saat ini, detik ini, terlihat menggelengkan kepalanya, kuat...

"Tidak, Elang. Jangan merasa bersalah. Jangan takut. Nggak masalah kamu tidur dengan Sabila. Sabila adalah istrimu juga, Sabila halal untukmu, bahkan kalau kamu mau kamu bisa punya istri 4 asal aku mampu secara finansial dan adil dan kamu sangat mampu, kamu kan, kaya, dan juga syaratnya, Inara tidak boleh tahu...."

"Dan ngapain merasa bersalah, El. Tubuhmu memang sudah berkhiat pada istrimu Inara, tapi hatimu masih utuh untuk Inara 100%. Hanya untuk Inara..."



“Jangan merasa bersalah...”Ucap Elang dengan nada tegasnya pada dirinya sendiri, dan fiyuhhhhhh... Elang sudah merasa lega dan sudah merasa tidak terlalu bersalah saat ini pada Inara, sehingga dengan sangat enteng.... Elang berjalan menuju kamar mandi, untuk menghilangkan jejak percintaannya dengan ibu dari anaknya yaitu Sabila.

Sebelum turun dari mobil, untuk kesekian kalinya, Elang mencium baju dan tangannya, takut ada aroma... Sabila yang ke bawa olehnya dan di hirup oleh Inara. Tidak, itu sangat menyeramkan, dan oleh karena itu... huuuummmm, Elang menghirup sekali lagi kerah bajunya, dan tidak ada aroma Sabila sama sekali di sana....

“Aman....”Bisik Elang lega.

Tapi, sial! Di saat Elang ingin membuka pintu mobilnya, tangan Elang tiba-tiba gemetar dengan sendiri, dan tak hanya tangannya yang gemetar, tapi kakinya juga.

Ada apa ini? Dan tunggu dulu, hari ini adalah jadwal kepulangannya dari KL, dan sudah istrinya Inara ketahui juga, tapi mana istrinya? Kenapa tidak ada yang berdiri menunggu dirinya di teras pagi ini, di jam yang sudah menunjukkan pukul 10 pagi.

“Mana istriku?”Tanya Elang panic.

Dan karena rasa paniknya, pintu mobil sudah Elang buka dengan mudah, dan bahkan Elang tanpa menutup pintu mobilnya, berlari agar ia bisa segera memasuki rumahnya.

Dan Elang baru sadar, tidak hanya tidak ada istrinya di rumahnya yang besar ini, tapi tidak ada para pembantunya juga,

hanya ada pak Dody yang menjaga gerbang di depan sana. Yang membukakan pintu gerbang dirinya.

Apakah Inara sedang ada di luar dan di temani oleh para pembantu sebagaimana syarat yang Elang keluarkan agar Inara di jaga sama para pembantu yang ada di rumah setiap keluar rumah ini....

“Bodoh!teriak Elang geram pada dirinya sendiri, yang melupakan ponselnya di dalam mobil.

Melihat suasana rumah yang sepi, pasti Inara sedang ada di luar.

“Dan tenang, Elang. 2 jam yang lalu, kamu barusan chat dan bahkan telponan dengan istrimu, semuanya baik-baik saja dan kalian saling mengungkapkan kata sayang dan cinta satu sama lain tadi...”

“Tadi malam juga, kalian ngobrol walau hanya sebentar, pasti istrimu sedang ada di luar...”Ucap Elang dengan senyum tipisnya, dan jantung Elang yang rasanya ingin meledak tadi, kini sudah kembali berdebar dengan laju yang normal.

Dan Elang saat ini dengan langkah santai, berjalan mendekati mobilnya untuk mengambil ponselnya., mengirim chat atau yang aman dan enak video call dengan istrinya, tanya istrinya sedang di mana saat ini, dan akan langsung Elang jemput.... Walau Elang sedikit kesal, Inara keluar rumah tidak mengabarkan dirinya bahkan tidak ijin pada dirinya kali ini.

“awas kamu sayang, kamu akan ku hokum...”

“permisi, selamat pagi, Pak...”sapa suara itu hangat dan sopan, membuat separuh tubuh Elang yang masuk ke dalam mobil menegang kaku, dan Elang tak langsung menjawab sapaan hangat barusan yang pasti untuk dirinya, elang meraih ponselnya dulu, dan ponselnya sudah ada di tangannya, elang mengeluarkan sebagian tubuhnya dari dalam mobil.

Dan sekali lagi, tubuh Elang menegang kaku melihat orang yang menyapanya barusan adalah dari pos, pekerja pos.

Ada apa ini?

“Ya, selamat pagi, ada apa?”Tanya Elang dengan suara datarnya.

Petugas pos yang berdiri di depan Elang menyerahkan satu map coklat pada Elang yang di terima Elang dengan kening berkerut bingung.

“Saya nggak mau asal terima...”

“Maaf, Pak Elang. Ya, melihat wajah bapak sama persis dengan yang ada di foto yang di perlihatkan oleh pengirim map yang bapak pegang saat ini...”

“Bapak, Pak Elang kan, dan saya hanya melakukan tugas saya. Tolong tanda tangan di sini...”

“Iya, tapi ini dari siapa, sialan!” Ucap Elang dengan geraman tertahannya.

“Dari Ibu Inara Prasetya....”Ucap petugas pos itu tegas., sontak membuat tubuh Elang menegang kaku, dan Elang juga, memberi tanda tangannya pada petugas di depan yang mengucap terimah kasih banyak lalu melenggang pergi meninggalkan dirinya yang sangat bingung saat ini...

Dan untuk menjawab rasa bingungnya, untuk apa map ini, dan apa isinya serta apa maksud istrinya mengirim map ini lewat pos, Elang harus melihat isinya dulu, sebelum Elang bertanya langsung pada istrinya.

Tapi, sial!

Di saat Elang hampir saja menyobek ujung map di tangannya, jantung Elang kembali berdebar dengan laju yang tidak normal. Ada apa ini?

“Apa ini, Sayang?”Ucap Elang gemetar.



ANAK UNTUK SUAMIKU

Dan srek.... Ujung map sudah Elang buka, dan Elang mengeluarkan semua isi map coklat yang sudah di lem rapi dan tidak bisa di intpi isinya sebelumnya, tapi saat ini, Elang sudah bisa melihat isinya, ternyata isinya 3 lembar kertas dengan ukuran yang berbeda entah apa isinya, dan isinya ada juga dua lembar foto yang tidak bisa Elang lihat foto apa, karena di lem saling berhadapan, sehingga yang bisa Elang lihat, hanya belakang fotonya saja.

Dan Elang memilih untuk melihat kertas pertama yang kecil yang isinya, membuat wajah Elang pucat pasih membacanya...

Isinya yaitu...

Selamat menempuh hidup baru, Elang. Aku nggak wajib panggil kamu Mas lagi... alasannya, ada di bawah.... Singkat saja, selamat tinggal dan semoga sampai mati, kita tidak akan bertemu satu sama lain lagi.

Dan tolong, tanda tangani surat cerai kita... tapi, ah... tanpa kamu tanda tangan juga, kita sudah resmi bercerai. Baik secara agama dan hokum negara dengan banyak bukti kejahatan yang sudah kamu lakukan dalam rumah tangga sialan kita yang aku perlihatkan pada hakim.

Maaf, hanya bisa foto diam-diam di belakang kamu dengan istrimu mudamu Sabila...

Itu ada dua foto aku dinikahan kamu kemarin....

Dan sekali lagi, semoga kita tidak akan bertemu lagi sampai kamu mati....



PART 20

Elang, takut apa yang barusan ia lihat dan baca salah, sehingga dengan kasar, Elang terlihat mengucek matanya, dan sekali lagi, untuk meyakinkan dirinya kalau apa yang ia baca barusan benar. Elang membaca lewat mulut dan hatinya, selebar surat yang merupakan tulisan tangan Inara yang sangat Elang kenali.

Dan nyatanya...

"Apa yang aku lihat... benar..." Bisik Elang lirih sekali, dan dengan tangan gemetar, Elang.... Melihat surat kedua yang ada di bawah surat yang sudah ia baca.

Dan ternyata surat kedua atau lembar kertas kedua berisi, surat cerai yang sudah di tanda tangani oleh Inara, dan sudah di sah kan oleh hakim, dan pengadilan, dan dalam waktu dua detik... srak.... Surat cerai sudah di sobek-sobek Elang menjadi bagian-bagian terkecil lalu Elang membuangnya begitu saja di atas udara, membuat bagian-bagian kecil surat cerai itu jatuh bak air hujan menimpa tubuh tinggi tegap Elang yang terlihat sangat bergetar hebat saat ini.

"Sampai mati, aku nggak akan menceraikanmu, Inara..."

"Sampai mati, kamu tetap istriku,"

"Kamu tetap istriku, sialan!"

"dan kamu pasti hanya sedang ingin mengerjaiku, Sayang. Ada kamu dalam rumah kita, ada kamu dalam kamar kita..."

"Dan sebelum aku masuk ke dalam rumah kita, lalu naik ke kamar kita, untuk menghukum kamu karena sudah buatku takut setengah mati beberapa detik yang lalu, aku ingin melihat..."





ANAK UNTUK SUAMIKU

“Katamu, ada foto, foto aku yang sedang menikah dengan Sabila.... Dan foto selfi kamu di depanku dan Sabila....”

“Ha ha ha, ayo kita lihat, Elang...” “Ucap Elang dengan raut wajah bak orang gila, yang terlihat tertawa-tawa tanpa suara saat ini.

Dan agar ia bisa memisahkan dua foto yang di temple itu, Elang membuang begitu saja surat yang merupakan tulisan tangan Inara, beserta map sialan yang sangat Elang sesalkan menerimanya dari tukang pos sialan tadi.

“Ayo kita lihat, Elang...” Ucap Elang dengan lirihnya.

Dan di saat Elang sudah bisa melihat dua foto itu, tubuh Elang menegang kaku, wajah Elang semakin pucat pias dan kecil di saat apa yang Inara katakan dalam surat sialan tadi benar... foto... foto pertama yang Elang lihat adalah foto dirinya yang sedang mencium kening Sabila.... Dan foto kedua, sekali lagi, benar, adalah foto selfie Inara dengan dirinya dan Sabila yang terlihat sedang saling menatap satu sama lain dengan tatapan yang sangat dalam.

“Tidak! Walau aku menikah dengan Sabila pun, kamu nggak ada hak untuk meninggalkan aku. Kamu nggak bisa meninggalkan aku, Inara. Tidak akan bisa!”teriak Elang lepas dan Elang membuang begitu saja dua lembar foto sialan itu, lalu Elang masuk bagai orang gila ke dalam rumahnya, berteriak memanggil nama Inara. Tapi, sedikitpun tidak ada Inara atau siapapun yang menyahut panggilannya.

Sedangkan di depan rumah Elang, tanpa Elang sadari sedari tadi, di dalam sebuah mobil warna hitam yang terparkir rapi dan cantik, duduk seorang wanita yang terlihat sangat cantik dengan gaun putihnya, tangannya yang putih dan lentik terlihat memeluk possessive perutnya yang rata. Kedua bibirnya yang mungil dan merah merona, terlihat tersenyum puas,



menatap dari jauh, wajah marah, wajah frustrasi dan wajah bak orang gila seorang laki-laki sialan yang tak terima di campakkan begitu saja oleh istri yang sudah di khinatinya.

“Kamu puas, Inara?”Tanya suara itu dengan nada datarnya, membuat wanita cantik yang memakai gaun putih itu yang tidak lain dan bukan adalah Inara, menoleh keasal suara.

“Belum terlalu, puas.”Jawab Inara tegas.

Mendapat anggukan paham dari Rangga. Rangga yang menjadi supir Inara saat ini, Rangga yang tidak percaya orang lain untuk mengantar Inara kemari. Inara yang ingin melihat ekspresi Elang di saat Elang menerima map yang berisi baru sebagian bom dari Inara....

Inara yang saat ini terlihat menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh perempuan itu, dan Inara juga menoleh dengan lembut kearah Mas Rangganya...

“Bisa segera lajukan mobilnya, Mas. Aku takut ketinggalan pesawat...”

“Kata ini yang ku tunggu dari tadi...”Ucap Rangga dengan senyum puasya.

Rangga yang tak setuju sebenarnya, Inara datang ke rumah ini lagi, Rangga yang ingin Inara langsung pergi saja, biar tidak bisa bertemu lagi dengan laki-laki sampah macam Elang. Jelas, kepergian Inara akan Rangga pantau keberadannya dimanapun Inara berada. Tapi, sial! Di saat hampir saja Rangga melajukan mobilnya.... Inara...

“Tunggu dulu, Mas. Jangan dulu lajukan mobilnya...”Ucap Inara panic. Membuat Rangga diam-diam, menggigit bibir bawahnya kuat. Apa lagi.? Jangan bilang Inara ingin turun dan menemui Elang....? Rangga menutup kedua matanya lelah, tapi baru 3 detik Rangga menutup kedua matanya, kedua mata Rangga terbuka lebar di saat Inara...

“Mama akan menarik nafas panjang agar kalian yang masih ada dalam perut mama bisa merasakan untuk terakhir kalinya udara yang sama, yang papa bejat kalian hirup, dan ada papa bejat kalian berada, berada sangat dekat dengan kalian, tanpa tahu kalau sudah ada kalian yang sangat ia inginkan selama ini dalam perut mama....”

“Dan ayo, kita melihat rumah yang pernah mama dan papa kalian tinggali selama 6 tahun untuk terakhir kalinya....”Ucap Inara dengan nada dan raut tegarnya, dan seperti katanya, Inara saat ini sedang menatap dalam dan tajam rumah besar dan mewah yang di dominasi cat warna putih yang ada di depannya. Dan sudah cukup... Inara sudah merekam bentuk dan warna rumah yang ada di depannya.

“jalankan mobilnya, Mas Rangga. Tolong, bawa Inara dan anak-anak Inara dengan selamat ke bandara, terimah kasih, Mas Rangga...”Ucap Inara tulus.

Inara yang nyatanya, sekali lagi, menatap kearah rumah yang banyak kenangan di depannya dengan mobil yang sudah melaju perlahan menghilangkan pandangan Inara pada rumah yang sudah Inara tempati selama 6 tahun sekian lamanya.... Dan rumah yang akan di sita oleh bank sebentar lagi, untuk melunasi hutang-hutang, Elang. Dan ya, rencana untuk menghancurkan Elang sudah Inara lakukan pukul 7 pagi tadi, Inara dengan mudah dan mulus sudah menyebar chat atas nama Elang menggunakan email Elang tentang belang dari para relasi bisnis Elang yang hidung belang pada para istrinya.

Dan sungguh, dalam hati, Inara memohon ampun karena sudah merusak rumah tangga orang, membuat pasangan suami istri yang lain berantam karenanya... Inara tidak terlalu salah kan karena hal ini?



PART 21

Kedua mata Elang, hampir keluar dari rongganya, melihat---keadaan rumahnya yang sangat mengenaskan, kotor dan hampir semua furniturnya sudah berhamburan di atas lantai, baik di ruang tamu, ruang keluarga, semuanya sudah hancur.

Dan saat ini, Elang dengan berlari kencang, menaiki tak sabar undakan demi undakan tangga sialan yang sangat panjang untuk segera naik di atas kamarnya, dengan harapan----Inara ada di atas, dan rumahnya terkena rampokan, dan istrinya Inara sedang di sekap di dalam kamar mandi mereka. Semua... semua surat cerai tadi, foto tadi, yang sudah Elang lihat adalah foto editan buatan para perampok rumahnya.

Dan sial! Jantung Elang yang sudah berdiri tepat di depan pintu kamarnya, rasanya ingin keluar dari rongganya, dan Elang dengan tangan yang super gemetar.... Ceklek... berhasil membuka pintu kamarnya.

Dan Elang reflek melangkah mundur, di saat bau gosong pakaian menyapa indera pencium Elang, dan untung saja Elang bisa menguasai dirinya dengan cepat, karena Elang saat ini sudah masuk ke dalam kamarnya yang biasanya selalu harom aromanya dan aroma tubuh Inara, kini hanya harum gosong kain yang di bakar.

"Apa yang terjadi?" Bisik Elang benar-benar tak percaya dengan apa yang di lihatnya saat ini, kamarnya bahkan terlihat lebih hancur di banding rumahnya yang ada di lantai bawah sana.



Di tengah kamar mereka, ada lingkaran abu, abu pakaian yang sudah berhamburan kemana-mana, menelan ludah susah payah, Elang mendekati lingkaran abu itu, dan tubuh Elang menegang kaku, di saat Elang melihat... melihat ada selembarnya kertas yang bertuliskan.... Untuk Elang...

Membuat Elang menunduk untuk mengambil kertas itu, dan Elang membaca tak sabar, isinya...

.semua pembantu, kecuali penjaga gerbang sudah ku pecat, Elang...

.semua bajuku, sudah ku bakar, lebih baik aku sendiri yang membakarnya, dari pada lebih dulu di buang sama istri kedua...

Srak srak sraak

Setelah membaca tulisan Inara di atas, Elang dengan kasar menyobek kecil-kecil kertas sialan yang membuat hati Elang sakit membacanya lalu Elang membuang begitu saja sobekan kertas sialan itu.

"Inara sialan!"

"Kamu adalah istri yang sialan! kamu cemburu, he.... Makanya kamu berbuat seperti orang sakit jiwa..."
"Tak apa, sayang. Kamu cemburu aku yang menikah dengan Sabila, artinya kamu cinta mati sama aku..."Ucap Elang dengan senyum sinisnya, dan Elang... ada yang ingin Elang lihat dalam lemari Inara. Apa masih ada... tapi, langkah Elang yang ingin menuju lemari, terhenti telak--- di saat Elang tak sengaja menendang benda yang berbentuk kotak, membuat Elang segera melihat kearah kakinya, dan melihat apa yang di tendangnya barusan, tubuh Elang terlihat menegang kaku....

"Perhiasan..."Bisik Elang pelan sekali, dan Elang melarikan kedua matanya ke setiap sudut kamar yang sudah hancur ini, dan Elang menemukan, tak hanya satu kotak yang Elang



tendang barusan berisi perhiasan, tapi banyak, ada sekitar 13 kotak perhiasan yang tergeletak dengan mengenaskan di atas lantai, dan melihatnya, kedua bibir Elang terlihat tersenyum sinis....

“Lihat, gadis bodoh itu tak membawa perhiasannya,”

“Kamu tahu, El. Apa yang harus kamu lakukan selanjutnya...”Ucap Elang dengan senyum liciknya, dan tangannya terlihat merogoh ponsel yang ada dalam saku celananya.

Dan dengan lihay, jari Elang menari di atas layar ponselnya untuk menghubungi seseorang, dan dalam dua kali deringan, panggilan Elang langsung di angkat oleh orang di seberang sana, membuat senyum licik dan sinis semakin terbit dengan menyeramkan di kedua bibir dan raut wajah Elang. Raut wajah Elang yang...

“Blokir semua rekening dan tabungan atas nama Inara Prasetya Suteja...”Ucap Elang tegas, dan tanpa menunggu jawaban atau sahutan dari orang di seberang sana, Elang langsung memutus sepihak panggilannya, dan Elang melempar begitu saja ponselnya di atas ranjang dengan wajah yang berseri-seri bahagia saat ini, bahkan sangat amat bahagia....

“Pergi kamu, Jalang! Silahkan pergi!”

“Sekali lagi, pergi kamu, Jalang. Andai kamu nggak mandul, andai kamu nggak cacat, aku nggak akan begini, nggak akan berhubungan dengan Sabila!”

“Kamu adalah manusia sampah yang egois, karena kekurangan kamu aku begini, tapi kamu malah merasa adalah orang yang menjadi korban di sini, Inara. Kamu goblok!”

“ sekali lagi, pergi kamu cewek cacat. Aku nggak butuh cewek cacat kayak kamu...”



ANAK UNTUK SUAMIKU

“mana bisa kamu Inara. Mana bisa kamu hidup tanpa aku, mana bisa kamu hidup tanpa uang dariku, kamu akan mati.... Kamu tidak akan bisa hidup tanpaku dan tanpa uangku...”

“dan ku yakin, paling lambat besok malam, kamu akan merangkak pulang padaku, dan aku dengan baik hati, akan menerimamu sayang, akan memaafkanmu juga sayang, lalu kita hidup bahagia dengan anak yang di lahirkan Sabila nantinya....”



PART 22

Dody, salah satu penjaga keamanan yang ada di rumah Elang, yang masih tersisa, lebih tepatnya yang sengaja Inara sisakan, meringis, membersihkan alat masak untuk memasak makanan yang Tuannya inginkan.

Tuannya yang sedang menggila di dalam kamar sana, kamar yang sudah hancur, yang Dody juga membantu hancurkan kamar itu pukul 4 pagi tadi dengan Sari dan juga suaminya. Jelas, atas titah dari Non Inara.

Non Inara yang baik hati, sebagai uang pesangon walau nanti tak jadi di pecat oleh Tuan Elang, Non Inara tetap memberi ia uang pesangon pukul 5 pagi tadi, dan sepertinya, melihat Tuan Elang yang menitahnya, dirinya tidak akan jadi di pecat, karena saat ini, Dody sedang membuat mie instan kuah.

Gila, dody yang sudah bekerja di rumah ini sudah 9 tahun lamanya, kaget bukan main, mendengar keinginan Tuannya yang sedang mabuk-mabukan di atas ingin makan makanan yang tak sehat ini, dan juga, Tuannya mau bahkan di buatkan oleh dirinya.

Dirinya yang sebenarnya, tidak pandai memasak, dan sudah dody katakan, ia tak pandai masak, tapi Tuan Elang tetap menitahnya, dan mengatakan, rasanya Tuan Elan ingin mati, kalau ia tak segera memakan apa yang dinginaknya saat ini.

Dan Dody tidak heran, Dody yang sudah tahu tentang kenapa Non Inara kabur, dan semuanya.... Dody menebak kalau Tuannya sedang mengidam saat ini, dan Dody dengan para pekerja yang lain, menangis di saat melihat Non Inara di bawah oleh laki-laki asing yang tak mereka kenal, yang Non Inara



perkenalkan kalau laki-laki asing yang menjemputnya adalah anak dari pengacara yang sudah membantu Non Inara...

"Kenapa lama sekali?"Tanya suara itu dengan geraman tertahannya, membuat Dody sangat terlonjak kaget.

Dan dody juga reflek menatap keasal suara, dan jantung Dody rasanya ingin keluar dari ronggannya melihat wajah memerah Tuan Elang saat ini, apalagi kedua matanya juga, terlihat sangat memerah dengan mulutnya yang bau alcohol.

"Maaf, Tuan..."

"Biar aku sendiri yang buat."ucap Elang dengan langkah sempoyongan, mendekati Dody, dan Dody menyingkir dari depan kompor. Kompor yang masih menyala.

"Maaf, Tuan. Mienya sudah matang, tinggal tunggu semenitan Tuan, air untuk kuahnya akan mendidih..."Ucap Dody menjelaskan, sisa pekerjaannya yang ingin di ambil alih Tuannya. Tapi, sayang, tak mendapat sahutan dari Elang yang saat ini sedang membuka bungkus dari bumbu mie kuat soto yang ada di tangannya di masukan ke dalam mangkuk.

"Aku nggak suka ada sayuran, singkirkan sayuran sialan ini, Pak Dody..."Ucap Elang jijik, dan menyingkir dari depan kompor, memberi ruang pada Dody yang terlihat keringatan saat ini, pasalnya... bumbu-bumbu mie nya sudah Tuannya masukan ke dalam mangkok dan sudah tercampur dengan sayuran dan apabila Dody membuang sayuran itu, maka bumbu mie Tuannya akan berkurang dan kuahnya pasti tidak akan ada rasanya nanti.....

"Awas, biar saja, aku bisa makan tanpa memakan sayurnya nanti"Ucap Elang sinis, dan Elang kembali berdiri di depan kompor bersamaan dengan air yang ada di depannya sudah mendidih.

Dody, terlihat menelan ludahnya kasar, antara gemas dan kasian melihat Tuannya yang terlihat hancur di depannya saat ini.

Sumpah, Non Inara dan juga Tuan Elang adalah pasangan yang serasi. Sama-sama baik dan berparas indah, tak pernah merendahkan dan membedakan semua yang bekerja di rumahnya, mereka adalah Tuan yang sangat royal juga. Sangat di sayangkan, dan sangat kasian, Non Inara yang anak yatim piatu, dalam keadaan hamil harus pergi dari rumah. Boleh kah Dody sedikit lancang , bertanya lancang pada Tuan Elang saat ini juga.

Sebagai balasan atas kebaikan yang sudah Non Inara dan Tuannya Elang berikan kepada mereka semua selama ini....

"Tuan Elang...."Panggil Dody akhirnya, dengan nada lembutnya.

Elang yang sedang mengaduk pelan mie nya agar bumbunya merata, menoleh pelan kearah Pak Dody yang sudah mengabdikan selama 9 tahun pada dirinya, Pak Dody yang menyupiri ia untuk pertama kalinya ke panti asuhan di mana dirinya menemukan Inara 6 tahun yang lalu....

"Ya, ada apa Pak Dody?"Tanya Elang dengan nada sedangnya, dengan pandangan yang sudah sedikit pusing saat ini, tapi sebisa mungkin Elang menahannya, agar ia tetap berdiri dan sadar.

"Kita... Tuan nggak kejar, Nyonya?"Tanya Dody dengan kedua mata yang sudah berkaca-kaca, dan Dody menahan nafas kuat menanti jawaban yang akan keluar dari mulut Tuannya. Dody berharap, Tuannya mau pergi mencari dan mengejar Non Inara, dan Dody siap akan ikut membantu mencari.

Tapi, pupus sudah harapan Dody di saat Tuan Elangnya....

"Ngapain di jemput? Dia ingin pergi, kan?"

“Dan Pak Dody saat ini juga, saya titah... pergi jemput Sabila. Dia sudah jadi istri saya kemarin pagi. Rumah ini akan jadi rumah Sabila. Dan tolong, singkirkan sisa barang Inara yang ada dalam kamar utama, kamar itu akan menjadi kamar saya dengan Sabila... dan saya yakin, paling telat minggu depan, Inara akan kembali merangkak pada saya Pak Dody. Tidak ada laki-laki gila seperti saya, yang memungutnya di panti dan menjadikannya ratu dalam hidup saya. Saya cintai dengan besar dan dalam. Dia egois, dia yang mandul, tapi tak mau mengerti, kalau mama saya dan saya mau anak dan cucu. Dan di saat Inara pulang minggu depan, biar dia sakit hati melihat kamarnya sudah di tempati Sabila dengan saya. Dan saya dengan baik hati, akan tetap menerimanya menjadi istri yang akan tetap saya cintai dan utamakan....”ucap Elang pede.

Padaahal, sampai 14 tahun berlalu, batang hidung Inara tak pernah Elang lihat sedikitpun, Inara hilang bak di telan bumi.... Dengan dua anak yang ada dalam kandungannya tanpa Elang ketahui sedikitpun keberadaannya.



PART 23

Seorang perempuan paruhbaya, menatap takut pada seorang wanita muda dengan perut yang sangat besar, yang menatap dalam, lama dan kosong pada layar ponselnya yang bahkan sudah mati sejak 4 detik yang lalu.

Dan sudah cukup, perempuan parubayah yang bernama Bik Lina tak sanggup melihat Nyonya nya yang melamun parah seperti saat ini, sehingga dengan colekan yang sangat lembut, Bik Lina mencolek lembut lengan Nyonya nya, Nyonya yang syukurnya tidak terlalu kaget akan colekannya barusan.

"Nggak baik, Nak. Wanita hamil melamun parah seperti barusan, jangan sampai pikiran kita kosong...."

"Penyakit mudah masuk, dan yang lebih parah, kamu bisa kerasukan, Nak..."Ucap Bik Lina lembut sekali, mendapat gelengan lemah dari majikannya, yang sudah ia bantu urus segala keperluannya selama 5 bulan yang sudah berlalu.

"Terimah kasih, sudah menyadarkan saya barusan, Ibu..."

"Sama-sama, Nak. Ya udah, sekarang Nak Inara mau makan apa? Biar Ibu buat...."

"Saya tidak lapar, Bu. Saya masih kenyang..."Potong Inara cepat ucapan Bik Lina, yang Inara panggil dengan panggilan Ibu. Karena Bi Lina sangat baik, merawatnya dengan tulus, lembut dan sabar.

Dan ya... Inara adalah perempuan yang berperut sangat besar atau buncit, yang melamun parah beberapa detik yang lalu atau tatapannya kosong pada layar ponselnya yang sudah gelap.





ANAK UNTUK SUAMIKU

“Tapi, sudah 2 jam, kamu tidak memakan apapun, ingat, ada dua anak dalam perutmu, lapar tidak lapar, minimal sejam atau dua jam sekali, harus ada makanan sehat yang kamu makan, atau ngemil. Kamu memang tidak merasa lapar, tapi anak-anak dalam perutmu. Kasian mereka...”Ucap Bik Lina dengan suara tegasnya, tatapannya ada pada perut Inara yang benar-benar sangat besar saat ini, wajar besar karena mengandung anak kembar, dan Bik Lina yang sudah tahu kelemahan Inara, sengaja menatap lama, dalam, dan sedih pada perut buncit Inara.

Inara yang saat ini, air matanya sudah menetes membasahi kedua pipinya....

“Nangis juga kalau bisa jangan, di saat hamil begini, kamu nangis, anakmu juga akan nangis di dalam sana....”

Brak

Ucapan Bi Lina, terhenti telak di saat dengan tiba-tiba, Inara... Inara yang Ibu Lina temukan di pinggir jalan, kebingungan mencari rumah untuk di belinya, lalu Ibu Lina menolongnya hingga saat ini, memeluk tubuhnya yang gempal saat ini dengan pelukan yang super erat. Dan tubuh Inara yang bb nya naik dratis dari 5 bulan yang lalu, bergetar hebat menahan isak tangisnya yang ingin pecah.

“Nak Inara... katakan, apa yang membuat Nak Inara menangis saat ini. Apa yang membuat Nak Inara bahkan melamun sampai tidak sadar kalau layar ponsel yang Nak Inara tatap sudah mati layarnya...”Ucap Bu Lina lembut sekali dengan tangan besar dan agak kasarnya yang mengelus lembut bahu Inara yang masih gemetar hingga saat ini.

Dan Inara juga, sudah melepaskan pelukannya dengan Bu Lina saat ini, menatap Bu Lina dengan tatapan dalam dan sedihnya.

“Ceritakan sama ibu, apa ada kabar tak sedap yang kamu lihat di ponselmu tadi?”

“Ada, Bu. Ada...”Ucap Inara lirih, kali ini dengan tangan yang terlihat menghapus air mata yang mengalir dengan bulir besar di mata kanannya.

“Kabar apa itu, bagi sama ibu, biar perasaanmu...”

“Saya cari penyakit, Bu. Saya membuka instagram dan melihat profil istri mantan suami saya, dan ternyata selama 5 bulan tidak memegang ponsel, banyak hal yang sudah terjadi, yang baru saya ketahui 10 menit yang lalu...”

“Ya, Nak. Lanjutkan ceritamu, biar kamu lega....”Ucap Bu Lina lembut sekali, sambil mengelus perut buncit Inara kali ini, Inara yang menganggukan kepalanya patuh. Tapi dengan wajah yang menahan tangis dan kedua sinar mata yang terlihat sangat hancur, membuat hati Bu Lina sakit sendiri melihatnya.

“saya melihat, foto tujuh bulanan istri mantan suami saya, yang di selenggarakan dengan besar dan mewah. Dan yang saya simpulkan, apa yang sudah saya lakukan 5 bulan yang lalu tidak berhasil. Mantan suami saya tidak hancur dan malah terlihat bahagia, Bu...”

“Dan sakit hati saya, Bu. Di saat saya juga baru tahu tadi, ternyata di hari ke tiga kepergian saya, mereka langsung memublikasikan pernikahan mereka kepada umum dan mereka sudah menikah resmi secara agama dan juga hokum negara....”

“Dan ini yang paling pahit, Bu. Yang membuat hati saya sakit dan melamun seperti tadi, sampai saya berpikir, apa kira-kira dosa yang sudah saya lakukan, sehingga nasib saya seperti ini, Bu....”

“Sudah terbalik, suami saya yang selingkuh dan mengkhianati saya, tapi di dalam sosial media, dan beberapa surat kabar, malah sebaliknya, saya lah yang di tuduh pergi

kabur dengan laki-laki lain. Hiks...”Ucap Inara, kali ini dengan isak tangis yang sudah pecah, membuat Bu Lina semakin sakit hati mendengarnya, membuat Bu Lina sontak memeluk Inara. Inara yang saat ini, sudah terkulai lemas di dalam pelukan Bu Lina,

Tapi, dalam sekejap, Inara kembali duduk dengan tegap di saat Bu Lina...

“Bukan kamu jalan yang membuat mantan suamimu hancur, tapi mungkin lewat anak-anakmu lah laki-laki jahat itu akan hancur suatu saat nanti, Inara....”

“Ajak lah anakmu ngobrol, adukan kesakitanmu saat ini juga, ibu yakin mereka pasti mendengar apa yang kamu adukan, mereka pasti merasakan betapa sakit dan hancur hati kamu saat ini, ayo, nak. Adukan rasa sakitmu pada dua anakmu yang akan melindungimu suatu saat nanti....”Ucap Bu Lina tegas, membuat tubuh Inara menegang kaku, dan sepertinya Inara akan menurut pada ucapan Bu Lina. Karena Inara saat ini, dengan tangan yang sangat gemetar, membawa tapak tangannya pada perutnya yang sangat besar. Mengelus selembut bulu di sana, dan Inara... dengan kedua mata yang terpejam, Inara....

“puncak kesakitan dan kehancuran mama adalah hari ini, tak hanya di campakkan oleh papa kandung kalian, tapi mama juga di fitnah anak-anak. Mama di fitnah seakan mama adalah penjahat di sini. Kalian harus lahir dengan selamat, hanya kalian kekuatan mama, dan tolong di antara kalian berdua, jangan ada yang mengikuti atau jangan ada yang mirip dengan wajah papa bejat dan kejam kalian. Tolong. Kalian adalah harapan mama, yang akan membalas semua rasa sakit dan rasa tak enak yang mama rasakan saat ini terhadap papa bejat kalian....”



PART 24

"Ibu..." Panggil suara itu lirih, itu suara milik Inara yang wajahnya terlihat meringis menahan sakit saat ini.

Dan Bu Lina yang sedang memasukan perlengkapan melahirkan Inara ke dalam tas, sontak menatap kearah Inara, yang sedang bangun dengan susah payah dari baringannya. Melihatnya, membuat Bu Lina dengan cepat melepaskan begitu saja pegangannya pada tas, dan berlari cepat membantu Inara yang ingin duduk dari baringannya.

"Hati-hati, Nak...."Ucap Bu Lina lembut yang sudah berhasil mendudukkan Inara di pinggiran ranjang.

Dan Inara? Perempuan itu diam, dengan kedua mata yang terpejam erat, dan tangannya memegang dan meremas kuat tapak tangan Bu Lina. Bu Lina yang saat ini, wajahnya sudah terlihat sangat panic dan khawatir.

Dan nggak mungkin kan, majikannya akan melahirkan sebentar lagi atau hari ini, pasalnya kemarin sore mereka ke kota dan melakukan usg di sana, dan dokter mengatakan tanggal sekian Inara akan melahirkan yaitu sekitar 7 atau delapan hari lagi.

"Sakit, Bu. Mules... perut Inara mules...."Ucap Inara lirih, menatap sendu dan sakit pada Bu Lina yang saat ini terlihat mengganggu paham.

"Duduk sebentar, Nak. Ibu mau ambil ponsel ibu untuk hubungi Sekar...."Ucap Bu Lina lembut, mendapat anggukan patuh dari Inara.

Inara yang saat ini terlihat memeluk kuat perutnya yang sangat besar dengan Bu Lina yang bahkan berlari untuk ke lantai



bawah, ke kamarnya untuk mengambil ponselnya, untuk menghubungi Sekar. Sekar adalah asisten Inara dalam melakukan pekerjaan, Sekar juga adalah orang kepercayaan Inara, yang Inara angkat sebagai asistennya 3 bulan yang lalu, dan Sekar adalah keponakan Bu Lina. Yang mengabdikan hidupnya pada Inara karena Inara sudah banyak membantunya selama Inara ada di kota dan desa ini, dan Sekar yang 1 bulan yang lalu, sudah belajar menyetir agar bisa mengantarkan Inara kemana-mana di tempat tinggalnya yang baru ini.

“Nak Inara, Sekar sedang ada dalam perjalanan....”Ucap suara itu terdengar lega, itu suara milik Bi Lina yang saat ini sedang berjalan menghampiri Inara dengan segelas air putih yang ada di tangannya untuk Inara minum.

“Minum lah, Nak...”

Inara menurut, dan meminum sekitar tiga teguk dari satu gelas penuh air putih itu.

“Kamu mau ke kamar mandi...?”

“Tidak, Bu. Inara... mau baringan lagi, rasanya sudah nggak sesakit tadi...”Ucap Inara pelan, membuat Bu Lina menghembuskan nafas lega.

Dan dengan hati-hati, Bu Lina kembali membaringkan Inara di atas ranjang. Dan Inara terlihat mengantuk, dan dalam waktu 30 detik, Inara sudah terbang ke alam mimpi. Dengan Bu Lina yang kedua matanya terlihat berkaca-kaca saat ini.

“kamu harus kuat, kamu harus melahirkan dengan selamat anak-anakmu, kamu juga harus selamat, Inara.... Ibu yakin, kamu adalah perempuan yang sangat kuat dan hebat....”

“Dan bersabarlah, Sekar akan segera sampai, lebih baik kita menginap saja di rumah sakit, biar kamu selalu aman di sana....”Ucap Bu Lina pelan sambil menghapus titik keringat di kening dan wajah Inara, dan merasa sudah tidak ada titik

keringat di wajah Inara. Bu Lina bangun dengan hati-hati dari dudukannya di pinggir ranjang, untuk melanjutkan pekerjaannya yaitu menyiapkan perlengkapan bayi-bayi Inara dan juga perlengkapan Inara untuk melahirkan nanti di rumah sakit dengan ponsel yang selalu Bu Lina pegang erat di tangannya yang lain, agar Bu Lina bisa menghubungi dengan cepat-cepat orang yang akan menolong majikannya.

Majikannya yang sudah tidak memegang ponsel lagi sejak 1 bulan yang lalu, trauma melihat betapa banyak berita bohong tentang dirinya di media sosial yang di buat oleh mantan suaminya yang jahat.

Bu Lina dan seorang wanita muda dengan tanda lahir hitam di pipi kanannya yang tidak lain dan bukan adalah Sekar, menatap dengan tatapan memelas pada Inara, Inara yang saat ini wajahnya terlihat pucat pasih.

Tapi, Inara yang mereka tatap, tak menatap sedikitpun kearah mereka, yang artinya, keputusan yang sudah di ambil oleh majikan mereka sudah bulat.

“Ibu dan Sekar tidak mau kamu kenapa-napa, berat bayimu tidak normal nak kata dokter kemarin, mereka terlalu sehat dalam kandunganmu....”

“Ayo, kamu sesar saja, jangan melahirkan normal, ibu takut kamu nggak kuat ngedannya, dan akan membahayakan nyawa kamu...”

“Inara sudah sangat yakin, Bu. Inara yakin dengan pilihan Inara. Melahirkan normal sudah menjadi pilihan Inara bahkan sebelum Inara hamil....”

“Terimah kasih sudah mengkhawatirkan, Inara. Ibu dan Sekar berdoa saja, semoga semuanya di lancarkan oleh Tuhan, Aamiin...”Ucap Inara final dengan raut sakit yang di tahannya saat ini di wajahnya. Dan Sekar dan Bu Lina, hanya bisa mengangguk pasrah.

“auwh, Bu. Sakit....”rintih Inara yang terlihat sangat-sangat kesakitan, dan Inara reflek memegang tangan Bu Lina. Membuat Bu Lina dan Sekar semakin takut saat ini, tapi kedua orang itu saat ini, sebisa mungkin mencoba menampilkan raut tenangnya agar Inara tidak ikut takut dan panic.

“sepertinya baby twinnya ingin segera keluar, ibu Inara sudah siap?”

“Sangat siap, Bu...”Ucap Inara tegas.

Membuat dua orang dokter, dua orang bidan dan tiga orang perawat yang akan membantu Inara melahirkan tersenyum mendengar ucapan tegas dan semangat dari pasien mereka.

“Ayo, kita melahirkan baby twin, Bu Inara...”

Berat, dan lengket, itu yang Inara rasakan pada kedua matanya saat ini, tapi mau tidak mau, Inara harus membuka paksa kedua matanya, Inara merasa sangat haus saat ini,dan di saat kedua mata Inara terbuka. silau, membuat Inara reflek menutup kembali kedua matanya, tapi dengan jelas, Inara mendengar...

“Bu, mata Mbak Inara tadi terbuka...”

Itu suara Sekar, sangat Inara kenali, suara yang terdengar girang barusan karena kedua matanya yang terbuka adalah milik Sekar. Dan Inara mendengar suara yang lainnya lagi.

“Panggil, Dokter, Sekar. Bilang, Mbak mu tadi membuka matanya....”itu suara Bu Lina, membuat Inara tersenyum dalam hati mendengarnya, membuat Inara dengan sekuat tenaga, berhasil membuka kedua matanya saat ini. Dan kata pertama yang keluar dari mulut Inara....

“Ibu....”Panggil Inara lirih.

“Ya, Nak... ini ibu, Nak.... Ini ibu...”Ucap Bu Lina senang.

“Haus... Inara haus...”Ucap Inara susah payah, Inara yang ingin bangun dari baringannya, tapi di tahan sama Bu Lina.

“Jangan dulu bergerak, Nak. Tunggu dokter sebentar...”

“Dan ini, minum lah, Nak...”Ucap Bu Lina lembut dan juga memberi minum dengan hati-hati dan lembut pada Inara. Inara yang bahkan minum bahkan sampai setengah botol aqu* tanggung. Dan setelah Inara minum menggunakan sedotan tadi, Bu Lina saat ini terlihat menghapus lembut jejak air di bibir Inara...

“Allhadmulillah, akhirnya Bu Inara sudah sadar...”Ucap suara itu tak kalah senang dari Bu Lina dan Sekar, itu suara dokter Bela.

Dokter Bela yang langsung sigap memeriksa keadaan Inara saat ini, dan 5 menit sudah berlalu, senyum di wajah dokter Bela semakin cerah.... Pasaunya...

“Keeadaan ibu Inara sudah sangat stabil, setelah tertidur selama 2 hari karena kelelahan...”ucap Dokter Bela, kali ini membuat tubuh Inara menegang kaku.

Inara yang sudah ingat, kalau ia sudah melahirkan dan mana bayinya?



ANAK UNTUK SUAMIKU

“Tenang, nak. Semuanya aman. Kamu kelelahan dan tertidur setelah berhasil melahirkan dengan normal dua bayimu yang sangat sehat...”

“Lalu mana bayiku, Bu?”Tanya Inara dengan suara gemetarnya.

“Ada di ruang bayi, akan saya suruh para perawat membawa baby boy....”

“baby boy?”potong Inara shock ucapan dokter Bela.

Mendapat anggukan mantap dari dokter Bela.

“sekali lagi, selamat bu Inara. Baby twin anda sepasang, seorang perempuan yang sangat cantik dan seorang bayi laki-laki yang sangat tampan dan sempurna....”

Pecah sudah tangisan bahagia Inara mendengar ucapan dokter Bela barusan. Semuanya, semuanya sesuai dengan keinginan dan harapan Inara. Anaknya kembar sepasang.

Dan tangisan bahagia Inara berhenti telak, di saat tiba-tiba, ada suara ponsel atau panggilan yang memekikkan telinga dari ponsel Sekar. Sekar yang wajahnya terlihat tegang dan bahkan pucat dalam sekejap.

“Ada apa, Sekar?”Tanya Inara sedikit panic.

Sekar menoleh cepat kearah majikannya.

“Dari Pak Handoko....”Bisik Sekar gemetar.

“Angkat cepat...”Titah Inara pelan, yang di angguki oleh Sekar. Sekar yang wajahnya semakin pucat pasih saat ini bahkan Sekar terlihat menahan nafasnya kuat saat ini.

Dan enam detik kemudian, Sekar... brak... tubuhnya sudah jatuh meluruh di atas lantai, dengan air mata yang dalam sekejap sudah mengalir membasahi pipinya. Membuat Inara, Bu Lina dan Dokter Bela khawatir melihatnya...

“Sekar...”Panggil Inara lemah....

Mendapat gelengan kuat dari Sekar, Sekar yang saat ini wajahnya sudah tidak terlihat pucat lagi, bahkan ada senyum yang sangat bahagia dan bangga di wajah Sekar saat ini, membuat semuanya semakin penasaran setengah mati.

“Selamat, Mbak Inara... Sekali lagi, selamat Mbakn Inara... akhirnya Pak Handoko setuju untuk menjual kebun cengkehnya pada Mbak Inara.... Beliau setuju, Mbak dengan harga yang Mbak dan Sekar tawarkan satu minggu yang lalu, dan apabila Mbak Sekar berhasil mengelola kebun milik Pak Handoko, Sekar nggak bisa membayangkan, akan sekaya dan sebanyak apa uang Mbak Inara nanti. Mbak inara akan jadi orang terkaya mbak di kota ini bahkan salah satu orang terkaya mbak di negara ini. Sekali lagi, selamat. Ini pasti rejeki dari Tuhan untuk baby twin Mbak Inara....”



PART 25

Bu Lina tersenyum geli melihat tubuh gempal, Ava yang menggeliat bagai cacing kepanasan mendengar suara mobil yang berhenti di depan rumah. Dan bahkan dengan mudah, Ava yang berbaring malas sedari tadi kini sudah telonjak bangun, terduduk lalu berdiri, siap untuk berlari keluar rumah, tapi jelas, tubuhnya dengan cepat di tahan oleh Bu Lina.

“Mama... Mama....” Rengek Ava dengan air liur yang dalam sekejap membasahi ibu jari Bu Lina, Bu Lina yang saat ini menggendong Ava di depan dadanya.

Ava yang sangat mengenal betul suara mobil mamanya, ajaib, karena Ava baru berumur 1.6 tahun dengan saudara kembarnya, Ale.

Ale yang berbanding terbalik dengan Ava, karena saat ini, Ale walau mengenal juga suara mobil mamanya, dan mendengar suara klakson mobil mamanya sebanyak 3 kali beberapa saat yang lalu, Ale tetap terlihat anteng dan bahkan terlihat tak tersentuh tepat di samping kanan Ava yang berbaring tadi, dan Ale semakin anteng dengan nyam-nyam yang ada dalam mulutnya yang anak laki-laki itu emut sejak 30 menit yang lalu.

“Sabar dong baby, Va, bentar... bentar...” Ucap Bu Lina lembut sambil menepuk-nepuk pantat gembil Ava. Ava yang hingga saat ini ingin lepas dari gendongan Bu Lina, dan jelas tidak akan Bu Lina lepas sedikitpun.

“Ayo, Le. Kita sambut mama. Mama sudah pulang kerja, Sayang...” ucap suara lainnya yang terdengar lembut, dan



membujuk, itu suara milik Fitri, pekerja tambahan yang bertugas mengurus Ale.

Ale yang barusan di bujuk terlihat tak acuh dan masih setia mengemut nyam-nyam atau dotnya dengan santai dengan wajah bayinya yang terlihat datar bahkan sangat datar, dan bahkan Ale tidak merespon sedikitpun panggilan lembut dari Fitri, dan menegangkan tubuhnya yang ingin di gendong paksa oleh Fitri, membuat Fitri menggelengkan kepalanya takjub.

“Ale nggak mau bangun, Bu. “Aduh Fitri dengan wajah meringis pada Bu Lina, yang saat ini sedang menatap Ale dengan kepala yang menggeleng-geleng.

“Di gendong paksa aja, Fit. Pasti ibu anak-anak merindukan, mereka...”

“Tidak, Bu. Jangan, nanti Ale nangis...”

“Mama...” Jerit Ava kuat, dan kali ini, Bu Lina tak mampu menahan tubuh Ava yang menggeliat dalam gendongannya, dan dalam sekejap Ava sudah berlari bahkan hampir terjatuh menuju mamanya, tapi untung saja mama Inara nya sigap menahan dan menangkap tubuh gempalnya yang sehat.

“Jangan lari, Sayang. Nanti Ava jatuh, kalau jatuh nanti Ava terluka, Ava terluka, Ava jadi nangis, Ava nangis, mama juga ikut nangis...” Ucap Inara dengan raut wajah yang di buat serius.

“Mama angis? Angan angis mama, Ava nda jatuh? Ava dah ndong ama Mama...” Ucap Ava pintar, membuat Inara meringis mendengarnya.

Dan tidak tahu, harus menjawab dengan kata apa ucapan pintar anaknya barusan, Inara hanya bisa memberi kecupan basah dan geli pada setiap gurat dan garis wajah anaknya yang sangat cantik. Putih bersih, mulus, halus, intinya sangat cantik, anaknya Ava adalah bayi tercantik menurut Inara di dunia ini.



ANAK UNTUK SUAMIKU

Dan di saat Inara ingin mencium perut anaknya, biar anaknya yang pintar bicara, cerewet ini merasa kegelian, urung, di saat Inara merasa ada sepasang tangan kecil, yang hangat, yang memeluk kedua lututnya saat ini di bawah sana, Inara sudah tahu itu anaknya Ale, membuat Inara menunduk dengan wajah yang sangat manis dan hangat, walau sebenarnya, Inara saat ini sangat capek. Capek fisik dan juga capek batinnya saat ini.

“Oh, anak ganteng mama... mama kangen banget sama, Ale...”Ucap Inara lembut sambil mengelus puncak kepala anaknya, anaknya yang tak tersenyum sedikitpun, tapi wajah anaknya terlihat nyaman dan tenang melihat dirinya, dan juga tangan anaknya Ale, mengulur, ingin di gendong olehnya...

“Ava anak mama yang pintar, anak mama yang baik dan cantik, giliran ya, sayang. Itu Abang Ale mau di endong sama mama juga, Ava di gendong dulu, ya... sama nenek Lina. Ya, sayang?”ucap Inara lembut sekali, sambil mencium lembut dan hangat pipi anaknya Ava, yang saat ini sedang menatap ke bawah abangnya yang sedang mendongak kearahnya.

Dan inara menghembuskan nafasnya lega, di saat Ava...

“Endong Ava nenew...”Ucap Ava manja, yang langsung di turuti oleh Bu Lina, yang saat ini sudah mengambil alih Ava dari Non Inaranya.

“terimah kasih, Bu...”

“Sama-sama, Nak...”

Dan Inara mengambil tubuh anaknya Ale yang tidak segembil dan sesehat tubuh adiknya Ava. Tubuh Ale ideal dan pas untuk umur anak 1.6 tahun.

“Ale sayang mama... mama alum... huummmm,”ucap Ale kalem sambil menghirup rakus aroma leher mamanya yang benar-benar harum, Inara yang sedang berpandangan dengan

Fitri, terkikik mendengar ucapan Ale barusan. Ale si bayi pendiam, Ale si bayi berwajah datar, Ale si bayi termager mungkin di dunia ini. Entah sifat siapa yang anaknya Ale ikuti...

Dan Inara dan Fitri semakin terkikik di saat dalam waktu dua menit Inara menggendong anaknya Ale. Suara nafas dan hembusan nafas Ale yang teratur, menandakan Ale sudah tidur.

“Ale tidak tidur siang tadi, mbak. Si Ava tidur, mungkin Ale baru mau bobo, tunggu mamanya pulang...”bisik Fitri pelan sekali, mendapat anggukan paham dari Inara yang saat ini menatap wajah anaknya dengan kedua mata yang sudah berkaca-kaca dalam sekejap, dan sedetik, dua detik, dan di detik ketiga... tesss... air mata Inara, mengalir begitu saja membasahi kedua pipinya bahkan pipi Ale yang tertidur di depan dadanya saat ini...

“Sumpah, Ale. Mama capek sekali, Sayang. Fisik dan batin mama capek sekali hari ini bahkan sejak semalam...”

“Rasanya mama mau nyerah sayang... sumpah, mama capek sekali, Sayang...”

Jam menunjukkan pukul 4 sore, dan di luar sedang hujan deras, membuat tidur Ale dan juga tidur Ava sangat lelap setelah dua anak kembar yang cantik dan tampan itu, menghabiskan satu botol susu dotnya.

Ale dan Ava yang tidur dengan lelap, sangat berbanding dengan mamanya Inara. Inara yang wajahnya terlihat sedikit pucat dengan kedua mata yang memerah dan sembab menandakan kalau Inara habis menangis hebat beberapa saat yang lalu, dengan Bu Lina yang saat ini terlihat mengelus sayang

dan lembut kepala dan kening Inara, agar Inara yang tidak tidur semalaman segera tertidur istirahat.

“Tidur, Nak. Nanti kamu sakit, kasian anak-anakmu...”Ucap Bu Lina berbisik, agar tidur Ava dan Ale tidak terusik.

“Iya, Mbak. Ayo tidur, wajah mbak terlihat sangat pucat saat ini,”timpal Fitri dengan bisikan pelannya juga. Mendapat gelengan lemah dari Inara, yang kembali meneteskan air matanya lagi saat ini.

“Saya tahu, Bu. Saat ini sedang musim hujan, tetapi kenapa dari sekian banyak kebun cengkeh di kota ini, kenapa hanya kebun milik saya yang di timpa longsor dan petir, Bu.... Kenapa?”

“Saya takut, semuanya akan hangus, Bu... saya takut, itu masa depan saya terutama kebun-kebun itu adalah masa depan anak saya, semua kebun itu hancur, saya nggak tahu, akan jadi apa saya dan anak saya nanti...”

“Tidak, jangan berpikir sejauh itu, Nak. Jangan berpikir sejauh itu, pasti ada jalan keluar, jangan pesimis seperti ini. Kamu jangan takut, apapun yang terjadi, Ibu, Sekar, Fitri akan selalu ada untuk kamu dan anak-anak...”

“Tidur lah, tidur, jangan berpikir yang aneh-aneh dan macam-macam lagi, kasian Ava dan Ale....”

“Jangan risau soal harta, semuanya sudah di atur oleh, Tuhan.... Kamu sehat, anakmu sehat, ada rumah untuk berteduh, ada sedikit tabungan, hidupmu sudah luar biasa, nak....”

“Hidupmu sudah luar biasa, tidurlah anakku, Inara...”

Ucap Bu Lina lembut sekali, masih sambil mengelus kepala dan kenig Inara. Inara yang saat ini, kedua matanya terlihat sudah berat, dan Bu Lina serta Firti menghitung dalam hati.

Satu, dua, tiga, enam, dua belas... di detik ke dua belas, akhirnya majikan mereka Inara sudah jatuh tidur.

"Syukur *Alhamdulillah*, Bu. Nyonya akhirnya sudah tidur..." Bisik Fitri pelan, mendapat anggukan lemah dari Bu Lina yang saat ini menatap Inara dengan tatapan sedih dan ibanya. Sedih dan iba, karena memang benar, karena hujan sudah mengguyur desa ini 3 hari berturut-turut, membuat hampir 4 hektar kebun cengkeh Inara longsor. Dan setengah hektar tersambar petir, padahal sekitar 2 minggu lagi, Inara akan melakukan panen besar, dan cengkeh-cengkeh itu akan di ekspor ke Eropa dan juga Timur Tengah.

"Bu... BU..." Panggil Fitri dengan bisikan pelannya. Membuat Lina sedikit tersentak kaget,.

"Ada apa, Fitri..."

"Lihat, Bu..." Ucap Fitri tanpa menatap wajah Bu Lina. Karena Fitri saat ini sedang menatap dengan tatapan dalam ke wajah Ale. Yang tertidur dengan sangat lelap saat ini di samping Ava.

Bahkan tangan Fitri juga saat ini, sedang mengelus secara bergantian, pipi putih dan halus Ale, bibir tipis dan merah Ale, dagu belah Ale, hidung mancung Ale, alis mata Ale yang lebat, dan bulu mata Ale yang lebat dan panjang juga, rambunya tebal dan sedikit ikal, berwarna hitam pekat....

"Ada apa, Fitri?"

"Apa ibu pernah melihat foto mantan suami, Mbak Inara? Jujur bu, setiap saya lihat dengan dalam dan serius wajah baby Ale, saya rasanya mau pingsa, Bu. Baby Ale tampan banget, Bu. Pasti ikut wajah papanya ya, Bu? Wajar sih, suami mbak Inara di ambil pelakor, lihat wajah Ale, pasti mantan suami Mbak Inara tampannya nggak ketulungan plus pasti kaya, Bu..." Ucap Fitri

dengan kedua mata yang berbinar bahagia, berbanding terbalik dengan Bu Lina, yang tubuhnya terlihat tegang saat ini.

Apakah benar, Ale mengikuti dan mirip wajah papanya?

Bu Lina yang belum pernah melihat foto mantan suami, Inara... jadi penasaran, apa benar... wajah Ale mirip dengan wajah papanya?

Bu Lina, menggelengkan kepalanya kuat, hanya Inara yang tahu, dan Bu Lina yang tidak mau membuka luka lama Inara.

Hanya bisa diam, tidak akan bertanya, dan akan melarang Sekar dan Fitri untuk bertanya nanti, dan apabila wajah Ale memang benar mirip wajah papanya, itu lebih bagus menurut Bu Lina... Biar papanya nanti semakin menyesal di saat melihat Ale dan juga Ava suatu saat nanti, entah kapan itu.... Pasti akan tiba saatnya..., lihat saja nanti....



PART 26

Total tujuh hari hujan mengguyur kampung tempat mereka tinggal, dan wajar majikannya Inara yang sedang duduk melamun di depannya, setres. Tidak ada yang tersisa, tapi, walau tidak ada yang tersisa, Sekar tetap mengajak majikannya Inara untuk melihat kondisi kebun setelah di guyur hujan 7 hari 7 malam dan setelah di timpa tanah longsor yang parah.

“Mbak Inara....” Panggil Sekar lembut, dan Sekar menahan nafasnya kuat, melihat Mbak Inara yang tersentak kaget karena panggilan lembutnya barusan.

“Kita sudah sampai loh mbak, dari 5 menit yang lalu,”Ucap Sekar lagi masih dengan nada lembut dan senyum hangatnya, berharap dengan senyum hangatnya, perasaan majikannya yang sedang kacau saat ini, bisa sedikit membaik.

“Saya mau telpon Ava dan Ale dulu, Sekar...”

“Jujur, saya masih merasa capek, capek banget, Sekar...”Ucap Inara pelan, yang mendapat anggukan dari Sekar.

Sekar yang dengan sigap mengambil ponsel yang ada di dalam *sling bag*-nya, dan langsung menghubungi via video call nomor Bu Lina, dan dalam tiga kali deringan, panggilan Sekar langsung di angkat Bu Lina di seberang sana.

“Hallo, Sekar. Ada apa, nak? Apa ada masalah? Mana Nak Inara?”

Inara yang duduk di samping Sekar, tersenyum lebar mendengar ucapan penuh perhatian dan rasa khawatir yang besar dari Bu Lina untuk dirinya.

Bodoh! Merasa pusing dan hancur hanya karena kebunku gagal panen, rusak, padahal banyak orang yang mendukungku



dari belakang. Teriak batin Inara kuat di dalam sana, dan wajah Inara yang kusut, lelah, seketika cerah dalam seketika, inara sudah terlihat sangat bersemangat saat ini.

“Saya saja yang ngobrol, Sekar...”Ucap Inara lembut dan mengambil alih ponsel Sekar yang merupakan ponselnya juga, tempat Inara berkomunikasi dengan orang-orang dalam urusan pekerjaan dan kebun, dan hingga saat ini karena kejadian 1 setengah tahun yang lalu, membaca banyak berita buruk tentangnya di internet, Inara tak pernah dan mau main ponsel lagi.

“Bu... Ale dan Ava mana, Bu. Saya kangen sama dua bayi saya...”

Ucapan Inara terhenti telak di saat Bu Lina di seberang sana dengan cepat mengarahkan kamera pada Ava dan juga Ale yang ternyata sedang tidur saling berpelukan.

“Manis sekali...”Ucap Inara reflek, mendapat anggukan cepat dari Bu Lina di seberang sana.

“Iya, dari mamanya keluar rumah 25 menit yang lalu, baby twin langsung bobok, saling pelukan dari tadi, Nak...”beritahu Bu Lina dengan kedua mata yang berbinar bahagia. Senang, melihat baby twin yang suka tidur saling pelukan, pasti di saat besar nanti, anak-anak Inara akan saling sayang satu sama lain dengan rasa sayang dan cinta yang besar, saling melindungi, mengayomi, dan menguatkan satu sama lain.

“Gimana, sudah lihat kondisi kebun? Jangan terlalu pusing, nanti, pasti ada jalan...”Ucap Bu Lina, yang kali ini, membuat Inara tersenyum haru.

“Ya, Bu. Akan Inara ingat ucapan Ibu. Terimah kasih banyak, Bu. Jaga 2 bayi saya dengan baik ya, bu. Inara ijin dan pamit kerja dulu, sekali lagi makasih banyak ibu...”Ucap Inara

tulus, dan Inara memutuskan panggilannya di saat ucapan pamitnya sudah mendapat balasan dari Bu Lina.

Dan Inara saat ini, menoleh lembut pada Sekar yang sudah banyak membantunya selama ini, menyerahkan ponsel milik Sekar yang di terima Sekar dengan senyum manis yang menawan.

“Ayo, kita lihat sisa milik kita yang tersisa, seperti kata Bu Lina, pasti akan ada jalan untuk masalah yang sedang menimpa kita saat ini...”Ucap Inara semangat, mendapat anggukan yang tak kalah semangat dari Sekar.

Sekar yang senang, melihat majikannya sudah bangkit dari keterpurukan selama 7 hari ini.....

Untung Sekar sigap menahan tubuh Inara yang hampir roboh, terjatuh melihat miliknya yang terhampar di depan sana, tidak ada yang tersisa. Semuanya sudah di timbun oleh tanah akbat longsor.

“Saya sudah janji akan kuat tadi, Sekar. Tapi, kenapa hati saya sakit, sayang melihat semuanya hancur dalam sekejap mata....”

“Buahnya yang lebat 2 minggu yang lalu, berputar bagai kaset rusak dalam otak saya. Dan saat ini, saya tidak melihat buahnya sedikitpun....”

“Nggak ada buahnya sedikitpun, Sekar.... Semuanya sudah habis...”Ucap Inara lemah, membuat wajah Sekar pucat pasi melihat Nyonya yang kembali hancur saat ini, dan jujur saja, Sekar juga merasa sedih, tapi tidak Sekar perlihatkan, karena apabila ia memperlihatkan kesedihan dan rasa

kecewanya, siapa lagi nanti yang akan menguatkan majikannya yang malang.

“Iya, Mbak. Sekar juga melihatnya...”

“Lebih baik kita pulang, Mbak. Jangan menangis, Mbak. Jangan nangis lagi, nanti mbak pulang, Ava dan Ale takut lihat wajah Mbak yang bengkok, lihat kedua mata mbak yang merah karena nangis...”

Mendengar ucapan Sekar yang terakhir, Inara dengan cepat menghapus air mata di pipi dan wajahnya, benar.... Anak-anaknya akan sedikit takut padanya, melihat kedua matanya yang memerah dan sembab.

Dan Inara merutuk, kenapa ia sangat lemah akhir-akhir ini, semua ini sudah jalan takdirnya. Bisnis dan usaha pertamanya hancur, dan pasti ini adalah cara dan jalan Tuhan untuk menaikkan derajatnya, dan sepertinya, Inara tidak cocok menjadi pembisnis dan pembudidaya rempah. Dan Inara dalam sekejap, sudah memutuskan sesuatu untuk untuk hidupnya ke depan.

“Sekar...” Panggil Inara dengan nada dan raut seriusnya, Inara juga sudah berdiri tegak tanpa papahan dari Sekar, Sekar yang saat ini terlihat serius juga mendengarkan ucapan yang akan keluar dari mulut Inara....

“Masih ada 3 kg emas milik saya. Saya mau buka usaha baru, kita ke kota untuk jual itu semua....”

“Tidak, jangan! Kalau kamu akan tetap tinggal di sini, tetap lah menjadi juragan rempah, Inara....” Ucap suara itu tegas bahkan nyaris teriak, membuat Inara dan juga Sekar tersentak kaget, dan Inara dan juga Sekar sontak menatap keasal suara.

Dan kedua mata Inara membulat kaget melihat siapa pemilik suara barusan.

“Pak Handoko...” Ucap Inara pelan.

Mendapat anggukan dari Pak Handoko, Pak Handoko yang sedang menatap Inara, dari ujung kaki hingga ujung kepala dengan tatapan penuh aartinya, dan Sekar yang melihat semuanya, sontak berdiri di depan majikannya Inara, menghindari tatapan menilai yang terlihat mesum dari Pak Handoko di depan mereka saat ini.

“Minggir, Sekar. Jangan suudzon kepadaku, aku ingin bicara serius dengan majikanmu...”Ucap Pak Handoko tegas, dan Inara.... Dengan lembut, menyingkirkan tubuh Sekar yang dengan baik hati melindungi tubuhnya dari tatapan laser Pak Handoko...

“Apa... Apaa yang ingin anda bicarakan dengan saya...”Ucap Inara tegas.

Dan Pak Handoko, sialan. terlihat tersenyum-senyum saat ini, membuat Inara seketika merasa gugup.

“Kamu... nggak salah hati saya memilih kamu, 5 menit yang lalu, kamu memangis lemah, dan saat ini, kamu terlihat tegar dan kuat...”

“Kamu adalah perempuan berani, dan memiliki jiwa bisnis yang besar. Dan kamu sangat cocok untuk meneruskan semua bisnis-bisnisku...”

“Maksudnya apa!?”Tanya Inara was-was dengan suara nyaris teriak, tak mengerti dengan ucapan panjang laki-laki tua yang ada di depannya saat ini.

Dan Pak Handoko saat ini, terlihat menarik nafas panjang, lalu di hembuskan dengan perlahan oleh laki-laki yang umur 62 tahun itu...

“Aku yang akan membiyai semuanya, semua cengkehmu yang hancur, akan terisi dan berbuah lebat lagi nanti, semuanya... semuanya ku tanggung, Inara. Dengan syarat... syaratnya sangat mudah, kamu... kamu harus menerima



ANAK UNTUK SUAMIKU

lamaranku, ah... bukan lamaranku, tapi aku melamarmu untuk anakku... “

“Bagaimana, Inara? Kamu mau? Kamu ngga akan rugi menerima anakku Fiyan menjadi suamimu. Fiyan anakku pria setia, hanya saja, hatinya sudah mati sejak di tinggal meninggal anak dan istrinya, dan aku yakin, kamu dengan anak kembarmu yang lucu, pasti bisa menghidupkan kembali hati anakku, Fiyan yang telah mati... kamu akan jadi orang kaya dan orang yang berbahagia di dunia ini, memiliki suami setia seperti Fiyan, memilik bapak mertua yang menyayangimu dan akan melindungimu sampai titik darah penghabisan, bagaimana, kamu menerima tawaran dan lamaranku, Inara????”





PART 27

Untuk hari ini dan sejak 3 hari yang lalu, sumpah... Inara tidak suka melihat senyum yang ada di wajah Sekar, Bu Lina dan juga Fitri. Sumpah, Inara tidak suka. Sehingga Inara menatap tajam Sekar saat ini, tapi sialnya, orang yang Inara tatap tajam tetap tak menyurutkan senyum di wajah dan kedua bibirnya.

"Mau saya pecat, Sekar?"Ucap Inara tajam, baru lah Sekar menyurutkan dan melenyapkan senyumnya di kedua bibir dan wajahnya.

"Nggak mau, Mbak. Saya masih mau bahkan sampe mati mau kerja dan mengabdikan sama Mbak Inara..."Ucap Sekar dengan nada dan raut seriusnya.

"Jangan kesal ya, Nak Inara. Maafkan ibu, adikmu Sekar dan Fitri, karena sudah buat Nak Inara merasa tak nyaman..."ucap Bu Lina, yang sudah merasa sadar, mereka tak seharusnya ya... memaksakan keinginan mereka pada Inara. Agar Inara....

"Saya nggak mau, Bu. Sakit hati untuk kesekian kalinya...."Ucap Inara pelan, sambil menelan ludahnya kasar.

Tatapannya ada pada wajah lelap anaknya Ale yang tertidur dengan lelap dalam pangkuan hangatnya saat ini.

Sedang Bu Lina, Sekar dan Fitri yang memangku Ava yang sedang tidur juga, terlihat menahan nafasnya kuat saat ini.

"Luka dari papa anak-anak, sedikitpun belum kering.... Bahkan setiap melihat wajah Ale dan Ava, rasa sakit yang saya rasakan berkali-kali lipat, Bu..."





ANAK UNTUK SUAMIKU

“Kasian sekali anak saya. Mereka nggak tahu dan nggak akan pernah tahu papanya sampai batas waktu yang saya tentukan,”

“Kasian, Bu. Mereka sedari bayi merah nggak pernah dapat kasih sayang dari sosok yang di namakan ayah. Nggak pernah, Bu... nggak pernah!”Ucap Inara dengan nada dan raut penuh emosional, membuat Bu Lina, Sekar dan Fitri ngilu mendengarnya.

Dan sengaja 3 orang itu diam, memberikan waktu dan kesempatan pada majikan mereka yang baik, malang untuk mengeluarkan semua isi hati yang di simpannya sendiri selama ini.

“dan rasanya, terlalu cepat apabila saya menikah lagi...”Ucap Inara, kali ini dengan suara yang terdengar tercekat.

Dan Inara melepas dan memutus tatapanya pada wajah anaknya Ale yang sangat tampan yang sangat mirip dengan.....

“Ya, sekali lagi, kami bertiga minta maaf. Ibu janji, ibu dan kedua adikmu tidak akan menggoda kamu lagi. Maaf sudah buat Nak Inara merasa tak nyaman sudah tiga hari dengan ini...”

“Dan kamu tenang saja, apapun kondisimu, kita atau kami bertiga akan selalu ada untukmu selalu ada untuk baby Ale dan juga baby Ava...” Ucap Bu lina dengan nada suara dan tatapan yang sangat tulus yang di angguki oleh Fitri dan juga Sekar.

Sekar yang saat ini, menatap Inara dengan tatapan penuh arti, karena dalam hati, sedikit menyayangkan, kenapa Nyonya Inara nya menolak lamaran Pak Handoko. Bukan, bukan tergiur sama harta dan bantuan yang Pak Handoko tawarkan Sekar. Sekar, hanya pernah melihat, kalau... anak yang ingin Pak Handoko nikahkan dengan Mbak Inara-nya sudah pernah Sekar lihat kebajikannya. Jadi, menurut Sekar yang bodoh, yang hanya tamatan SMA, sangat di sayangkan... apabila Mbak Inara

menolak Fiyan yang terlihat sangat suka juga dengan anak kecil atau anak-anak.

“Benar. Sekar, Fitri dan Bu Lina akan selalu ada untuk Mbak Inara...”Ucap Sekar tulus.

Dan sekar menahan nafas kuat di saat Mbak Inara mengeluarkan ucapan yang tidak Sekar sangka akan keluar dari mulut Mbak Inara, yaitu ucapannya tentang...

“Saya tergiur, tergiur dengan tawaran Pak Hndoko...”Ucap Inara pelan dan menjeda ucapannya, membuat jantung Sekar, Fitri dan Bu Lina deg deg gan menunggu kelanjutan ucapan Inara. Inara yang terlihat menarik nafas panjang, lalu di hembuskan dengan perlahan oleh perempuan itu.

“tapi...”

“Tapi, apa mbak?”itu suara Sekar, yang saat ini terlihat menggigit bibir bawahnya kuat.

“Saya takut sakit hati, Sekar. Apalagi, pak Handoko yang ingin anaknya menikah, bukan anaknya yang melamar saya.”

“Dan saya menebak, pasti pernikahan yang di rencanakan Pak Handoko untuk anaknya adalah pernikahan paksa. Pak Handoko tidak mau melihat anaknya yang sudah menduda sudah 10 tahun, menduda terus...”

“Pasti laki-laki yang berna Fiyan, misal saya menerima tawaran pak Handoko, pasti laki-laki bernama Fiyan mau menikah atas paksaan dari ayahnya...”

“Tau apa kamu tentang saya?”Ucap suara itu tajam, membuat Inara terlonjak kaget, tidak hanya Inara, tapi juga Bu Lina, Fitri dan Sekar terlonjak kaget. Dan ke tiga orang itu semakin terlonjak kaget di saat melihat seorang laki-laki tinggi tegap, rambut sedikit gondrong , dan berwajah mirip Pak

Handoko lah pemilik suara barusan yang tidak lain dan bukan adalah suara milik Fiyan....

“Bagaimana kalau saya mengatakan padamu, Inara. Saya lah yang menyuruh Bapak saya untuk melamar kamu 3 hari yang lalu, apakah kamu masih menolak lamaranku atau menerima lamaranku di saat kamu tahu, aku sendiri yang memintamu pada bapakku untuk menjadi istriku?”

“Istri yang akan aku jaga, istri yang akan aku lindungi dengan dua anak sambung yang akan aku jaga dan lindungi juga agar tidak terluka dan bahkan meninggalkanku lagi seperti almarhum anakku dan juga istriku... almarhum istriku, berbakti pada papaku dengan menikahi seorang wanita yang berjiwa bisnis seperti kamu agar ia bahagia di sisa hidupnya, dan menikah dengan kamu, tak rugi menurutku dan aku malah merasa beruntung, aku yang suka anak kecil, mendapat dua bonus anak kecil sekaligus dari kamu, misal kamu menjadi istriku....”

“Bagaimana, Inara? Mau kah kamu menikah denganku?”



PART 28

Sekar yang sedang memangku si baby Ava, menyikut Fitri yang sedang memangku baby Ale yang sangat-sangat anteng saat ini. Baby Ale duduk anteng di atas paha Fitri sambil mengemut nyam-nyamnya dengan tatapan yang sangat focus dan serius pada buku gambarnya, sedangkan si baby gembul Ava, saat ini tengah tidur dengan pulas dalam pangkuan Sekar. Dan Ava tidak mau di baringkan di tempat tidur, setiap di baringkan oleh Sekar pasti Ava akan merengek lalu menangis, membuat Sekar sudah hampir 20 menit, memangku dengan sabar tubuh gembil Ava yang lumayan menguras tenaga.

"coba lihat mama si twin, Pit. Wajahnya perasaannya memerah dari minggu lalu..." Bisik Sekar pelan sekali, dengan tatapan yang menatap dalam dan senyum tertahan pada wajah serius Inara yang saat ini sedang menatap layar laptopnya, sedang membaca dan belajar tentang segala macam jenis-jenis rempah, dan cara budidayanya. Terutama tentang cengkeh dan jahe, yang akan Inara tanam dan menjadi focus utamanya dalam bertani.

'Wajar, Mbak. Aduh, Fitri aja merasa meleleh minggu lalu dengar ucapan yang keluar dari mulut seksi Pak Fiyan..."

"Hus, kamu jangan sampai suka atau naksir sama Pak Fiyan. Pak Fiyan calon suami nyonya dan calon ayah si twin. Awas kamu..."Ucap Sekar dengan nada dan raut seriusnya, mendapat hembusan nafas lelah dari Fitri yang saat ini terlihat menepuk jidatnya.

"Aku tahu diri, Mbak. Nggak suka dalam artian yang Mbak kira. Hanya fans sama wajahnya yang tampan itu loh, gagah dan



jantan..."Ucap Fitri dengan nada dan raut seriusnya, mendapat anggukan mantap dan lega dari Sekar.

Sekar yang saat ini, cup... mencium gemas puncak kepala baby Ale yang harum dan lembut.

"Aku orangnya malas kalau baca, apapun itu, membuat aku nggak pernah dapat juara di sekolah..."Ucap suara itu terdengar mengeluh, membuat ciuman bertubi yang Sekar layangkan pada Ale, terhenti. Membuat Fitri yang suka natap wajah gembil dan cantik Ava, terputus juga.

Dua orang perempuan yang berumur 21 tahun itu, kini sedang menatap kearah nyonya Inara mereka.

"Jadi, udah selesai belajarnya, Mbak?"Tanya Sekar, sambil melirik ponselnya yang ada di tangan kanan Inara.

Inara yang saat ini, mendudukan dirinya tepat di depan Sekar dan Fitri, tangannya yang mungil, lentik dan lembut, terlihat mengelus sayang pipi gembil dan hangat anaknya Ava.

"Sudah, dan aku mau nanya sama kalian berdua, kalian harus jawab dengan jujur..."Ucap Inara dengan bisikan pelannya. Raut wajahnya terlihat sangat serius, membuat Sekar dan juga Fitri seketika merasa deg deg gan.

Apa yang ingin di tanyakan oleh majikan mereka?

"Ini tentang... tentang Fiyan..."Ucap Inara susah payah, dan sial! Inara tak suka, wajahnya terasa panas, di setiap Inara menyebut nama Fiyan sudah seminggu berlalu, sejak Fiyan masuk bagai maling ke dalam rumahnya, dan mengatakan hal yang omong kosong, tapi berhasil buat jantung Inara rasanya ingin meledak di dalam sana.

"Oh, siap, Mbak. Pasti Sekar dan Fitri akan jawab dengan jujur..."Ucap Sekar dengan senyum manisnya, bahkan Sekar, memperbaiki posisi duduknya, agar lebih khidmat mendengar pertanyaan majikannya dan ia juga lebih khidmat menjawab

keinginan tahun majikannya tentang Pak Fiyan. Atau juragan muda Fiyan.

“Benar, dia sudah menduda selama 10 tahun?”Tanya Inara pelan, dan Inara merasa wajahnya terasa semakin panas saat ini.

“Jujur, Mbak. Sekar orang baru di kampung dan kota ini, total baru 8 tahun sih Sekar pindah di sini, tidak terlalu tahu Sekar tentang Pak Fiyan. Tapi, kata orang... benar sudah 10 tahun Pak Fiyan menduda. “

“Terus, Pak Fiyan itu kabarnya nikah muda, dan istrinya meninggal karena kecelakaan dengan anaknya yang masih batita umur 2 tahun kalau gak salah, “

“Benar, saat kecelakaan 10 tahun yang lalu, Fitri sudah umur 11 tahun, sangat heboh Mbak. Sampe-sampe, katanya sih, Pak Fiyan pernah masuk rumah sakit jiwa, depresi di tinggal meninggal anak istrinya...”Timpal Fitri dengan tatapan mengenangnya. Karena Pak Handoko adalah orang terkaya dan terpandang di desa ini, membuat orang satu kampung bahkan satu kecamatan yang sedih akan musibah yang menimpa keluarga Pak Handoko.

Inara? Wanita itu terlihat menelan ludahnya kasar....

“Lalu, kata kalian, Fiyan baik. Baik dalam sisi apa?”Tanya Inara, tercekat. Dan dapat Inara lihat, tubuh Sekar terlihat menegang kaku, tapi dua detik kemudian, Sekar terlihat tersenyum dengan tatapan menerawang dan mengenangnya...

“Adik saya pernah sakit parah, nggak ada biaya, di dengar Pak Fiyan, saya dan ibu nggak sengaja nangis di taman rumah sakit, di bantu lah kami sama Pak Fiyan...”

“Betul, mobil Pak Fiyan juga sering di pakai warga, untuk angkut orang sakit atau meninggal. Terus, yang putus sekolah, sering di bantu Pak Fiyan... keluarga saya, adik saya pernah

patah kaki, Mbak. Pen ya? Apa itu, pokoknya pen namanya kalau nggak salah, di beli kan sama Pak Fiyan...”Ucap Fitri menggebu dengan tatapan bangga dan terharunya akan kebaikan Fiyan.

Sedangkan Inara? Terlihat menganggukkan kepalanya paham, dan tiga detik yang lalu, Inara sudah tahu, apa yang akan ia lakukan selanjutnya....

Dan sial! Memikirkan keputusan yang akan ia utarakan pada Fiyan nanti, membuat jantung Inara rasanya ingin meledak di dalam sana.

Dan Inara tidak suka mengakui fakta, kalau hatinya dengan sialannya, entah kenapa merasa hangat dan bangga mendengar kebaikan Fiyan yang di ceritakan dengan tulus dan haru oleh Sekar dan Fitri.

Nggak mungkin kan, aku suka, Fiyan?
Secepat ini?



PART 29

Sempurna! Di saat pelembab bibir, Inara oleskan pada kedua bibirnya yang sebenarnya tanpa capek mengoles pelembab bibir, bibirnya tetap terlihat segar dan basah, tapi supaya penampilannya terlihat lebih segar, Inara memilih mengoleskannya.

Inara tersenyum melihat wajahnya yang sangat cerah saat ini, secerah cuaca yang ada di luar sana, sore ini. Drees lengan pendek, sepanjang lutut, membungkus tubuhnya yang mungil tapi berisi, dan perutnya yang super besar satu tahun yang lalu, kini sudah kembali datar dan bahkan langsing, berkat jamuan yang di buatkan oleh Bu Lina-nya.

"Mbak, musim hujan gini, dalam sekejap, hari bisa cerah, dalam sekejap juga, hari bisa gelap. Ayo kita segera pergi?" Ucap suara itu hangat, itu suara milik Sekar yang sudah rapi juga dengan pakaian andalannya, baju kedodoran lengan panjang, dengan celana panjang kain setumit, nggak ada gayanya sedikitpun, sangat sederhana bahkan terlihat sembrono, dan Inara sudah mencoba mengganti gaya pakaian Sekar, tetap Sekar tak biasa dan akan kembali pada gaya pakaiannya yang sebelumnya.

"Sudah Sekar. Seperti yang kamu lihat, saya sudah selesai..." Ucap Inara dengan mengulum senyum, melihat Sekar yang terpaku memandangnya saat ini.

"Saya jelek?"

"Tidak, Mbak cantik sekali, biasanya nggak pernah tabor bedak, tapi wajah mbak yang putih benar-benar terlihat fres saat ini,"





ANAK UNTUK SUAMIKU

“Pasti, Pak Fiyan bakal meleleh lihat Mbak Inara nanti, dan sepertinya Ava dan Ale akan segera punya papa....”

“Apa... papa papapa, ma....”Ucap suara itu melengking, membuat Sekar dan Inara sontak menatap keasal suara.

Dan itu suara milik Ava, yang saat ini kedua tangannya mengulur ingin di gendong mamanya. Dan Inara mengambil cepat anaknya Ava yang ada dalam gendongan Bu Lina. Untuk menggendongnya, membuat Ava memekik girang saat ini, dan meremas gemas kedua bahu mamanya.

“sepertinya Ava senang, Nak. Senang mau punya Papapa papa bentar lagi...”Ucap Bu Lina meniru ucapan Ava.

Inara? Entah kenapa, kali ini, mendengar ucapan Bu Lina, Inara tidak merasa kesal, tapi Inara kali ini, malah merasa salah tingkah dan gugup.

Dan untuk mengusir rasa salah tingkah dan gugupnya, Inara...

“Saya gendong dulu Ava dan Ale masing-masing 5 menit, biar adil dan juga mereka senang baru kita berangkat ya, Sekar....”

Inara menelan ludahnya kasar, melihat rumah kayu tingkat yang ada di depannya terlihat sepi, suram dan bahkan terlihat mencekam. Tidak ada tetangga samping kiri, kanan dan belakangnya. Ah, ada... tapi jauh, tetangga samping kiri, jaraknya sekitar 150 meter. Rumah yang Inara dan Sekar datangi benar-benar terasingkan, hanya berdiri kokoh, cantik dan terlihat megah seorang diri.

“Ini, kamu nggak salah alamat kan, Sekar?”Tanya Inara dengan raut wajah yang was-was, mendapat gelengan tegas dari Sekar.

“Tidak, Mbak... ini rumah yang kata orang sih, sudah di tempati pak Fiyan sudah 9 tahun lamanya....”

“Ayo kita turun, Mbak...”Ucap dan ajak Sekar lembut yang sedang membuka sabuk pengaman yang sedang melilit tubuhnya saat ini, dan Inara yang ada di samping kirinya, terlihat menurut, membuat Sekar tersenyum melihatnya.

“Saya takut, Sekar... tidak ada orang...”Bisik Inara pelan, yang sedang melangkah ragu, mendekati rumah dua tingkat tanpa pagar yang ada di depannya, jarak dengan rumah, dengan tempat Inara berdiri, menghentikan langkahnya tiba-tiba, sekitar 7 meter, sedangkan dengan mobil yang di parker di pinggir jalan, jarak sekitar 8 meter, dan samping kiri, kanan, depan, dan belakang rumah Pak Fiyan di depan, di kelilingi oleh kebun the yang akan bisa di panen sebentar lagi, dan ya.... Tempat tinggal Inara maupun Fiyan ada di dataran tinggi, tapi untung saja. Jalan raya, semuanya bagus dan terbuat dari aspal, mulus, walau naik turun, dan banyak tanjakan, aman, karena selain jalan rayanya mulus, juga lebar dan luas.

“saya takut, Sekar...”

“Aku tidak suka melihat kedatanganmu hari ini, sangat tidak suka...”Ucap suara itu terdengar sangat datar dan dingin, memotong telak ucapan Inara. Inara yang wajahnya dalam sekejap sudah berubah pucat pasi saat ini, dan juga Inara dengan gerakan kaku, sontak menatap keasal suara.

Dan di depannya, berdiri seorang laki-laki tinggi tegap dengan penampilan rapinya, menatapnya dengan tatapan tajam dan tatapan tidak suka, yang tidak di sembunyikan sedikitpun... membuat wajah Inara semakin pucat pasi melihatnya....

Dan perlahan tapi pasti, kedua tangan Inara yang ada di sisi kiri dan kanan tubuhnya terlihat mengempal erat, dan rasa sesal sudah datang kemari, langsung merasuk hati Inara. Hati Inara...

“Ayo kita pulang, Sekar...”

“Aku tidak suka, jangan pulang... dengarkan dulu semua ucapan yang keluar dari mulutku...” potong Fiyan cepat ucapan Inara, yang kali ini, wajahnya sudah tidak sepuat tadi, dan kening Inara terlihat berlipat bingung.

“Aku takut, kamu akan kasih jawaban yang akan membuat aku kecewa, dan tak suka mendengarnya...”

“Kamu meminta waktu dua minggu untuk memikirkannya, dan ini baru seminggu, aku takut jawaban yang akan kamu kasih untuk lamaranku adalah penolakan, karena kamu belum berpikir dengan matang....”

“Minus!”Ucap Inara nyaris teriak. Membuat Fiyan dan Sekar kaget.

“Minus?”beo Fiyan, mendapat anggukan mantap dan tegas dari Inara....

“kamu laki-laki tua yang gak peka, tidak mempersilahkan tamumu, masuk....” Ucap Inara sinis, sontak mendapat tatapan tajam dan tak suka dari Fiyan.

“Jangan asal bicara. Aku belum terlalu tua. Baru 30 tahun, Inara...”

“Dan... kamu yakin mau masuk, hanya ada kita berdua di dalam, tidak ada orang lain...”Ucap Fiyan dengan tatapan penuh arti dan menggodanya, berhasil membuat Inara menegang kaku.

Dan tanpa Inara sadari, tanpa Fiyan sadari, dan tanpa Sekar sadari, Sekar yang hanya menunduk sedari tadi, tidak sadar dan mendengar ada suara seorang laki-laki yang sedang

terkikik-kikik di atas plafon teras rumah Fiyan dan bahkan ada lubang sebesar koin yang di bolongkan untuk mengintip ke bawah, dan yang mengintip adalah, tidak lain dan bukan adalah Pak Handoko. Yang wajahnya terlihat sangat cerah, bahkan sangat-sangat cerah saat ini, melihat berbagai ekspresi yang ada di wajah anaknya, anaknya yang sudah 10 tahun, sudah mati, hanya raganya yang hidup, tap jiwanya mati, dan lihatlah, Inara benar-benar mampu, membagikan emosi anaknya bahkan senyum di wajah dan hati anaknya. Dan Pak Handoko berjanji, akan memberi uang banyak pada Sekar, yang sudah memberi tahu ia, kalau Inara, calon menantu idamannya, akan datang sore ini, ke rumah anaknya Fiyan.

Kembali pada Inara... Inara yang saat ini, terlihat menggeleng tegas. Menolak ajakan Fiyan...

"Tidak jadi, kalau begitu..."cicit Inara pelan, dan sial! Mendapat gelengan dari Fiyan,. Fiyan yang saat ini sudah berdiri tepat di depan Inara, membuat Inara seketika gugup dan takut.

"aku bercanda, silahkan masuk..."

Ucapan Fiyan terhenti telak, di saat dengan kasar, Inara sengaja menabrak bahunya kasar, dan bahkan Inara berjalan lancang memasuki rumahnya, tanpa menunggu tuan rumah, dan akan Fiyan buat, Inara menyesal karena sudah sok-sok.

"Kita duduk di teras, Inara. Di dalam tidak ada pembantu, siapapun, hanya kita, kamu nggak takut sama aku..."
"Cowok setan, jangan mempermainkanku!"teriak Inara dengan wajah merah padam, membuat Fiyan bahkan melconcat untuk mendekati Inara. Dan Fiyan sudah berdiri tepat di depan Inara yang terlihat sangat kesal dan marah.

"Maafkan aku, habis wajah kamu terlihat suram selama 4 bulan diam-diam aku memperhatikanmu, bahkan melebihi suramnya wajahku... dan saat ini, kamu terlihat unik, di saat

kamu mengeluarkan semua ekspresi yang ada dalam diri dan jiwamu..."Ucap Fiyan, kali ini dengan nada seriusnya.

"Dan duduk lah..."Lanjut Fiyan lagi, mempersilahkan Inara duduk di kursi rotan single yang ada di samping kiri pintu rumahnya, Inara menurut, duduk dengan kasar, dan Inara juga saat ini mengangguk pada Sekar, Sekar yang ijin akan tunggu di dalam mobil. Dan mendapat ijin dari Inara, Sekar segera ke mobil dengan raut wajah yang tidak bisa Inara tebak sedikitpun.

"Aku senang, dan entah kenapa aku yakin, kamu akan memberikan jawaban yang akan membuat aku bahagia dan puas, yang akan membuat statusku segera berganti..."

"Aku adalah seorang wanita yang di muntahkan oleh mantan suaminya karena orang ketiga, aku benci pengkhianatan, aku..."

"Aku juga benci pengkhianatan, "Potong Fiyan cepat ucapan Inara.

Inara yang saat ini terlihat tersenyum-senyum, membuat Fiyan yang melihatnya seketika merasa tak enak.

"Aku mau jadi istrimu, menerima lamaranmu, tapi sekali lagi, aku menekankan dan kasih tahu padamu, aku adalah korban yang di khianati oleh mantan suamiku, aku trauma, aku takut, dan apa jaminanmu, dan apa yang kamu lepaskan misal suatu saat kamu melakukan seperti apa yang sudah mantan suamiku lakukan, dia juga berjanji dan mengatakan benci pengkhianatan, tapi pada akhirnya, dia mengkhianatiku, janjinya sampah, dan aku tidak mau, hal yang serupa, hanya modal janji saja dari mantan suamiku terjadi lagi sama kamu..."

"Aku anak tunggal orang tuaku, bapakku seorang duda, seluruh hartaku akan jadi milikmu dan milik anak kita misal aku melakukan pengkhianatan di belakangmu, dan agar tidak terdengar omong kosong seperti mantan suamimu, kita akan

membuat perjanjian dan melakukan tanda tangan di atas materai. Bukan suamimu yang bejat, tapi kamu yang bodoh dulu, tidak membuat tanda tangan di atas materai, sebagai jaminan janji yang mantan suamimu ucapkan.... Aku akan melepaskan seluruh hartaku Inara....”

“Jadi, mau kah kamu menikah denganku? Denganku yang sudah menduda selama 10 tahun ini, Inara?”



PART 30

11 tahun kemudian

Gerakan lincah tangan Sekar yang membuat nasi goreng si kembar maksudnya sedang mengaduk, terhenti telak di saat ada tangan seseorang yang menepuk bahunya kuat dari arah belakang. Membuat Sekar kaget bukan main dan hampir melempar spatula yang ada di tangannya, tapi untung saja, Sekar masih bisa menahan diri dan menguasai dirinya.

“Umur Mbak udah 32 tahun, Ava. Jangan main kagetin Mbak lagi, *please* Ava kesayangannya mama Inara yang cantik....” Ucap Sekar sambil mengelus dadanya, yang benar-benar kaget. Dan Sekar, mematikan api, karena nasi goreng pesanan si kembar, sudah matang.

“Kamu suudzon banget sama, Ava, Sekar. Bukan Ava keles yang kagetin kamu barusan, tapi aku... wlek...” Ucap suara itu ejek, membuat tubuh Sekar yang sedang mengaduk-aduk nasi goreng siap untuk di sajikan di atas piring kesayangan Ale dan Ava menegang kaku.

Dan dengan gerakan kaku juga, Sekar menoleh keasal suara. Benar, bukan Ava yang kagetinnya barusan.

“Ck. Jail banget si kamu, Fit. Cukup Ava yang jail, jangan kamu lagi...” ucap Sekar dengan nada kesalnya.

“Sorry, sorry, Kar...” Ucap Fitri sambil menyenyir dan tidak ada raut bersalah atau menyesal di waajahnya sedikitpun.

“kamu kok ada di sini? Nyonya kan belum pulang, dan kalian kan pergi bareng 3 hari yang lalu...”

“Aku di suruh pulang duluan, Nyonya akan pulang hari ini dan sedang ada dalam perjalanan...” Ucap Sekar sambil



melangkah menuju meja makan, untuk menata nasi goreng buaatannya, yang menjadi makanan favorit si kembar dari si kembar kecil, hingga saat ini si kembar sudah umur 12 tahun tepat.

“Tunggu dulu, bukannya kamu kerja hari ini, pabrik lagi sibuk-sibuknya, kenapa malah keliaran di sini?” Tanya Sekar yang sudah selesai menata nasi gorengnya dengan tatapan memancing tajam pada Fitri.

Fitri? Mendengar ucapan Sekar barusan, terlihat menggaruk kepalanya yang tak gatal sedikitpun.

“Jangan suudzon terus, Sekar. Aku dapat chat dari Nyonya, aku di suruh istirahat, biar aku bisa segera hamil dan punya anak. Nyonya baik banget, perhatian banget sama aku atau kita, dan sebenarnya aku nggak enak, tapi aku di paksa tadi, dan dari pada di rumah sendiri, lebih baik aku datang kemari, nggak tahunya ada kamu, niatnya mau main sama si kembar... dan ngurusin keperluan mereka...” ucap Fitri dengan senyum manisnya, dan kedua mata Fitri memancarkan sinar yang terlihat terharu, akan kebaikan nyonya Inara.

Nyonya Inara yang tetap memberinya pekerjaan, setelah si kembar umur 8 tahun, sudah bisa mengurus dirinya sendiri dengan baik dan benar, Fitri tidak di berhentikan, Fitri malah di kerjakan di pabrik gula yang sudah berdiri sekitar 5 tahun lamanya sebagai manager pemasaran di sana. Dan seperti kata Fitri, di saat umur si kembar 5 tahun, atau di umur Fitri yang 26 tahun, Fitri menikah, tapi, sudah 5 tahun menikah, Fitri belum kunjung hamil.

Berbeda dengan Sekar, di umurnya yang sudah 31 tahun saat ini, Sekar masih betah sendiri. Sekar juga, masih menjadi asisten pribadi dan orang kepercayaan Inara. Inara yang sedang ada di luar kota, dan sedang dalam perjalanan pulang saat ini.

“Maaf sudah suudzon, semoga kamu segera hamil, Aamiin ... Aamiin,..” Doa Sekar tulus.

“Terimah kasih, Sekar...”

“Sama-sama, Pit. Bantu aku bawa jus si kembar, aku yang bawa nasinya...” Ucap Sekar yang di angguki patuh oleh Fitri yang di tangannya saat ini sudah ada dua gelas jus jeruk segar, yang menjadi minuman kesukaan si kembar...

Si kembar yang sedang rebahan dengan malas di ruang keluarga tadi, dan sedang menunggu pesanan nasi goreng mereka datang...

Sekar dan Fitri menelan ludahnya kasar dan susah payah, melihat.... Melihat ruang keluarga yang sudah seperti kapal pecah.

Sofa single sudah jatuh terbalik, bahkan tivi besar dan tipis yang ada di atas meja, sudah terjatuh di atas lantai, buku pelajaran atau novel sudah berserakan kemana-mana. Ponsel... ponsel warna biru keluaran terbaru, tergelatak hancur di atas lantai, membuat Fitri dan juga Sekar rasanya ingin menangis melihatnya.

Tapi, Fitri dan Sekar yang sudah terbiasa melihat hal ini, hanya bisa menggelengkan kepala, dan melaser ke setiap sudut ruang keluarga ini, untuk mencari si kembar yang batang hidungnya tidak ada di sini.

Tapi, tunggu dulu, Sekar seperti mendengar ada geraman tertahan seseorang. Sekar, menatap kearah Fitri yang saat ini sedang menatapnya juga.

“Sepertinya... Ava dan Ale ada di balik sofa yang terbalik itu...”bisik Fitri tercekat, dan tanpa menjawab atau menyahut

ucapan Fitri, Sekar dengan nampun yang masih ada di tangan mendekati sofa itu, dan benar saja... Sekar menahan nafasnya kuat, melihat... melihat Ale yang saat ini sedang menarik dan merebut paksa ponsel warna ungu yang ada di tangan adiknya Ava.

"Astagaaa, Ale... tangan adikmu Ava bisa sakit... hentikan..." Ucap Sekar dengan nafas yang tersengal, dan sumpah... mengeluarkan ucapannya barusan, Sekar merasa menyesal, karena kedua manik hitam pekat milik Ale, sedang menatapnya tajam saat, dan Ale juga sudah tidak menarik ponsel milik adiknya.

Tapi, sumpah... melihat wajah bocah yang baru umur 12 tahun di depannya, membuat Sekar deg deg gan, wajah Ale terlihat sangat memerah saat ini, memerah menahan amarah dan kesal. Apa yang sudah Ava perbuat?

"Aku lapar..." Ucap Ale singkat, padat dan jelas. Dan Sekar? Mengangguk, berjalan mengikuti Ale yang ... memilih duduk di depan tivi yang sudah rusak dan pecah.

"Yakin mau makan di sini?"

"Hm," gumam Ale datar.

Sekali lagi, berhasil membuat Sekar menahan nafasnya kuat. Sifat dingin, malas bicara, dan tak tersentuh Ale dari bocah itu bayi, terbawa hingga saat ini, bahkan sifat diam, dingin Ale semakin menjadi-jadi, membuat Sekar dan Fitri tak terlalu berani banyak bicara dengan Ale. Yang saat ini dengan wajah datar sedang dan sudah menikmati nasi gorengnya.

"Enak, makasih..." Ucap Ale lagi, masih dengan suara dan wajah datar, tanpa menatap wajah Sekar dan Fitri yang baru meletakkan jusnya sedikitpun.

“ya, sama-sama, Ale. Ale mau apa lagi, katakan saja, nanti Mbak buatkan...”Ucap Fitri lembut, yang tidak di balas Ale sedikitpun.

“hiks. Tangan Ava kayaknya lecet, Mbak Sekar, Mbak Pit...”Ucap dan adu suara itu terdengar sangat manja, Sekar menoleh keasal suara, dan menahan nafas kuat, karena saat ini, Ale juga melirik tajam kearah Ava yang menatap tak kalah tajam juga kearah kakaknya Ale.

“Kamu jangan macam-macam, kamu masih bocah, jangan main pacaran. Jangan chat cowok. Kamu milikku dan mama, Ava...”Ucap Ale panjang, berhasil membuat Sekar dan Fitri menahan nafas kuat.

“Kamu milikku, Ava...!!!”

“Aku nggak pacaran, dia hanya teman...”

“Kamu tidur, ponselmu akan hancur nanti...”Ucap Ale lagi, masih dengan nada datarnya.

“Aku akan menyembunyikannya, kakak jangan gila.”Ucap Ava dengan teriakan kerasnya, sayangnya... ucapan Ava kali ini, tak mendapat respon atau sahutan dari Ale yang kembali memakan dengan khidmat nasi gorengnya.

“Mbak Sekar, hiks. Aku nggak pacaran. Kakak fitnah aku...”

Ucapan Ava, terhenti telak dan Ava yang berniat memeluk Mbak Sekarnya, urung di lakukan Ava, di saat Ava mendengar ada suara berisik helicopter di depan rumahnya, dan dalam waktu seperkian detik, Ava sudah berlari ke luar rumah, begitupun dengan Ale, yang duduk makan tadi, kini sudah tidak ada di tempatnya...

“akhirnya mbak Inara sudah pulang dengan selamat...”Ucap Sekar lega, yang di angguki oleh Fitri.

Dan Sekar dan Fitri, berlari keluar rumah juga, untuk melihat nyonya mereka yang barusan pulang kerja dari luar kota...

Dan Firti serta Sekar, menahan nafas kuat... melihat Nyonya Inara dengan gaun putihnya, heels setinggi sekitar 5 centi, dan rambut sebahunya yang lurus hitam, di terpa oleh angin... terlihat sangat cantik bagai dewi atau bidadari yang baru turun dari surge dengan dua orang pengawal yang berbaju hitam yang mejadi bodyguardnya di atas pintu helicopter di depan sana.

"Gila, Sekar. Mungkin ini yang dinamakan dengan susah susah terlebih dahulu, senang-senang kemudian, setelah di campakan oleh mantan suami, papa si kembar, kehidupan nyonya Inara sangat luar biasa saat ini. Cantik, kaya raya, punya kebun puluhan hektar, pabrik, investasi, anak-anak yang cantik dan tampan, dan memiliki hati yang luar biasa baik. Aku senang, merasa beruntung mengenal Nyonya Inara dan juga kamu, sangat senang juga melihat nyonya Inara yang bahagia dengan anaknya bahkan sukses besar saat ini...."



PART 31

Inara menghembuskan nafasnya panjang, melihat raut wajah anaknya Ale yang datar, tidak ada rasa takut, menyesal atau bersalah sedikitpun dengan apa yang sudah anaknya itu lakukan beberapa saat yang lalu, terhadap adiknya, dan juga terhadap perabot rumah yang tak bersalah sedikitpun, yang jadi sasaran kemarahan dan kekesalan Ale pada Ava.

“Ale....” Panggil Inara dengan nada suara yang sangat lembut. Dan Inara menahan nafasnya kuat, mendengar ucapan anaknya... anaknya Ale yaitu...

“Barusan transfer, untuk ganti rugi...” Ucap Ale dengan nada yang teramat datar, tanpa ekspresi, lempeng.

Dan orang lain, mendengar ucapan ambigu Ale barusan, pasti tidak akan mengerti apa maksud ucapan Ale. Tapi, Inara. Sekar, Fitri dan Ava sangat mengerti maksud ucapan Ale barusan.

Maksudnya, tivi yang rusak, sofa yang lecet, ruang tamu yang berantakan, sudah Ale ganti rugi, sudah Ale transfer uang ganti ruginya ke dalam rekening mamanya, dan Inara antara bahagia dan merutuk dengan kepintaran anaknya dalam mencari uang dan bisnis di umurnya yang baru menginjak 10 tahun, ya sejak 2 tahun yang lalu, Ale sudah bisa mendapatkan uang sendiri yaitu dari menjual barang antiknya. Yang anaknya koleksi, dan dapatkan di setiap mereka pergi liburan keluar negeri, lalu anaknya juga menjualnya secara online yang dapat di beli oleh orang dari seluruh dunia yang melihatnya....

“Mama senang, Ale pintar cari uang, Ale pintar bisnis, tapi walau begitu, Sayang. Hargai apa yang sudah Ale cari, benda



mati yang kamu rusak, nggak ada salahnya, kasian dan mubajir, Nak...”

“Maaf...”Ucap Ale, singkat, padat dan jelas, dan kali ini Ale terlihat menunduk dalam, lagi dan lagi, karena singkatnya ucapan sang anak yang meminta maaf atas kesalahannya, membuat Inara menghembuskan nafasnya panjang.

Dan Inara dengan gerakan yang lembut, bangun dari dudukannya, dan melepaskan lembut juga, tangan anaknya Ava yang memeluk manja dirinya sedari tadi. Inara berjalan mendekat kearah anaknya Ale yang duduk di sofa single yang ada di seberangnya.

Dan Inara saat ini sudah memeluk lembut tubuh hangat dan besar anak sulungnya yang di umurnya yang baru 12 tahun sudah memiliki tinggi badan setinggi 153 cm, beda dua centi dengan tinggi badan Inara yang tingginya hanya 155 cm.

“Mama sayang banget sama, Ale. Mama nggak marah, mama nggak kesal, semua rasa jelek, nggak pernah mama rasakan untuk anak-anak yang mama cintai. Mama hanya mau Ale, bisa mengontrol...”

“Bisa, tapi yang satu ini nggak bisa. Ava milik Ale. Ava milik mama. Milik kita berdua. Ale nggak suka lihat Ava yang chat hangat dengan orang lain, apalagi cowok...”

“Nggak aman. Dia masih kecil...”

“Mama kenal kok sama, Rion. Rion anak kepala bank be err iii, teman kelas Ava. Udah pernah ketemu sama mama juga di sekolah, sama kakak juga...”potong Ava kesal ucapan kakaknya yang terlalu posesive padanya, yang selalu mau tahu dan selalu membatasi ruang geraknya.

“Jadi, Rion aman untuk jadi teman, Ava...” simpul Ava tegas.

“Jangan keras kepala.”Ucap Ale tak suka, dan Ale hampir bangun dari dudukannya untuk menghampiri adiknya yang keras kepala, tapi untung saja, Inara bisa menahan pergelangan tangan anaknya dengan lembut, tanpa menggores perasaan Ale.

Ale anaknya yang memang posesivenya keterlaluan pada adiknya... dan tidak ada pilihan lain, agar anak-anaknya, tidak ribut lagi, Inara...

“Lusa, ulang tahun kalian yang ke-12...”

“Kakak, yeyyyy yahuuuuu, kita akan segera tahu, siapa ayah kandung kita...”ucap Ava dengan suara melengkingnya yang terdengar bahagia, membuat tubuh Ale menegang kaku mendengarnya, dan tubuh Ale semakin menegang kaku di saat tiba-tiba adiknya Ava yang sudah membuat ia marah, kesal dan cemburu bahkan sudah duduk di atas pangkuannya saat ini.... Memeluk mesra dan posesivve lehernya.

“Ava nggak sabar hari berganti lusa, apakah wajah tampan kakak, kakak dapat dari ayah kita?”Ucap Ava sambil meneliti wajah tampan kakaknya yang bak dewa langit, sedangkan Inara... mendengar ucapan terakhir anaknya... tubuh Inara menegang kaku mendengarnya....

Dan Inara menyesal, sudah berjanji pada anak-anaknya, kalau di saat umur anak-anaknya 12 tahun tepat, Inara akan memberi tahu siapa dan tentang siapa ayah mereka, dan Inara juga akan menceritakan semua hal bejat ayah anak-anaknya pada anak-anaknya....

Tapi, apakah Inara tidak jahat nanti lusa, merusak mental anaknya dengan cerita masa lalunya yang pahit, lalu meminta anak-anaknya untuk balas dendam pada ayah kandung mereka untuk rasa sakit yang ia dapatkan 13 tahun yang lalu?



PART 32

Inara tersenyum, mendengar ucapan rekan kerjanya yang ada di seberang sana. Yes! Semua pekerjaannya lancar, cengkeh dan kemiri yang Inara ekspor ke Timur Tengah sebanyak 4 ton, mendarat dengan selamat di sana, dan pabrik yang membeli rempah-rempahnya suka dengan kualitas rempahnya yang bagus dan segar. Membuat rekan bisnisnya bahkan menambahkan atau menaikkan 5% untuk harga 4 ton rempah yang sudah ia ekspor.

“Saya senang, anda menyukai produku kami, dan semoga pekerjaan kita bisa terus terjalin dengan baik, dan kami bisa memberikan barang kami yang terbaik pada bapak...”Ucap Inara dengan bahasa inggris yang fasih, dan terlihat keren. Membuat Sekar yang ada di samping Inara sedari tadi, berkali lipat semakin takjub pada Nyonya Inaranya.

“Ya, Pak. Sekali lagi, terimah kasih banyak, dan selamat malam, Pak....”Ucap Inara dengan nada suara yang sangat hangat, dan Inara menutup dengan sopan panggilannya. Panggilan yang menegangkan untuk Inara, dan ternyata berakhir indah, kabar indah lah yang Inara dapatkan, karena komoditi berupa rempah yang ia kirim ke sana, sekali lagi mendarat dengan selamat. Dan di sukai oleh pembelinya.

“Selamat, Mbak.... Mbak Inara memang keren. Saya bangga memiliki bos keren seperti Mbak, Inara...”Ucap Sekar dengan nada suara yang sangat tulus.

Tapi, sayang... tak mendapat senyum indah dan manis dari Inara akan ucapan tulusnya barusan, dan malah Inara menatap tajam pada Sekar saat ini, tapi sedetik kemudian,



tatapan tajam Inara pada Sekar, berubah menjadi sendu, dan iba.

“Terimah kasih, dan aku prihatin akan nasib dan jalan hidup kamu, ternyata sebelas dua belas dengan aku, Sekar...”

“Kamu nggak ada niat untuk buka mulut tentang semuanya? Kasian sama dirimu sendiri, Sekar. Kasian sama an...”

“Mama... kenapa lama sekali, huh! “Ucap suara itu dengan nada suara yang sangat merengek, memotong telak ucapan Inara, membuat Inara juga dalam sekejap, merubah raut sedihnya menjadi raut senang, dan Inara dengan cepat menatap kearah anaknya yang terlihat merajuk di depan sana.

Ava nya yang mudah ngambek, tapi mudah pula dan cepat pula baikkannya.

“Sudah, sayang, dan terimah kasih banyak mama ucapkan untuk puteri tercinta dan tersayang mama, ini rejeki kamu dan abangmu, dan ini pasti berkat doa kamu dan juga abangmu, pekerjaan mama lancar sayang, dan mama mendapat untung besar atas pekerjaan yang sudah mama lakukan dengan keras selama dua minggu ini...”ucap Inara dengan tatapan lembut dan tulus, dan yes berhasil membuat hilang raut merajuk di anaknya Ava. Ava yang malah terlihat terharu dan tersentuh akan ucapannya barusan.

“Sama-sama mama, Ava setiap detik, selalu mendoakan yang terbaik untuk mama dan juga papa...”Ucap Ava manis, dan ucapan terakhir Ava, berhasil membuat jantung Inara rasanya ingin meledak di dalam sana.

Laki-laki bejat itu, tak pantas mendapat doa dari kamu, Ava. Nggak pantas. Dia bejat sama mama dan sama kamu dengan abangmu. Ucap batin Inara kuat di dalam sana.

“makanan sudah dingin, ayo kita makan, Ma. Kakak tunggu mama dari tadi...”ucap Ava lembut, dan ucapan Ava juga yang ini, membuat Inara kalang kabut.

Inara juga dengan cepat melangkah menuju meja makan, takut anaknya Ale bad mood. Ale sedang nggak bad mood saja, raut wajah anaknya itu sangat tak enak di pandang, apalagi anaknya Ale bad mood.

Dan Inara, sadar, ia salah. Hari ini adalah hari ulang tahun anaknya, dan saat ini adalah jam makan, tapi dengan sialannya, ia tetap sibuk dengan pekerjaannya dan mengabaikan anak-anaknya.

Maafkan mama, Ale, Ava....

Untuk kali pertama, meja makan terasa sangat suram malam ini, wajah kedua anaknya terlihat tanpa ekspresi, datar. Bahkan Ava yang selalu ceria, saat ini terlihat seperti kakanya Ale. Dan Inara tahu, apa yang sudah membuat kedua anaknya begini, yaitu karena dirinya. Dirinya yang ingkar janji, dirinya yang belum menceritakan apa yang ingin anak-anaknya dengar.

“Sore tadi, adalah hari lahir kita ya, Ma. Tapi, mungkin mama sibuk, mama mau cerita malam ini, ya, Kak? Setelah kita makan malam...”Ava membuka suara, membuat Inara berhasil menahan nafasnya kuat. Dan Inara langsung melirik kearah anaknya Ale. Yang hanya menatapnya dengan tatapan yang tidak bisa Inara baca dan tebak.

“Ya, kalau mama udah siap...”Ucap Ale pelan. Dan ucapan Ale barusan, membuat wajah Ava semakin muram.

“Artinya, mama belum bisa menceritakan tentang ayah kita malam ini?”Simpul Ava dengan senyum pahitnya, dan Inara

rasanya ingin menggorok lehernya, melihat wajah anaknya Ava yang terlihat sangat kecewa.

“Ava sudah kenyang, dan nggak tidur siang sepanjang hari, hari ini, cepat ngantuk malam ini, hoammmm....”Ucap Ava sambil menguap, menguap yang di buat-buat, membuat Inara sedih, dan Inara semakin sedih di saat anaknya Ale juga...

“Ale juga sudah kenyang, ijin tidur, Ma...”Ucap Ale dengan nada datarnya, dan Ale dan adiknya Ava, tanpa menunggu jawaban atau sahutan dari mamanya, langsung melenggang meninggalkan mamanya sendiri di meja makan.

Dengan Inara yang saat ini, tesss.... Sudah mengalirkan air matanya di mata kiri dan kanannya, menatap nanar punggung anak kembarnya yang sudah hilang dari pandangannya.

“Aku butuh Ibu Lina... Aku harus pergi ke rumah ibu Lina, sekali lagi untuk minta pendapatnya, apakah umur Ale dan Ava sudah besar untuk mengetahui cerita pahitku di masa lalu, dan apakah umur Ale dan Ava sudah pantas untuk membalas dendam pada ayahnya atas rasa sakit yang ayah mereka tanamkan padaku 13 tahun yang lalu hingga saat ini....”

Dan untuk kali ini, Inara belum bisa langsung membujuk anak-anaknya yang ngambek padanya, belum bisa. Karena Inara belum tahu dan kembali bimbang untuk menceritakan dan menunjukkan foto ayah anak-anaknya, pada anaknya....

“Kenapa wajahmu cemberut?”Tanya Ale datar yang wajahnya terpampang menyebalkam dalam layar ponsel Ava, yang saat ini sedang mengintip dan melihat mamanya yang ada di meja makan, tapi tak ada orang apalagi mamanya di sana.

Mamanya, untuk pertama kalinya, tak membujuk mereka. Ava kecewa.

“Sudah nggak ada mama, Kak. Kata Mbak Sekar, mama keluar. Ke rumah nenek Lina....”Ucap Ava sambil menggigit bibir bawahnya kuat, dan Ava reflek semakin menggigit bawahnya kuat di saat panggilannya di putus sepihak oleh kakaknya yang ada dalam kamarnya.

“Ayo ikut kaka...”Ava kaget, dan sontak menatap keasal suara, sial! Bagaimana bisa kakak sudah berdiri tepat di belakangnya saat ini.

“Kakak bikin aku kaget!”desis Ava kesal, dengan tangan yang siap mencubit perut kakanya, tapi sialan, kakanya malah sudah berjalan meninggalkannya menuju lift.

Ya, di rumah yang terdiri dari 4 lantai ini ada liftnya. Dan kakaknya mau main rooftop? Ogah! Pasti dingin di atas sana malam ini.

“ yang nurut, Ava. Ikut, kita ke kamar mama...”

Ava menciut melihat tatapan kakaknya yang super tajam di depan sana, dan Ava agar kakaknya tak semakin kesal, berlari cepat mendekati kakaknya yang sudah masuk lift, lalu di susul Ava, dan benar saja, kakaknya memencet tombol yang akan membawa mereka ke lantai 3, dimana kamar mama mereka berada.

Ini, pertanyaannya, mau apa kakaknya ke kamar mamanya?

“Kakak...”Panggil Ava gugup, pasalnya kakanya terlihat membongkar baju-baju mama yang ada di dalam lemari, dan

membuka satu persatu lemari yang ada sekitar 6 buah yang ada dalam kamar besar dan luas mamanya.

“Kamu mau apa, Kak?”

“Ava takut ketahuan mama...”Ucap Ava dengan nada merengek hampir menangis, tapi kak Alenya bagai orang tuli, bahkan tak menoleh kearah Ava yang sedang ketakutan saat ini.

Ava punya privasi, sehingga mamanya juga tak pernah melanggar larangan Ava, misal mengacak-ngacak kamar, dan Ava tahu diri, pasti mamanya juga punya privasi, membuat Ava merasa takut saat ini melihat kakaknya yang entah cari apa dalam kamar mamanya.

“Sialan, akhirnya dapat!”teriak kakaknya Ale tertahan, membuat Ava tersentak kaget.

Dan kakanya saat ini, sudah duduk di pinggiran ranjang mamanya dengan map warna coklet yang ada di tangannya.

Map apa itu?

“Kakak... map apa itu?”Tanya Ava entah kenapa dengan jantung yang rasanya ingin meledak di dalam sana melihat map yang ada di tangan kakaknya. Dan sialnya, kakanya malah mengangkat kedua bahunya juga, tak tahu, membuat Ava seketika kesal.

“Untuk apa mencari benda yang gak kakak tahu apa isinya. Ayo, keluar dan letakkan kembali map mama...”

“Diam, kamu mau tahu siapa ayah kita?”

“Mungkin saja dalam map ini ada ayah bejat kita...”

Mata Ava melotot mendengar kakaknya yang mengatakan ayah bejat. Dari mana kakaknya tahu, kalau ayah mereka bejat.

“Kamu tahu dari mana...”

“Feeling, Ava...”ucap Ale datar, Ale yang saat ini dengan tangan yang sialannya entah kenapa gemetar, menyobek ujung



map warna coklet untuk melihat isinya, dan Ale berharap ada petunjuk. Ada foto ayahnya mungkin, biar rasa penasarannya hilang. Dan dia bisa tahu, siapa laki-laki yang menyumbangkan spermanya pada rahim mamanya sehingga ia dan adiknya ada di dunia ini.

Tapi, sialan! ale melotot, di saat tiba-tiba mapnya di rampas oleh adiknya.

“Ava!!!”

“Kakak lelet, buka map saja, letoy!”sinis Ava yang dengan kasar tengah merobek ujung mapnya saat ini.

“Lihat, aku cepat kan, bukanya. Kamu laki-laki kok....”

Ucapan Ava terhenti telak, kedua mata Ava terlihat melotot kaget, mulut Ava terbuka lebar... melihat... melihat isi map cokelat yang ada di tangannya ternyata selemba foto. Selemba foto seorang laki-laki dewasa, tinggi tegap yang wajahnya....

“Kakak.... Ini... ini kenapa wajah laki-laki ini sangat mirip dengan kakak?”Ucap Ava susah payah.

Ale? Mendengarnya, reflek merampas kasar, map yang ada di tangan adiknya, sedetik, dua detik, brak... Ale reflek membuang map itu, map yang berisi foto seorang laki-laki yang wajahnya bagai di belah pinang dengan wajahnya....

“Jadi, wajahku... wajahku mirip dengan wajah ayahku selama ini?”



PART 33

Inara mengernyitkan keningnya bingung, dan Inara merasa horror melihat wajah malu-malu anaknya Ava saat ini. Demi Tuhan, apa yang sudah terjadi pada anaknya Ale dan Ava? Terutama pada Ava?

Satu jam yang lalu kedua anaknya ngambek pada dirinya, dan belum sempat Inara bujuk, karena Inara sendiri sedang merasa kacau dan langsung pergi ke rumah Bu Lina untuk menenangkan diri, dan baru pulang 10 menit yang lalu.

Dan di saat baru menginjakkan kakinya di teras rumah, Ava anaknya menjemputnya dengan mesra dan manis dengan segelas the hangat, karena cuaca dingin malam ini, itu alasan anaknya.

Tapi, Inara tak yakin. Pasti ada yang di sembunyikan oleh anak-anaknya saat ini. Dan pasti ada yang terjadi di saat dirinya tak ada di rumah satu jam yang lalu.

“Mama ngapain malam-malam ke rumah nenek?” Ava membuka suara, dan Ava mendusel-dusel manja pada bahu hangat dan lembut mamanya, dan dapat Ava rasakan, betapa tegang tubuh mamanya di saat Ava bertanya, tujuan mamanya ke rumah nenek Lina malam-malan begini.

“Ya, jenguk nenek lah...” itu suara Ale. Ale yang tak menatap kearah Ava maupun linara sedikitpun, karena Ale saat ini sedang menatap layar ponselnya.

Dan baru sadar, Kakaknya tengah menatap layar ponselnya, Ava terlonjak bangun dari dudukannya, dan mendekati kakaknya, dan dalam waktu dua detik, Ava juga



merampas ponsel yang ada di tangan kakaknya, membuat Ale terutama Inara kaget melihatnya.

Dan Ava...? Menatap penuh peringatan pada Kak Ale yang dengan berani sedang menatap foto yang mereka duga adalah ayah mereka dalam ponselnya di depan mama. Yang Kak Ale foto, sebelum meletakkan kembali map coklat itu dan sudah menggantinya dengan map coklat yang lama, tapi tidak sobek agar mamanya tidak curiga.

“Apaan kamu, Va...”

“Kamu nggak sopan, Kak. Mama lagi sama kita jangan sibuk sendiri...”Ucap Ava tajam, Inara yang menahan nafasnya sedari tadi, menghembuskan nafasnya lega. Inara mengira, anaknya akan berantam dan cek cok lagi dengan kakaknya.

“Sini, Va... mungkin kakak kamu lagi chat sama teman sekelasnya, nanya tugas.... Nggak apa-apa, sayang. Sini baring di pangkuan mama....”Ucap Inara lembut, Inara juga menepuk kedua pahanya, agar anaknya Ava segera mendekatinya, lalu berbaring menggunakan kedua pahanya.

Dan untungnya anaknya Ava menurut, dan suda mengembalikan ponsel kakaknya.

“Tadi, ada yang ngambek, tapi sepertinya sudah nggak ngambek lagi.”

“Terima kasih banyak...”

“Tidak, maafkan Ava dan Kakak mama. Sudah memaksa mama, mungkin mama belum siap...”

“Kata siapa mama belum siap?”

“Maksudnya, Ma?”itu suara Ale, suara Ale yang terdengar gemetar kali ini.

Dan Inara melempar senyum yang sangat hangat untuk anaknya Ale, dan meminta anaknya Ale agar mendekati dirinya,

duduk di samping kirinya, sedangkan Ava duduk di samping kanannya.

“Duduk sayang, duduk di samping mama...”

“Ya,” Ucap Ale masih dengan suara gemetarnya.

Ale yang saat ini sedang memasukan ponsel ke dalam saku celananya.

“Mama akan cerita....” Inara tersenyum, melihat anak-anaknya yang terlihat menahan nafasnya kuat saat ini.

“Tapi, besok mama mau ijin sama kalian, mama mau keluar kota selama 4 hari, dan setelah pulang dari luar kota, kita akan liburan, sebagai hadiah ulang tahun kalian,”

“Ya, mama. Mama mau cerita apa?” potong Ava ucapan mamanya, tak sabar dan terlihat penasaran. Matanya bahkan tak berkedip dari tadi....

“mama hanya akan cerita sedikit malam ini, setelah pulang dari luar kota, mama akan cerita semuanya, dan akan kasih lihat foto papa kalian pada kalian....”

“Dan mama juga akan kasih tahu tentang rahasia besar mama...” Ucap Inara dengan senyum lemahnya kali ini.

“Rahasia besar?” beo Ava.

“Apa itu?” lanjut Ava penasaran. Mendapat gelengan lemah dari mamanya.

“Kalian harus berpihak sama mama...” Ucap Inara dengan nada dan raut seriusnya, membuat kening kedua anak kembarnya terlihat berlipat bingung mendengar ucapannya barusan.

“Sekali lagi, kalian harus berpihak sama mama...” Ucap Inara kali ini dengan kedua tangan yang terlihat mengepal erat, membuat anak kembarnya semakin bingung melihatnya.

“Maksudnya, Mah? Ale nggak ngerti...”

“Ale dan Ava sayang mamak, kan?” potong Inara cepat ucapan anaknya Ale, dan ucapan Inara barusan, jelas mendapat anggukan tegas dan mantap dari Ale dan Ava.

“sayang mama, melebihi kami menyayangi dirimu sendir,”Ucap Ava mantap, yang di angguki tegas oleh Ale. Ale yang raut wajahnya perlahan tapi pasti sudah terlihat keras dan dingin.

“Terimah kasih anak-anak mama, dan kalian harus melakukan apa yang mama suruh nanti, kalian harus pilih mama, harus nurut sama mama....”

“Sama papa juga?”

“Harus nurut kan, Ma? Papa yang udah bikin kami ada di dunia ini?” Lanjut Ava lagi tegas, mendapat senyum msiterius dari mamanya.

“Menurut *feeling*, Ava? Ava harus nurut? Dan menurut *feeling* Ava, papa yang sudah buat Ava dan Ale ada di dunia ini baik?...”

“Menurut Ale, Papa yang udah buat kami ada di dunia ini, nggak baik, dan malah sebaliknya, dia adalah papa yang jahat dan bejat, misal dia masih hidup, dan masih ada. Kenapa begitu mama? Karena dia tega membebankan kami berdua pada mama sendiri untuk mama asuh dan besarkan susah payah seorang diri selama ini, “

“Benar kah ucapan, Ale, Ma? Laki-laki itu pasti jahat, dan jahat sama mama, makanya mama bahkan berat dan nggak mau menceritakan tentang dia ke kami, nggak mau kasih tahu kami siapa dan dimana dia saat ini....”

“Dan kalau benar, apa yang Ale ucapkan, aku lebih baik nggak punya ayah. Sekali lagi, aku lebih baik nggak punya ayah, cukup mama yang jadi orang tua kandungku, satu-satunya...”



PART 34

Ava terutama Ale tak berkedip melihat mamanya yang terlihat sangat-sangat cantik hari ini, bak perempuan yang belum pernah melahirkan, cantik, langsing, putih bersih dan wajahnya glowing banget, tubuhnya bak anak SMA, mungil tapi berisi di setiap bagian tertentu.

“Ada yang salah dengan pakaian mama...”

“Nggak ada, Ma. Coba kalau Ava cowok, pasti langsung jatuh cinta sama mama, cantik abis...”Ucap Ava dengan nada dan raut seriusnya, membuat Inara sontak memeluk tubuh anaknya yang sedang dalam tahap pertumbuhan masa remajanya, anaknya yang akan Inara tinggalkan lagi, selama 4 hari, dan selama 4 hari, anak-anaknya akan di asuh oleh Bu Lina dan jelas, dengan para pekerja lain yang bahkan ada 8 pekerja di rumah ini, total 14 dengan penjaga yang ada di luar.

“mama harum juga,”Lanjut Ava lagi, sambil menghirup rakus aroma mamanya yang memabukkan, dan terasa segar di hidung.

“Dan kamu, besaran dikit lagi, akan menuruni apa yang kamu lihat di mama, dan anak mama lah yang paling tercantik di dunia ini, versi mama. Ava yang paling cantik, baik, dan pintar...”Puji Inara anaknya tulus, membuat pipi Ava seketika memerah.

“cerewet, buat cowok malas...”ucap Ale kali ini bukan dengan nada datar, tapi nada sinisnya, dan Inara yang merasa tubuh anaknya Ava menegang kaku, siap untuk marah dan kesal sama kakaknya, Inara....

“Sepertinya, mama akan segera berangkat, Sayang...”



Cup cup cup

Inara mencium lembut dan hangat, kening, pipi kiri, pipi kanan, dan pucuk hidung anaknya Ava, membuat Ava seketika kegelian.

“Ale jangan cium kayak Ava, Ma. Cukup elus kepala saja...”Ucap Ale yang saat ini sudah dan sedang memeluk tubuh hangat dan lembut mamanya, dengan Inara yang diam-diam terkekeh dan anaknya Ava yang membujuknya diam-diam, agar apa yang di larang kakaknya Ale di lakukan olehnya.

Membuat Inara bingung, satu sisi nggak mau anaknya Ale bad mood, di sisi lain, Inara nggak tega menolak permintaan anak cerewetnya Ava.

“Kata kakak, kakak dan Ava milik, mama. Masa mau cium di larang, mama cium, tandanya mama sayang sama Ale...”

“Ya, uda, cium...”Ucap Ale datar, dan Ale sudah memejamkan kedua matanya erat, menanti bibir sedikit merah mamanya yang akan mampir di setiap inci wajahnya.

Oh ya Tuhan, Ale bergidik dan merasa geli di saat bibir mamanya, mencium kening, pipi kiri, pipi kanan, pucuk hidung, dan dagunya, dan kedua tangan Ale mengepal erat mendengar kikikan adiknya yang sedang menahan tawa saat ini.

Nanti di saat Ale besar, Ale akan berpesan pada siapapun yang akan menjadi istrinya, agar jangan memperlakukan anak laki-laki mereka yang sudah umur 10 tahun seperti apa yang barusan mamanya lakukan.

Ini nggak banget, tau nggak, sih!

Saat ini, Ale dan Ava sedang berpelukan dengan Mbak Fitri dan juga Mbak Sekar nya yang akan ikut dengan mamanya,

ternyata suami Mbak Fitri juga, Om Farid akan ikut mamanya, membuat Ale dan Ava sedikit kaget mendengar dan mengetahuinya.

Dan sumpah, Ale dan Ava semakin kagum dan semakin bersyukur menjadi anak dari mama Inara. Paasalnya, mamanya baik dan mulia sekali. Pasalnya, selain pergi untuk bekerja, ternyata mamanya akan mengantarkan Mbak Fitri ke rumah sakit yang terbaik yang ada di Jakarta agar bisa memiliki anak. Dan semua biayanya akan mamanya tanggung.

“Ale dan Ava baik-baik ya, di rumah....”Ucap Sekar lembut, dan Sekar memeluk singkat dan mengelus sayang secara bergantian pada puncak kepala Ava dan juga Ale.

“Jelas, Mbak. Kami nggak mau buat mama khawatir...”Ucap Ava sambil menatap mamanya, mamanya yang memberi dua jempool padanya saat ini.

Dan saatnya, Fitri yang berpelukan singkat dengan Ale dan Ava.

Dan Ale dan Ava yang inisiatif mengeluarkan ucapan mereka yang berisi doa dan harapan untuk Fitri.

“Semoga Mbak Fitri pulang dengan bayi nanti...”Itu suara Ava.

“Pasti pulang dengan hamil,”Itu suara Ale, yang kali ini Ale ucapkan dengan nada lembutnya.

Membuat Fitri seketika merasa mewek.

“Terimah kasih banyak, Ale, Ava. Mbak sayang banget sama kalian berdua....”Ucap Fitri dengan air mata yang sudah jatuh di sudut matanya, dan Fitri kembali memeluk Ava dengan rasa haru yang besar.

Fitri merasa kagum, anak dan ibunya sama saja, sama-sama baik, dan tidak memandang renda pada orang lain yang ada di bawah mereka.

Dan Inara yang melihat semuanya dalam diam, tersenyum penuh syukur. Anak-anaknya memiliki jiwa yang sangat baik dan lembut, tak hanya pada Fitri dan Sekar, tap hampir pada semua orang yang menurut mereka layak untuk di bantu.

Ale dan Ava sudah ada dalam kamar Ava. Liburan karena kenaikan kelas, masih ada sisa 5 hari, membuat Ava dan Ale ya ada di rumah terus sudah semingguan berlalu, liburan kenaikan kelas, kena libur selama 2 minggu, membuat Ale dan Ava bosan. Coba ada mamanya terus di rumah, pasti mereka nggak akan bosan, tapi mauu bagaimana lagi, mamanya kerja untuk mereka berdua, dan mamanya kerja untuk nasib orang banyak yang bekerja di mamanya.

Dan bisa saja Ale dan Ava pergi liburan hanya berdua bahkan keliling dunia, tapi, untuk melakukan hal itu, sumpah... Ale dan Ava sudah bosan dan bahkan mau munta melakukannya, mungkin hanya ada belasan negara yang belum Ale dan Ava serta mamanya, injakkan kaki, salah satunya di Korut dan beberapa negara Timur Tengah yang rawan konflik, yang tidak pernah Ava dan Ale pergi ke sana.

"Va, pijatin kakiku, kok pegal, ya..."ucap Ale dengan kening mengernyit bingung, sumpah... ini paha Ale kenapa tiba-tiba terasa pegal.

Dan Ale yang berbaring di atas ranjang Ava, sudah bangun duduk saat ini dengan kedua kaki yang menjulur lurus ke depan. Sedang Ava? Ada di atas lantai yang sudah di alasi permadani tebal. Ava hanya menatap sekilas dengan tatapan sinis kearah kakanya, lalu kembali focus pada layar ponselnya.

“Ava...” Panggil Ale lagi, dan lagi, Ava menatap sinis dan penuh benci pada Ale. Membuat Ale bingung melihatnya.

Ada apa lagi dengan Ava ?

Ale mau tidak mau turun dari atas ranjang, menghampiri adiknya dengan wajah datar, dan Ale sudah duduk tepat di depan adiknya yang baring tengkurap di depan, dan Ale merangkum agak kuat dagu adiknya.

“Jangan sentuh aku,” Ucap Ava dingin.

Membuat Ale semakin mengernyit bingung.

“Kamu kenapa?” Desis Ale dingin.

Dan sialan, adiknya. Bukannya menjawab pertanyaannya, malah Ava membuang wajahnya kearah lain. Dan oke. Ale tahu apa yang akan ia lakukan selanjutnya.

“Sakit setan, lepaskan daguku.” Jerit Ava tertahan, dan Ale? Melepaskan rangkumannya pada dagu Ava, tapi Ale malah merangkum anggota tubuh Ava yang lain, membuat Ava kaget sekaligus takut.

“Kamu mau apa sialan?!” Ucap Ava pelan.

Pasalnya, kakaknya sudah memegang dan merangkum batang lehernya saat ini, membuat Ava seketika kesulitan bernafas.

“Aku ada salah apa sama kamu?”

“Jawab, aku nggak suka di acuhkan...” Desis Ale dingin, dan melihat wajah adiknya yang sudah memerah, Ale melepaskan batang leher adiknya, yang terlihat sedikit memerah saat ini.

“Kamu anak durhakan, Ale!!!” teriak Ava kuat tepat di depan wajah Ale, membuat Ale kaget bukan main, tapi rasa penasaran yang lebih mendominasi.

Durhaka sama siapa?

“Kamu ucapkan kata jahat sama papa kita pada mama semalam, kamu pura-pura lupa?”

“Jangan ucap kayak gitu, aku sakit hati dengarnya...”

“Misala papa kita benaran jahat, terutama jahat sama mama sampai mama ogah kasih tahu kita siapa dia dan apa dia sudah mati atau hidup, kamu tetap mau sama dia?”Tanya Ale tajam, dan sedetik kemudian Ale...

“Aku ogah, sialan. aku akan membalas dan melawan siapapun orang yang berani menyakiti mama, tak peduli aku menjadi pembunuh sekaligus. Dan satu lagi, Ava. Dengar baik-baik ucapanku, kamu harus tahu diri, hanya mama yang urus kita selama ini, nggak ada ayah, nggak ada sosok ayah yang sialan. dan kalau benar dia adalah ayah yang jahat, di saat mama sudah menceritakan semuanya nanti, kamu jangan cari-cari dan sebut lagi sosok dia, apalagi melempar dirimu pada dia, misal dia masih hidup, atau aku akan bunuh kamu, karena kamu berpihak sama orang yang sudah jahatin dan sakitin mama....”



PART 35

Helicopter pribadi milik Inara, mendarat dengan mulus dan selamat di helipad yang ada di atas gedung rumah sakit, rumah sakit ternama dan terbesar yang ada di ibu kota Jakarta. rumah sakit yang akan menjadi tempat untuk Fitri konsultasi dan mendapatkan solusi agar bisa hamil dan segera memiliki momongan.

Dan saat ini, Inara dengan Fitri dan Sekar, dan suami Fitri ada dalam ruangan Dokter Sarah yang akan menjadi dokter yang menangani kasus Fitri.

"Fitri takut, Mbak. Takut merepotkan Mbak dan takut nggak akan ada hasilnya, sia-sia..."

"Hust, jangan ucap seperti itu, kamu sudah ku anggap seperti adik, dan biarkan Tuhan yang tahu apa hasilnya nanti, yang penting kita sudah berusaha dan berdoa..." potong Inara tegas ucapan Fitri, Inara juga menatap Fitri dengan tatapan yang sangat hangat dan lembut, berharap dengan tatapan hangat dan lembutnya, bisa menghilangkan rasa tak enak Fitri padanya.

Dan bahkan Inara, saat ini sudah dan sedang memeluk hangat tubuh Fitri... Fitri yang sudah membantu mengasuh anak-anaknya selama ini.

"Semangat, aku yakin pasti kamu akan segera memiliki anak..." Ucap Inara tulus.

Inara yang tidak mau, nasib Fitri sama seperti dirinya, di dzolimi dan di khianati suami hanya karena Inara belum hamil-hamil. Dan bahkan dengan kejam dan jahatnya, mantan suaminya yang entah apa kabarnya saat ini dan mantan mama mertuanya, memfonisnya mandul, cacat, padahal dokter



tempat Inara konsultasi, melakukan inseminasi bahkan melakukan proses bayi tabung tapi selalu gagal, tidak memfonis Inara mandul, hanya saja...

Tuhan di atas sana, belum memberi kepercayaan pada dirinya, bahkan rahim Inara baik dan sehat. Dan di saat Inara hamil, ingin memberi kejutan pada suaminya, malah suaminya yang memberi kejutan menyakitkan untuk Inara.

Suaminya sudah main belakang dengan sekertarisnya bahkan sekertarisnya sampai hamil. Membuat Inara memilih untuk berpisah dan kabur tanpa sepengetahuan sang mantan suami dengan anak kembarnya hingga detik ini.

“Aamiin, dan terimah kasih mbak, Inara...”

“Sama-sama, dan ini, ambilah kartu ini, jangan sungkan untuk menggunakannya, kalau uang di kartu ini nggak berkurang, aku akan marah padamu, banyak istirahat dan makan makanan yang sehat, semua biaya, pakai uang dalam kartu ini, pin nya adalah tanggal lahir si kembar, dan aku mau pamit pergi sama Sekar, sampai ketemu lusa ya, aku akan ke hotel tempat kamu dan suami mu menginap, lusa. Sekali lagi, semangat dan jangan pesimis....”

“pin-nya tanggal lahir si kembar, ingat. Dan jangan sungkan atau malu untuk pakai uang dalam kartu itu.!”ucap Inara tegas, yang di balas dengan air mata haru yang keluar dari kedua mata Fitri.

Dan Inara? Tak mau Fitri terus sedih akan sedikit kebaikannya, Inara menarik Sekar agar mereka segera keluar dari ruangan dokter Sarah, dan jelas setelah sebelumnya, Inara berpamitan pada dokter Sarah yang sudah kenal dengan Inara sejak 2 tahun yang lalu...



ANAK UNTUK SUAMIKU

Makanya, Inara membawa Fitri ke sini, berharap Dokter Sarah bisa membantu dan melakukan yang terbaik pada Fitri yang sudah Inara anggap bak adik kandung sendiri...

"Mbak, dari pada main ponsel sambil jalan, kita duduk dulu, mbak..."Ucap Sekar pelan, membuat langkah lebar dan terburu Inara, terhenti.

Inara juga menoleh dengan gerak kaku ke arah Sekar.

"Aku nggak mau mbak jatuh, karena nggak lihat jalan..."Lanjut Sekar lagi dengan tatapan lembutnya, mendapat anggukan dari Inara.

"Ya, terimah kasih, Sekar. Berdiri saja, dan tunggu sebentar ya, ini chat penting..."Ucap Inara lembut, dan tatapan Inara sudah kembali pada layar ponselnya saat ini, Inara ada di lantai 4 rumah sakit ini, dan ingin turun ke bawah, supir sudah menunggunya di depan lobi. Tapi, yaitu, Inara harus membalas beberapa chat penting yang masuk ke dalam ponselnya.

Sekar? Menatap lembut nyonyanya, yang sudah mau pegang ponsel sendiri sejak 3 tahun yang lalu, tidak memakai ponsel bersama dengan dirinya, yang lebih banyak di pegang Sekar, dan walau nyonya Inara nya sudah pegang ponsel sendiri, isi ponselnya sangat datar, hanya ada aplikasi wa, gmail, dan aplikasi penting lainnya untuk urusan pekerjaan, sedangkan aplikasi untuk main sosmed lainnya seperti messenger, fb, ig, tidak ada satupun di sana, dan Sekar tebak, pasti nyonya nya, masih trauma dan tak sudi melihat apapun yang berhubungan dengan orang-orang dari masa lalunya.

"Sekar, bagaimana menurutmu, misal aku mengakuisisi perusahaan ini?"Tanya Inara serius, dan menunjukkan layar

ponselnya pada Sekar. Sekar yang reflek menatap dengan serius pada yang di tunjukkan mbak Inara nya.

“untuk si kembar,” Lanjut Inara lagi.

Sekar masih diam, masih melihat dan membaca dengan teliti apa yang ada dalam layar ponsel Inara....

“wah, keren, mbak, ini kan perusahaannya terkenal banget, semua produk yang mereka luncurkan selalu meledak, dan di terima pasar. Dan ini juga perusahaan sudah ada bahkan sejak Sekar masih umur 5 tahun....”

“Ya, kamu benar...”

“Tapi, apa si kembar mau terjun ke perusahaan yang bergerak di bidang makanan dan minuman seperti ini?”

“Pasti mereka mau, mbak yakin itu, Sekar...”

“Kalau gitu, gas, mbak. Aku selalu mendukungmu, tapi mbak terlebih dahulu harus memperhatikan laporan keuangan perusahaan itu sebelum di akuisisi oleh Mbak Inara...”

“Terimah kasih, pasti, aku akan teliti, kalau begitu, kita ke hotel Melati dulu, kita bertemu dulu dengan Pak Reno yang menawarkan ini sama Mbak....”

“Siap, Mbak..” Sahut Sekar semangat dan senang. Senang apabila nyonya nya semakin kaya dan bisnisnya semakin besar dan lancar. Dan Sekar, menunggu Mbak Inara yang sedang memasukan ponselnya ke dalam *sling bag* -nya, sebelum mereka berjalan menuju lift untuk sampai ke lantai dasar dan pergi ke hotel melati.

Tapi, baru sekitar 5 langkah Inara melangkah, Inara tiba-tiba menghentikan langkahnya, di saat indera pencium Inara... menghirup aroma yang sangat di kenalnya, menghirup aroma yang sangat di sukainya 13 tahun yang lalu, dan aroma menyegarkan itu, yang harum rempah-rempah, berada dengan jarak yang sangat dekat dengan Inara, dan dengan gerakan kaku,

Inara menoleh kearah aroma itu menguar lalu masuk ke dalam indera penciumnya, dan sumpah demi langit dan bumi, Inara sungguh menyesal sudah menatap keasal aroma itu berasal, karena seperti dugaan hati kecil Inara kalau pemilik aroma barusan yang Inara hirup adalah milik.... Adalah milik Elang, yang saat ini berdiri dengan sangat kaku di depan Inara jarak sekitar 3 meter dari Inara.

Inara yang untungnya saat ini, sudah bisa menguasai dirinya, walau jantungnya di dalam sana, rasanya ingin meledak...

"Ayo, Pak Reno menunggu kita di hotel.."Ucap Inara tegas dengan raut wajah yang sudah terlihat sangat cantik dan elegan, dan Inara.... Tanpa menatap kearah Elang yang barusan keluar dari lift yang akan Inara gunakan dengan Sekar, Inara hampir masuk ke dalam lift, tapi langkah Inara tertahan, di saat Elang yang ada di belakangnya....

"Akhirnya aku menemukanmu, perempuan mandul..."

"Apa kabarmu setelah 13 tahun kita tak bertemu? Apakah kamu masih mandul dan cacat?"Tanya Elang dengan suara yang terdengar sangat dingin dan sombong....membuat tubuh Inara menegang kaku mendengarnya, dan tubuh Inara semakin menegang kaku di saat Elang yang ada di belakangnya....

"Lihat dan noleh lah kearah ku, bahkan aku sudah punya anak bayi lagi saat ini dalam gendonganku, sekali lagi, apa kamu masih mandul dan cacat, Inara...?"

"Kalau iya, kamu masih cacat dan mandul, oh... sungguh kasian dan malang sekali kamu Inara..."



PART 36

Inara? Mendengar ucapan sampah Elang barusan, ucapan laki-laki yang Inara rutuk, kenapa mereka bisa bertemu lagi, padahal Inara berharap, ia tidak akan bertemu dengan laki-laki itu sampai mati, dan membiarkan anak-anaknya saja nanti untuk bertemu dengan laki-laki menjijikkan itu, untuk melakukan apa yang ia suruh nanti, tapi kenapa dengan sialannya, hari ini, beberapa detik yang lalu, mereka harus bertemu?!

Dan Inara? Sakit hati mendengar ucapan dan pertanyaan Elang barusan? Jawabannya, TIDAK! Inara malah merasa jijik dan ingin muntah, dan Inara demi Tuhan tak akan mengacuhkan ucapan sampah mantan suaminya barusan, mantan suami yang Inara campakkan tanpa kata 13 tahun yang lalu karena sudah mengkhianatinya.

Dan Inara saat ini, yang sudah berdiri di dalam lift, membelakangi Elang, terlihat tersenyum sinis, dan kepalanya menoleh dengan gerakan kaku kearah samping kanannya, dimana ada asistennya Sekar yang terlihat sangat tegang di sampingnya dengan wajah yang terlihat pucat pasi....

"pencet cepat tombolnya, Sekar. Orang gila di belakang kita, entah bicara dengan siapa. Kita harus segera pergi, aku merasa sangat takut dan merasa sangat horror ada di dalam lift saat ini..."Ucap Inara dengan nada suara, yang seakan-akan tidak mengenal Elang. Terdengar jijik juga.

Membuat Elang yang mendengar ucapan Inara barusan, tubuhnya menegang kaku, dan wajahnya pucat pasi dalam sekejap, dan hampir saja, Elang berjalan mendekati lift dan



masuk ke dalamnya dimana ada Inara di sana, tapi pergelangan tangannya dengan cepat di tahan oleh seorang perempuan cantik yang Evan dorong dengan sebelah tangannya, yang duduk dengan diam di atas kursi rodanya sedari tadi.

“Jangan, Mas. Jangan cari masalah...”Ucap suara itu dengan nada suara yang sangat memohon,

Dan Elang “Sialan! perempuan mandul itu sudah menutup pintu liftnya, Sabila!”ucap Elang nyaris teriak. Membuat Sabila, ya Sabila adalah sekertaris Elang, Sabila yang Elang nikahi diam-diam 13 tahun lalu, lalu beberapa hari kemudian di publikasikan, Sabila lah yang ada di atas kursi roda, yang Elang dorong dengan sebelah tangannya, sedangkan sebelah tangannya yang lain, menggendong seorang bayi yang tidurnya sangat lelap saat ini di depan dadanya.

“Aska bisa bangun, Mas. Jangan teriak dan berisik...”Ucap Sabila dengan nada dan raut memohonnya, bahkan Sabila terlihat meremas lembut tapak tangan Elang, yang keringatan dalam waktu seperkian detik.

“Abaikan, kalau Mas melihat Inara tadi, abaikan. Dan ayo kita pergi, Mas. Pasti dokter Sarah menunggu kita di dalam sana...”Ucap Sabila dengan nada mohon dan lirihnya, mendapat anggukan dari Elang. Elang yang saat ini, sedang menepuk-nepuk pantat bayi perempuannya yang sedang merengek kecil dalam gendongannya, hampir terbangun, tapi untung saja, bayi cantik dan gembil yang ada dalam gendongannya, sudah kembali anteng berkat tepukan lembut dan hangat tapak tangannya yang kukuh....

Sedangkan Inara, yang sudah keluar dari lift, tak langsung berjalan menuju mobil, Inara di samping lift yang sudah tertutup, terlihat bersandar dengan lemah di tembok dingin. Dan Sekar yang ingin memapahnya, Inara menolaknya.

“Tidak, sekar. Aku nggak selemah yang kamu lihat saat ini,”

“Aku nggak lemah, Sekar.”

“Jangan menolongku, aku kuat. Demi, Tuhan, aku kuat, Sekar!”Ucap Inara tegas dengan tapak tangan yang terlihat menekan dadanya kuat saat ini, pasalnya... dadanya atau jantungnya di dalam sana. Berdebar dengan sangat cepat, membuat Inara bahkan ngos-ngosan saat ini.

“Tapi, aku... merasa sesak, Sekar....”

“Aku Merasa sesak, sampai rasanya ingin mati saat ini<”

“Rasanya hidup ini nggak adil.

“Kenapa hidup penjahat enak?”

“Bahkan mereka sudah punya bayi lagi, dan mungkin Sabila sedang hami lagi saat ini....”

“Jadi, benar, laki-laki arogan tadi adalah papa si kembar...”

“Tanpa aku jawab, kamu pasti tahu jawabannya apa...”Potong Inara lemah ucapan Sekar.

Dan Inara saat ini sudah terlihat tegar, Inara juga saat ini sudah berdiri tegak dengan senyum yang terbit dengan sinis di kedua matanya, membuat Sekar sangat-sangat takut melihat ekspresi nyonya nya saat ini.

“Mbak Inara... Apa yang sedang Mbak pikirkan...”

“Sekar, setelah urusanku selesai di kota ini, aku bersumpah. Aku nggak akan bungkam lagi, umur anakku sudah 12 tahun, aku akan menceritakan semuanya.... Termasuk kata hinaan laki-laki bejat tadi pada anakku Ale. Aku akan mengadukan semuanya pada anak laki-laki ku Ale, dan aku akan meminta pada anakku Ale untuk membalas semua rasa sakitku....”



ANAK UNTUK SUAMIKU

“Nggak apa-apa kan, Sekar? Aku memanfaatkan dan menggunakan anakku untuk sarana balas dendamku pada ayah bejat mereka sendiri?”



PART 37

Riasan yang ada di wajahnya hancur, bukan... bukan hancur karena air mata, Inara tak sudi membuang air matanya lagi untuk laki-laki bejat seperti Elang. Tak hanya kelakuannya yang bejat, tapi mulutnya juga sangat bejat. Dan riasan Inara hancur dan rusak karena keringat banyak yang keluar dari keningnya, keringat yang keluar karena menahan amarah dan rasa dendamnya pada Elang.

Sehingga membuat, Inara. Ada dalam salah satu toilet yang ada di lantai dasar rumah sakit ini, di dekat loby, untuk memperbaiki riasannya. Sedangkan Sekar, Inara titah agar Sekar menunggu dalam mobil saja dengan supir yang akan menjadi supirnya selama 3 hari Inara ada di Jakarta, dan sehari ada di Surabaya, dan paginya Inara akan pulang menggunakan helicopter miliknya. Ke daerah atau ke rumahnya.

Dan sebenarnya, acara memperbaiki riasannya sudah selesai, tapi Inara masih ingin melihat wajahnya yang sudah kembali cantik dan segar saat ini dengan tatapan tajamnya, dan kedua tangannya terlihat mengepal erat di atas westafel.

"Hubungan mereka langgeng..." Bisik Inara pelan.....

"Yang artinya, mereka hidup bahagia, mungkin sangat-sangat bahagia selama ini,"

"Dan lihat lah, bahkan mereka tadi juga ingin bertemu dengan Dokter Sarah?"

"Sabila sedang hamil muda? Makanya duduk di atas kursi roda, Sabila kandungannya lemah, karena di paksa bercinta setiap malam sama suami bejatnya...."Ucap Inara dengan nada



suara yang semakin sinis dan hati yang kembali terasa sakit di dalam sana.

Pasalnya, masih Inara ingat. Elang adalah laki-laki yang memiliki nafsu tinggi, nyaris hampir setiap malam, Elang meminta dirinya untuk melayani laki-laki itu dan dengan senang hati, bak jalang... Inara akan memuaskan Elang. Agar suaminya bahagia, dan merasa puas hanya dengannya, dan sumpah... mengingat bagaimana binalnya ia pada mantan suaminya dulu, membuat Inara rasanya ingin muntah saat ini, bahkan Inara menutup mulutnya dengan kedua tangannya.

“jangan mengingat hal yang dulu-dulu, sangat menjijikkan, Inara...”Ucap Inara geram.

Dan sepertinya, ia harus segera keluar dari toilet sumpek ini, ia tidak boleh sendirian. Ia harus segera bersama Sekar. Ia sendirian, hanya pikiran buruk dan jelek yang menghantuinya. Ia ada bersama Sekar, akan selalu ada obrolan menyenangkan yang mereka obrolkan.

Setelah mengambil sling bang-nya di atas westafel dan memakai silang di badannya, Inara berjalan dengan langkah tak sabar menuju pintu, dan baru Inara rasakan juga, toilet ini terasa horror karena hanya ada Inara seorang diri dalam toilet yang punya 4 bilik kamar kecil ini, dan 3 westafel di depannya, tidak ada pengguna yang lainnya, membuat Inara ceklek, membuka cepat pintu yang ada di depannya....

Tapi, tunggu dulu....

Kenapa... kenapa pintunya, tidak bisa di buka, membuat jantung Inara dalam sekejap sudah berdebar tak normal di dalam sana, dan sekali lagi, ceklek. Inara mencoba membuka pintu, tapi masih sama, tidak bisa di buka...

“Sialan!’umpat Inara pelan. Inara yang saat ini sedang membuka tas nya untuk mengambil ponselnya, tapi belum



sempat tangan Inara membuka tasnya, tiba-tiba, tangan Inara di Tarik dengan sangat kasar dan kuat oleh orang yang ada di belakang Inara... dan bahkan di saat Inara ingin melepaskan tangannya, pahit... di saat dalam sekejap, entah siapa orang kurang ajar barusan., sudah membawa tubuh Inara ke pojok tembok, mengunci tubuh Inara dengan tubuh tingginya yang tegap, dan kedua mata Inara melotot, di saat... di saat ada sepasang bibir yang terasa dingin dan tebal sudah menempel, menghisap dan mencium bibirnya saat ini dengan ciuman yang sangat kasar dan liar....

Inara mencoba meronta, tapi tak bisa, Inara ingin teriak, mulutnya di bungkam, dan Inara ingin menedang, tidak berhasil, karena Inara hanya berhasil menendang udara. Dan kedua mata Inara semakin melotot di saat Inara mendengar, ada suara resleting yang sedang di buka dengan tubuhnya yang mungil semakin di pojokkan dan di tempelkan pada tembok dingin toilet sialan ini.

Dan sekali lagi, mata Inara semakin melotot di saat...

“Aku sudah berjanji 13 tahun yang lalu, di saat aku berhasil menemukan dan bertemu denganmu, aku akan memperkosamu, Inara. Aku akan memerkosamu dengan brutal...”

Itu suara Elang.... Elang yang saat ini dengan mudah dan kasar sudah menurunkan cd Inara yang memakai gaun putih setinggi lutut saat ini.

Benar-benar iblis laki-laki yang ada di depannya saat ini!



PART 38

Dan di saat Elang sialan hampir menyingkap gaun putih selutut yang Inara pakai... Inara.... Bugh, akhirnya berhasil menendang kuat dan sepuh tenaga, pusat intim Elang sialan yang hampir ingin menodainya dengan paksa, membuat pegangan dan kuncian Elang seketika lepas pada tubuh Inara yang saat ini terlihat menghapus kasar dan jijik bekas ciuman Elang pada bibirnya, dan membuat Inara juga dengan tangan yang gemetar, menaikkan cd yang sudah Elang turunkan hingga lututnya sampai terpasang dengan sempurna, dan di saat penampilannya sudah rapi, dengan tatapan membunuh dan penuh benci, Inara menatap sinis, muak kearah Elang yang saat ini sedang menahan rasa sakit pada pusat intimnya, Elang yang saat ini sedang menjongkok sambil memegang pusat intimnya.

Dengan Inara yang detik ini, dengan wajah merah padam, berdiri tepat di depan Elang yang masih merasa kesakitan, lalu dengan tangan yang gemetar, Inara merogoh saku celana Elang dan dapat, benar, Elang lah yang sudah mengunci pintu toilet, dan kunci toilet sudah ada dalam tangan Inara saat ini.

Inara yang tanpa membuang waktu, langsung membuka kunci pintu di depannya, dan ceklek, pintu sudah terbuka lebar, membuat Inara tersenyum lebar, dan Inara sudah ada di luar toilet, sedangkan Elang masih ada di dalam, tepat di depan pintu.

Dan rupanya, laki-laki sialan yang ada di depannya saat ini sudah tak terlalu merasa sakit, sudah mereda...

"Cuih, "Inara meludah ke samping kanannya dengan kasar dan raut sinis, membuat Elang terkejut melihatnya, tapi



Elang sangat pintar, bisa menguasai dan mengendalikan dirinya dengan cepat.

“Aku akan bersuci, mandi wajib, menjijikkan rasanya di sentuh dengan paksa olehmu barusan...”Ucap Inara benar-benar dengan raut jijik yang sangat natural.

Dan sialannya, mendapat tanggapan santai dari Elang, Elang yang berusaha mendekati Inara, dengan Inara yang reflek melangkah mundur. Inara yang bingung juga, bagaimana bisa, Elang mengetahui kalau ia sedang ada dalam salah satu toilet yang ada di rumah sakit ini....

“Benarkah, kamu akan bersuci? Terserah, yang penting aku walau tak sempurna, sudah berhasil melecahkan perempuan tak tau diri sepertimu...”Ucap Elang dengan tatapan dan raut ejeknya, membuat Inara tercekat melihatnya.

Dan tak tahu diri? Dalam segi apa? Batin Inara berteriak bingung.

“Mana suamimu? Kamu datang dengan suamimu di rumah sakit ini?”

“Ku berharap, kau datang dengan suamimu, biar suamimu melihat, bibirmu yang bengkak karena ciuman panas denganku barusan,”

“Dan satu lagi, mana anakmu? Apakah... apakah kamu masih mandul...”

Plak!

Ucapan Elang terpotong telak, oleh tamparan yang sangat kuat, yang Inara layangkan pada pipi sebelah kanan Elang. Elang yang terlihat meringis sakit, tapi sedetik kemudian, dengan tatapan angkuh, dan gaya angkuh, Elang menatap Inara dengan tatapan rendahnya.

“Kamu tidak tahu diri, Inara.....”Ucap Elang tajam, Elang yang saat ini sudah berdiri tepat di depan Inara. Yang masih setia

menatap Elang dengan tatapan jijiknya dengan tangan yang Inara gunakan untuk menampar Elang tadi, terlihat gemetar di bawah sana.

“Kamu tidak tahu diri, harusnya kamu jangan marah, jangan sakit hati, andai kamu nggak mandul, nggak cacat, aku nggak akan berulah 13 tahun yang lalu, mamaku nggak akan rewel, dan aku nggak berulah Inara andai kamu nggak mandul...”

Plak

Satu kali tamparan lagi, Inara layangkan pada pipi Elang, kali ini pada pipi sebelah kiri Elang, Elang sialan yang memang terlihat kesakitan, tapi sedetik kemudian, laki-laki itu kembali tersenyum sinis, dan dalam waktu seperkian detik, Elang sudah merangkum dengan sangat kasar dagu Inara, dagu Inara yang meronta mencoba melepaskan diri, tapi tak berhasil Inara lakukan, pasalnya Elang merangkum dagunya dengan kasar dan kuat.

“Dengar, Inara. Dua kali tamparan yang kamu layangkan pada pipiku, kamu bisa mendekam selama 5 tahun dalam penjara...”ucap Elang nyaris teriak, dan Elang juga sudah melepaskan dengan kasar rangkumannya pada dagu Inara.

Inara yang terlihat kesakitan saat ini.

“dan juga, kamu maling, nggak hanya mandul dan cacat, kamu juga maling, Inara. Maling perhiasan dan berbatang-batang emasku, dan tak hanya itu saja..., kamu mencoba merusak nama baikku pada semua relasi bisnis pentingku...”

“Dan hasil sifat bejatmu, Inara, mau tahu!”

“Lihat aku, Inara. Lihat aku...”

“Aku masih berdiri kokoh di depanmu, bahkan saat ini, detik ini, aku semakin kaya dengan seorang puteri yang cantik dan seorang bayi laki-laki yang sangat tampan, dan bahkan

rumah sakit yang sedang kamu injak kakimu di sini, sebanyak 60% adalah milikku, milikku, Inara...”

“Papa....”Ucapan angkuh dan arogan Elang yang bahkan mengulurkan tangannya ke samping kiri dan samping kanannya, terpotong telak oleh suara lembut seorang perempuan, perempuan mungil dan cantik yang berdiri tepat di samping Inara saat ini, menatap Inara dengan tatapan bertanya dan tidak suka nya...

“Mama nunggu papa, dan ponsel papa nggak aktif... ayo, Pa...”

“Tunggu dulu,”Ucap anak perempuan yang Inara taksir, seumur anaknya Ava, tapi lebih besar dan berisi serta tinggi tubuh Ava anaknya.

Dan Inara melempar senyum yang manis pada anak perempuan di sampingnya yang hingga detik ini menatapnya dengan tatapan tidak sukanya...

“Siapa perempuan ini, Pa? “Tanya Key, yang barusan panggil papa pada Elang.

Elang yang saat ini menatap Key dengan tatapan lembutnya, dan menatap bergantian pada Inara dengan tatapan ejeknya.

“Key anak papa yang cantik dan pintar, perkenalkan kan, Nak. Dia adalah perempuan yang sudah mencuri dan membawa kabur berkotak-kotak perhiasan milik mamamu 13 tahun yang lalu di saat kamu masih ada dalam kandungan...”

“Tidak, Key. Tidak!”Potong Inara tegas ucapan Elang, dan Inara saat ini, dalam waktu seperkian detik, sudah berdiri tepat di depan Key, yang semakin menatap Inara dengan tatapan tidak suka dan bencinya.

“Dengarkan ucapanku dengan baik-baik. Perkenalkan Key. Aku adalah mantan istri papamu, aku istri pertama

papamu, mamamu mencuri sisaku, sayang. Dan dengan senang hati, aku memberikannya untuk mamamu 13 tahun yang lalu, dan semoga darah pelakor yang mengalir dari mamamu tidak mamamu turunkan pada kamu, cantik-cantik tapi jadi pelakor, ups...”

“Dan satu lagi, tante beroda, semoga kamu nggak dapat suami kayak papamu, yang mengambil kembali mahar yang ia beri, dan semua barang yang ia beri pada perempuan yang pernah menjadi istrinya, ups...” ucap Inara dengan nada dan raut ejeknya, dan Inara dengan gaya elegan, tanpa menunggu jawaban atau sahutan dari Elang dan Kay, Inara langsung melenggang pergi meninggalkan Elang yang wajahnya sudah pucat pasi bak mayat hidup saat ini, di saat Inara membeberkan aibnya, aib yang tak pernah Elang lakukan di depan anaknya Kay,

Sialan perempuan cacat itu...

Wajah anaknya Kay terlihat pucat pasi dan tak percaya saat ini di depannya dengan apa yang Kay dengarkan dari Inara sialan barusan...

Sekali lagi, sialan dan bejat perempuan mandul itu...



PART 39

Perlahan tapi pasti, senyum yang tersungging dengan lebar di kedua bibir Sekar, lenyap. Kedua matanya yang berbinar bahagia dan bangga juga, seketika lenyap di gantikan dengan binar kaget dan takut, melihat... melihat majikannya yang saat ini sedang menangis dalam diam, tanpa ada suara isak tangis sedikitpun....

Apa yang membuat majikannya menangis?

"Mbak... Apa ada masalah...?" tanya Sekar pelan sekali, mendapat gelengan lemah dari Inara, Inara yang saat ini mencoba melempar senyumnya pada Sekar, senyum manis, tapi terlihat sangat getir dan pahit di kedua mata Sekar saat ini.

"Nggak mungkin nggak ada masalah, mbak menangis saat ini, dan melihatnya, saya sangat takut..." Ucap Sekar pelan sekali. Dan sekali lagi, mendapat gelengan lemah dari Inara.

"Nggak ada masalah, ini air mata bahagia, Sekar..." Ucap Inara tegas, yang tidak di percayai Sekar sedikitpun.

Tapi, Sekar hanya diam, tidak mengiyakan atau membantah ucapan majikannya yang barusan adalah kebohongan.

"Seharusnya harga perusahaan itu, 150 M, tapi Pak Reno memotong harganya menjadi 140 M, aku senang, Sekar. Sekali lagi, ini air mata bahagia.... Bisnisku, tak hanya soal rempah-rempah lagi, tak hanya soal gula, dan kopi lagi, tapi sudah merambah ke hotel, vila, dan bahkan tekstil, dan semua itu untuk anak-anakku..." Ucap Inara dengan senyum lebarnya, tapi sungguh, senyum lebar yang Inara tampilkan saat ini terlihat sangat getir dan pahit di mata Sekar. Yang sekali lagi,



mengiyakan saja ucapan majikannya yang bohong, dan majikannya yang saat ini terlihat merogoh ponselnya yang ada di dalam *sling bag*-nya.

“Tunggu sebentar, Sekar. Makan lah, aku tahu kamu pasti lapar, ini sudah jam makan siang...”Ucap Inara pelan, tanpa menatap kearah Sekar yang menurut akan ucapan Inara.

Inara yang saat ini kedua matanya menatap focus dan dalam pada layar ponselnya yang menampilkan nomor anaknya Ale.

Dan Inara dengan tangan gemetar yang Inara letakan di atas kedua pahanya, mengetik dengan jantung yang rasanya ingin meledak, kata-kata yang akan Inara kirim pada anaknya Ale, yang isinya...

Ale... mama sakit hati dan benci banget sama ayah kamu, Nak.... Mama sakit hati, Sayang....

Send. Inara menghembuskan nafasnya lega, di saat pesan yang Inara ketik sudah terkirim ke nomor anaknya, dan sumpah... rasa sesak karena di hina, di lecehkan oleh Elang tadi, dalam sekejap lenyap di saat Inara mengadukan perasannya pada anaknya Ale.

Anaknya Ale yang pastinya kaget, mendapat pesan seperti itu dari dirinya, dan sumpah... Inara tidak sabar, ingin segera bertemu dengan anak-anaknya , untuk mengadukan semuanya..... semuanya tanpa Inara tambah atau kurangi, sesuai dengan apa yang sudah mantan suami bejatnya lakukan dan katakan pada dirinya. 13 tahun yang lalu, dan tadi...

Aku yakin, anak-anakmu, yang akan menghancurkanmu, Elang. Yang akan membuat kamu jatuh, sejatuh-jatuhnya, kita lihat saja nanti....

Pak Jamal tidak suka melihat raut putus asa di wajah anaknya Rangga saat ini, sangat tidak suka. Karena artinya, orang-orang yang anaknya bayar, seperti, gagal melakukan apa yang anaknya Rangga suruh.

“Wajahmu terlihat sangat masam, kecewa, semua bercampur menjadi satu, dan papa menebak kalau orang-orangmu...”

“100 untuk, papa...”Potong Rangga frustrasi ucapan papanya. Papanya yang saat ini, sudah mendudukkan dirinya tepat di samping kanan anaknya, anaknya Rangga yang saat ini, terlihat mengusap wajahnya kasar.

“Rangga tidak menyangka, dia sepintar ini, Pah... bahkan sangat-sangat pintar...”

“Dan bahkan dia mengalahkan kepintaran kamu, iya kan, Nak?”potong Pak Jamal dengan raut bangga, sedih, semua membaur menjadi satu, dan mendapat anggukan dari anaknya Rangga, Pak Jamal tersenyum lebar.

“Dia juga licin, dia berhasil mengecoh kita ya, 13 tahun yang lalu, katanya dia akan terbang ke Kalimantan, padahal sudah kita sisir di sana, tidak ada Inara sedikitpun di sana dengan anak-anaknya...”Ucap Pak Jamal dengan tatapan menerawangnya, mencoba mengingat-mengingat paras Inara. Paras Inara yang cantik, teduh dan lembut 13 tahun yang lalu, dengan perutnya yang sedikit buncit.

Dan Rangga yang ada di samping papanya, terlihat mengangguk lemah, mengiyakan ucapan papanya yang sangat benar. Inara pintar, Inara memberinya alamat palsu, alamat tempat tinggalnya di Kalimantan Timur, dan Inara mengatakan akan membawa 3 orang pembantunya, yang pernah bekerja di rumahnya dengan mantan suaminya, tapi, nyatanya, tidak Inara

bawah, para pembantunya sudah Rangga temui, mereka sudah pulang ke kampung masing-masing dan tidak mengetahui keberadaan Inara sedikitpun. Membuat Rangga sangat frustrasi dan sedih. Hancur juga, bagaimana kabar Inara dengan anak-anaknya, apakah Inara dan anak-anaknya, baik-baik saja, mereka hidup dengan tercukupi, tidak kelaparan di sana.

“Kamu dimana, Inara?”

“Kamu dimana, Sayang... Pulang...” Bisik Rangga lirih, terlihat lemah dan tak berdaya, membuat Pak Jamal reflek, mengelus lembut dan sayang bahu kokoh anaknya yang terlihat gemetar menahan tangis saat ini.

“Kamu harus tahu, Inara.... Kamu harus tahu, ada kabar bahagia dariku, makanya kamu harus pulang, kabar bahagia itu, sebagian dendammu, sudah kakak balas. Wanita ke tiga yang masuk dengan tak tau malu dalam rumah tanggamu, sudah hancur, Sayang. Dua kakinya bahkan sudah di amputasi, dan bayi yang ada dalam perutnya, bayi yang menjadi luka terbesar kamu bahkan sudah meninggal dalam kandungannya 13 tahun yang lalu, dia sudah hancur, pulang, sayang. Pulang, kakak, mama, dan papa rindu kamu, selalu cemas. Takut dan khawatir akan keadaan kamu dengan kedua anak kembarmu....”Ucap Rangga dengan nada mengiba dan penuh harapan.

Dan ya, tes DNA 13 tahun yang lalu, yang hasilnya baru keluar dari 5 rumah sakit berbeda, setelah dua minggu kepergian Inara, hasilnya positif, positif memiliki DNA yang sama 99%.

Inara anak adalah Pak Jamal dan Juga Ibu Renata, dan anak bayi yang ada dalam kuburan yang sudah di gali 13 tahun yang lalu, hasilnya negatif dengan Pak Jamal dan Renata....



SABANA LIAR

Inara anak Pak Jamal dan Bu Renata, dan merupakan adik satu-satunya Rangga. Yang sangat Rangga sayangi selama 13 tahun Rangga mengenal Inara.....

Bahkan, tanpa takut dosa, dan segala macamnya, Rangga nekat membuat hancur wanita yang sudah merusak hati adiknya, dan laki-laki brengsek yang sudah meruntuhkan semua harapan dan cita-cita adiknya 13 tahun yang lalu....





PART 40

Ava yang berbaring sambil main games di ponselnya, mengintip penasaran kearah kakanya yang sejak, siang tadi. Banyak diam, dengan tatapan yang selalu menatap dalam dan tajam pada layar ponselnya, dan saat ini, jam sudah menunjukkan pukul 8 malam.

Ada apa dengan kakaknya? Dan apa sih, yang di tatap serius sama kakaknya dalam layar ponselnya sejak siang tadi hingga malam ini?

"Kak, hayooo, apa yang kakak lihat ? serius amat..."Ucap Ava yang sangat mengejutkan Ale. Ale yang bahkan reflek menyembunyikan ponsel di belakang punggungnya, membuat Ava semakin penasaran setengah mati. Tak pernah kakanya seperti saat ini.

"Bukan apa-apa, jangan ganggu aku dulu, tidur lah..."Ucap Ale tegas, membuat Ava seketika cemberut.

"baru jam 8 malam, kali. Mana bisa tidur..."

"Jangan pelit, apa yang kakak lihat, aku mau lihat juga..."Ucap Ava paksa, dan mencoba menarik tangan Ale yang masih ada di belakang punggungnya, membuat wajah Ale semakin datar dan terlihat menahan amarah dan kesal.

"Kakak nonton video terlarang? Ayo, dalam waktu 10 detik, aku bisa melapor pada mama tentang hal ini..."Ancam Ava tak main-main, membuat wajah Ale yang datar, kini terlihat merah padam....

"1,2, 3, sampai detik ke 10, kakak ngga kasih tahu Ava. Ava akan ngadu, kakak nonton dan buka video terlarang..."



“Silahkan, maka video yang kakak nonton, akan kakak praktekkan sama kamu...”

Bugh

Ucapan kurang ajar Ale, yang wajahnya terlihat serius saat ini, terpotong telak oleh lemparan bantal yang sangat kuat yang Ava layangkan tepat di depan wajah Ale. Ale yang saat ini dengan gerak kaku, mengusap wajahnya yang lumayan sakit dan perih.

“Ale sialan, jangan becanda dengan hal menjijikkan seperti tadi,”

“I hate you, setan. Kamu buat aku takut, enyah setan, aku nggak mau lihat kamu sampai waktu yang nggak bisa aku tentukan...”

“Keluar dari kamarku, aku juga malas sama kamu, awas. Makanya jangan sok tahu, dan kamu bukannya lagi marah sama aku? Karena aku caci laki-laki itu (ayah mereka),?awas, jangan nggak tahu malu, kamu diamin aku, sekarang kamu yang sampirin aku di kamarku...”

“Keluar, Ava....”Bentak Ale dengan urat leher yang bahkan menonjol keluar, membuat Ava seketika merasa takut, dan dalam waktu seperkian detik, Ava sudah turun dari atas ranjang Ale, dan berlari kencang menuju kamarnya dengan hati yang sakit, kesal, dan marah, pada kakaknya yang sialan dan mesum.

Sedang Ale saat ini? Bocah yang berumur 12 tahun itu, terlihat mengusap wajahnya kasar, dan menatap bersalah pada punggung adiknya yang sudah hilang di telan pintu yang tertutup.

“Sorry, Va. Aku bukannya pelit, aku nggak bisa kasih tahu kamu tentang kabar yang masih aku telaah dan tidak ku mengerti, kuncinya ada papa mama, 4 hari lagi, bersabar lah Ava. Bersabar lah Ale...”



ANAK UNTUK SUAMIKU

“Entah mama sakit hati, karena di tinggal pergi sama papa yang sudah meninggal, atau mama sakit hati pada papa kita yang masih hidup dan jahat serta kejam sama mama kita...”

“Aku pusing, dan rasanya kepalaku mau meledak. Aku nggak pelit, Ava sialan. aku nggak pelit, dan bukan video menjijikkan yang aku lihat, tapi pesan yang aku dapat dari mama siang tadi, dan mama tidak mau menjelaskannya lebih, tunggu mama pulang, buat aku sakit kepala dengan semuanya, Ava. Kalau kamu mau tahu....”

Elang yang baru selesai cuci tangannya, dikejutkan dengan sepasang tangan lembut dan hangat yang memeluk tubuhnya dari arah belakang.

“Mas....” Panggil suara itu lembut sekali, membuat tubuh Ale menegang kaku mendengarnya.

“Ya....”Ucap Elang datar, membuat senyum manis yang tersungging di bibir Sabila seketika lenyap.

Dan sabila juga dengan pelan, melepaskan pelukannya pada pinggang Elang, dan memundurkan kursi rodanya yang berada tepat di belakang Elang. Elang yang saat ini sudah berdiri berhadapan dengannya.

Elang dengan wajah datarnya, Sabila dengan wajah hangatnya....

“Kata Kay...”

“Apa yang Kay katakan?”potong Elang tajam, ucapan Sabila,

Sabila yang terlihat menahan nafasnya kuat saat ini, dan menatap sedih serta sendu pada wajah Elang yang masih terlihat sangat datar...



“Kamu menemui Inara. Mantan istri yang mencampakkan kamu bak sampah...”

“Tutup mulutmu, tutup mulutmu, Sabila!’Potong Elang nyaris teriak ucapan Sabila, sabila yang terlihat memejamkan keduanya pahit saat ini, dengan Elang yang terlihat mengusap wajahnya kasar.

“Dengarkan ucapanku baik-baik, Sabila....”

“Jarang ada mantan suami yang baik dan bertanggung jawab sepertiku, karena kesalahanku yang menyetir saat mengantuk, kamu jadi cacat, dan aku sudah bertanggung jawab sejauh ini, dan tolong, kamu jangan dekati aku lagi, dan kamu jangan geer dengan perhatian yang aku berikan sama kamu selama ini. Mana suka dan nafsu aku sama perempuan cacat sepertimu, kedua kakimu buntung , jadi sekali lagi jangan geer. Dan juga wanita yang ku cintai sejak 19 tahun yang lalu, yaitu istriku yang tidak kuhendaki kerpegiannya sudah kembali, sudah kutemukan, jadi kamu jangan dekat-dekat denganku lagi, ah tidak-tidak, kamu akan tetap ku akui sebagai istri, hanya di depan Inara, dan dua anak angkatmu akan ku manfaatkan untuk memanasasi Inara dan membuat Inara sakit hati melihat kita yang pura-pura bahagia. Kenapa begitu? Aku masih sakit hati padanya, aku masih dendam padanya yang dengan lancang pergi meninggalkan aku bak sampah, dan oleh karena itu aku akan membalas dendam padanya, sampai Inara hancur, dan setelah aku puas, baru aku akan memujanya lagi, sehingga di saat aku melakukan kesalahan yang tak ku sengaja lain kali, Inara akan kapok pergi meninggalkan aku... akan kapok, Sabila.... Walau aku melakukan kesalahan sekalipun, Inara tidak akan pernah bisa berani meninggalkan aku. Laki-laki satu-satunya yang ada di dunia ini, yang menggila pada anak yatim piatu seperti dia, dan pada wanita cacat dan mandul seperti dia, dan



ANAK UNTUK SUAMIKU

saking gilanya aku... sama dia, walau dia cacat sekalipun seperti kamu, aku akan tetap mencintainya, tapi seperti yang kamu lihat kemarin, dia nggak cacat, dia bahkan terlihat sangat cantik bak bidadari yang baru turun dari langit.... Sangat jauh berbeda dengan kamu yang buntung saat ini, Sabila.....”



PART 41

Brak

Kesal dengan kabar yang ia dapat barusan, Elang tanpa berpikir panjang, langsung membanting ponselnya, sampai ponselnya pecah berkeping di atas lantai. Dan Elang juga melempar tubuhnya kasar di atas sofa, terlihat menjambak rambutnya kuat dan mengusap wajahnya kasar.

Sialan. sangat sialan dan tidak becus orang yang bekerja dengannya. Pekerjaan sepele saja tidak bisa mereka lakukan. Nggak guna.

Tapi, tidak! Tidak, Elang. Teriak batin Elang kuat di dalam sana, Elang yang saat ini sudah kembali berdiri dari dudukan kasarnya di atas sofa, berjalan dengan langkah lebar dan tak sabar menuju balcon dengan kedua tangan yang terlihat mengepal erat. Elang butuh udara segar untuk mendinginkan kepalanya yang rasanya ingin pecah saat ini, untuk meredakan amarahnya juga yang hampir pecah.

Dan Elang sudah berdiri di balcon, angin yang berhembus malam ini cukup kencang, langsung menerpa telak wajah Elang yang terlihat tegang dan kaku....

“Nyatanya, bukan orangmu yang nggak becus, Elang....”
“Tapi, perempuan mandul itu yang sialan. ”

“Dia licik dan sangat licin. 13 tahun kamu mencarinya, ia bagai hantu, mengagetkan kamu dengan penampakannya siang tadi, dan sial. Andai tidak ada Kay jahanam, aku tidak akan kehilangan jejak, Inara...”

“Aku tidak akan kehilangan jejak wanita mandul itu, wanita tak guna dan wanita tak tahu diri itu ...”





ANAK UNTUK SUAMIKU

“Dia yang cacat, malah menyalahkan aku, dan mencampakkan aku bagai sampah 13 tahun yang lalu...”

“Dia perempuan sialan, tapi walau sialan, hati jahanamku, pikiran jahanamku masih mencintainya dan selalu memikirkannya di setiap detik...”

“Fuck!”teriak Elang kerasa sekali sambil meninju udara.

Bahkan kaki Elang juga, terlihat menendang pembatas balkon apartemen yang sudah menjadi tempat tinggal Elang sudah 4 tahun berlalu.

Elang kesal, demi, Tuhan. Puluhan orang yang Elang bayar untuk menyisir keberadaan Amira di kota sialan ini, tidak ada yang berhasil menemukan Inara. Hasilnya, nihil.

Dan Elang semakin kesal, marah pada dirinya sendiri, dan marah pada Inara yang sialan, karena Elang harus pergi ke Indonesia bagian timur besok subuh, bukan besok subuh, tapi Elang akan terbang pukul 1 dini hari nanti, yang artinya... Elang tidak bisa mencari sendiri keberadaan Inara. Inara sialan yang entah sembunyi dimana saat ini bahkan sejak 13 tahun yang lalu.

“Tapi, sudah cukup, El. Saatnya istirahat, secepatnya kamu pasti akan menemukan, Inara...”

“Dia ada di kota ini, dan sekali lagi, kamu pasti akan segera menemukan, Inara....”

“Balas dendam, kasih hukuman pada wanita nakal, dan nggak tahu diri itu, lalu kamu hidup bahagia dengan Inara....”Ucap Elang kali ini dengan senyum lebarinya.

Dan ya, setelah Elang membalas rasa sakit hatinya pada Inara, Elang dan inara akan bahagia dengan satu atau dua anak nantinya yang akan lahirkan oleh seorang ibu pengganti bayaran Elang nanti, karena...



“Kecelakaan sialan yang aku alami 13 tahun yang lalu dengan Sabila, tidak hanya membuat hancur Sabila saja, tapi aku juga ikut hancur, sayang. Aku impoten kalau kamu mau tahu, selama 11 tahun yang sialan aku impoten, dan impoten sialanku baru sembuh 2 tahun belakang ini, dan aku senang. Di saat kita berkumpul lagi nanti, aku sudah sembuh, aku sudah jadi laki-laki normal yang dapat memenuhi kebutuhan kamu secara lahir dan batin...”

“Dan juga, kamu harus tahu, Sayang. Kita sudah satu sama saat ini, kita sudah sama-sama mandul, dan nggak akan bisa punya anak. Kecelakaan sialan 13 tahun yang lalu, tak hanya membuatku impoten, tapi membuatku mandul juga karena benturan yang keras pada punggung dan pusat intimku....”

“Tapi, kamu tenang saja, Inara, sayang. Tuhan masih baik sama aku, Tuhan masih sayang sama kita, 4 bulan sebelum kecelakaan, aku sudah membekuka spermaku bahkan ada 3 botol, jadi kita tetap bisa punya anak. Dan sudah ku putuskan, aku tidak akan menikah dengan siapapun lagi hanya untuk mendapatkan anak, kita bayar saja ibu pengganti yang akan melahirkan satu atau dua anak untuk kita, lalu kita akan bahagia dengan anak-anak kita.... Indah bukan rencana yang sudah ku susun untuk kita berdua nantinya? Jelas, kamu harus mendapat hukuman dan penderitaan dulu dariku, agar lain kali, kamu tidak lancang meninggalkan aku bak sampah seperti 13 tahun yang lalu, Inara....”



PART 42

Ale kesal, melihat wajah memelas dan mengiba Pak Seno. Pak Seno yang memaksa agar ia mengawal ia yang mau bersepeda dengan adiknya pagi ini. Dan Ale tolak telak, nggak mau di kawal. Mereka bukan anak kecil lagi. Umur mereka sudah 12 tahun, btw.

“Ini tugas dari mama, mas Ale dan Mbak Ava...”

“Iya, Pak Seno. Ale paham. Dan Pak Seno diam aja. Laporan aja kalau Pak Seno kawal kita, walau sebenarnya nggak Pak Seno kawal...” Ucap Ale dengan nada kesal dan raut wajah yang sangat datar.

“Kita sepedaan paling sampai ke kampung sebelah, habis itu balik, ah nggak minum esteh dulu ya, Kak. Baru deh pulang...” Sahut Ava dengan nada kesalnya juga.

“Ya...” Sahut Ale datar ucapan Ava.

Dan Ale tanpa bisa Pak Seno cegah, Pak Radi cegah, sudah naik di atas sepeda gunungnya dengan outfit bersepeda lengkap dan pengamanannya, yang di susul dan diikuti oleh Ava. Dan dalam waktu 5 detik, Ale dan Ava sudah keluar dari gerbang rumah dengan tawa bahagia yang sudah pecah.

“Thank you, Kakak, Sayang. Dari satu bulan yang lalu, baru kakak kabulin untuk sepedaan bareng lagi, Ava mau main sepeda di gunung. Ngiler lihat di youtube tadi. Mereka pasangan yang memiliki hobi yang sama Kak. Suka naik sepeda...”

“berisik...” Potong Ale kejam ucapan semangat Ava dengan wajah yang super datar, membuat Ava seketika cemberut.



Dan Ale yang sudah ada di depan adiknya, memelan laju sepedanya agar sejajar dengan adiknya yang cerewet, dan masih dengan wajah datar, Ale menoleh ke samping kanannya, di mana ada adiknya yang mengayun sepedanya dengan wajah yang sangat tak enak di pandang.

“Malas kakak naik sepeda, dan ini sebagai permintaan maaf kakak pada Ava soal semalam...”Ucap Ale dengan nada yang lembut kali ini.

Etah kenapa, mendengarnya membuat wajah Ava memerah.

Ini minta maaf karena pelit kasih lihat apa yang kakaknya lihat di ponsel?

Atau ini permintaan maaf kakaknya, karena ucapan mesum kakaknya semalam pada dirinya.

“minta maaf ntuk semuanya, puas kamu...”

“Love you, too, Kak.... Kakak beruntung punya adik cantik, seksi, dan pintar kayak aku... ha ha ha ha...”teriak Ava girang membuat wajah Ale dalam sekejap datar kembali.

Ale berharap, Ava adalah anak pungut mamanya saja. Menyebalkan....

“Kak...”Panggil Ava pelan.

Tapi, tak di sahut sama kakaknya sedikitpun.

“Kakak...”Panggil Ava lagi, kali ini dengan nada suara yang sedikit keras.

Masih, masih tak di sahut oleh Ale yang wajahnya terlihat datar saat ini.

Ava mencoasabar.



ANAK UNTUK SUAMIKU

“Kak Ale....”Panggil Ava, kali ini sambil menarik ujung baju kakaknya, yang jalan bak robot di sampingnya. Lurus, bahkan kedua matanya terlihat tak berkedip sedari tadi.

Dan sialannya. Paggilan Ava masih tak di sahut kakaknya Ale.

Fuck. Teriak hati Ava kesal di dalam sana...

“Kakak... sahut atau Ava akan nyebur di sungai yang ada di samping Ava...”

“Cerewet, kamu....”Ale menoleh dengan gerak kaku kearah Ava yang sedang menyenyir saat ini, tapi dalam waktu 3 detik, raut wajah Ava sudah terlihat serius, bahkan sangat serius, membuat Ale mengernyit bingung melihatnya....

“Apa?”Tanya Ale dengan raut tak peduli. Padahal, dalam hatinya sedikit merasa cemas dan penasaran dengan apa yang ingin adiknya katakan pada dirinya sat ini.

Dan Ava tak langsung menjawab ucapan kakanya, Ava terlihat menarik nafas panjang, lalu di hembuskan dengan perlahan oleh Ava...

“Apa?”tanya Ale tak sabar.

Ava? Menoleh dengan wajah sendu, membuat Ale mencelus melihatnya....

“menurutmu....”

“Apa, Ava. Cepatan...”

“Menurut kakak, apakah ayah kita masih hidup?”Tanya Ava pelan, mendengarnya, membuat tubuh Ale menegang kaku. Tapi, Ale bisa mengusai dirinya dengan cepat. Dan Ale sudah tak minat menatap kearah wajah adiknya lagi. Ale sudah menatap kearah depan, berjalan tak sabar agar segera sampai rumah. Ale merasa gerah.

“Kakak. Jawab, ayah kita masih hidup atau sudah mati...”

“Aku tidak tahu dan tidak mau tahu, Ava. Close.”Ucap Ale tegas. Dan dengan nada suara yang sangat tidak peduli. Membuat saudari kembarnya Ava sontak sedih dan merasa lemas seketika.

“Aku harap, ayah kita masih hidup, aku ingin punya ayah...”

“Apakah kakak juga sama kayak aku...”

“OH SIAL! FUKC!”Teriak Ale keras, di saat hampir saja, tubuh mungil adiknya yang berjalan dekat dengan jalan raya di serempet oleh mobil sialan yang melaju dengan sangat kencang di depan sana, dengan jarak yang sudah sekitar 100 meter dari Ale di depan sana.

Ale yang saat ini, sedang memeluk tubuh Ava kuat dan erat, dan tidak bisa Ale bayangkan.... Apabila adiknya di serempet tadi, entah tubuh adiknya akan terpental kemana, mungkin akan terjatuh ke sungai.... Dan memikirkan hal itu, membuat Ale menggeleng keras, dan kepala Ale seketika merasa sakit dan rasanya ingin muntah saat ini.

Sedangkan Ava yang sedang ada dalam pelukan kakaknya, Ava terlihat memegang dan menekan dadanya kuat, pasalnya jantungnya berdebar dengan sangat cepat di dalam sana. Jantungnya berdebar cepat bukan karena hampir di tabrak, tapi jantung Ava berdebar cepat karena melihat mobil keren, mewah dan bagus yang hampir menabraknya. Dan Ava merutuk dirinya yang gila. Bisa-bisanya ia deg deg gan dan suka pada mobil yang hampir merenggut nyawanya. Bahkan dengan sialannya, jantung Ava masih berdebar bak orang yang sedang jatuh cinta, bukan berdebar kuat karena rasa takut hampir saja di tabrak oleh mobil.

Padahal, tanpa Ava dan Ale tahu....



ANAK UNTUK SUAMIKU

Mobil mewah dan mahal yang hampir menabrak Ava barusan, adalah mobil mewah dan mahal milik ayah kandung Ava, dan Ale, yang baru Ava tanyakan pada kakaknya Ale, apakah ayah mereka masih hidup atau sudah meninggal.

Sekali, lagi., takdir memang lucu, karena ayah yang barusan Ava tanyai keberadaannya pada sang kakak, hampir saja menabrak Ava beberapa saat yang lalu....



PART 43

Ava sesak nafas dan kesulitan untuk bernafas saat ini, membuat kedua matanya yang berat untuk terbuka, kini sudah terbuka lebar. Dan ava menghembuskan nafasnya kasar, di saat Ava sudah melihat, dalang yang sudah buat ia kesulitan bernafas.

“Ale sialan!” Rutuk Ava kesal, dengan susah payah, sambil menyingkirkan kepala berat Ale yang menggunakan perutnya sebagai bantalnya.

“Sialan, pintu kamar sudah gue kunci, bagaimana bisa anak setan ini, masuk kamarku...” Decak Ava benar-benar kesal. Ava yang wajahnya terlihat meringis sakit saat ini, dan rasanya ingin menjerit kuat, di saat Ava turun dari ranjangnya, perutnya terasa sangat keram.

“Sial. Wajar perut gue keram, ini sudah jam 4 sore, kita tidur sekitar 3 jam, dan Ale bantalin perut gue...” Ucap Ava dengan wajah meringis sakit.

Tapi, sedetik kemudian. Wajah Ava tersenyum. Bahkan senyum Ava terlihat sangat lebar, dan Ava dengan tatapan penuh arti, menatap kearah kakaknya, yang masih tidur dengan pulas.

“Go, Va. Cepat, cuci wajah lo, lalu jalan-jalan keliling kampung, terus.... Ketemu sama, Rion...” Ucap Ava dengan senyum-senyum yang malu-malu kucing, umur Ava sudah 12 tahun, dan Ava itu... suka dan mengidolakan Rion. Rion yang tampan, Rion yang pintar dan Rion yang sangat....

“Ih, lelet, lu, Va. Nanti kakak resek lu, bangun. Lu batal jalan-jalan sendiri deh...” Ucap Ava geram pada dirinya sendiri.





ANAK UNTUK SUAMIKU

Dan kapan lagi, coba? Ava bisa keluar sendiri tanpa ada kakaknya yang super posesive dan banyak aturan serta larangan yang di berikan pada Ava, setiap mereka jalan -jalan, atau saat di sekolah misalnya.

Ava merasa bagai ada dalam sangkar, mamanya tak begitu, tapi, kakaknya yang membuat hidup Ava rasanya serba terbatas dan terkekang... dan tidak bisa menikmati dengan bebasnya hidup di dunia ini....

“Ada yang berani macam-macam sama Ava dan Ale selama ini, Pak?”

“Enggak ada, Mbak...”Ucap Seno, pengawal yang menjaga Ava dan Ale. Atau Seno adalah orang yang akan mengikuti kemanapun Ava dan Ale pergi, baik hanya berdua saja, Ava dan Ale, atau pergi dengan baby sitter Ava dan Ale.

“Terus, pernah nggak mama Ava, buat sakit hati orang-orang yang ada di kampung ini, kecamatan ini bahkan kota ini?”Tanya Ava lagi cerewet, mendapat gelengan tegas dari Pak Reno.

“Nggak ada menurut, saya. Karena Mama Mbak baik, tidak pelit, dan bahkan mau di angkat sama orang untuk jadi pemimpin di daerah ini...”

“Nah, singkat aja. Ava keluar sendiri, mana ada yang berani ganggu, Ava. Semuanya sayang Ava, KAK Ale, dan mama.... Dan Ava sudah besar, sudah umur 12 tahun, Aku mau keluar sendiri. Cepatan, Pak. Tolong bukain gerbang Ava, nanti keburu Kak Ale bangun. Aku mau jalan-jalan sendiri...”

Ucapan Ava terhenti telak, di saat gerbang besar dan tinggi yang ada di depannya sudah di buka lebar, membuat Ava seketika tersenyum lebar.

“Yey, love you, Pak Seno. Nanti akan ada bonus dari Ava. Ava pamit main dulu, Pak Seno...”Ucap Ava cerewet, hanya mendapat gelengan takjub dari Pak Seno.

Pak Seno yang baru tercerahkan saat ini, betul juga, semua orang sayang dan cinta dengan majikannya, jadi mustahil ada yang mencoba menjahati majikannya beserta anak-anaknya, dan Pak Seno tak kuasa menolak keinginan dari majikan kecilnya juga yang tak kalah baik dari mamanya. Membuat Pak Seno... ya, melepaskan Ava....

Ava yang terlihat sangat senang tadi, dan melihatnya, sumpah... Pak Seno seratus kali lipat lebih senang, melihat majikan kecilnya yang tumbuh tanpa sosok ayah kandung bahagia dan tertawa lebar seperti tadi.

Gila... sore ini, matahari terik banget, membuat Ava dalam sekejap bajunya sudah basah oleh keringat, membuat Ava jadi haus, dan untung saja, setiap Ava bersepeda selalu membawa botol minumannya, dan Ava saat ini, sedang berdiri di pinggir jalan sudah membuat Ava adem, banyak pohon tinggi dan besar yang rimbun, dan Ava terlihat membuka botol minumannya, selain merasa haus, Ava juga merasa lelah dan tak semangat, ternyata Rion... tak ada di rumahnya, sudah keluar dengan teman-temannya dan Ava sangat menyesal, tidak membawa ponsel tadi. Sehingga Ava tidak bisa menghubungi Rion untuk bertanya sedang ada di mana, laki-laki tampan itu sekarang.

Dan Ava dengan asal-asalan, akan mencari Rion di sungai, anak Pak Kades itu nakal, suka mandi di sungai dan pergi ke air terjun yang jaraknya dengan rumah mereka sekitar satu jam tempuh dengan sepeda, dan kalau menggunakan motor atau mobil hanya butuh waktu 30 menit, dan kata mamaknya, tadi, Rion beserta temannya pergi main menggunakan sepeda dan membawa ponselnya.

Dan gila, saking haus dan gerahnya Ava, botol minuman sebesar botol aqua tanggung, hanya sisa sedikit, dan Ava bersendawa dengan dengan sendawa yang sangat besar.

"Gila, andai di dengar sama kutu kupret, Ale, sudah di toyor kepala gue,"Ucap Ava meringis dengan raut wajah bergidik ngilu. Sumpah, kakaknya itu, nggak pernah toyor pelan-pelan, selalu kalap, kalau menoyor atau menyiksa dirinya.

"Busyet, 5 menit sudah gue berdiri untuk minum, gooooo, Ava. Sebelum kakak lu, ikutin lu dari belakang..."Ucap Ava meringis, melihat jam yang ada di pergelangan tangannya.

Hampir saja, Ava yang sudah duduk di atas sepedanya, melajukan sepedanya, tapi gerakan kaki Ava yang hampir melajukan sepedanya, terhenti telak di saat Ava...

"Tolong..."Mendengar ada suara lirih dan pelan seseorang yang meminta tolong.

Dan sumpah, demi langit dan bumi, mendengar permintaan tolong lirih seseorang barusan, membuat jantung Ava dalam sekejap sudah berdebar tak normal di dalam sana.

Ava entah kenapa merasa takut dan tak enak, dan Ava mencoba untuk tidak peduli kali ini, Ava harus segera kabur dan pergi, tapi lagi dan lagi, kaki Ava yang ingin mengayun sepedanya hanya melayang di uadar di saat sekali lagi...

"Siapa pun yang ada di atas, tolong saya..."Ucap suara itu, kali ini sudah tak terdengar lirih, terdengar keras dan semangat.

Dan sialan. tanpa Ava sadari, Ava sudah turun dari sepedanya, dan memarkirkan sepedanya di pinggir jalan.

Dan shit! Mata Ava hampir keluar dari rongganya di saat Ava hampir saja menginjak ponsel mahal dan mewah yang ada di bawah kakinya saat ini.

“Busyet, iphone yang harga 50 juta...” Jerit Ava tertahan, seraya menunduk cepat untuk memungut ponsel mahal itu.

“Hey, kamu yang punya suara di atas, tolong saya... cepatan...” Ava terlonjak kaget, dan tatapan Ava yang menatap berbinar pada iphone di tangannya, terputus, dan Ava sedang menatap dan mencari asal suara saat ini, dan di saat Ava menatap kearah depan.

Ava menelan ludahnya kasar... melihat ada sandal, sandal mahal dan merk ternama yang tergeletak sekitar 3 meter dari Ava.

Dan hati Ava menjerit di dalam sana, laki-laki yang Ava tebak ada di selokan besar yang ada tepat di samping kanannya adalah seorang laki-laki kaya. Hp nya saja iphone seharga 50 juta, terus merk sandalnya juga ternama dengan harga yang sangat... mahal dan jumlahnya terbatas di dunia ini.

“Bangsat, siapapun kamu yang ada di atas. tolong bantu saya, kenapa diam, ha? Saya bukan penjahat. Saya Elang Mahendra Suteja salah satu jajaran orang kaya yang ada di negara, cepat tolong saya, kamu menolong saya, kamu akan mendapat hadiah bahkan sebanyak 200 juta dari saya!”



PART 44

“Sial!” Umpat Ale dengan suara yang sangat keras, membuat beberapa orang anak kecil yang berjalan melewatinya ketakutan mendengarnya, dan sadar, ia sudah membuat takut 4 orang anak laki-laki umur sekitar 5 tahun yang ada di depannya, Ale tersenyum manis dan hangat.

“Kakak nggak marah sama kalian....”

“Mau jajan es krim nggak? Kalau mau, ini, ada uang di kakak...” Ucap Ale manis sekali, dan ya... Ale itu nggak tega sama anak kecil, Ale juga suka sama anak kecil, Ale ingin punya adek bayik, tapi tak mungkin Ale miliki, dan tidak bisa memaksakan kehendaknya pada sang mama.

Dan Ale tersenyum lebar di tengah hatinya yang sedang kalut dan panas melihat anggukan malu-malu kucing anak kecil yang ada di depannya.

“Mau abang, Le...” Ucap anak-anak itu serempak sembari mendekati Ale masih dengan gerak malu-malu dan raut wajah yang sangat menggemaskan... dan oh ya, tidak ada yang tidak mengenali abang Ale dan Mbak Ava yang cantik, tampan serta baik hati di kampung ini....

“Ini uang 50 ribu, kalian ambil masing-masing 10 ribu, dan kembaliannya simpan saja di tempat toko kalian beli es krim. Paham?”

“Paham bang, Le. Terima kasih banyak Bang Le...”

“Sama-sama....” Ucap Ale pelan dengan senyum yang perlahan hilang dari wajahnya di saat ke empat anak laki-laki itu sudah berlari meninggalkannya untuk ke toko terdekat, dan kembali bahkan wajah Ale sudah terlihat merah padam saat ini



dengan kedua tangan yang menggenggam kuat setir motor yang sedang di naiki Ale saat ini, dan Ale...

“Rion sialan, Rion bangsat. Awas, kalau sampe adek gue kenapa-napa, dan lo ganggu...”Ucap Ale dengan teriakan tertahannya, dan Ale dengan laju yang lumayan kencang, melajukan motornya menuju sungai, dan ya... kata orang yang melihat adeknya ke rumah Rion tadi, adeknya sudah pergi dengan sepedanya, karena tak ada Rion di rumah, dan Ale yang sudah tahu tentang Rion. Langsung menuju sungai,karena di sana adalah markas teraman untuk Rion dengan teman-temannya untuk menonton film mesum.

“Bangsat, siapapun kamu yang ada di atas. tolong bantu saya, kenapa diam, ha? Saya bukan penjahat. Saya Elang Mahendra Suteja salah satu jajaran orang kaya yang ada di negara, cepat tolong saya, kamu menolong saya, kamu akan mendapat hadiah bahkan sebanyak 200 juta dari saya!”

“Gue bangsat?”Beo Ava dengan wajahnya yang terlihat pucat pasih dalam waktu sekejap, dan tangan Ava juga terlihat mengepal erat.

Nafas Ava juga terlihat ngos-ngosan menahan amarah dan rasa kesal.

“Gua di panggil bangsat,”Kekah Ava sinis.

Orang kaya setan yang sombong... teriak batin Ava kesal. Dan Ava juga...

“Mati saja kamu, Setan! Aku nggak sudi nolong orang sombong dan kasar kayak kamu...”Teriak Ava keras, dan Ava juga.... Brak...melempar begitu saja iphone seharga 50 juta yang ada di tangannya, tepat di mana asal suara tadi mengalun....



ANAK UNTUK SUAMIKU

Dan Ava setelah membersihkan tangannya dari bekas iphone orang sialan itu, Ava dengan kasar naik di atas sepedanya. Siap untuk ke sungai bertemu dengan pujaan hatinya, Rion.

Tapi, sial, baru sekitar 1 meter, Ava melajukan sepedanya.

Hati Ava sesak, hati Ava bahkan terasa bergetar di dalam sana di saat...

“Maaf, aku sudah kasar.”

“Maafkan aku, dan tolong aku, siapa pun kamu saat ini, kedua kakiku keram, dan aku nggak tahan dengan bau busuk selokan, aku nggak tahan sebelum aku pingsan karena kehabisan oksigen bersih untuk ku hirup, sekali lagi, tolong aku...”

Ucap suara di atas terdengar memelas dan mengiba, dan sial berhasil membuat Ava sudah turun dari atas sepedanya...

Dan entah kenapa, dengan jantung yang rasanya ingin meledak di dalam sana, dan kedua kaki yang bahkan gemetar, Ava mendekati selokan pendek itu, dan deg ... sumpah, jantung Ava rasanya ingin meledak, melihat... melihat seorang laki-laki tinggi tegap, yang sedang menunduk dengan kedua telapak tangan yang menutup kuat dan erat mulut, hidung dan sebagian wajahnya, dan ada motor matic yang tergeletak dengan mengenaskan di belakang laki-laki yang terlihat menyedihkan di bawah sana.

Ava.... Menggigit bibir bawahnya kuat, dengan nekat, turun di selokan yang memang mengeluarkan aroma yang bau busuk, dan laki-laki sombong itu, belum mengangkat wajahnya sedikitpun, wajahnya yang Ava tebak pasti sudah kotor oleh air selokan yang warna hitam kental. Dan Ava sudah berdiri tepat di depan laki-laki sombong ini, yang masih belum mengangkat



wajahnya dan juga melepaskan kedua tangannya di depan hidung atau wajahnya... membuat Ava menahan nafasnya kuat, takut laki-laki yang ada di depannya kenapa-napa.... Dan Ava yang tidak mau membuang waktunya lagi.... Ava....

“Ulurkan tanganmu om sombong, aku akan bantu memapahmu...”Ucap Ava serak, membuat om sombong yang ada di depannya terlihat tersentak kaget, dan om sombong itu syukurnya menurut, mengulurkan tangan kanannya pada Ava, sedang tangan kirinya masih menutup hidungnya dan belum melihat kearah Ava yang berdecak kesal saat ini. Tubuh om sombong sebesar gabah, dan mana bisa, Ava Tarik hanya sebelah tangannya sampai om sombong ini bangun berdiri.

“Ulurkan dua tanganmu, Om. Dan tatap wajah Ava...”Teriak Ava keras, dan Ava menahan nafasnya kuat, di saat om sombong dengan gerakan yang kasar menatap kearah dirinya, dan kedua tangannya mengulur kasar kearah Ava.

“Jangan ngegas, bisa...”Ucapan Elang Mahendra Suteja, tiba-tiba, terhenti telak di saat Elang melihat.... Melihat wajah anak perempuan remaja yang ada di depannya.... Terlihat sangat... sangat....



PART 45

"Jangan ngegas, bisa..."Ucapan Elang Mahendra Suteja, tiba-tiba, terhenti telak di saat Elang melihat.... Melihat wajah anak perempuan remaja yang ada di depannya.... Terlihat sangat... sangat....

"Cantik..."Ceplos Elang pelan sekali, tapi masih bisa di dengar oleh Ava, yang saat ini sudah menatap tajam dan dalam pada Om sombong di depannya.

"Gue emang cantik, Om sombong, dan tolong, jangan tatap wajah cantikku lagi, nanti kamu khilaf om, ihh..."Ucap Ava cerewet sambil bergidik ngeri.

Membuat Elang yang masih setia menatap wajah anak remaja yang menyebut namanya Ava, terputus, dan Elang saat ini, terlihat menekan dadanya kuat, dadanya yang tiba-tiba berdebar dengan laju yang sangat gila di dalam sana.

"Mau nggak di bantuin? Bau busuk ni, kok malah bengong orang kaya sombong!"ngegas Ava keras sekali, membuat Elang sekali lagi tersentak kaget dan Elang...

Wajahnya cantik, bahkan sangat cantik, tapi sayang, mulutnya sangat sialan dan berisik.

"Jadi....."Ucapan Elang lagi, terhenti telak di saat tiba-tiba kedua tangannya sudah di pegang oleh Ava.

Dan sumpah demi langit dan bumi, di saat tangannya di pegang Ava dan masih di pegang hingga detik ini, membuat Elang sesak nafas, membuat hati Elang merasa kepanasan saat ini. Ada apa? Ada apa dengan dirinya saat ini.

"Ah elah, melamun lagi. Badan tegap, tinggi, tapi letoy ini. Letoy..."



“Cukup, kalau aku mau, aku bisa membuatmu menjerit di bawahku, jangan menghinaku lagi....”ucap Elang dengan nada yang sudah terdengar sangat dingin dan datar.

Kata letoy, membuat Elang sakit hati mendengarnya, mengingatkan Elang pada hidupnya yang kelam selama 9 tahun panjang. Dimana Elang hidup dengan penyakit yang membuat tersiksa kaum adam, yaitu impoten.

Sedangkan Ava?

“Ha? Ngapain aku menjerit di bawah, Om? “Ucap Ava dengan raut wajah yang sangat bingung.

Elang? Melihat raut bingung anak perempuan yang ada di depannya, tersenyum. Bodoh, Lang. yang ada di depanmu ternyata adalah seorang bocah polos yang bermulut mercon.... Bisik hati Elang geram di dalam sana.

“Ah. Bau.... Jangan ngobrol lagi, masih keram nggak kakinya...”Teriak Ava gemas.

Ava yang sudah melepaskan pegangannya pada tangan Elang, membuat Elang seketika merasa kehilangan, dan sumpah.... Rasa keram yang Elang rasakan pada kedua kakinya, sudah hilang entah kemana, tapi Elang...

“Ah, masih keram, tolong papah dan bantu aku naik ke atas...”Ucap Evan sambil meringis, lebih tepatnya, pura-pura meringis. Elang, masih ingin merasakan tangan lembut dan mungil Ava di sampingnya memegang tangannya.

Elang rindu dengan debran jantungnya yang berdebar kuat, dan cepat. Karena di saat Inara pergi, perempuan satu-satunya, yang bisa membuat ia merasakan rasa itu pergi, debaran kuat jantungnya hilang, dan Elang selama total 13 tahun Inara menghilang, baru hari ini, merasa jantungnya berdebar kuat dan cepat, lagi. Dan aneh, pelakunya bukan Inara,

tapi Ava, seorang anak remaja akhir yang umurnya Elang tebak sudah umur sekitar 18 tahun.

“Ya, sudah. Ava papah, dan mari kita berjuang dengan keras untuk naik keatas...”Ucap Ava dengan raut yang serius, dan sumpah terlihat sangat-sangat cantik di mata Elang, Elang yang saat ini menatap terang-terangan kearah wajah Ava. Wajah Ava yang sudah naik dengan mudah keatas dan saat ini, sedang berusaha menarik tangannya agar ia juga segera naik keatas, dan melihat wajah meringis Ava yang menarik dirinya yang memiliki bobot yang berat untuk Ava, membuat Elang tak tega. Elang naik dengan mudah ke atas, dan sial! Di saat Ava ingin melepaskan pegangannya pada tangannya, Elang reflek memegang kuat tangan Ava.

Tangan Ava yang saat ini menatap tak suka dan jengkel padanya saat ini, dan mendapat tatapan tak suka, jengkel dari Ava, sumpah melihatnya membuat Elang merasa gemas dan lucu.

“Jangan modus, lepasin tanganku, Om.... “

“Dan udah nggak keram kan, aku mau pergi...”

“Tidak, jangan tinggalkan saya, saya orang baru di kota ini, saya dari Jakarta, dan kedua kaki saya masih keram....”Ucap Elang yang sialan, terdengar mengiba dan memohon. Kenapa sialan? elang selama hidupnya, kecuali pada Inara dan mamanya, tak pernah Elang mengiba dan memohon pada orang lain, tapi pada bocah di sampingnya, Elang melakukan hal keramat itu.

Dan entah kenapa, dengan sialanya. Elang tak rela, melepas anak remaja yang sangat cantik, pergi dari hadapannya, meninggalkan dirinya sendiri di sini...

“Saya mau duduk, sakit banget di buat berdiri, sungguh, kaki saya masih sangat keram...”Ucap Elang pelan dengan wajah

pura-pura meringisnya, dan Ava yang susah payah mengendalikan debar jantung yang kuat dan cepat di dalam sana, sejak Ava pegang tangan Om di depannya, Ava.. Ava saat ini dengan gugup,kembali memapah Elang. Membawa Elang mendekat pada deker plat jalan yang ada dengan jarak sekitar 5 meter dari mereka di depan sana.

Dan Ava menghembuskan nafasnya lega, di saat Elang... sudah berhasil Ava dudukan di atas deker dengan selamat.

Dan Ava saat ini, terlihat menepuk kedua telapak tangannya yang kotor, dan bau. Dengan tatapan Elang yang sejak tadi, tak lepas sedikitpun dari wajah Ava.

Wajah Ava yang sudah sadar, kalau Om sombong di depannya. Menatapnya dengan tatapan aneh dan membuat Ava takut melihtanya.

“Jangan tatapku seperti itu, atau aku tinggal, mau?”

“Jangan suka ya, sama aku. Aku masih anak kecil. Umurku 12 tahun...”

“12 tahun? Gak mungkin, tubuh kamu besar...”

“Wajar, aku anak orang kaya, makanku selalu enak, hidupku bahagia, nggak boleh anak kecil punya tubuh besar? Jangan buatku jengkel, kalau kamu jawab nggak boleh...”

“Boleh, dan maaf...” Sahut Elang cepat, yang entah kenapa tidak mau membuat anak kecil di depannnya marah dan kesal lalu meninggalkannya seorang diri.

Dan sial! Jantung Elang kembali bereaksi di saat Elang melihat Ava yang tersenyum, dan cara senyum Ava sangat familiar dengan cara senyum... Inara.

“Sial, Lang. stop, jangan sampai kamu suka sama orang dan apalagi sama anak keclil, ingat. Hanya Inara wanita yang kamu cintai... dan boleh kamu sukai...” Bisik Elang sangat pelan sekali, dan hanya bisa di dengar oleh Elang sendiri.

“Wajah kamu, tampan atau jelek ya? Aku nggak bisa lihat om. Ketutup lumpur selokan? Terus kamu benaran kaya? Iphone 50 juta dan sandal mahal itu milik kamu sendiri?”

“Kalau iya, kamu cocok jadi papaku, hehehe jadi suami mamaku maksudnya, aku suka orang kaya dan tampan dan tenang, wajah mamaku cantik, bahkan cantiknya melebihi aku...”

“Wajahnya persis, mirip kamu?” Tanya Elang serius, mendapat gelengan tegas dari Inara.

“Tidak, kata mamaku, aku mirip wajah nenekku. Tapi, asli. Mamaku cantik banget, seksi, pintar dan kaya...”

“Tapi, menurut, Om, kamu yang paling cantik setelah wanita yang om cintai...”Ucap Elang kali ini, dengan suara seraknya...

Dan Elang dalam sekejap sudah berdiri dari dudukannya, dan Elang juga saat ini, dalam sekejap, tanpa bisa Ava cegah dan hindari, sudah merangkul lembut dan hangat dagu Ava. Dagu Ava yang mulut dan tubuhnya bagai sudah di kunci, tidak bisa di gerakan sama sekali.

Ava juga reflek menutup kedua matanya pelan, di saat tangan Elang, sudah mengelus lembut dan hangat pipinya... tapi, baru sekitar 5 detik mata Ava terpejam, kedua mata Ava terbuka kaget di saat....

Brak

Ada suara benturan yang sangat keras, dan sudah tidak ada tangan hangat dan besar yang menyentuh dan merangkul dagunya saat ini, dan di saat kedua mata Ava terbuka... Ava kaget bukan main melihat tubuh tinggi tegap om sombong sudah jatuh telentang menghantam aspal, dan tubuh Ava menegang kaku, dan Ava sangat kaget di saat ada orang yang tiba-tiba sudah memeluk tubuhnya erat saat ini, dan dari

aromanya, Ava mengenal, siapa yang sedang memeluk tubuhnya sehingga Ava tidak takut dan kaget, karena yang memeluk tubuhnya sangat erat dan kuat saat ini adalah kakaknya. Kakaknya yang barusan, memukul kuat tengkuk om sombong itu, om sombong yang masih tengkurap dengan menyedihkan di atas aspal....

“Kakak...”Panggil Ava pelan.

“Kamu tidak apa-apa, kan, Sayang? Apa yang sakit? Apa saja yang sudah laki-laki tua bajingan itu lakukan sama kamu. Wajah kamu di sentuh, katakan sama kakak, apa saja yang sudah penjahat itu lakukan sama kamu, Ava....”

“Hei bocah sialan, bocah brengsek dan kurang ajar, bocah tengil, tatap wajahku, menghadaplah kearahku, biar kamu melihat siapa aku. Aku adalah Elang Mahendra Suteja, salah satu jajaran orang terkaya yang ada di negara ini, dan dengar bocah sialan, kamu bisa ku jebloskan ke dalam penjara, karena kekerasan yang baru kamu lakukan kepadaku, sekali lagi, tatap aku bocah sialan, dan bantu aku berdiri, tengkukku sangat sakit di pukul olehmu... fuck!”



PART 46

Ava nggak berani menatap ke arah kakanya sedikitpun, karena Ava sadar, ia adalah orang pertama yang salah dalam hal ini.

Pertama, Ava lancang dan nekat pergi keluar sendiri, padahal biasanya, kemanapun Ava pergi, pasti selalu ada kakaknya Ale yang bersamanya. Dan kedua, ia salah. Beraninya ia menolong orang asing tadi, membuat kakaknya panic dan takut serta salah paham, mengira orang asing yang ia tolong, melukainya, padahal tidak.

Terus, tadi... Ava juga...

Ceklek... suara pintu yang di buka dengan pelan dari dalam, membuat Ava dan Ale sontak berdiri, membuat Pak Seno juga yang berdiri di samping Ava dan Ale yang duduk dengan jarak jauh sedari tadi, sontak mengikuti langkah kedua majikan muda-nya yang mendekati dokter yang baru keluar dari ruang ugd.

“Bagaimana, Dok? Apakah Om tadi nggak apa-apa?”

Itu suara Ava, yang terdengar panic dan juga sangat takut. Bahkan wajah Ava terlihat pucat pasi saat ini, menanti cemas ucapan yang akan keluar dari mulut dokter parubaya yang ada di depannya.

“Tenang, Nak. Jangan panic...”

“Kasih tahu aja gimana kondisinya, saya nggak sabar pengen tahu Pak Dokter....”Ucap Ava kali ini dengan regekan cengengnya.

Dan Ale yang tak menatap ke arah adiknya Ava sedikitpun sejak 30 menit yang lalu, kini menatap adiknya dengan tatapan



tajamnya, tapi tak di hiraukan oleh Ava, Ava yang bahkan sudah dan sedang memegang tangan dokter yang berdiri tepat di depannya saat ini.

“Untung kalian sigap datang kemari, sehingga racun ular belum menyebar dalam tubuh dan organ penting Pak Mahendra...”Ucap Dokter Firman tegas.

Sontak membuat Ava menghembuskan nafasnya lega, dan bahkan Ava hampir memeluk penuh terima kasih pada Dokter Firman, tapi... keburu kerah bajunya di tahan dan di tarik sama Ale. Ale yang semakin menatap tajam pada adiknya saat ini.

“Kamu bau busuk, bajumu kotor, jangan mengotori baju dokter Firman...”Ucap Ale tegas, mendapat buangan muka dari Ava, dan Ava tidak sahut juga ucapan kakaknya.

Karena Ava saat ini, sedang melempar senyum terima kasih pada Dokter yang sudah menyelamatkan nyawa om sombongnya.

“Terimah kasi, Pak Dpkter. Ava semakin sayang sama orang yang profesinya, Dokter...”

“Sama-sama, Nak Ava..”

“Ava boleh lihat Om di dalam...”

“Tunggu dulu sekitar 10 menit, Pak Mahendra sedang di bersihkan oleh para perawat di dalam sana. Sabar ya, Nak Ava. Nanti juga bisa lihat, sekitar 10 menit lagi, dan mari... saya permisi...”Ucap Dpokter Firman hangat, dan setelah mendapat anggukan hangat dari Ava dan juga Ale. Dokter Firman segera berlalu dari hadapan Ale, Ava dan Pak Seno, yang saat ini masih menatap dalam dan takut pada Ava dan juga Ale.

Takut apa yang terjadi dengan dua majikan muda nya di ketahui oleh mamanya, atau Ale dan juga Ava akan melapor pada mamanya tentang hal ini...

“Pak Seno pulang aja, kita bisa pulang sendiri, dan tolong... jangan kasih tahu mama tentang apa yang terjadi hari ini. Nggak hanya Pak Seno yang akan dalam masalah, tapi Ale dan Ava juga akan mendapat masalah dan hukuman dari mama, karena sudah nakal...”Ucap Ale panjang dan dengan nada seriusnya. Yang untungnya mendapat anggukan dari pak Seno. Pak seno yang menurut juga, untuk pulang. Tidak mau, membuat Ale, yang sudah Pak Seno hafal mati tabiatnya, yaitu tidak suka di bantah omongannya.

Dan di saat sudah tidak ada Pak Seno di antara mereka, Ava yang hanya diam, tiba-tiba merenggut kerah baju kakaknya, membuat kakaknya seketika bingung,

“Apa?”Tanya Ale datar. Ale masih marah dan kesal pada adiknya yang lancang keluar sendiri hanya untuk bertemu Rion sialan yang mesum dan nakal.

“Kamu nggak ada raut takut sedikitpun di wajahmu. Om di dalam sana hampir mati karena nolong kakak...”

“Aku nggak minta tolong padanya tadi..”Ucap Ale tak peduli, dan Ale melirik tak peduli pada kedua tangan adiknya yang terlihat terkepal erat saat ini. Ya, Ava sudah melepaskan kerah bajunya.

“Dia orang baik. Kenapa aku bilang baik? Walau sudah kakak bogem, dia nggak balas, dan 3 menit kemudian di saat kita ingin meninggalkan dia seorang diri, tiba-tiba ular kobra jatuh dari atas pohon, menimpa tubuh kakak. Hampir wajah kakak di patok tapi untung cepat di Tarik sama Om Hendra... Kakak berhutang nyawa sama Om Hendra... dan aku mau kakak berterimah kasih sama Om Hendra dan juga minta maaf padanya.”



SABANA LIAR

“Kakak menolak, aku nggak mau kenal dan bicara sama kakak, karena aku sayang kakak, mungkin aku akan ikut mati, kalau sampai kakak lah yang di patok sama ular tadi...”

“Cih, manja, gembel...” Bisik, Ale yang sengaja di keraskan, membuat Elang yang saat ini membuka mulutnya untuk menerima suapan dari Ava, seketika menutup mulutnya lagi, dan Elang dengan gerak kaku, menatap kearah Ale, yang menatapnya dengan tatapan yang super tajam saat ini.

Dan sial! Sumpah demi, Tuhan. Mendapat tatapan tajam dari Ale. Elang merasa jantungnya ingin meledak di dalam sana, Elang merasa takut bahkan Elang merasa di intimidasi, tapi untung saja. Elang masih bisa mengusai dirinya dengan baik.

Dan elang sangat bingung dengan dirinya yang sialan, kenapa ia bisa merasa takut pada bocah sialan yang masih setia menatapnya dengan tatapan tajam dan penuh musuh saat ini? Sekali kenapa dan ada apa dengan dirinya saat ini?

Dan Ava yang mendengar dan melihat suasana yang menguar tidak enak saat ini, segera menoleh kearah kakanya, menatap kakaknya dengan tatapan tajam dan penuh ancaman.

“Ava harap, kakak nggak lupa sama ucapan Ava di depan pintu tadi...”Ucap Ava tegas, sambil menyerahkan paksa, piring yang berisi makanan yang ada di tangannya pada kakaknya, yang di terima Ale, dengan wajah datar, dan kedua tangan yang terlihat kaku.

“Aku mau **bak**, bantu suapin omnya, dan jangan lupa ucap makasih...”

“Ha, bawel. Sana cepat, sebelum kamu ngompol....”Ucap Ale tegas, dan sial! Tidak mendapat jawaban atau sahutan dari

adiknya, yang saat ini sudah dan sedang berjalan angkuh menuju toilet yang ada dalam kamar inap milik laki-laki setan yang saat ini, sedang menatap dalam wajahnya,

“Aku yakin, kamu sudah kenyang, Om...”Ucap Ale datar, dan meletakkan piring berisi makanan itu di atas nakas.

Elang? Diam. Laki-laki itu saat ini sedang menatap dalam dan meneliti wajah Ale. Wajah Ale yang seperti familiar di mata dan ingatan Elang....

“eh, bisu dan tuli...”Bisik Ale sinis.

Ale sadar ia sudah berhutang nyawa pada om di depannya, tapi entah kenapa. Hati Ale, eneg saja gitu, terus merasa tak suka pada om di depannya. Ini pasalnya, raut wajahnya terlihat rompong dan aura yang di tampilkan om di depannya ini terlihat jahat, dan sudah cukup. Ale nggak kuat melihat wajah tak enak di depannya, dan berada di ruang yang sama juga dengan orang asing, sehingga Ale dengan wajahnya yang masih datar....

“Maaf sudah salah paham, dan terimah kasih sudah menolongku...”

“Apa kita pernah bertemu sebelumnya, Ale? Wajahmu... wajahmu sangat familiar di mata dan ingatanku, sekali lagi apakah sebelumnya kita pernah bertemu, Nak?”Tanya Elang kali ini dengan nada suara yang terdengar gemetar, dan Elang saat ini terlihat frustrasi, karena sedang mengingat kapan dan dimana ia melihat wajah Ale sebelumnya.

Karena Elang sangat yakin, dulu ia pernah bertemu dengan Ale, tapi pertanyaan dimana?

Sedangkan Ale saat ini,menatap bingung dan semakin tak suka pada laki-laki bohong di depannya saat ini, karena Ale dengan tegas akan mengatakan mereka tak pernah bertemu.

Padahal, tanpa Elang sadari, wajah Ale yang terasa familiar di mata dan ingatannya, karena Ale wajahnya sangat mirip dengan wajah Dokter Rangga. Dokter Rangga anak Pak Jamal. Yang pernah bertemu dan cek cok dengan Elang di restoran karena Rangga lancang mendekati istrinya Inara.

Dan ya, 100%... sekali lagi, wajah Ale sangat mirip bahkan bagai pinang dibelah dua dengan wajah Om Rangga, kakak kandung dari mamanya Inara, yang terpisah karena suatu hal berpuluh tahun yang lalu....

Sedangkan wajah cantik Ava menurun dari wajah neneknya yaitu dari ibu kandung Rangga dan juga Inara...



PART 47

Ava tak peduli, mendapat tatapan tajam dari kakaknya saat ini bahkan sejak 5 menit yang lalu, toh, Ava nggak melakukan kesalahan dan kejahatan, toh Ava nggak merugikan kakaknya juga.

“Hapus, Ava. Atau kakak...”

“Atau kakak akan apa?” Tantang Ava, sambil menutup mulutnya dengan kedua tangannya. Melindungi pewarna bibir yang Ava oleskan pada bibirnya sehingga sedikit bewarna merah dan pink terus berminyak juga. Bukan lipstick, kakaknya bodoh. Yang ava oleskan pada bibirnya adalah pelembab bibir untuk anak-anak.

“Kakak kasih tahu, nanti kamu akan jijik dan takut...” Ucap Ale dengan tatapan penuh artinya. Membuat sinar menantang dan berani di kedua mata Ava seketika redup, di gantikan dengan sinar takut dan penasaran. Dan sinar mata Ava juga semakin redup di saat Ale kakaknya...

“Aku sudah mintaa maaf dan mengucapkan terimah kasih kemarin, tanpa aku pergi hari ini juga, nggak apa-apa...”

“Tidak, kakak harus temanin aku, harus lihat keadaan om itu...”

“Oke, hapus dulu lipstickmu...”

“Yaudah, hapusin...” Ucap Ava cemberut memonyongkan bibirnya pada Ale yang sedang tersenyum puas dan penuh bangga saat ini, dan Ale tanpa membuang waktu, langsung menghapus lembut pelembab bibir yang ada di bibir adiknya menggunakan jari-jari tangannya. Sampai bersih tak bersisa.



“Kamu masih kecil, kamu juga hanya milik kakak dan mama.”

“Nanti ada om-om nekat yang suka sama kamu, kamu dalam keadaan bahaya. Mau di sukai sama om nekat yang mesum dan jelek...”

“Nggak mau,”

“Makanya nurut apa sama kata kakak..”

“Nggak mau, kakak masih kecil, seumuran sama aku...”

“Ava...” Potong Ale geram ucapan Ava. Ava yang saat ini menampilkan raut pecicilannya, berniat membuat murka dan mempermainkan perasaan kakaknya...

“Apa? Benar kan, ucapan Ava. Kakak hanya beda beberapa menit sama aku, kita baru umur 12 tahun, artinya nggak hanya Ava yang masih kecil di bawah umur, tapi kakak juga, jangan sok dewasa deh, Kak Ale...”

Ucapan Ava terhenti telak, di saat ponsel yang ada dalam saku celananya berbunyi sekaligus bergetar, dan nada dering yang mengalun dalam ponselnya saat ini, membuat Ava menegang kaku mendengarnya. Nada dering khusus milik mamanya...

“Mama...” Itu suara Ale. Yang wajahnya masih terlihat datar.

Ava? Mengangguk kaku, dan mengambil dengan tangan sedikit gemetar, ponsel yang ada dalam saku celananya.

“angkat cepat,” Perintah Ale tegas. Yang tak di acuhkan oleh Ava yang sudah mengangkat panggilan mamanya, dan mamanya terlihat masih berbaring di atas ranjang saat ini, wajar saat ini, masih pukul 7 pagi, pasti begitu juga di mamanya, yang saat ini, di sana masih pukul 6 pagi.

“Hallo, anak, mama... anak mama yang cantik, baik, dan sangat sayang sama mama...” Sapa Inara dengan suara yang

ceria di seberang sana, dan keceriaan Inara dalam waktu seperkian detik, menular ke anaknya Ava yang saat ini tersenyum lebar dengan wajah yang memerah malu.

“Mana kakakmu?”

“Kalian apa kabar?”

“Sudah sarapan, hm?”

“Kalian baik-baik aja, kan?”

“Nggak ada masalah yang terjadi...”

“Kita baik-baik saja, mama. Kita sudah sarapan, kita sudah mandi, dan kita mau jenguk teman yang sakit...saat ini,” Itu suara Ale, yang merampas ponsel yang ada di tangan Ava. Ava yang terlihat cemberut awalnya, tapi mendengar kata menjenguk teman yang sakit, seketika raut cemberut di wajah Ava hilang, di gantikan raut lega dan senang, pada kakaknya yang berhasil membohongi mamanya. Mamanya yang di seberang sana...

“temanmu yang mana? Caca? Fadil? Rion? Rangga? Alex?”

“No, bukan mama, mama nggak kenal sama anak ini, dia bukan teman sekelas kami, dia kakak tingkat kami, boleh kan kami pergi jenguk?” Potong Ale ucapan mamanya yang cerewet di seberang sana, tapi sinar mata mamanya terlihat menampilkan sinara simpati dan takut akan keadaan teman mereka yang sakit di seberang sana.

“Boleh sayang. Di antar Pak Seno, dan kalau temanmu nggak mampu, kasih tahu mama, biar mama transfer, dan jangan lupa bawa buah tangan untuk temanmu...”

“Ini kalian mau berangkat?” Tanya Inara yang sudah bangun duduk dari baringannya di seberang sana.

“Ya, kita mau berangkat, Ma..”

“Kasih ponselmu sama Pak Seno... mama mau ngomong...”Ucap Inara tegas, yang di angguki dan di patuhi oleh Ale yang terlihat sangat tenang. Karena Pak Seno, sudah Ale dan Ava sabotase dan ajak kerja sama...

Dan Ale yang memegang ponsel berjaalan keluar rumah di ikuti Ava, merasa bersalah karena sudah membohongi mama mereka.

Dan ini semua karena adik nakalnya dan juga laki-laki sialan yang sudah membuat Ale salah paham dan kalap kemarin sore...

Ava pura-pura tak melihat dan tak mau melihat kearah kakaknya yang sedang menatap tajam pada dirinya saat ini, karena Ava sadar, ia memang salah bahkan sangat salah, karena semalam Ava.... Ava nekat...

“Ceritakan bagaimana bisa....”

“Ya, akan Ava ceritakan...”Potong Ava pelan ucapan kakaknya, yang saat ini terlihat bangun dari dudukannya, dari sofa yang ada di seberang Ava, untuk duduk bersampingan dengan Ava yang duduk di sofa panjang yang ada di lobi hotel.

Yap, Ava dan Ale saat ini ada di loby hotel, bukan di rumah sakit, ah... tadi, 20 menit yang lalu, Ava dan Ale memang ke rumah sakit, tapi di saat mereka tahu dari suster dan perawat pasien yang bernama Elang Mahendra Sutjeda sudah keluar dari rumah sakit bahkan lepas isya selamam, dan yang membuat kesal.

Ava tahu, kalau Om sialan itu sudah keluar dari rumah sakit, tapi tidak ngomong apa-apa pada Ale dan juga pada Pak Seno yang Ale dan Ava suruh tunggu dalam mobil atau mau

pulang sekalian juga boleh ke rumah. Ava dan Ale bisa pulang dengan kendaraan umum nanti.

“Kakak semalam cepat tidur, Ava pergi ke rumah sakit, dan eh.... Ternyata om sudah keluar dari rumah sakit, terus Ava dapat alamat, nomor hotel Om Hendra dari dokter, yang sengaja om tinggalkan untuk kita, pergi lah Ava ke hotel tempat nginap Om Hendra...”

“Terus, kamu kasih hp lamamu untuk di pinjam om parasite itu?” Potong Ale tajam ucapan Ava, dan mendapat anggukan pelan dari Ava, yang saat ini terlihat sedikit takut pada kakanya.

Kakanya yang hampir merangkum dagunya, tapi... sedetik, dua detik dan di detik ke tujuh, kok tangan kakaknya belum merangkum dagunya?

Ava yang menutup kedua matanya, membukanya dengan pelan, dan Ava menahan nafas kuat, melihat wajah kakanya yang merah padam saat ini, dan tubuh Ava semakin tegang di saat.

“Jangan tatap saya dengan tatapan sialan anda, “Ucap Ale dingin, dan Ava mengikuti arah pandang kakaknya, dan ternyata...

“Om Hendra...” Pekik Ava tertahan, dan hampir saja, Ava bangun dari dudukannya, tapi dengan sigap, pergelangan tangan Ava di tahan sama Ale.

“Lihat, dia sudah baik-baik saja, jadi, kita pulang....”

“No, kakak. No! ava nggak akan nurut kali ini, Om Hendra bukan orang jahat...”

“Dan Ava mau ambil barang Ava yang ketinggalan semalam. Ayo, Om. Kita ke kamar Om...”

Mendengar ucapan adiknya, Ale menahan nafas kuat dan Ale merasa pusing...



Dan jantung Ale rasanya ingin meledak mendegar adiknya yang mengajak om-om untuk masuk ke dalam kamar om-om yang ada di depannya.

Sudah sejauh mana sebenarnya hubungan adiknya dengan Om Sialan yang masih setia menatapnya dengan tatapan tajam saat ini?

Ale menelan ludahnya kasar, melihat sang adik... langsung nyelonong masuk ke dalam kamar laki-laki sialan itu bahkan Ava juga... brak melempar tubuhnya di atas ranjang, sehingga Ava sudah berbaring telentang di atas ranjang besar yang ada di tengah kamar, kamar hotel ini. Membuat Ale cepat-cepat melangkah mendekati Ava dengan kedua tangan mengepal erat, dan hampir saja Ale menarik kasar tubuh Ava agar bangun dari baringannya, tapi tangan Ale hanya melayang di udara di saat Om hendra atau Elang...

"Kamu jangan berpikiran licik dan mesum, Ale. Kamu jangan salah, paham. Kamu curiga dengan kedekatan kami, artinya kamu tidak mengenal adikmu...."Ucap Elang dengan nada dan raut seriusnya, membuat Ale dengan gerak kaku, menatap kearah Elang yang membidik tajam wajah Ale, lalu membidik tajam kedua tangan Ale yang terlihat terkepal erat, ingin melukai Ava dan tidak akan Elang biarkan, membuat Elang dalam sekejap, sudah berdiri tepat di depan Ale saat ini, dengan Ava juga yang ada di atas ranjang, sudah bangun dari baringannya, sudah duduk di atas ranjang dengan tatapan memelasnya pada sang kakak.

“Ava pegal, Kak. Kita nunggu satu jam sekian di bawah...”Ucap Ava pelan.

“Berbaring lah, Ava. Jangan takut sama kakakmu, ada om...”Ucap Elang lembut, mendapat senyum manis dan anggukan semangat dari Ava, yang entah kenapa sangat suka dan bahkan ingin dekat-dekat terus dengan om tampan di depannya, bahkan membuat Ava juga semalam nekat datang ke hotel ini seorang diri, meninggalkan kakaknya yang tidur lebih awal semalam.

“Kita pulang, Ava. Segera ambil barangmu yang ketinggalan, laki-laki tua di depan kita sudah terlihat sangat sehat...”

“Hei, aku belum tua. Umurku baru 39 tahun....”

“Wah? Masa Om? ”Ucap Ava yang bahkan sudah meloncat turun dari atas ranjang dan bahkan Ava sudah ada di tengah-tengah Ale dan Elang saat ini. Bahkan Ava juga sudah merangkul dagu kukuh Elang dengan tangannya yang mungil, lentik dan lembut, membuat jantung Elang rasanya ingin meledak di dalam sana, membuat Elang seketika merasa gugup dan salah tingkah, membuat Elang bahkan gemeteran juga di bawah sana entah apa alasannya.

“Masih muda, dan cakkep... kayak umur 25 tahun...”

“Jangan murahan, Ava. Lepaskan dagu laki-laki sialan di depanmu!”Bentak Ale tertahan, membuat Ava berjengit kaget, Elang? Menatap Ale dengan tatapan terimah kasih, karena sumpah, sedetik saja, Ava telat melepaskan tangannya pada dagunya, rasanya Elang ingin pingsan bahkan ingin mati karena debar jantungnya yang menggila di dalam sana.

Dan hampir saja, Ale merenggut kasar tangan Ava. Tapi, lagi dan lagi berhasil di tahan oleh Elang. Yang saat ini, untuk

kedua kalinya, sedang menatap Ale dengan tatapan memelas dan mengibanya...

“Di umurku yang hampir kepala 4, aku belum punya anak seorang pun, aku impoten, aku bahkan sudah di vonis mandul, melihat Ava, aku sudah menganggapnya seperti anakku. Tidak mungkin aku bebruat jahat pada adikmu, bahkan melihat kamu juga, kamu sudah ku anggap seperti anakku, sekali lagi, aku bukan orang jahat, aku datang ke kampung ini untuk melakukan negosiasi dengan beberapa pemilik lahan rempah di kampung sini, “

“Aku laki-laki menyedihkan dan lemah, Ale. Kalau kau ingin tahu, kamu menatap tajam dan ingin melukai Ava, sakit hatiku di dalam sana melihatnya, entah apa asalannya. Tapi, alasannya sepertinya karena Ava sudah baik dan menolongku kemarin...”

“Bisa kamu dan Ava duduk tenang dulu? Makan apapun yang ingin kamu makan dalam ...”

“Kami bukan anak kelaparan, kami anak orang kaya...”

“Aku tahu, Ale. Intinya, jangan pergi dulu. Aku ijin mandi sebentar, ada yang ingin aku berikan juga pada adikmu, Ava. Aku habis dari kebun, gerah dan gatal. Sekali lagi, tunggu aku sebentar, ya? Aku ijin mandi...” “Ucap Elang dengan nada dan raut seriusnya.

Dan jantung Elang rasanya ingin meledak di dalam sana, menanti jawaban dari Ale. Tapi, Ale yang ada di depannya saat ini, hanya diam.

Ale... Ale pikirannya sedang melalang buana pada perkataan Elang yang mengatakan kalau Elang mandul. Artinya Elang selama hidupnya tidak akan bisa punya anak. Mendengarnya, entah kenapa. Ale jadi sedikit iba...



ANAK UNTUK SUAMIKU

Sedangkan Ava? Saat ini terlihat mengganggu semangat, dan senyum Ava semakin lebar di saat Elang mengacak lembut rambutnya...

“Tunggu Om sebentar, Va...” Bisik Elang lembut...

Yag sekali lagi di angguki patuh oleh Ava.

Elang? Tersenyum puas. Sedikit berhasil telah membohongi Ale. Dan juga, tak mungkin Ava dan Ale bisa keluar begitu saja dari dalam kamarnya, hanya Elang yang tahu akses dan bisa mengakses pintu untuk bisa keluar dan masuk dari kamar ini.

Dan entah kenapa, dengan sialannya... Elang sejak semalam tidak ingin jauh dari Ava. Bahkan sepanjang malam, wajah cantik Ava menari bagai kaset rusak dalam otak dan hatinya.... dan wajah cantik Ava bahkan berhasil menyingkirkan wajah cantik Inara.

Karena biasanya, sebelum tidur... Elang akan selalu membayangkan wajah dan kebersamaannya dengan Inara.

Tapi, semalam. Sekali lagi, malah wajah cantik Ava yang Elang bayangkan sampai Elang terbang kealam mimpinya.

Nggak mungkin kan, aku jatuh cinta sama anak kecil? Aku sudah tidak cinta lagi pada Inara dan mencintai Ava?

Apa iya.... Misal aku cinta Ava...

Aku memilih Ava saja?

Menunggu beberapa tahun Ava dewasa, lalu Ava menjadi istriku dan membuahi sperma yang sudah kutabung?

Ava masih muda dan fres, cantik juga, pasti Ava akan cepat hamil, iya kan?





PART 48

Ale kedua matanya melotot, melihat adiknya yang mengambil dengan lancang ponsel Hendra yang ada di atas nakas samping ranjang, kesal, Ale tak mau memanggil Om pada Hendra di belakang laki-laki sialan dan pembawa siala itu.

Kembali pada adiknya, bahkan adiknya saat ini, sudah kembali berbaring dengan posisi bebas di atas ranjang, membuat Ale yang duduk di sofa di depan ranjang, jarak sekitar 4 meter, sontak bangun, dan berjalan terburu menuju adiknya.

“Yang sopan, Ava...”Ucap Ale geram. Pasalnya, adiknya banyak melakukan kesalahan. Kesalahan yang dapat membuat ia celaka, Ava celaka, maka mamanya.... Ale bahkan tidak bisa membayangkan, apa yang akan terjadi pada mamanya, misal Ava atau dirinya terluka, saking dari malaikat tak bersayapnya itu, menyayangi mereka berdua.

“Santai dong, Kak. Aku udah sopan kok...”Ucap Ava tanpa menatap Ale sedikitpun, dan Ale melihat respon dari adiknya barusan, melempar tubuhnya di atas ranjang, siap bergulat untuk merampas ponsel laki-laki asing itu dari Ava dan meletakkan kembali pada tempatnya. Tapi, gerakan tangan Ale yang merampas ponsel, terhenti telak di saat Ava....

“Aku mau hapus fotoku yang pakai tank top, makanya aku lancang pegang ponsel Om Hendra. Kakak mau, foto aku yang terbuka di lihat sama laki-laki!!!”Teriak Ava tertahan, dengan nada dan raut seriusnya. Dan Ava yang barusan berbohong, tersenyum penuh kemenangan melihat kakanya, yang terlihat menelan ludahnya kasar saat ini, dan tiga detik kemudian, kepala kakaknya terlihat menggeleng tegas.



“Anak nakal, segera hapus, lalu kita pergi..”

“Ya, minggir dulu, lepasin pinggang, Ava. Sesak dan gerah, ih...” rengek Ava dengan nada manjanya, dan Ale menurut, melepaskan pinggang adiknya yang ia cengkram, dan Ale duduk di pinggiran ranjang, mengeluarkan ponsel yang ada dalam saku celananya, berusaha sekuat mungkin, agar tidak menatap kearah adiknya, yang pastinya hanya akan membuat ia kesal.

Sedangkan tanpa Ale dan Ava sadari, sedari 4 menit yang lalu, di balik pintu yang di buka sedikit, Elang mengintip aktifitas Ale dan Ava di dalam kamarnya, dan sumpah... melihat Ale yang protectif pada Ava, jantung Elang rasanya ingin meledak di dalam sana dengan kedua bibir yang selalu tersenyum lebar. Elang menebak, ia suka dan jatuh cinta pada Ava, tapi... melihat kedekatan Ale dan Ava tadi, tak membuat Elang cemburu, malah membuat Elang merasa hangat.

Apalagi, Ava. Perempuannya yang cantik dan baik hati, tidak segan bahkan tidak takut sedikitpun pada dirinya, sejak semalam bahkan hingga saat ini, ya... Ava tanpa segan, takut, langsung melempar tubuhnya di atas ranjang dan main dengan ponsel milik perempuan kecil itu sendiri, yang Ava pinjamkan untuk dirinya, Ava merasa bersalah, karena sudah membuat rusak ponsel dirinya kemarin sore.

Dan yang membuat Elang semakin bahagia adalah....

Wajah Ava nya yang cantik, sudah tersorot oleh kamera tersembunyi yang Elang pasang subuh-subuh tadi, sengaja untuk merekam wajah Ava dan juga merekam sedikit wajah Ale.... Ale yang selalu curigaan terhadap dirinya.

Untuk Elang terus tatap, di saat Elang pulang dari kampong, dan daerah ini, lusa nanti....

Kedua mata Ava, tak lepas sedikitpun dari layar ponselnya, yang di kasih pinjam pada Om Hendra, dengan jantung yang rasanya ingin meledak di dalam sana, pasalnya... Ava nakal. Bahkan Ava sangat nakal saat ini, ponsel adalah privasi orang, tidak bisa di buka sembarang. Tapi, apa yang di lakukan Ava bahkan lebih dari lancang.

Ava membuka semua isi ponsel Om Hendra, mulai dari log panggilan, aplikasi wa, gmail, dan lain-lain, aplikasi foto, semuanya kosong melompong. Maksudnya, tidak ada foto dalam memori card om Elang. Terus ada chat dalam wa dan gmail, tapi sepertinya chat dari relasi bisnisnya semua.

Padahal, Ava penasaran. Ava ingin tahu dan melihat, seperti apa istri dari Om Elang. Apakah secantik mamanya?

Entah lah, dengan sialannya, Ava pengen punya ayah yang tampan dan kaya seperti Om Elang. Membuat Ava sangat nekat beberapa saat yang lalu dan hingga saat ini, tapi nihil. Tidak ada yang Ava dapatkan sedikitpun. Kecuali alamat email om Hendra. Alamat email untuk bisnis dan pribadinya yang sudah Ava hapal mati dalam otak dan hatinya.

Dan oleh karena itu, Ava tak suka dan semangat kagi untuk memainkan ponsel Om Hendra, sehigga dengan sedikit kasar, Ava meletakkan ponsel Om Hendra di tempat yang sama, tapi baru dua detik Ava meletakkan ponsel itu, ponsel itu bordering dan dengan reflek, Ava mengambil ponsel itu, dan kedua mata Ava dengan lincah menangkap dan membaca pesan yang muncul di top-up wa.... Dan membacanya, membuat kedua biji mata Ava melotot lebar, pasalnya pesan itu, isinya...

Raka :

Maafkan kami, Bos. Nyonya belum berhasil kami temukan, bahkan jejaknya, sedikitpun tak berhasil kami endus. Tapi, kami janji, Bos. Nyonya akan segera kami temukan. Sekali lagi, maafkan kami, Bos...

Ava tak bisa melanjutkan membaca isi pesan dari nomor yang bernama Raka, karena tiba-tiba ponsel yang ada di tangannya sudah di ambil dengan agak kasar oleh...

“Om Hendra...”Ucap Ava dengan nada takutnya bahkan dalam sekejap, wajah Ava juga pucat melihat wajah Om Hendra yang memerah dan datar saat ini, apalagi panggilannya barusan tak di sahut oleh Om Hendra.

Dan ava hampir menangis kalau saja, tidak ada tangan lebar dan hangat yang menggenggam tangannya saat ini, yang tidak lain dan bukan adalah kakaknya, Ale.

“Kita pulang...”Ucap Ale tegas, dan tidak ada sinar takut sedikitpun dari kedua mata dan wajah Ale, melihat wajah Elang yang sangat datar dan terlihat menahan amarah saat ini, dan ucapan dengan nada tegas Ale, membuat tatapan dalam dan tajam Elang pada layar ponselnya, terputus.

Elang menatap cepat kearah Ava dan Ale. Dan shit! Jantung Elang rasanya ingin meledak, dada Elang Sesak melihat wajah takut Ava terhadap dirinya saat ini, dan tidak ada pilihan lain. Agar Ava tiak takut padanya, dan Ale tidak curigaan terus pada dirinya.... Elang akan...

“Ini, mau melihat lanjutan dari chat yang baru kamu baca sebagian tadi? Lihat lah, Nak Aava...”

“Om minta maaf, sudah buat Ava takut barusan...”Lanjut Elang lagi dengan ada suara yang sangat lembut... dan Elang juga

mengulurkan ponselnya pada Ava, dan menampilkan chatnya dengan Raka, chat Raka yang panjang yang berisi permintaan maaf karena ketidakecusannya dalam bekerja, yang di balas singkat oleh Elang...

Dan Ava? Menggeleng, menolak untuk melihat chat itu, dan menolak ponsel yang Elang ulurkan padanya.

Entah kenapa, mendapat penolakan Ava, membuat dada Elang sangat sesak di dalam sana. Dan tidak, Elang tidak marah atau tersinggung, Elang malah takut.... Ava akan tetap takut padanya bahkan akan membenci dirinya karena hal tadi, sungguh Elang entah apa alasannya tak rela di benci Ava dan semakin tak di sukai oleh Ale...

Dan sekali lagi, tidak ada pilihan lain. Elang akan....

"Sudah 13 tahun, Om mencari istri Om...."Ucap Elang pelan sekali, tapi masih bisa di dengar oleh Ava dan juga Ale. Ava yang tubuhnya terlihat menegang kaku saat ini, dan sudah menatap dengan tatapan kaget dan ekspresi tak percaya pada elang.

Bahkan Ava....

"Apa yang terjadi?"Tanya Ava reflek.

Elang? Tak langsung menjawab ucapan Ava, Elang terlihat menyugar rambutnya kasar, dan tersenyum liris dan sendu saat ini, senyum liris dan sendu yang di buat-buat, agar Ava dan Ale kasian padanya, dan berpihak padanya, di saat ia menceritakan semuanya nanti....

"Om dan mantan istri..."

"Oh, sudah mantan..."Sahut Ava yang sudah kembali cerewet dan ceria.

Membuat Elang sedikit kesal kali ini.



ANAK UNTUK SUAMIKU

“Dengarkan dulu cerita Om Ava sayang...”Ucap Elang gemas, raut sendu dan sedih di wajah Elang sudah hilang entah kemana saat ini.

“Ya, cerita saja. Kami nggak tuli...”Itu suara Ale, yang seditik kepo tentang laki-laki di depannya saat ini. Entah kejahatan apa yang sudah di perbuatnya, sehingga banyak azab yang ia terima. Mandul, duda lagi kayaknya saat ini.

“Kami sudah 6 tahun menikah 13 tahun yang lalu, dan kami belum di karuniai anak satupun. Om anak tunggal, sedangkan istri jahat om, yang mencampakkan om, sebatang kara, anak yatim piatu, dia om pungut di panti asuhan....”

“Mama om ingin punya cucu. Sangat ingin. Sedangkan istri yang masih om cintai hingga saat ini, detik ini, nggak bisa kasih om anak dan cucu untuk ibu om...”

“Om frustrasi, mabuk, tak sengaja tidur dengan sekertaris om, sekertaris om hamil... “

“Hamil anak om... padahal, om nggak sengaja.... Dia... istri jahat om sakit hati, harusnya dia... jangan sakit hati, om dan ibu om begini karena dia cacat, dia mandul. Andai dari awal dia langsung hamil...”

“Stop, stupid. Stop!”teriak Ale keras sekali, membat Ava dan juga Elang terlonjak kaget.

Bahkan Ale dengan sangat tidak sopan, sudah menunjuk kasar wajah Elang saat ini, wajah Elang yang terlihat pucat pasi melihat wajah penuh amarah Ale di depannya.

“Kamu yakin mencintai mantan istrimu? Aku nggak yakin, kalau kamu memang mencintai dia, kamu akan menerima segala kekurangannya. Dan kalau kamu pengen anak, sangat pengen anak, kamu bisa angkat anak orang atau angkat anak panti, jangan bilang, harus anak sendiri untuk mewarisi hartamu, kalau begitu, kamu nggak cinta sama mantan istrimu



tolol. Kamu di sini, masih memilih menyelamatkan harta dan sifat egoismu, tak memikirkan istrimu yang hancur dan merasa bersalah sepanjang 6 tahun lamanya, karena merasa nggak guna sebagai seorang istri dan menantu. Kamu laki-laki bejat..."

"Ayo, Ava. Kita pulang. Jangan bertemu dan mengenal lagi, laki-laki bejat bahkan sangat bejat yang ada di depanmu saat ini, kalau kamu nekat dan lancang, kakak nggak akan segan, mengurung kamu dalam gudang kali ini..." Ancam Ale tak main-main. Ale yang entah kenapa, merasa sakit hati, mendengar Hendra yang menjelekkkan mantan istrinya barusan. Sumpah, Ale sakit hati mendengarnya bahkan dada Ale hingga saat ini, masih terasa sangat. Bahkan sangat-sangat sesak....



PART 49

Ava merengek, tapi tak berhasil membuat Ale memutus tatapannya sedikitpun pada layar ponselnya.

Pasalnya, Ale sudah sangat muak. Adiknya Ava sangat nakal dan keras kepala. Dan entah pellet apa yang sudah laki-laki asing kota itu berikan pada adiknya, Ava.... Subuh tadi, pukul 4 pagi, Ava hampir saja keluar menyelip dari rumah hanya untuk bertemu dengan Hendra. Menyebut Om dalam hati pada laki-laki jahat itu, Ale tak sudi dan semakin tak sudi di saat Ale tahu, betapa jahat Hendra pada mantan istrinya, dan Ale senang, mantan istri Hendra tak bodoh, langsung meninggalkan laki-laki sampah macam Hendra.

“Kakak, Ava mau pipis, lepasin...” renek Ava untuk kesekian puluh kalinya, kali ini dengan alasan yang beda, yaitu ingin pipis. Sedangkan yang sebelum-belumnya Ava merengek, pegal, capek duduk, haus, Ava ingin hirup udara segar, yang tak di acuhkan oleh Ale.

Tapi, mendengar alasan adiknya Ava yang ini, membuat Ale melepas tatapannya pada layar ponselnya.

Ale menatap Ava tajam, untuk mencari kesungguhan di wajah adiknya. Apa adiknya hanya bohong barusan...

“Aku bisa ngompol, cepat buka, Kak. Dan kalau kakak nggak percaya. Kakak ikut aku ke kamar mandi, eits, nggak boleh masuk, hanya tunggu di luar....”

“Oke...” Sahut Ale cepat. Mana bisa Ava kabur dari kamar mandi, ini lantai 2, sekali lagi, nggak mungkin adiknya Ava senekat itu hanya untuk bertemu dengan bajingan itu.



“Buka, kakak. Buka rantainya...” Pekik Ava tak sabar, Ava yang benar-benar ingin pipis saat ini, dan tanpa kata dengan wajah lempeng. Ale terlihat merogoh sesuatu dalam kantong celananya, yaitu kunci untuk membuka gembok yang Ale rantai pada kaki kanan adiknya dengan kaki kanan Ale sendiri, agar Ava tidak kabur, dan agar Ale yang misalnya tertidur tetap tahu kalau adiknya Ava berniat nakal.

Dan Ava saat ini, menghembuskan nafasnya lega, di saat rantai yang membelit kakinya dan kakaknya sudah terlepas.

Di saat Ava ingin loncat dari kasur, gerakan Ava tertahan di saat Ale...

“Kamu nekat, aku bersumpah, akan kasih tahu semuanya pada mama, tak peduli aku ikut di hokum, dan kamu adalah anak yang bejat, sudah membuat mama sedih karena kelakuan nakalmu yang bisa saja membahayakan nyawa dan keselamatan kita berdua...” Ancam Ale tak main-main, dengan Ava yang terlihat menelan ludahnya kasar saat ini.

Rencana jahat dan nakal yang ada dalam otaknya, seketika luruh. Sekali lagi, niatan Ava yang ingin bertemu diam-diam untuk terakhir kalinya dengan Om Elang, pupus. Ancaman kakaknya barusan terlalu sadis dan menakutkan, karena Ava tidak mau membuat mamanya sedih dan menangis karena kenakalannya.

Ale tersenyum melihat apa yang ia perintah dan suruh adiknya kerjakan, sudah adiknya kerjakan. Dan Ava yang sadar akan kehadiran kakanya, yang sedang menatapnya dengan tatapan senang dan bangga saat ini, mendecih sinis melihatnya.



ANAK UNTUK SUAMIKU

“Aku nggak senakal, dan sekepala batu yang kamu kira, Ale...”

“Ale?’Potong Ale tak suka ucapan Ava.

Ava yang saat ini sudah membuang tatapannya kearah lain, enggan menatap Ale sedikitpun, membuat Ale yang temparmen, dalam sekejap merasa marah, dan hampir saja, dengan langkah lebar Ale mendekati Ava. Tapi, kaki Ale hanya melayang di udara di saat...

“iya, maaf. Maaf kak Ale...”Ucap Ava dengan bibir monyong.

Dan yap, hanya karena masalah sepele. Ava tak memanggil dengan sebutan kakak barusan, membuat amarah Ale naik, dan sumpah Ava tak suka. Mimpi apa, Ava punya kakak macam Ale.

Ale yang saat ini sudah kembali tersenyum-senyum di ambang pintu sana...

“Ayo, kita main di depan, makan rujak mangga, barusan di petik sama Pak Seno dan sambalnya di buat sama nenek...”

“Ayo, ayo, Kak. Ava mau hirup udara segar...”Teriak Ava senang dan semangat.

Ava kira, ia hanya akan ada dalam rumah sepanjang hari ini, tapi ternyata kakaknya, mengajak ia main di luar walau hanya di depan rumah. Tapi, itu sudah cukup, dan Ava bahkan sudah berlari meninggalkan kakaknya, yang saat ini, tatapannya ada pada meja belajar Ava yang sudah rapi, ada pada tas adiknya yang sudah terisi buku untuk sekolah mereka lusa nanti, dan yap... hari ini dan besok adalah hari libur terakhir Ava dan Ale. Dan mama katanya akan pulang besok pagi, mereka akan menghabiskan hari terakhir libur dengan penuh kegembiraan, itu janji mamanya subuh tadi, yang mengobrol dengan Ale



bahkan 1 jam lamanya... sampai mamanya yang ada di Jakarta sana, tertidur....

Kali ini, Ava yang menatap kakaknya dengan tatapan tajam, tapi orang yang Ava tatap tajam, tak mengangkat kepalanya sedikitpun. Membuat Ava seketika kesal.

"Kakak curang, kakak juga nakal, tapi Ava no komen..."Ucap Ava pada akhirnya dengan nada yang amat kesal, dan untung saja, kali ini, kakanya menyahut ucapannya, itupun hanya dengan melihat wajahnya, lalu kakaknya lanjut makan lagi.

Makan mangga muda yang rasanya sangat kecut.

"Kakak sama saja dengan membunuh diri kakak sendiri..."

"Makan sekali dua bulan, nggak akan membunuh kakak Ava. "Ucap Ale datar. Bahkan Ale tak menatap kearah AAva sedikitpun karena saat ini, Ale terlihat sedang mencolek sambal yang ada dalam mangkok kecil degan colekan yang besar dan banyak, membuat sepotong mangga yang di potong tipis, segera di tutupi oleh sambal.

Sambalnya, mau tahu? Yaitu masako. Yap, Ale makan mangga menggunakan masako rasa ayam sebagai sambalnya. Masako campur 15 biji cabe rawit yang di ulek halus, campur garam setengah sendok the, dan micin sedikit, membuat Ale tak sadar, kalau satu buah mangga dengan ukuran sedang dengan rasa yang super kecut, sudah Ale habiskan seorang diri....

"No, kakak. Nanti kamu sakit perut, jangan nambah lagi..."

"Tidak, ayo, Ale. Di kupas mangganya, Om ngiler lihat kamu yang makan dari tadi..."Ucap suara itu dengan nada memelasnya, membuat Ale dan Ava yang duduk di gajebo

sangat kaget bukan main, dan dengan gerakan kasar, Ale dan Ava menoleh keasal suaara, dan sekali lagi, tubuh Ale maupun Ava terlihat menegang kaku, melihat pemilik suara memelas barusan...

“Om Hendra!!!!” peekik Ava keras, senang. Dan bahkan dalam sekejap, Ava sudah meloncat turun dari atas gajebo, tanpa sempat dan bisa Ale tahan. Karena saat ini, di tangan Ale. Ada mangga yang sedang di pegang dan hampir di kupasnya.

“Hay, Va. Apa kabar, sayang?” Ucap Elang lembut sekali dengan tapak tangannya yang sudah dan sedang mengelus lembut puncak kepala Ava saat ini, yang raut wajah dan kedua binar matanya terlihat sangat bahagia.

“baik, om. Om gimana, bekas patok ular, nggak sakit lagi?” Tanya Ava cerewet mendapat gelengan lembut dari Elang yang saat ini sambil menggenggam tangan Ava, berjalan mendekati gajebo, dan tanpa menunggu di perslihkkan oleh Ale untuk duduk di gajebo bersama anak itu, Elang dengan lancang langsung mendudukkan dirinya, dan bahkan Elang juga dengan lancang, mengambil alih mangga muda yang ada di tangan Ale. Untuk ia kupas kulitnya....

Dan untungnya, Ale hanya diam, tapi... tunggu dulu, tatapan Ale saat ini ada pada pada tangannya. Lebih tepatnya ada pada tangan kirinya yang hari ini memakai jam.... Ada apa di tangannya? Tanya batin Elang penasaran dan Elang menatap kearah Ale yang masih setia menatap tangannya....

“Ale. Ada apa? Apa ada sesuatu di tangan Om?” Tanya Elang sok akrab, tapi nihil. Ale masih diam, dengan tatapan yang tak lepas sedikitpun dari tangan kirinya. Lebih tepatnya pada jam yang ada di tangannya. Apa ale suka dengan jam-nya? Walau ini adalah jam kesayangannya yang Elang beli 4 bulan yang lalu, apabila Ale menginginkannya, akan Elang berikan.

Entah kenapa, dengan sialannya. Elang ingin dekat dengan sepasang anak kembar yang ternyata anak dari pemilik lahan terbesar di kampung dan daerah ini, dan sialannya, orang tua Ava dan Ale menolak. Bahkan menolak lewat asistennya, tak hanya itu saja, bahkan pemilik lahan lain yang tak kalah besar dari Ibu Ara, yang ada di desa ini, menolak juga, dengan alasan. Hasil panen mereka akan di beli dan di borong oleh ibu Ara. Mama Ale dan Ava. Membuat Elang penasaran bukan main dengan sosok ibu dari Ale dan Ava yang katanya merupakan seorang single mother itu.

“Ale. Kamu suka dan mau dengan jam om? Kalau iya, akan om berikan untuk kamu...”

“Aku tidak percaya, kalau orang yang membeli barang antikku 4 bulan yang lalu dengan harga yang tak masuk akal besar, itu kamu om...”ucap Ale tercekat, berhasil membuat tubuh Elang menegang kaku, dan bahkan Elang. Saking tak percayanya dengan ucapan Ale barusan, Elang dalam sekejap sudah merangkum lembut dagu Ale.

Menatap Ale dengan tatapan tak percaya , kagum, takjub, dan tak masuk akal. Masa iya, jam antic yang berasal dari Mesir ini di jual oleh bocah seperti Ale?

“Kamu? Jangan bohong, sayang. Om nggak percaya kalau kamu....”

“Nama emailku, Leara23@gmail.com, masih tak percaya...”

Bruk

Ucapan, Ale, terpotong telak oleh pelukan Elang. Membuat jantung Ale yang masih di peluk Elang hingga detik ini, rasanya ingin meledak, dan entah kenapa dengan sialannya, tangannya balas memeluk tubuh Om Hendra. Dan sumpah, Ale nggak suka, di saat Ale tahu, Om Hendra juga pecinta barang

antic, dan Elang yang pernah membeli barang antic jualanya, Ale dalam sekejap, merasa nyaman dan suka pada Om Hendra.. pada Om Hendra yang saat ini, tubuhnya terasa gemetar, seperti menahan isak tangis yang ingin pecah.

“Om...” Panggil Ale tercekot.

“hari ini, adalah hari puncak dimana Om sangat menginginkan seorang anak dalam hidup om. Om iri sama mama kamu. Dia adalah perempuan yang sangat hebat dan beruntung. Parasmu dan Ava sangat sempurna, tanpa capek bekerja, kalian berdua akan bisa hidup, dengan menjual paras kalian, menjadi bintang film andai kalian tinggal di kota besar, dan kamu.... Kamu membuat om kagum, Ale. Kagum sama mama kamu juga, dengan cara apa ia mendidik kamu, dan adikmu sehingga di umur kamu yang baru 12 tahun, kamu sangat keren dan hebat, Nak. Dan om jadi ingin bertemu dengan mamamu, om mau mengucapkan trimah kasih banyak, Ava sudah menolong Om, tanpa didikan dari mamamu, mungkin Ava tidak akan menolong om kemarin. Sekali lagi, Om ingin berterimah kasih dengan mamamu...”

“Boleh banget, Om. Kebetulan, mama kami akan pulang besok pagi, dan pukul 8 pagi, mama sudah ada di rumah besok..” Itu suara Ava, yang Ava ucap dengan nada semangat dan senangnya.

Elang? Entah kenapa, air mata mengalir sendiri di sudut matanya, dan jantung Elang rasanya ingin meledak di dalam sana. Elang juga merasa gugup dan salah tingkah sendiri, mengetahui dan mengingat, kalau besok ia akan bertemu dengan wanita hebat nomor 1 yang ada di daerah ini.

Apakah... apakah... mama Ava dan Ale secantik dan sebaik Ava?



SABANA LIAR

Elang jadi tak sabar, ingin hari yang masih siang ini, segera berganti pagi, agar ia bisa bertemu dan mengenal mama Ava dan Ale....



PART 50

Seharusnya, belum jam makan malam, karena saat ini, jam baru menunjukkan pukul 5 lewat 30 menit, tapi karena Ale dan Elang banyak makan manga muda yang kecut tadi, membuat anak dan bapak itu, makan lebih awal sore ini, lebih tepatnya makan nasi goreng buatan Ava.

Ava yang saat ini, menatap cemas pada Om Elang yang saat ini, terlihat menyendok dengan hat-hati nasi gorengnya, dan Ava menelan ludahnya susah payah, di saat Om Elang di depannya, terlihat meletakkan kembali sendok di atas piringnya. Ada apa? Apa aroma nasi gorengnya nggak enak? Sehingga Om Elang akan batal memakannya.

“Om...” Panggil Ava pelan.

Dan panggilan Ava barusan, tak di sahut oleh Elang, membuat Ava menahan nafas kuat, dan Elang saat ini, tatapannya ada pada nasi goreng milik Ale. Yang sedang Ale kipasi agar tidak terlalu panas saat di makan. Dan Ale yang sadar akan arah tatap, Elang. Mengangkat pandangannya, menatap penuh tanya pada Elang, yang tatapannya masih focus pada nasi goreng putih yang ada di depannya, berbeda dengan nasi goreng miliknya.

“Ini kamu bikinnya dua kali, Va?” Tanya Elang, yang saat ini, sudah menatap kearah Ava.

“Ya, Om. Adikku, bikinnya dua kali. Kenapa? Om nggak suka...”

“Bukan nggak suka, Ale. Om merasa jadi nggak enak, sudah merepotkan dan buat capek Ava...”



“Aish, Om sok tahu. Ava suka masak, dan nggak merasa capek sedikitpun...”Potong Ava tegas dan serius ucapan Elang.

Elang yang reflek mengelus sayang puncak kepala Ava, tapi baru sekitar 3 kali elusan, elusan Elang terhenti telak di saat Ale. Plak. Menepis sedikit kasar tangan Elang. Dan tatapan bersahabat yang Ale berikan pada Elang sejak Ale tahu, Elang memiliki hobi yang sama dengannya, suka mengoleksi barang antic, kini sudah berganti dengan tatapan marah dan kesal, dan sumpah, membuat Elang amat takut melihatnya, takut Ale kembali membenci dan tak suka padanya, dan dengan sialannya. Elang tak mau Ale membencinya, entah apa alasannya.

“Maaf, apa, Om ada buat salah...”

“Ada, kamu orang asing, Om. Jangan kontak fisik dengan adikku, “Ucap Ale tegas.

Blash. Seketika membuat hati Elang entah kenapa terasa amat sakit di dalam sana, sumpah sakit sekali hatinya di dalam sana. Karena Ale masih menganggap ia orang asing.

Dan Ava yang peka, dan melihat suasana mulai tak enak, Ava yang entah kenapa, tak mau melihat Om Hendra (nama panggilan Ava dan Ale pada Elang) sedih, Ava mencolek lembut pinggang Om Hendra. Yang sudah menatap pada Ava kali ini.

“Om katanya mau nasi goreng udang, aku buatkan, sedangkan kakakku nggak suka dengan nasi goreng udang atau udang. Makanya aku buat dua kali om....”

“Terus om mau tahu nggak? Aku tuh suka banget sama udang, apalagi udangnya tuh di bakar, tapi... kakakku berbanding terbalik dariku, sama seperti mamaku, dia nggak suka banget sama udang, bahkan sedikit aja makanannya bersentuhan dengan udang. Bisa mual dan muntah kakak.

Seperti mamaku..."Ucap Ava cerewet, tanpa sadar, betapa tegang tubuh Elang Saaat ini.

Elang yang tiba-tiba, pikirannya tertuju pada Inara....

Inara.... Inara yang sama persis seperti Ale. Tak suka udang, dan apabila ia tak sengaja memakan makanan yang bersentuhan atau terbuat dari udang, maka Inaranya akan muntah dan mual-mual.

Aku... aku senang, Inara sayang, kamu sedikit mirip dengan Ale. Semoga nanti, di saat kita sudah rukuk, jelas rukuk setelah aku puas balas sakit hatiku padamu, kita bisa punya anak sepintar dan sekeren Ale, dan juga punya anak, secantik, dan sebaik Ava....

"Om, melamunkan apa? Ayo makan. Itu kakak sudah mau habis setengah nasi gorengnya..."Ucap Ava nyaris teriak, karena Om Elang tiba-tiba melamun.

Melamunkan mantan istrinya kah?

Kalau iya, Ava nggak suka.

Karena Ava, mau kalau bisa... Om Hendra suatu saat nanti, jadi papa tirinya saja.

Mamanya cantik, Om Hendra ganteng dan kaya... cocok dan serasi banget pokoknya sama mamanya.

Ternyata selama 2 tahun, Ale menjual barang antiknya secara online. Total 4 kali, Om Hendra membeli barangnya. Sungguh, Ale kaget mengetahui hal itu, dan entah kenapa merasa senang. Dan Ale tak percaya, orang yang royal dan baik yang selalu membayar 2 kali lipat dagangannya adalah Om Hendra.

Pertama Om Hednra membeli asbak kuno darinya yang Ale dapatkan dari Mesir, terus Om Ale bayar dua kali lipat dari harga yang Ale pasang. Kedua, Om Ale membeli lukisan darinya, yang Ale dapat dari negara Tukri, dan Om Ale lagi dan lagi membayar dua kali lipat dari harga yang di pasang, dan ketiga Om Ale membeli kaligrafi yang Ale dapatkan dari Medinah, dan kaligrafi ini bahkan di bayar 4 kali lipat oleh Om Hendra. Dan Ale jadi penasaran, kaligrafi kuno itu, di pajang sama Om Ale dimana?

Apakah di ruang kerjanya? Di kamarnya? Atau di ruang tamu rumahnya yang mewah, dan dari pada penasaran. Ale yang saat ini, tatapannya ada pada layar ponselnya, yang menampilkan chat transaksi dirinya dan Om Hendra saat ini sudah terputus beberapa bulan yang lalu, karena saat ini, tatapan Ale ada pada wajah serius Om Hendra yang tengah menatap ponselnya.

“Om..” Panggil Ale dengan nada sedangnya, membuat Elang sedikit telonjak kaget, tapi untung saja, Elang bisa menguasai dirinya deengan cepat.

“Ya, nak. Ada apa? Maaf, tadi Om membalas beberapa chat penting dari relasi bisnis om, dan membahas tentang jadwal pulang om, yang mungkin besok atau lusa...”Ucap Elang lembut, mendapat anggukan paham dari Ale.

Ale yang saat ini, menatap Elang dengan tatapan dalam dan seriusnya, membuat Elang sumpah,merasa sedang di intimidasi oleh anak kecil saat ini, dan entah kenapa dengan sialannya, Elang merasa tak berdaya di depan Ale. Fuck!

“Aku mau nanya, Om...”

“Ya, silahkan tanya, Ale. Akan om jawab...”

“Kaligrafi yang om beli 6 bulan yang lalu di aku, om pajang dimana?”Tanya Ale masih dengan nada dan raut seriusnya.

Membuat tubuh Elang berhasil menegang kaku, dan butuh waktu sekitar 40 detik, baru Elang menjawab pertanyaan Ale dengan pelan.

“Om simpan di depan kuburan anak om...”

Elang menahan nafasnya kuat, melihat wajah Ale yang datar sebelumnya semakin datar, dan Ale...

“Oh,” Sahut Ale amat singkat, dan Ale sudah tak menatap Elang lagi. Ale saat ini, kembali focus pada layar ponselnya dengan Elang yang masih setia menatap kearah Ale. Entah kenapa dengan tatapan takutnya, dan dengan sialannya, Elang entah kenapa merasa takut Ale akan cemburu dan marah, karena anaknya yang telah berpulang adalah anaknya dengan perempuan yang membuat Inara pergi meninggalkannya. Dan Ale sangat marah kemarin dan mengatai dirinya bejat. Padahal disini yang bejat adalah Inara. Karena sudah lencang pergi meninggalkan dirinya.

“Ale...” Panggil Elang lembut.

“Aku lagi sibuk...” Ucap Ale singkat, padat dan jelas dengan nada suara yang sangat datar.

Yang berisi kebohongan semata, karena saat ini, Ale sedang meredam rasa sakit dan perih yang tiba-tiba melanda hatinya, dan entah kenapa... pikiran Ale tiba-tiba tertuju pada perempuan yang menjadi mantan istri laki-laki bejat di depannya. Sakit, pasti menjadi mantan istri dari Elang.

Dan entah kenapa, dengan jahatnya... Ale merasa senang. Anak yang di hasilkan oleh laki-laki bejat dengan selingkuhannya di luar nikah, sudah meninggal, dan Ale harap. Mantan istri Hendra sudah bahagia dengan pasangannya dan sudah punya banyak anak yang lucu-lucu, tampan dan cantik....

Biar laki-laki bajingan di depannya, merasa amat menyesal nantinya....

PART 51



Ava menatap deg deg gan dua butir pil yang ada dalam tangannya saat ini, membuat seorang laki-laki seumuran Ava mendesah panjang, dan focus Ava pada pil yang di tatapnya terputus, dan Ava menoleh kearah Rion. Ya, laki-laki yang seumuran Ava adalah Rion. Rion yang saat ini berdiri di luar gerbang besar dan tinggi rumah Ava, sedangkan Ava ada di dalam.

“Ayo segera masuk, aku mau pamit nih,”Ucap Rion dengan nada tegasnya, mendapat gelengan kuat dari Ava.

Ava yang saat ini, kembali menatap pada dua pil yang ada di tangannya.

“Kamu takut?”Tanya Rion berbisik.

Membuat Ava tersentak kaget dan reflek menggeleng tegas.

“Aku ngga takut, asal pil ini aman..”Ucap Ava juga ikut berbisik.

“Aman, Sayang. Aman....”Ucap Rion lembut sekali, membuat kedua pipi Ava seketika memerah.

“Yakin?”Cicit Ava pelan, masih dengan pipinya yang memerah.

“Yakin, lah. Pil itu kan obat tidur calon papa mertua...”

“Hish, Rion. Kita masih kecil. Jangan ngomong gita, ah....”Ucap Ava dengan kedua pipi yang semakin memerah, melihatnya, membuat Rion terkekeh, gemas melihat Ava yang menyentak-nyentak kakinya. Rasanya Rion mau kecup basah pipi Ava.



Tapi, jelas tak akan Rion lakukan. Rion nggak mau merusak dan sembarangan memegang cewek yang ia cintai, dan cewek yang tidak mungkin bisa Rion gapai sampai kapanpun. Rion memang suka Ava, tapi Ava itu cewek polos, nggak cocok dengan dirinya yang mesum, dan Rion mau punya pacar yang 11, 12 dengan dirinya kalau Rion sudah umur 13 atau 15 nanti. Sama-sama mesum dan sangnean....

“Aku masuk, ya. Pulang sana, jangan mojak di sungai...”

“Kamu tumbuk pake cobek ya, terus masukan bubuk obat tidur itu ke dalam minuman om yang mau kamu jadikan papa tirimu... pasti lima menit kemudian dia langsung tidur...”Ucap Rion masih dengan bebrisik memotong ucapan Ava.

Ava yang saat ini hanya mengguguk dengan senyum lebar dan wajah yang amat ceria.

Dan ya, Om Hendra dan Ale memesan minuman hangat padanya, dan Ava dalam sekejap mendapat ide. ava ingin Om Hendra menginap di rumahnya, dan langsung bangun besok pagi, pas mamanya pulang, terus Om hendra dan mamanya bertemu deh, dan semoga langsung jatuh cinta dalam sekali pandang.

Dan, ya... Ava minta tolong Rion untuk beli obat tidur di apotik, tapi membeli obat tidur tak bisa sembarangan, pasti tidak di berikan oleh pihak apotik, membuat Rion demi Ava, bahkan sampai mengambil diam-diam obat tidur papanya yang insomnia parah, dan apabila memasukan 2 butir obat tidur itu ke dalam minuman Om Hendra, Rion yakin.... Om Hendra yang di sukai Ava menjadi papa tirinya bahkan akan tidur sampai 30 jam lamanya...

Lihat saja nanti...

“Ale...” Panggil Elang lembut, membuat tatapan focus Ale pada layar ponselnya terputus, dan tatapan Ale saat ini, ada pada laptopnya yang sedang di pangku oleh Om Hendra. Dan tatapan Om Hendra ada pada layar laptopnya, terlihat sangat serius. Dan Ale menebak, apa ada barang antik yang menarik perhatiannya. Dan ya, laptop yang di pangku Om Hendra saat ini adalah laptop kerja Ale dan banyak berisi foto barang antiknya yang tersisa yang Ale simpan di dalam kamar yang ada di bawah tanah rumah ini. Dan Om Hnedra ingin melihat-lihat, dan Ale jabanin bahkan percaya laptop kerjanya di pegang orang asing.

“Ya. Ada apa?” Tanya Ale dengan nada sedangnya, mood Ale rusak, dan Ale bahkan tidak menyebut Om di ucapan terakhirnya. Dan juga, pikiran Ale masih focus pada mantan istri Hendra, yang entah kenapa, sangat ingin Ale lihat wajahnya juga. Siapa tahu, entah dimana, Ale bisa bertemu dengan perempuan malang itu, dan akan Ale pengaruhi, apabila Om hendra ajak rujuk, di tolak saja. Brengsek tetap brengsek, egois tetap egois, sangat susah untuk di ubah kalau sifat dan perilaku, tidak semuda membalikkan telapak tangan.

“Ini, kalung ini masih ada nggak?” Tanya Elang dengan wajah serius, sambil menunjuk lembut pada kalung cantik yang ada dalam layar laptop Ale.

“Mau beli? Untuk siapa?” Tanya Ale masih dengan nada datarnya.

“Ya, semoga masih, ada. Cantik banget kalung ini, mau kasih untuk mantan istri Om, nanti di saat kita nikah ulang, om akan pakaikan kalung...”

“Sayang,,nya, kalung itu udah nggak ada.....” Ucap Ale singkat padat , dan jelas, mendengarnya, membuat Elang seketika merasa kecewa.

Dan Elang lebih kecewa lagi, melihat wajah Ale yang masih datar hingga saat ini, kira-kira kata apa yang sudah ia ucap tadi, sehingga membuat Ale hingga detik ini, kembali terlihat dingin dan tidak suka padanya...

Dan Ale? Sadar, kalau dirinya saat ini sedang di tatap Om Hendra, dan Ale tak peduli. Dan Ale juga barusan bohong, kalung itu masih ada dan di simpan Ale dalam kamarnya.

Nggak sudi, Ale. Menjual kalung itu pada Hendra. Kalung itu sangat cantik, Ale nggak mau mantan istri Hendra luluh setelah OM Hendra memberikan kalung itu padanya, dan sumpah saat ini, Ale merasa sangat tidak nyaman hanya duduk berdua dengan Om Hendra saja. Ale memutuskan akan menyusul adiknya yang lama sekali membuat minuman hangat untuk mereka.

"Aku mau bantu, Ava. Duduk dulu sendiri ya..."Ucap Ale kali ini dengan senyum tipisnya.

Tapi, senyum tipis Ale lenyap, dan bokong Ale hanya melayang di udara dengan kedua mata membulat tak percaya melihat seorang perempuan cantik bahkan sangat cantik yang ada di depannya saat ini, jarak sekitar 5 meter darinya... yaitu...

"Mama..."Pekik Ale senang.

Mendapat senyum manis dari mamanya di depan sana, yang ternyata memberi kejutan untuk mereka, pulang sehari lebih cepat dari yang di janjikan.

Yes!



PART 52

“Mama...” Pekik Ale senang.

Mendapat senyum manis dari mamanya di depan sana, yang ternyata memberi kejutan untuk mereka, pulang sehari lebih cepat dari yang di janjikan.

Yes!

Tapi, sedetik, dua detik, dan di detik keempat, senyum lebar Ale lenyap, di saat Ale melihat mamanya yang menutup wajahnya cepat dan kasar di depan sana, lalu mamanya dalam waktu seperkian detik berlari keluar rumah tanpa alas kaki.

“Mama kamu yang barusan lari, Ale?” Tanya Elang susah payah, sambil menelan ludahnya kasar, dan jantung Elang di dalam sana, rasanya ingin meledak, Elang juga dalam waktu seperkian detik sudah keringatan, Elang merasa panas. Elang merasa gerah, melihat kedua paha montok, putih bersih dan pantat serta pinggul seorang perempuan yang tidak sempat Elang lihat wajahnya, karena perempuan yang Ale panggil mama barusan, lebih dulu berdiri membelakangi Elang, lalu berlari tanpa kata bahkan menoleh sedikitpun kearah Ale dan Elang dengan rambut acak-acaknya yang di sanggul keatas, memperlihatkan tengkuknya yang sangat seksi, putih bersih dan menggoda.

“Jangan mesum, tatapanmu sangat mesum saat ini, Om...” Ucap Ale tak suka, membuat tatapan Elang pada arah dimana Inara menghilang tadi, terputus, dan Elang menatap Ale gugup dan salah tingkah.

Sial! Untung saja, Elang dalam sekejap, bisa menguasai dirinya dan miliknya yang dengan sialan menggeliat bangun di



bawah sana. Yap, melihat tubuh bagian belakang perempuan yang Ale panggil mama, Elang dalam sekejap bergairah, dan Elang merasa sedikit pusing saat ini.

“Sorry, Ale. Jangan beripikiran negatif terus bisa sama, Om?”

“Lihat, coba deh becermi, wajah om mesum banget saat ini,”

“Hah, untung saja mamaku cepat keluar, kalau nggak... mamaku akan rugi...”

“Tadi, benar mama kamu? Atau kakak kamu?” potong Elang cepat ucapan Ale. Dan sumpah, jantung Elang semakin ingin meledak di dalam sana. Menanti ucapan yang akan keluar dari mulut Ale.

Dan Elang menahan nafasnya kuat, mendapat anggukan mantap dari Ale.

“Ya, tadi adalah mamaku, dan Ale minta, lebih baik om segera pulang. Mamaku nggak suka ada orang asing dalam rumah, dan bisa di pastikan, kami akan di marahi mama nanti karena sudah memasukan orang asing ke dalam rumah...” Ucapan terpanjang yang Ale ucapkan pada Elang, membuat Elang kaget dan terpana melihatnya.

Terus raut wajah Ale barusan lucu, membuat Elang gemas, dan mau bagaimanapun Ale baru berumur 12 tahun, masih anak-anak menurut Elang, dan sekali lagi, Elang merasa amat gemas bahkan ingin cubit pipi Ale. Tapi, Elang tak berani.

Dan Elang? Mungkin Elang akan sakit hati karena masih di sebut orang asing oleh Ale, mungkin itu tadi, tapi saat ini, Elang merasa tertantang, dan ingin menemui ibu si kembar hari ini juga, segalak apa wanita montok dan seksi tadi, dan Elang pastikan.... Pasti ibu Ale dan Ava akan menggila padanya.... Lihat saja nanti, dan tidak jadi memarahi Ale dan Ava.

Karena mama Ale dan Ava, senang. Rumahnya di singgahi oleh orang tampan dan salah satu jajaran orang terkaya di negara ini. Yaitu dirinya, seorang Elang Mahendra Suteja.

“Jangan bengong, silahkan keluar dari...”

“No, kakak. Om Hendra belum boleh pulang, yang sopan sama tamu, kakak. Kata mama...”

“Kamu tahu, mama sudah pulang, Va?”

“Tau, barusan mama kirim pesan, mama lagi ganti baju, pakaian mama nggak pantas tadi, dan Ava sudah jelaskan, Om Hendra adalah tamu Ava dan kakak...” jelas, Ava. Sambil meletakkan hati-hati nampan yang berisi minuman dan jajanan ringan. Minuman baru yang Ava buat, karena mama pulang hari ini, Ava urung untuk memasukan obat tidur itu ke dalam minuman Om Hendra. Toh, nanti... Mama dan Om Hendra serta ia, dan Mbak Sekar akan makan malam bareng.

Dan tak terasa, jam sudah menunjukkan pukul 7 malam, mama yang mengatakkn mengganti baju di rumah nenek belum datang bahkan terlihat batang hidungnya sedikitpun, bahkan makan malam yang lezat, enak dan banyak sudah tertata rapi di atas meja saat ini, menunggu orang-orang untuk menyantapnya.

“Om lapar? Maaf, ya. Kita tunggu mama sebentar lagi...”

“Ini, Ava mau coba hubungi mama...” Ucap Ava tak enak pada Elang yang masih setia duduk di tempat duduknya sejak sore tadi, yaitu di sofa panjang yang ada di ruang tamu, sedang... Ale, sedang sibuk dengan buku pelajarannya, Ale duduk tepat di samping Elang. Elang yang sangat ingin ngobrol dengan Ale. Tapi, Ale sepertinya tak mau di ganggu, sedang membaca juga, membuat Elang tak berani, dan hanya diam sambil sesekali, melihat ponselnya.



ANAK UNTUK SUAMIKU

Dan Ava? Hampir saja, memanggil via video mamanya, tapi urung, di saat tiba-tiba ada chat masuk dari mamanya dalam ponselnya, yang isinya sangat membuat Ava kecewa....

Mama :

Tamu Ava dan Kak Ale sudah pergi atau masih ada? Kalau belum pergi, coba usir halus ya, Sayang. Nggak baik ada tamu laki-laki sampe malam, mama sedang ada di dokter saat ini, antar nenek yang tiba-tiba sakit perut, nenek baik-baik saja, ini mama sedang antre ambil obat. Sekitar 30 menit lagi mama pulang, dan di saat mama pulang, tamu yang tadi harus sudah pergi. Mama love Ava dan juga Kak Ale... :)

Ava, dengan hati yang amat kecewa, dan tidak berani membantah ucapan mamanya, terpaksa usir halus Elang, Elang yang sangat tidak rela, sebenarnya pergi dari rumah Ale dan Ava, sebelum berkenalan dengan mama hebat dan keren serta seksi dari si kembar...

Tapi, masih ada besok, bagaimanapun caranya, Ale harus bertemu dan berkenalan dengan mama si kembar, karena lusa subuh, Ale akan meninggalkan kota dan kampung ini...

Hampir saja bokong Elang menyentuh pinggiran ranjang untuk duduk, urung di saat ada suara panggilan yang berasal dari ponsel yang Elang letakan begitu saja di atas nakas. Dan Elang berjalan terburu menuju nakas untuk mengambil



ponselnya, dan tubuh Elang menegang kaku, melihat pesan yang masuk dan panggilan yang sudah terlewat, itu semua dari Ava.

“Ava,...” Bisik Elang dengan jantung yang sudah berdebar tak normal di dalam sana. Dan bahkan dengan sialannya, tangan Elang juga terlihat gemetar kecil, dan Elang membuka tak sabar chat via wa yang baru saja Ava kirim padanya, yang isinya...

Ava minta maaf banget Om. Ava harap Om masih mau ketemu sama mama, Ava.

Besok, ya. Om harus datang bertamu lagi ke rumah, Ava. Oke, Om.... Nggak usah kasih Ava uang banyak karena sudah menoloong Om. Cukup Om kenal mama Ava aja, imbalannya.

Malam Om...

“Tanpa kamu minta dan suruh, aku apapun keadaannya, aku harus bertemu dan berkenalan dengan mamamu. Aku terlanjur penasaran, dan mamamu sudah melukai harga diriku, menolak telak untuk kerja sama denganku bahkan sebelum aku menawarkan keuntungan yang menggiurkan yang akan ia dapatkan, Ava. Dan juga... Mamamu ternyata sangat menggoda dan seksi,”Ucap Elang dengan senyum penuh arti. Dan Elang saat ini, mengetik balasan singkat untuk pesan panjang Ava di atas.

Tapi, sial! Pesannya sudah terkirim, tapi hanya garis satu. Ava sudah tidak online di seberang sana.

“Kamu sepertinya sudah terpicak olehku bocah kecil, dan cantik. Pasti mamamu yang janda juga dalam sekali tatap, akan langsung jatuh cinta pada pesona seorang Elang Mahendra Suteja...”Ucap Elang yang hampir menjatuhkan tubuhnya di atas ranjang. Tubuhnya yang hanya di balut handuk putih setinggi lutut, tapi lagi-lagi, urung Elang lakukan di saat ada panggilan masuk ke dalam ponselnya, dan nada dering yang mengalun kali

ini adalah nada dering khusus, membuat tubuh Elang menegang kaku mendengarnya, dan Elang tanpa membuang waktu, langsung mengangkat panggilan itu, dan sekali lagi, tubuh Elang menegang kaku di saat anak buahnya di seberang sana....

“Bos, ada kabar bahagia, Nyonya Inara sudah berhasil kami temukan keberadaannya, Nyonya pagi tadi melakukan penerbangan dari Jakarta ke Nusa Tenggara Barat, Bos. Besar kemungkinan selama ini, Nyonya Inara hidup dan tinggal di kota Mataram...”

“benar kah?”ucap Elang tercekat, tapi sedetik kemudian, senyum miring dan penuh arti muncul dengan mengerikan di wajahnya.

“Cari sampai ketemu, kamu berhasil mendapatkan alamat rumah dan sebagainya, kamu akan mendapat imbalan yang besar dariku, dan apabila kamu sudah berhasil menemukan semuanya, tolong.. kamu atur pernikahanku dengan Sabila. Aku berubah pikiran, agar Inara lebih sakit hati, aku harus bertahan dengan Sabila, dan berpura-pura bahagia dengan dua orang anak tampan dan cantik yang kami miliki, lalu setelah aku puas membuat sakit hati Inara. Inara dengan cara apapun akan menjadi istriku lagi, kamu paham, Seno? Aku harus menikah ulang dan rujuk dengan Sabila. Agar pembalasan sakit hatiku pada Inara yang egois dan tidak tahu di untung dan terimah kasih, totalitas, dan Inara kapok meninggalkanku lagi....hahahahaha...”



PART 53

Perasaan Inara tak enak, di saat Inara melihat ada mobil asing yang terparkir di depan rumahnya, ingin bertanya Pak Seno yang berjaga di pos satpam, Inara merasa tanggung, harus jalan sekian meter untuk mendekati Pak Seno, membuat Inara dengan langkah tak sabar, dan entah kenapa dengan jantung yang berdebar dengan cepat, berjalan cepat memasuki rumahnya.

Pasalnya, mobil yang terparkir tepat di samping mobilnya, oleh Sekar yang langsung ijin ingin pulang ke rumahnya, menguarkan aroma yang sangat familiar di indera pencium Inara. Aroma yang dulunya, sangat Inara juga suka dan juga aroma yang di sukai oleh laki-laki bejat itu, Elang. Yaitu aroma kopi, dan piker Inara, tidak mungkin itu adalah Elang. Pasti, tamunya yang lain, atau mobil asing yang terparkir itu adalah tamu anak-anaknya yang datang dari kota tetangga bahkan dari Bali.

Tapi, pikiran Inara tentang pemilik mobil itu adalah milik teman-teman anaknya, luruh di saat baru dua langkah Inara masuk ke dalam rumahnya, dan Inara langsung menoleh kearah sofa yang ada di sudut kiri ruang tamu, Inara menahan nafasnya kuat, melihat... punggung tegap seorang laki-laki, rambut hitam lebat seorang laki-laki yang gaya sisirnya sangat Inara hapal mati siapa pemiliknya, lalu Inara melihat... melihat tengkuk laki-laki yang duduk membelakanginya, ada bekas luka di sana, lebih tepatnya ada bekas gigitan, bekas gigitan Inara yang sangat kuat dan dalam di saat Inara dan Elang mabuk, dan mereka bercinta dengan sangat liar dan bar-bar di malam tahun ke 3



pernikahan mereka belasan tahun yang lalu, dan tak hanya itu saja, aroma khas Elang menguar sangat kuat dalam ruang tamunya, membuat Inara yang sempatnya melempar senyum untuk anaknya beberapa detik, langsung berlari longgang langgang keluar rumahnya dan pergi ke rumah Bu Lina. Menangis dan menenangkan diri di sana, dan untung saja Bu Lina itu seorang ibu yang peka dan mengerti, tidak banyak tanya, hanya memberi usapan lembut untuk menenangkan Inara sore tadi. Dan Inara juga sedikit berbohong pada anaknya tentang Bu Lina yang sakit dan ia sedang ada di klinik mengantar bu Lina.

Dan juga, untung saja, Inara dari memakai pakaian yang sangat terbuka, karena entah kenapa, sejak turun dari helikopternya, Inara merasa sangat gerah, sehingga pukul 7 malam tadi, 7 malam lewat 40 menit, Inara beralasan pada anaknya, Ale. Tak pantas penampilannya seperti tadi untuk bertemu dan berkenalan dengan laki-laki asing dari kota, dan untung saja, anaknya Ale percaya begitu saja, dan memberikan dua jempol padanya, karena mamanya walau tak hijab, pandai menjaga auratnya.

Dan Inara sumpah, Inara yang sudah berdiri sekitar 10 menit di depan pintu kamar anaknya Ale, merasa sangat bingung, dari mana Ale dan anaknya Ava bis bertemu dan mengenal Elang. Ayah kandung mereka tanpa anak-anak itu ketahui, dan Inara malam ini, di malam yang sudah pukul 10 malam, Inara ingin bertanya pada anaknya Ale.

Ingin bertanya pada Ava, Inara tidak bisa, Ava anaknya terlihat sangat dekat dan bahkan sangat suka dengan laki-laki bejat itu dan sungguh Inara tak suka, melihat anaknya Ava yang bercerita tentang Elang dengan tatapan penuh puja pada ayahnya yang bejat dan biadab, sedangkan anaknya Ale. Dapat



Inara lihat dengan jelas, Ale terlihat tak terlalu suka dan juga terlihat risih setiap Ava adiknya menceritakan tentang Elang.

“Segera masuk, Inara. Pasti anak laki-lakimu belum tidur di dalam, dan langsung ajak cerita dari hati ke hati, biar perasaanmu bisa tenang.... Jangan berdiri terus bagai orang goblok di depan pintu kamar anak laki-lakimu...”

Pupus sudah harapan Inara yang ingin bertanya tentang semuanya pada anaknya Ale. Pasalnya, anaknya Ale sudah tidur dengan sangat lelap saat ini, di atas ranjangnya dengan suasana kamar yang sangat terang, anaknya Ale tak bisa tidur dengan kamar yang gelap, sama seperti ayah bejatnya, dan masih Inara ingat dengan jelas, di malam pernikahan mereka belasan tahun yang lalu, ada perbedaan antara dirinya dan Elang. Elang harus tidur dengan lampu menyala, sedang Inara harus tidur dan terbiasa tidur dengan lampu padam, dan Inara yang mengalah, harus tidur dengan lampu menyala, saking bucinya Inara pada Elang, dan mengingat hal itu, saat ini, membuat Inara bergidik jijik, dan Inara dengan cepat dan hati-hati, mendudukkan dirinya di pinggir ranjang anaknya, masih dengan tatapan yang tak lepas sedikitpun dari wajah tampan anaknya.

Dan tangan lentik serta lembut Inara mengulur lembut untuk menggapai wajah tampan anaknya yang bak bgai pinang di belah dua dengan dotker Rangga sedang wajah anak perempuannya bagai pinang di belah dua dengan istri Pak Jamal, dan Inara sudah tahu, kenapa wajah anak-anaknya bisa mirip dengan wajah ISTRI Pak Jamal dan mirip dengan wajah dokter

Rangga. Karena ternyata orang-orang itu adalah keluarga Inara.

Bahkan Pak Jamal adalah ayah kandungnya, dan istri Pak Jamal adalah ibu kandungnya serta Rangga adalah kakak kandung Inara. Inara di saat ia sudah banyak uang 5 tahun yang lalu, diam-diam dengan pintar melakukan tes dna antara dirinya dan juga Pak Jamal dengan istrinya, dan hasilnya positif 99%, Inara anak Pak Jamal. Kebingungan Inara akhirnya terjawab. Wajah anak-anaknya ikut wajah nenek dan om nya.

Dan Inara tidak ada rasa percaya diri untuk bertemu orang-orang baik itu, Inara takut bahkan sangat takut akan mendapat penolakan di saat ia menceritakan tentang semuanya, dan Inara memilih begini saja, dan sumpah saat ini Inara sudah sangat bahagia, tinggal pembalasan dendamnya pada Elang, yang masih membuat perasaan Inara ganjal dan tak tenang.

“Tidur yang lelap anak mama. Mama sayang Ale dan Ava. Sampai bertemu besok....”bisik Inara Lembut sekali, dan Inara juga bangun dengan pelan-pelan dan hati-hati dari atas ranjang. Inara keluar dengan langkah mengendap dari kamar anaknya.

Tapi, belum sempat tangan Inara menyentuh handel pintu, tangan Inara hanya melayang di udara di saat...

“Maaf mama, ale belum tidur... hehehe. Ale pura-pura tidur, berharap mama sedikit bercerita tentang masa lalu mama dan Ale jadi sedikit tahu walau dengan cara yang kurang ajar..”

Inara menahan nafas kuat mendengar ucapan anaknya barusan, tapi sedetik kemudian, dengan gerak kaku, Inara menoleh kearah anaknya, lalu Inara melonpat mendekati anaknya dan sudah naik di atas ranjang anaknya saat ini, dan bahkan Inara sudah membaringkan dirinya di atas ranjang anaknya dengan baringan meringkuk dan juga menggunakan kedua paha anaknya sebagai bantalanya.

Dan Ale? Tubuh Ale menegang kaku, melihat mamanya yang terlihat sangat rapuh dan lemah saat ini. Ada apa dengan mamanya?

“Mama baik-baik saja, mama pakai bantal Ale ya, bisa sayang...”

“Bisa mama.... Ada yang ingin mama tanyakan?”Ucap Ale lembut sekali dengan tangan yang sudah mengelus sayang dan lembut bahu serta kening mamanya yang terlihat berkerut saat ini, dan Ale menahan nafas kuat, mendapat gelengan tegas dari mamanya.

Lalu ada apa dengan mamanya?

“Mama.. sepertinya ada yang belum kamu dan adikmu ceritakan sama mama...”Ucap Inara lembut sambil menatap dalam sekaligus tegas wajah anaknya.

Wajah anaknya Ale yang sangat tegas saat ini.

Dan Inara menahan senyum melihat kepala anaknya yang mengangguk dengan takut-takut.

“Ceritakan, ceritakan semuanya, dan seperti biasa, mama nggak berdaya untuk marah dan melukai perasaan anak-anak mama dengan amarah, walau kalian sudah nakal sekalipun, dan sifat mama yang ini, mama harap, kalian takut dan segan untuk ya.. nakal, yang bisa merugikan diri kalian sendiri dan orang lain...”

“Kita, mau main di kali, ma. Hanya lihat anak-anak desa yang lain yang mandi, kita nggak ikut mandi,”Ucap Ale pelan.

Inara mengangguk.

“Di tengah perjalanan, ada suara orang yang minta tolong, ternyata orang itu Om Hendra...”

Inara menahan nafas kuat, mendengar anaknya yang menanggil Elang dengan Om Hendra. Inara bingung, kenapa Elang tidak marah, ada orang asing yang memanggilnya dengan

nama Hendra. Elang benci dan tak suka apabila di panggil dengan nama Hendra.

“Dan asal suara ada di bawah selokan yang ada di deker perbatasan desa A, Mama. Ternyata dia kecelakaan, jatuh dengan motornya di dalam selokan, kita bantu, dan malah akhirnya, Om Hendra yang kecelakaan yang nolong kita, Om hendra selamatkan Ale dari patokan ular...”

“Ular cobra yang tiba-tiba jatuh dari atas pohon...”

Inara reflek bangun dari baringannya mendengar ucapan terakhir anaknya.

“Kamu terluka? Kamu sudah ke rumah sakit...”

“Tidak ,Ma. Ale nggak ke patok. Tangan Om hendra yang jadi di patok ular...”Ucap Ale sambil menggaruk kepalanya yang tak gatal, takut mamanya marah.

Tapi, tidak. Karena saat ini, mamanya sedang memeluk sayang dan erat tubuhnya dan sudah Ale balas pelukannya saat ini.

“Kan, jangan main yang jauh-jauh, sayang. Mama rasanya mau mati dengar kamu yang di patok sama...”

“Aish, belum di patok mama dan mama mau tahu nggak..?”Ale menggantung ucapannya, membuat Inara penasaran bukan main.

“Apa sayang?”Tanya Inara tak sabar.

“apa kaligrafi yang laku bebrapa bulan lalu, ternyata yang beli Om Hendra...”Ucap Ale dengan senyum lebarinya.

Dan Inara tak suka, melihat anaknya Ale yang jadi harapan Inara untuk membalas sakit hatinya tesenyum di saat anaknya Ale menyebut nama Elang. Inara tidak suka!

“Ale...”Panggil Inara dengan suara yang sangat gemetar dan hampir menangis, membuat Ale takut mendengarnya.

“Apa ada masalah mama...”

“Ada, sayang. Ada. Ayahmu... ayah kandungmu dan Ava, dia masih hidup sayang, dan kamu tahu, di saat mama ada di Jakarta, hari pertama mama ada di sana, kita bertemu, dan sakit sayang... sakit hati dan fisik mama, di pertemuan pertama selama 13 tahun kita nggak pernah bertemu, dia menampar mama, dia menghina dan mencaci mama. Kamu harus tahu, Ale. Nggak ada yang bisa kamu dan adikmu harapkan darinya. Dia jahat sama mama, sayang. Dia sangat jahat, dan mama harap, Ale ada di pihak mama, dan tolong, kamu balas rasa sakit mama pada laki-laki itu...”

Apa Inara ibu yang jahat? Karena sudah menceritakan semuanya pada anaknya bahkan Inara juga meminta tolong pada anaknya Ale agar Ale balas dendam pada ayah kandungnya karena sudah membuat Inara ibu kandungnya menderita selama 13 tahun ini?

Sekali lagi, apa keputusan Inara salah di atas dan apakah Inara adalah seorang ibu yang jahat dan bejat?



PART 54

Ale sudah mengenal adiknya luar dalam, dan Ale tahu, senyum yang adiknya lempar untuk mama mereka sejak pagi tadi, hingga 10 menit yang lalu, adalah senyum terpaksa, dan ada sinar sedih dan kecewa yang besar yang terpancar dari kedua sinar mata adiknya yang biasanya ceria, tapi saat ini, adiknya terlihat murung dan tak bersemangat, terus tatapan adiknya juga, selalu ada pada layar ponselnya, sejak 10 menit yang lalu, dan Ale tahu, apa yang sedang di tatap dan di lakukan adiknya lewat ponselnya saat ini.

Dan sudah cukup, Ale nggak suka dan sanggup lagi melihat adik satu-satunya yang sedih dan murung seperti saat ini.

“Ada apa? Bilang sama kakak, mungkin masalah yang kamu hadapi saat ini, bisa kakak bantu...”

“Jangan pura-pura nggak tahu, dan tanya, Kak. Kakak pasti tahu, apa yang sedang Ava pikirkan saat ini,” Potong Ava ucapan kakaknya dengan nada suara yang terdengar gemetar, menahan tangis, membuat hati Ale seketika sesak mendengarnya.

Dan Ale terlihat menyugar rambut dan wajahnya kasar saat ini, kepalanya juga terlihat menggeleng kecil.

“Bukan hanya pada Om Hednra sih, mama nggak mau bertemu, tapi sama siapapun laki-laki asing yang baru masuk...”

“Aku tahu, Kak. Aku malu dan takut Om Hendra kecewa, aku entah kenapa, yakin dan percaya, kakak yang membujuk mama kali ini, pasti akan mama turuti dan kabulkan....” lagi, Ava



memotong ucapan kakaknya dengan tatapan yang sangat memohon dan mengiba pada kakaknya Ale.

Pasalnya, pukul 10 pagi tadi, dan saat ini sudah menunjukkan pukul 3 sore, Ava sudah berbicara dengan nada lembut, sopan dan sedikit memohon bahkan memaksa mamanya agar mau bertemu, dan berkenalan serta mengucapkan terima kasih pada Om Hendra yang sudah menyelamatkan kakaknya Ale, dan permintaan serta permohonan Ava, di tolak telak oleh mamanya, dengan bahasa lembut yang tidak menyakiti Ava, dan meminta nomor telepon Om Hendra agar mamanya bisa mengucapkan terima kasih tanpa harus bertemu.

Dan hal itu yang membuat Ava uring-uringan hampir sepanjang hari, dan Ava merasa sangat malu serta tidak mau Om Hendra menganggap ia adalah anak yang sangat pembohong karena ia selalu mengatakan dengan percaya diri, pasti mamanya dengan ia dan kakaknya Ale akan menemui Om Hendra di café yang sudah mereka janjikan dan pesan, tapi, nyatakannya apa? Mama saat ini, bahkan masih ada di rumah.

“Kamu suka dan jatuh cinta dengan laki-laki tua itu? Kakak harap, tidak. Kamu sangat mengerikkan kalau kamu merasa tertarik dan bahkan jatuh cinta pada laki-laki tua itu, Ava...”Ucap Ale tiba-tiba, dan ucapan Ale barusan, sontak membuat tubuh Ava menegang kaku mendengarnya, dan dengan gerakan kaku, Ava menoleh kearah kakaknya, yang saat ini, sedang menatapnya dengan tatapan tajam dan menuntut.

Dan Ale? Ale menahan nafasnya kuat, melihat kepala adiknya yang mengangguk, tapi tiga detik kemudian, kepala adiknya terlihat menggeleng membuat Ale seketika bingung.

“Jelaskan. Kakak tidak mengerti dengan anggukan dan gelengan yang kamu berikan barusan, Ava...”Ucap Ale dingin.

Menahan amarah, apabila adiknya yang baru umur 12 tahun, menyukai seorang om-om yang hampir kepala 4 dua tahun lagi.

“Ava nggak tahu, tapi melihat Om Hendra, entah kenapa jantung Ava berdebar cepat, terus saat ini, entah kenapa hati Ava terasa sangat sesak, Kak. Di saat chat yang Ava kirim pukul 2 tadi, mengabarkan kalau mama nggak bisa bertemu Om Hendra hanya di read doang, hati Ava sesak dan sakit banget, Kak. Bahkan sampe Ava kesulitan bernafas...”

“Aku nggak sengaja dengar, kamu pengen Om Hendra jadi papa kita.... Kamu yakin mau laki-laki itu jadi papa tiri kita?”Tanya Ale, masih dengan nada datar dan raut wajah menahan amarah.

Dan Ale mengumapt dalam hati, di saat adiknya Ava mengganggukan kepalanya malu-malu di depannya saat ini.

“Mau banget, Kak. Dia kaya dan keren, tampan juga, dan baik juga sudah nolong...”

“harta yang mama miliki masih kurang? Dan Yakin? Yakin mau dia jadi papa tiri kita?”Tanya Ale sekali lagi, kali ini dengan nada suara yang sangat tegas, mendapat anggukan yang lebih mantap dari Ava juga.

“Yakin Kak Ale....”jawab Ava gemas, Ava sudah ceria dalam waktu seperkian detik, tapi 5 detik kemudian, Ava kembali murung dengan wajah yang pucat pasi, di saat kakaknya Ale menamparnya dengan fakat kalau Om hendra....

“Kamu hanya memikirkan dirimu sendiri? Kenapa kakak bilang begitu? Kamu dengar cerita Om hendra? Dia laki-laki egois dan jahat, Ava. Mantan istrinya di khianati diam-diam karena mantan istrinya mandul. Dia mengatakan cinta mati bahkan mencari mantan istrinya saat ini, fake apa yang dia ucapkan, kalau dia benar mencintai mantan istrinya, apapun keadannya pasti dia akan menerima istrinya, apa adanya. Dia

bejat, nggak cocok untuk jadi papa tiri dan atau suami mama kita...”

Dan aku nggak mau mamam terluka untuk kedua kalinya.... Ucapan yang ini hanya di ucap oleh batin Ale. Yang belum mau mengatakan dan cerita pada adiknya, kalau ternyata papa kandung mereka masih hidup dan papa kandung mereka sangar biadab. Ale akan cerita di saat adiknya bertanya saja. Jujur, jijik Ale sama papa kandungnya, karena sudah melukai bahkan menampar mamanya. Jijik Ale. Dan Ale juga, nggak mau, Om Hendra yang sepertinya sebelas dua belas dengan papa kandungnya, menjadi papa tirinya, kasian mamanya, apabila bersuami laki-laki egois seperti Om Hendra.

Dan Ale yang menatap dengan tatapan menerawang ke depan, menegang kaku, dan hatinya sakit di saat Ava....

“Bantu, Ava. Hiks. Bujuk mama, sekali ini saja, dan Ava akan menghapus harapan Ava dan impian Ava, yang ingin Om Hendra jadi papa tiri kita. Ava seumur hidup Ava, nggak pernah mengecewakan orang, tolong kakak bujuk mama untuk bertemu sebentar saja, dan sekali ini saja dengan Om Hendra, please...”

Dan Ale mengangguk cepat, tak berdaya dan sakit hati melihat adiknya yang menangis saat ini.

Tidak pernah Ale merasa se deg deg gan ini untuk berbicara empat mata dengan mamanya, mamanya yang saat ini, di depan sana, masih belum menyadari kehadirannya dalam kamar, terlihat sedang menatap layar ponselnya dengan tatapan serius bahkan sangat serius, karena 3 kali Ale mengetok

pintu, tak berhasil membuat tatapan mamanya berpaling dari layar ponselnya.

Dan sumpah, Ale rasanya ingin balik kanan, keluar dari kamar mamanya, tapi kesian adiknya Ava. Jadi, mau tidak mau, Ale harus berbicara dengan mamanya saat ini juga.

Dan Ale sudah berdiri tepat di depan mamanya, tapi ya Tuhan... bahkan hingga detik ini, mama masih tak menyadari keberadaannya.

"Mama..." Panggil Ale lembut sekali, membuat mamanya tersentak kaget, dan menatap Ale dengan wajah pucat pasi dalam waktu sekejap.

"Maafkan, Ale, Ma. Ale minta maaf, sudah buat mama kaget barusan..." ucap Ale merasa bersalah dengan kepala menunduk dalam.

Dan Inara, tanpa membalas ucapan anaknya, Inara saat ini, terlihat menggenggam lembut tapak tangan hangat anaknya, dan Inara juga sudah bangun dari dudukannya di pinggir ranjangnya.

"Ya, nggak apa-apa, maaf, mama tadi ada kerjaan, nggak sadar kalau anak tampan mama sudah ada di depan mama..." Ucap Inara tercekak.

Mendapat anggukan lembut dari anaknya Ale. Anaknya Ale yang menatapnya dengan tatapan serius dan dalam, membuat perasaan Inara seketika tidak enak.

"Ada yang ingin Ale bicarakan sama mama..."

"Ada, Mama..." Sahut Ale cepat ucapan mamanya.

"Katakan, sayang, akan mama dengarkan..."

"Tolong, sekali ini saja, mama temui Om Hendra..." Ucap

Ale tegas, sontak membuat tubuh Inara menegang kaku mendengarnya.

Ale? Anak itu menahan nafasnya kuat, melihat mamanya, yang sedetik, dua detik dan di detik ke tujuh baru mengeluarkan suaranya.

“Mama... maaf, mama tidak bisa, Sayang...”

“Barusan sudah mama chat, mengucapkan terimah kasih banyak karena sudah menyelamatkan anak mama...”

“Sekali ini saja, semenit, setelah itu, mama bisa dan kita bisa langsung pulang...” Potong Ale dengan tatapan yang memohon dan mengiba pada mamanya. Ini demi Ava.

Mamanya yang saat ini, terlihat menggeleng keras, membuat Ale merasa sangat kecewa dan sedih.

“Mama sibuk, barusan ada file penting yang harus mama...”

“Sekali ini saja, Ma. Janji hanya semenit....”

“Ale mohon, Ma...”

“Maaf, sayang. Mama benar-benar nggak bisa...”

“Sekali ini saja, Ma. Mama gak sayang sama Ale dan Ava...”

Plak

Ucapan dengan bentakan tertahan Ale, terpotong telak oleh tamparan yang sangat keras, yang Inara layangkan pada pipi kanan anaknya bahkan membuat wajah anaknya tertoleh ke samping. Dengan Ale? Ale yang air matanya sudah mengalir dalam diam, menatap mamanya dengan tatapan tidak percaya, lalu sedetik kemudian....

“Ale benci mama. Sangat benci mama saat ini...” Teriak Ale kuat, dan Ale tanpa menatap wajah mamanya yang sudah basah oleh air mata, Ale langsung berlari meninggalkan mamanya yang detik ini, tubuhnya sudah jatuh meluruh di atas lantai.



PART 55

Inara menatap jijik dan marah pada ponsel yang masih ada dalam genggamannya, ponsel sialan yang membuat emosi ia tidak terkontrol dan lepas tadi, sehingga.... Inara dengan sadar menampar anaknya Ale yang terlihat sangat hancur setelah ia tampar tadi.

Dan Inara yang duduk dengan menyedihkan di atas lantai kamarnya, bangun dengan perlahan, dan di saat Inara sudah berdiri tegak, Inara mengayunkan tangannya, lalu dua detik kemudian. Brak... ponsel pintar dan mahal miliknya sudah hancur dan pecah berkeping di atas lantai. Tepat di depan kedua kakinya.

"Aku ibu jahanam, dan seorang perempuan yang sangat naif dan bodoh..."Teriak Inara tertahan, sambil menjambak rambutnya kuat.

Dan ya, Inara merasa dirinya adalah seorang ibu yang jahanam, melampiaskan emosi dan sakit hatinya pada anaknya Ale yang tidak tahu apa-apa.

Dan sungguh, Inara sangat menyesal, sudah menampar anaknya, Inara juga sangat menyesal karena berani dan lancang menstalking akun Ig milik Sabila, dan terlihat postingan baru di sana, yang di posting 30 menit yang lalu, sebuah cincin berlian yang Elang berikan pada wanita murahan itu. Dan postingan lainnya, terlihat video lama Elang di saat Elang dan Sabila mengasuh anak perempuan mereka yang saat ini sudah seumur anaknya Ale dan Ava.



Dan Inara menyesal, kenapa ia harus mengulur waktu, untuk mengatakan dan menunjukkan pada anak-anaknya terutama pada anaknya, Ale.

Itu loh, bapak kandung kalian yang bejat dan brengsek. Om Hendra yang selalu kalian eluk-elukan adalah papa kandung bangsa kalian.

Tapi, bukan seperti ini caranya, ada cara lain untuk mempertemukan Ale dengan Elang yang sudah Amira atur dan bahkan rencanakan sejak 7 tahun yang lalu, dan yang pasti, anaknya Ale lah yang akan menghancurkan Elang nanti.

Anaknya Ale lah, yang saat ini, entah sampai kapan, tidak berani Inara temui, tidak berani Inara lihat wajahnya, karena melihat wajah Ale. Bagaimana tangannya yang menampar Ale, memutar bagai kaset rusak dalam ingatan Inara, dan sumpah... Inara rasanya Ingin mati dan gila saat ini, kepalanya juga terasa sangat pusing, membuat Inara saat ini, sudah baring dengan lemah dan menyedihkan di atas ranjangnya yang besar.

Sekali lagi, Inara merasa sangat capek dan sakit..... Inara butuh istirahat, dan andai bisa, andai tidak ada anak-anaknya, mungkin kematian adalah hal yang paling enak, supaya semua masalah, sakit hati dan dendamnya yang membuat hidupnya mengganjal selama ini, bisa hilang dari hatinya...

Elang yang kedua matanya tertutup, hampir tidur, urung di saat ada seseorang yang memencet berisik bel kamarnya, dan juga bahkan menggedor pintu kamarnya juga,.

Sialan!

Akan Elang caci dan jebloskan ke dalam penjara orang sialan yang sudah berani mengganggu dan mengusiknya,

membuat Elang saat ini, bangun dengan lemah dan malas dari baringannya, dn juga dengan kepala yang sedikit pusing.

Wajar pusing, sepanjang malam, hingga hari yang sudah beranjak sore saat in, sedetikpun Elang belum tidur. Dengan sialannya, wajah mama Ava dan Ale yang belum ia lihat bagaimana rupanya, menghantuinya, jantung Elang juga sepanjang malam berdebar cepat, dan jantung Elang semakin berdebar cepat dan menggila di saat Elang mendapat chat dari Ava kalau mama Ava dan Ale tidak bisa bertemu dengannya.

Fuck. Membuat Elang marah dan bahkan tak sudi membalas pesan permintaan maaf dari Ava. Dan setelah membaca pesan sialan dari Ava yang membuat ia kecewa dan patah hati, Elang membaringkan tubuhnya di atas ranjang, ingin tidur sedikit agar ia yang kembali ke kota besok pagi bisa lebih fresh, dan setelah itu, ia dengan keadaan sehat dan bugar bisa ikut mencari keberadaan Inara di Lombok atau Mataram.

Dan Elang saat ini, sudah berdiri tepat di depan pintu, dan tangannya saat ni, terlihat merogoh sesuatu yang ada di dalam saku celananya, yaitu pisau lipat. Dan di saat pisau lipat itu sudah ada dalam pegangannya saat ini, Elang membuat wajahnya terlihat seseram mungkin, dan di detik ke tiga, ceklek... pintu sudah Elang buka, dan melihat orang yang ada di depannya saat ini, reflek membuat Elang melangkah mundur dua langkah kebelakang, bahkan pisau lipat yang Elang pegang dengan tangan kirinya terjatuh begitu saja di atas lantai.

Dan Elang saat ini, terlihat mengusap kedua matanya, takut apa yang ia lihat saat ini salah, tapi sepertinya Elang tidak salah lihat, di saat orang yang ada di depan Elang...

Brak

Memeluk tubuh Elang dengan pelukan yang sangat kuat, lalu di susul dengan suaranya yang sangat gemetar yang



memanggil nama Elang, membuat hati Elang seketika sakit dan perih mendengarnya....

“Om....”

“Kamu kenapa, Ale? Jawab. Kamu kenapa, sayang? Siapa yang sudah buat kamu seperti ini? Siapa sayang?

Dan ya, orang itu, orang yang dengan kurang ajar menggedor pintu kamarnya adalah Ale. Ale yang datang dengan wajah basah penuh air mata dengan pipi sebelah kanan yang terlihat merah seperti bekas sebuah tamparan.

Tapi, sayang... pertanyaan Elang barusan, tak mendapat jawaban atau sahutan dari Ale. Yang saat ini sedang meneggelamkan wajahnya dalam di depan dada bidang Om Hendra yang terasa sangat hangat dan nyaman saat ini.

Dan Om Hendra yang wajahnya bagai kaset rusak menari dalam pikiran Ale, membuat Ale berakhir ada dan datang di tempat ini, untuk mencurahkan dan mengadukan semua perasaannya yang hancur karena di tampar mama, 20 menit yang lalu...

Sebelum Inara keluar dari rumah untuk mencari anaknya Ale. Inara untuk kesekian kali, menatap wajahnya yang sudah di tutup oleh cadar, takut ada sedikit saja, wajahnya yang tidak tertutup, dan ternyata sudah aman. Wajahnya tertutup dengan sempurna, dan hanya kedua mata serta alis yang sudah sengaja Inara ukir tebal bahkan sangat tebal yang terlihat, dan kedua matanya pun di bingkai oleh kacamata besar dan hitam, agar... agar Elang sialan tidak mengenalinya, misal mereka berpapas di tengah jalan.

“Maafkan mama, Ale. Andai Om Hendra bukan ayah bejat kalian, mama akan menemuinya bahkan akan bersujud di depannya karena sudah menyelamatkan nyawa kamu, Nak. Tapi, sayangnya, Om Hendra yang sudah menolong kamu, adalah ayah bejat kamu, Nak...”

“Maafkan, mama, sayang. Ampuni, Mama. Mama harap kamu nggak pergi jauh, mama harap kamu ada di rumah nenek Lina atau Mbak Sekar mu saat ini...”Ucap Inara lirih sekali, dan sudah cukup, jangan membuang waktu lagi, batin Inara berteriak di dalam sana.

Sehingga dengan lemas, Inara membuka pintu di depannya, dan hampir melangkah lebar dan cepat, agar ia bisa segera bertemu lalu minta maaf pada anaknya.

Tapi, sayang. Kaki Amira yang di tutup oleh gamis panjang, hanya melayang di udara di saat ada seorang yang menghalang jalannya, seorang yang sama kaget dengan Inara, dengan tangannya yang mengulur di depan bel, siap untuk memencet bel dan menjadi tamu di rumah ini.

Dan orang itu, tidak lain dan bukan adalah Elang, membuat Inara yang sudah bisa menguasai dirinya dengan cepat, reflek melangkah mundur dua langkah ke belakang.

“Kamu pembantu di rumah ini?”Ucap Elang dingin.

Elang juga yang awalnya sangat kaget, tapi Elang sudah bisa menguasai dirinya dan menatap tajam perempuan yang ada di depannya, perempuan yang tidak bisa Elang lihat sedikitpun wajah bahkan anggota tubuhnya yang lain.

Sedang Inara?

Perempuan itu hanya diam dengan jantung yang rasanya ingin meledak di dalam sana.

“kenapa, diam, sialan! kalau kamu pembantu, panggil pemilik rumah ini, panggil mama sialan Ale.”

“Atau minggir, biar aku yang mencari keberadaan wanita bejat itu!”teriak Elang marah, membuat Inara tercekat mendengarnya, dan menatap Elang dengan tatapan melotot kaget di balik kacamatanya akan setiap ucapan sampah yang keluar dari mulut sialan Elang barusan.

Elang yang hampir menerobos masuk, tapi bahunya dengan cepat di tahan oleh Inara. Inara yang sudah menatap Elang tajam di balik kacamatanya besar dan hitamnya...

“Saya sendiri dengan pemilik rumah ini, dan juga mama Ale dan Ava...”Ucap Inara dengan nada tenangnya, dengan bahasa inggris yang fasih dan dengan suara yang di buat-buta, yang tidak bisa di kenali oleh Elang.

Elang yang saat ini, terlihat kaget, dan kedua sinar matanya memancarkan sinar tak percaya yang besar.

Tapi, Inara akui. Elang hebat, dalam waktu dua detik, Elang sudah bisa menguasai dirinya, dan bahkan Elang juga sudah memasang wajah angkuh dan dinginnya saat ini, membuat Inara di balik cadarnya, ingin muntah melihatnya...

“Jadi, kamu ibu bejat dari, Ale...”

“Jaga mulut anda, mulut anda bisa saya sumpal dengan besi panas, sekali lagi jaga ucapan anda...”

“Perempuan sialan kamu, kamu ibu yang bejat dan tak punya hati, jangan main tangan dan fisik sialan, bisa rusak pikiran anakmu, dan kalau kamu berani main tangan sama Ale lagi, kamu akan ku jebloskan ke dalam penjara, tak peduli kalau Ale adalah anakmu, Ale sudah ku anggap seperti anakku juga, ingat, anak sangat di lindungi di jaman ini, kamu cubit sedikit saja, kamu bisa membusuk di dalamm penjara, bangsat.....”

Plak
Plak



Ucapan dengan nada penuh emosional Elang, terpotong telak oleh dua tamparan yang sangat kuat, yang Inara layangkan pada pipi kiri dan kanan Elang, membuat wajah Elang terlihat bagai orang tolol saat ini, tak percaya perempuan sialan yang ada di depannya berani menampar dirinya bahkan menampar dua kali dirinya, dan Elang semakin tercekot dengan wajah yang sedikit pucat di saat Inara sekali lagi dengan bahasa inggris yang fasih berkata...

“Angkat kaki anda dari rumah saya, atau anda akan di seret oleh polisi atau orang kampung yang ada di kampung ini, dan satu lagi, jangan mimpi dengan mata terbuka, jijik dan ingin muntah saya, mendengar anda yang sudah menganggap anak saya Ale sebagai anak anda. Sekali lagi, jijik saya mendengarnya. Enyah. Pergi iblis, pergi dari rumahku atau kamu bisa ku usir dengan cara kasar dan sangat amat memalukan nanti....”



PART 56

Ale menatap muram, menyesal dan merasa bersalah pada wajah sembabnya dalam cermin yang ada di dalam kamar mandi----Om Hendra.

Ya, hingga detik ini, Ale masih ada di dalam kamar hotel Om Hendra, Om Hendra ijin keluar sebentar, bosan dengan masakan hotel, ingin membeli makanan dan jajanan yang enak untuknya, membuat Ale terharu dan merasa hangat, itu 30 menit yang lalu.

Dan saat ini, sumpah Demi Tuhan, Ale saat ini, detik ini merasa amat menyesal sudah menceritakan semuanya pada orang asing, membuat citra mamanya buruk. Terlihat dari kedua sinar mata Om Hendra yang memancarkan sinar benci bahkan marah, dan Ale saat ini, tidak suka melihat sinar benci dan marah Om Hendra pada mamanya.

Padahal Ale sudah menyadari juga, dia ah yang nakal, dan pemaksa, mamanya sudah menjelaskan kalau mamanya sedang ada urusan.

Dan Ale saat ini, sangat ingin bertemu dengan mamanya, dan meminta maaf atas kesalahannya.

"Sudah tidak terlalu bengkok,"Ucap Ale pelan.

Ale tidak mau, adiknya Ava tahu, kalau ia 1 jam yang lalu dengan mama----ya, mama menamparnya. Mumpung, Ava masih ada di rumah temannya Safira, karena Ava ijin main selama 2 jam tanpa dirinya pada mama mereka, di izinkan oleh mama mereka, dan sekali lagi, ia harus segera rumah.



Dan Ale, karena buru-buru, bahkan lupa mematikan air yang ada di wastafel, Ale juga, saking buru-buru ingin bertemu mamanya, bahkan tidak mengunci pintu kamar Om Hendra.

Tapi, nasib baik masih berpihak pada Elang atau Om Hendra. Karena baru sekitar 5 menit Ale pergi dari kamar hotel Elang. Keberadaannya di gantikan oleh kehadiran Ava, yang datang dengan wajah kucelnya, penuh lipstick dan bedak, karena kalah main kartu dan dadu dengan teman beda kelasnya, Safira....

Karena masih ada sisa 1 jam waktu bermainnya, membuat Ava nekat datang ke kamar hotel Om Hendra, untuk minta maaf dan sebagainya.

Tapi, sayang. Tidak ada batang hidung Om Hendra. Tapi, Ava akan menunggunya sampai sisa waktunya untuk bermain yang tinggal 1 jam....

Ibu Lina menatap takut dan khawatir serta dada yang terasa sangat sesak, pada Inara yang datang ke rumahnya dengan wajah basah oleh air mata, dan juga dengan kedua mata yang sangat bengkak, menandakan, kalau Inara sudah terlalu lama menangis.

Bahkan hingga detik ini, di dalam pelukan Bu Lina, Inara masih menangis, mengeluarkan air matanya tanpa suara atau isak tangis, dengan bu Lina yang setia mengelus lembut dan hangat bahu dan puncak kepalanya, berharap dari elusan tangan kasarnya, perasaan Inara bisa sedikit membaik, lalu menceritakan masalah dan apa yang sedang di rasakanya, dan sepertinya sudah saatnya Inara bercerita, karena Inara....

“Aku takut, Bu. Sekaligus merasa sakit hati dan marah pada anakku, Ale....”

“Aku bahkan sangat marah pada, Ale. Tapi, itu 20 menit yang lalu, dan saat ini, aku sudah kembali menyesal. Menampar pipi anakku karena emosi sialanku yang tidak terkontrol....”Ucap Inara lirih dan terdengar sangat hancur.

Membuat tubuh Bi Lina menegang kaku mendengarnya,

Apa yang sudah cucunya Ale lakukan? Itu hanya di ucap dalam batin Bu Lina, karena tak baik, memotong dan menyela ucapan orang yang sedang curhat dan menceritakan masalahnya, pasti Inara akan menceritakan secara detail, dan benar saja... ucapan Inara selanjutnya, membuat tubuh Bu Lina semakin meegang kaku, ucapan Inara yaitu....

“Mau tau, Bu? Kenapa saya bahkan sama ibu dan sekar, tidak mau kasih tahu tentang siapa ayah si kembar?”

“Bahkan aku nggak kasih tahu anak-anakku tentang siapa ayah mereka. Jawabannya, aku terlalu sakit hati, Bu. Sangat sakit hati dengan ayah mereka...”

Inara mengusap matanya, yang tergenang oleh air mata dengan kedua tangan yang sangat gemetar. Jubbah dan cadar, sudah Inara buka, di saat Elang pergi dari rumahnya beberapa puluh menit yang lalu, dan saat ini, Inara dengan kedua mata yang sangat memerah, terlihat menarik nafas panjang, lalu di hembuskan dengan perlahan oleh perempuan itu.

“Aku sangat mencintai suamiku, nyaris selama 6 tahun kami menikah, saking aku mencintai suamiku, aku yang banyak mengalah, berkorban, dan ternyata semua yang ku lakukan, ucapan cinta dari suamiku, tak bearti di saat aku tak kunjung memberinya anak, Bu...”

“6 tahun menikah, aku tak kunjung hamil, di saat aku sudah hamil, ingin kasih kejutan pada suamiku, kalau anak yang

ia inginkan selama ini sudah ada dalam perutku, bahkan ada dua yaitu Ale dan Ava...”

“Tapi, pahit, Bu. Aku yang di kejutkan. Sakit hati Inara mendengar semuanya. Ternyata mantan suamiku sudah selingkuh dengan sekertaris yang sudah ku anggap saudara. sekertaris yang ku mintai tolong untuk ikut menjaga suamiku dari godaan wanita lain yang ada di kantor, tapi malah dia Bu yang ambil ayah anak-anakku, bahkan pahit... di hari itu juga, aku sudah tahu, kalau Sabila namanya, selingkuhan suamiku tengah hamil juga, hamil anak mantan suamiku...”

“Dan sakit, Bu. Mantan suamiku, mengira, aku nggak tahu, dia banyak bohong, Bu. Dia menikah diam-diam dengan sekertarisnya itu, Bu. dan aku nggak kuat, aku langsung kabur, tapi setelah aku menggugatnya di pengadilan...”

“Dan.... Aku menampar anakku, bukan aku marah dan kesal karena Ale rewel tadi, aku barusan melihat postingan istri mantan suamiku, yang memosting hal yang romantic dan bahagia, mantan suamiku dan Sabila terlihat mengasuh dengan baik anak perempuannya yang di lahirkan Sabila 12 tahun yang lalu, aku kasian sama anak-anakku, mereka nggak seberuntung anak Sabila.mereka nggak dapat kasih sayang aayah mereka...”

“Dan aku kecewa, marah. Kenapa hidup dua orang jahat itu, hingga saat ini, terlihat sangat bahagia, Bu...”

“Dan aku juga marah, kenapa anak-anakku harus dekat dan mengenal Hendra. Hendra yang tidak lain dan bukan adalah ayah kandung mereka. Laki-laki yang menjadi teman atau Om Ava dan Ale akhir-akhir ini, itu adalah ayah kandung mereka Bu, tanpa anak-anak ketahui, dan tanpa Elang---panggilan saya dan semua orang sama dia di kota, ketahui, kalau Ava dan Ale adalah anaknya, anak yang saya lahirkan susah payah 12 tahun yang lalu. Anak yang seharusnya untuk dia, Bu. Anak untuk suamiku,

tapi dia sudah jadi mantan suamiku saat ini bahkan sejak 13 tahun yang lalu, yang tidak mantan suamiku tahu, kalau di saat aku pergi, aku dalam keadaan sedang hamil anaknya...”

Sedangkan, di balik pintu rumah Bu Lina yang sedikit terbuka, ada tubuh tinggi tegap, yang sedang bergetar hebat menahan isak tangis dan teriakan marah, dan saking bergetarnya tubuhnya mengetahui fakta yang ia dengar barusan, tubuh tinggi tegapnya, jatuh merosot dengan lemas di atas lantai. Dan mulutnya dengan sangat bergetar, bergumam....

“Tidak Mungkin, kalau Om Hendra adalah ayah bejat dan jahanmku, nggak mungkin...”

“Tapi, tidak. Yang mengucapkan hal itu, mama. Jadi, jelas benar dan fakta, kalau Hendra adalah ayah bejatku, sialan. aku nggak sudi. Dan awas saja, kamu Hendra... kamu... kamu harus membayar mahal air mata dan sakit hati yang mamaku serta adikku rasakan selama ini...”



PART 57

Nyatanya atau pada akhirnya, Ale tak sekuat itu, untuk melupakan begitu saja, informasi dan fakta yang ia ketahui dari mulut mamanya 15 menit yang lalu.

Dari mulut mamanya, yang Ale tinggalkan dalam keadaan nangis dalam pelukan nenek Lina, masih ada di rumah nenek Lina. Sedangkan Ale saat ini, dengan wajahnya yang sembab, dan kedua mata yang sangat memerah, sedang duduk di dalam selokan besar kering yang ada di pinggir jalan.

Tak ingin orang-orang melihatnya yang menangis, membuat Ale tak piker panjang, langsung meloncat masuk ke dalam selokan yang kedalamannya sekitar 1 meter, dan duduk bersandar dengan menyedihkan di sana. Dengan tatapan yang menatap nanar ke depan.

Tak habis piker, takdir hidup dan adiknya selucu dan semengenaskan ini, dan yang lebih mengenaskan lagi adalah takdir hidup mamanya yang harus hidup menderita karena laki-laki sialan itu.

Dan karena laki-laki sialan itu, Om hendra yang ternyata adalah ayah kandung mereka, sudah membuat Ale menyimpan benci dan dendam pada orang yang salah. Orang yang memiliki wajah sangat mirip dengan wajahnya, yang awalnya Ale dan Ava kira, orang itu lah papa mereka, ternyata bukan... yang Ale dengar 15 menit yang lalu. Orang yang saat ini, sedang Ale tatap wajahnya dalam ponsel---- adalah kakak kandung mamanya yang bernama Dokter Rangga.



“Maaf, Om. Selama ini, hampir setiap malam, gambar wajah om selalu ku cetak, kemudian untuk ku injak sampai sobek dan hancur...”

“Maaf, ternyata kamu bukan penjahat itu, ternyata kamu adalah kakak mamamku, maaf om...cup...”ucap Ale lirik sekali dengan tatapan bersalah yang besar, bahkan Ale juga dengan penuh penyesalan, dan juga... rasa bersalah yang besar pada omnya, mencium lembut dan penuh perasaan gambar om yang ada dalam layar ponselnya.

Dan di saat Ale sudah merasa puas, mencium orang yang wajahnya bak di belah pinang dengan dirinya, Ale memasukan dengan tergesa ponsel ke dalam saku celananya, lalu Ale bangkit dengan kasar juga dari dudukannya.

Karena Ale saat ini atau bisa detik ini, harus bertemu dana berbicara dengan Ava, tentang semua yang Ale dengar tadi, lalu secepat mungkin merencanakan sesuatu yang jahat, menyakitkan dan licik untuk laki-laki bejat dan brengsek itu, si Elang Mahendra Suteja setan yang tega mengkhianati mama mereka.... Dan bahkan sudah memberi mereka dua orang adik dari ibu yang berbeda yang sampai mati tak akan Ale akui sebagai saudaranya, jijik Ale bersaudara dengan orang darahnya mengalir darah penghancur dan perebut rumah tangga orang, menjijikkan!

Sumpah Demi Tuhan, jantung Ale di dalam sana, rasanya ingin meledak, kedua tangannya mengepal erat dengan tatapan yang setajam silet pada pintu warna coklat yang ada di depannya saat ini.



ANAK UNTUK SUAMIKU

Dan kedua bibir Ale terlihat menipis dingin, membuat siapapun yang melihatnya, pasti merasa takut, dan terintimidasi.

“Kamu laki-laki bangsat, kamu nggak punya hati, dan otak. Ternyata, alasan aku sakit hati, dan merasa sesak dengar kisah mantan istrimu, ternyata orang itu tidak lain dan bukan adalah ibu kami, Inara...”

“Dan kamu, yang ada di dalam kamar di depanku nanti, akan ku pastikan, akan merasakan seperti yang apa mamaku rasakan nanti, lihat saja kamu, Elang...”

“Kamu tak hanya bejat, tapi kamu juga pembohong, mandul he? Ternyata kamu sudah punya anak dengan perempuan murahan itu... kamu membohongiku dan adikku yang bodoh.... Adikku yang dengan sialannya, ikatan batinnya dengan kamu kuat, membuat ia suka dan nyaman sama kamu yang bejat. Bejat setan...”bisik Ale geram.

Dan sudah cukup, dengan tangan gemetar, Ale...

Brak

Tak memencet bel, tapi Ale langsung menggebrak pintu di depannya dengan tangannya, dan 5 detik kemudian, pintu sudah di buka orang dari dalam, dan orang itu tidak lain dan bukan adalah Elang. Elang yang kedua matanya melotot kaget, melihat wajah kacau dan wajah sembab Ale saat ini.

“Ale...”Panggil Elang tercekak.

Yang tak di acuhkan oleh Ale... oleh Ale.. yang brak, menabrak dengan sengaja bahu kukuh Elang, bahkan membuat Elang melangkah dua langkah kebelakang saking kuatnya tabrakan Ale, Ale yang saat ini, sudah berdiri tepat di depan Ava yang duduk membelakangi dirinya, dengan tatapan yang sangat focus pada ponsel Elang. Sedang main game.



“Ayo, kita pulang, Ava...”Ucap Ale mencoba lembut, pada adiknya yang sangat malang, karena selama ini berharap ayah mereka masih hidup, terus suatu saat mereka bisa berkumpul lengkap, dan kasian... harapan Ava, semasi Ale hidup di dunia ini, tidak akan terwujud dan terkabulkan, sampah yang sudah di buang, akan sangat memalukan dan menjijikkan untuk di pungut dan di ambil kembali dari tempat yang sampah yang busuk.

Dan ajakan pulang Ale di atas medapat respon dari Ava yang masih santai, tak menghiraukan keberadaan kakaknya dengan respon...

“Jangan nelan ludah sendiri, Kak. Kakak sudah kasih ijin tadi, masih ada sisa 30 menit waktu untuk Ava main sendiri...”

“Dan makanan kamu, sudah Om belikan juga, Le, ayo kita makan, Ava belum makan siang kan?”

“Bangun, Ava...”Ucap Ale dingin, tak menghiraukan ucapan Elang.

Elang yang merasa deg deg gan dan takut, dan juga entah kenapa merasa sesak nafas melihat Ale yang kembali tidak suka bahkan tidak mau menatap wajahnya.

Dan Ale tersenyum penuh arti, melihat adiknya yang sudah membalikan badannya, menatap kearahnya, bahkan adiknya juga dengan patuh sudah turun dari atas ranjang.

Tapi, dua detik kemudian, senyum penuh arti Ale lenyap di saat adiknya, Ava...

“Aku mau makan siang romantis dulu sama Om Hendra...”
Plak

Ucapan denga gaya angkuh Ava terpotong telak oleh tamparan yang reflek Ale berikan pada pipinya, tak hanya berhasil membungkam mulut Ava, tapi tamparan Ale barusan, berhasil membuat hidung Ava juga berdarah, membuat Elang yang melihat bagaimana kuat tangan Ale melayang menampar

Ava, reflek mendekat pada Ale, sudah berdiri tepat di depan Ale dengan kepalan tangan yang hampir meninju wajah Ale.

Tapi, Ale gesit dan kuat, bisa menangkis dan menahan tinjauan Elang bahkan keadaan sudah terbalik karena..... bug! Malah Ale yang meninju balik wajah Elang bahkan membuat Elang sampai jatuh tengkurap di atas lantai dengan hidung yang sudah sama-sama mengeluarkan darah seperti Ava. Ava yang sangat kaget dan terlihat ketakutan saat ini, melihat kekasaran dan kekuatan Ale yang baru Ava lihat hari ini, dan Ava hampir pergi mendekati Om Hendra yang terlihat kesakitan, tap sial! Pergelangannya dengan cepat di tahan oleh kakaknya yang monster.

Dan kakaknya yang monster....

“Jangan bergerak, Ava!’desis Ale dingin,

Dan tanpa menunggu jawaban atau sahutan dari Ava. Ale langsung melenggang mendekati Elang yang sedang mengusap darah yang tak henti-hentinya keluar dari hidungnya, tapi aktifitas Elang yang mengusap darah hidungnya terhenti di saat bocah sialan dan laknat yang ada di depannya, berdiri angkuh dan menatap jijik serta meremahkan dirinya, membuat dada Elang sialan semakin ssakit dan sesak di dalam sana melihatnya, dan dada sialan Elang semakin sesak dan sakit di saat bocah laknat yang ada di depannya...

“Bajingan tua! Mulai detik ini, jangan bertemu dengan aku atau adikkku lagi...”





PART 58

Wajah Ale datar, sedangkan wajah Ava yang sedang di obati oleh Ale pipinya saat ini, terlihat menahan tangis, pipinya terasa sakit dan perih, dan tadi adalah kekerasan pertama yang Ava dapatkan selama hidupnya.

“Sudah selesai.” Bisik Ale pelan, yang tidak mendapat respon sedikitpun dari Ava. Ava yang sudah semakin membuang wajah kearah lain, enggan dan tak sudi menatap wajah memuakkan Ale.

Dan melihat adiknya yang sangat marah padanya, Ale tak peduli. Sehingga dengan santai, Ale bangun dari dudukannya di tangga teras musala. Dengan tangan kanan yang memegang sisa obat dan peralatan yang Ale dapatkan di apotik terdekat 10 menit yang lalu.

“Kita pulang, dan tolong, biasa saja sama mama. Jangan bilang kalau aku tampar kamu, jangan bilang kalau kamu menemui paksa laki-laki sialan tadi,”

“Ah, aku nggak takut Ava sayang, misal kamu ngadu sama mama aku tampar kamu, tapi jangan saat ini, mama saat ini sedang sakit, sedang terluka para fisik dan hatinya. Mama nangis kejer dan menyedihkan di rumah nenek Lina tadi, membuat aku memamnggil kamu, tapi kamu... keras kepala, ingin terus bersama dengan laki-laki sialan...”

“Ayo kita pulang...” potong Ava tak sabar ucapan Ale.

Bahkan Ava sudah berjalan duluan bahkan Ava berlari kecil untuk segera sampai rumah, bertemu mamanya, dan bertanya kenapa mama menangis serta menghibur mamanya agar jangan nangis lagi.





ANAK UNTUK SUAMIKU

Dan Ale yang melihat Ava yang sudah menjauh darinya, jarak sekitar 5 meter, terlihat tersenyum penuh arti.

“Ku harap kamu mau bekerja sama denganku untuk menghancurkan ayah bejat kita Ava. Ah, tidak. Aku nggak sudi mengakui dia sebagai ayah kita, aku nggak sudi, dia bukan ayahku. Kamu harus bantu aku untuk menghancurkan mantan suami mama kita yang bejat nanti, Ava....”

Jantung Ale rasanya ingin meledak di dalam sana, melihat senyum manis dan senyum hangat mamanya yang menyambut kepulangannya, dan adiknya.

Dan adiknya yang ingin memeluk mama mereka duluan, tapi mama mereka malah mendekap tubuh Ale duluan. Dan Ale paham, pasti mamanya masih merasa bersalah karena sudah menampar ia tadi...sehingga Ale dengan cepat...

“Ale minta maaf, Ma....”Ucap Ale dengan nada suara yang sangat lirih. Ale menatap dalam pada wajah bingung adiknya yang berdiri tepat di belakang mama, saling berhadapan dengan dirinya.

Dan dapat Ale rasakan juga, pelukan mama pada tubuhnya semakin kuat dan erat.

“Mama... mama yang harus minta maaf sama Ale. Maaf, sudah menampar Ale 2 jam yang lalu. Mamam minta maaf sayang...”

“Tolong maafkan mama, jangan sakit hati dan dendam sama mama. Mama nggak kuat, apabila orang yang mama cintai dan sayangi, orang yang menjadi oksigen mama di dunia ini marah bahkan membenci mama...”

“Tidak, Ma. Ale yang takut, mama nggak mau anggap anak lagi, Ale takut, mama benci Ale karena sifat keras kepala Ale. Ale takut...”

“Tidak, kamu benar. Mama nggak tahu diri, seharusnya, tanpa kamu paksa, mama harus berterimah kasih secara langsung pada Hendra. Karena sudah menyelamatkan kamu...”Ucap Inara masih dengan suara lirihnya.

Dan ucapan Inara di atas, berhasil membuat tubuh Ava di belakangnya menegang kaku, dan Ava yang menatap Ale datar sedari tadi, kini sudah menatap Ale dengan tatapan menyesal, merasa bersalah dan tatapan terharunya.

Ava yang pintar, langsung menebak dan menyimpulkan, Ale di tampar mama, karena menolong ia, agar membujuk mama untuk bertemu dengan Om Hendra.

“Nanti Ava cemburu, Ma. Lepas dong pelukannya. Gantian peluk Ava...”Ucap Ale dengan nada suara yang menggoda, sambil mengedip manja pada Ava, yang saat ini terlihat menahan tangis untuk kakaknya yang sudah di tampar mama tadi.

Ava nggak bisa membayangkan, betapa sakit dan kecewa hatinya apabila di tampar mama. Di tampar Ale saja, Ava merasa amat kecewa. Tak menyangka, tapi Ava yakin. Lebih sakit di tampar mama dari pada saudara. artinya, kita sebagai anak, bnar-benar sudah membuat orang tua kita, kecewa dan sangat marah akan kelakuan kita.

“Princesnya mama, maaf, bukannya mama nggak mau langsung peluk Ava tadi, ada hutang yang harus mama bayar, yaitu meminta maaf pada kakakmu, yang sudah mama...”

“Ava sayang banget sama mama...”

“Ava juga sayang banget sama kakak...”

Teriak Ava keras, dan memeluk tubuh mamanya kuat, dan tangannya yang lain, menggenggam tangan kakaknya tak kalah kuat, dan kakaknya Ale saat ini, sudah mendekap tubuh Ava dan juga tubuh mamanya dengan pelukan yang sangat amat kuat. Lalu, tawa bahagia muncul dari dua orang anak kembar, dan seorang single mom itu, membuat Bu Lina, Sekar, tersenyum senang, melihat keluarga kecil itu sudah berbaikan satu sama lain dan terlihat amat sangat bahagia saat ini.

“Mama cantik banget, ya, Kak...” Bisik Ava pelan sekali, sambil menelusuri, wajah lembut, dan cantik mamanya dengan jari lentiknya. Dengan lembut dan sangat hati-hati agar tidur mamanya tidak terusik karena belaian jari nakalnya.

Dan yap. Saat ini, Inara sedang tidur di atas ranjang Ava. Dan saat ini, tubuh mungil tapi berisi Inara. Sedang dan sudah di kepong oleh kedua anak kembarnya dari samping kiri dan kanan. Ale berbaring tapi kini sedang duduk di samping kiri mamanya, sedangkan Ava ada di samping kanan mamanya yang berbaring dengan posisi telentang dan kedua tangan ada di atas perutnya saat ini.

“Ya, sangat cantik sekali, bahlan lebih cantik mama dari kamu...” Ucap Ale dengan suara yang tak kalah pelan dan lembut.

Ale menahan nafas kuat, takut adiknya ngambek, lalu mereka musuhan lagi, tapi adiknya saat ini terlihat mengangguk dengan senyum senang di wajahnya saat ini.

“Ya, mama bahkan lebih cantik dari aku, mama perawatan, aku masih kecil. Dan kamu, ya, kak. Lebih tampan papa dari kamu....”

“Tidak, dia bukan papa kita...” potong Ale pelan ucapan Ava. Membuat tubuh Ava seketika menegang kaku mendengarnya.

“Maksudnya?” ucap Ava pelan. Bahkan Ava juga dengan pelan sudah turun dari ranjang. Yang di ikuti Ale. Sudah turun juga dari ranjang, Ale berjalan menuju sofa yang ada di tengah kamar besar Ava, Ava pun mengikuti langkah kakaknya yang sudah mendudukkannya di sofa panjang warna biru Ava.

“Kakak... jangan buat Ava penasaran...”

“Laki-laki yang mirip kakak, bukan papa kita, tapi dia adalah Om kita....” Ucap Ale tegas.

Membuat tubuh Ava sekali lagi menegang kaku.

Tapi, Ava pintar, bisa menguasai dirinya dengan cepat.

“Kakak... benarkah....”

“Benar. Ambil ponsel kakak, kelupaan di atas meja balkon...” Ucapan Ale terpotong telak di saat Ava sudah melesat menuju balkon tempat mereka main, makan dan ngobrol sejak siang hingga pukul 5 sore sampai membuat mama mereka ngantuk lalu izin tidur 15 menit yang lalu.

Dan Ale, tak bisa menyimpan apa yang ia ketahui seorang diri, Ale harus berbagi hal ini dengan adiknya, agar mereka bisa menyusun rencana seindah dan seapik mungkin untuk orang-orang yang sudah membuat sakit mamanya.

Luar negeri saja, berani Ale dan Ava jelajahi dengan Pak Seno bahkan hanya berdua saja asal ada uang, apalagi hanya di kota Jakarta, tempat laki-laki bajingan itu hidup dan tinggal dengan istrinya yang sampah dan murahan.

“Ck.... “Ale berdecak, melihat adiknya yang masih berdiri di balkon entah meliaht apa ke bawah sana. Membuat Ale dengan malas, bangun dari dudukannya.

Tapi, tunggu dulu. Yap, tidak bisa Ale menceritakan semuanya dalam kamar, bisa mengusik tidur mamanya bahkan lebih parahnya lagi, bisa di dengar mama.

Bercerita dan memutar video yang Ale rekam tadi, lebih baik dan aman di balkon. Dan Ale saat ini, sudah berdiri tepat di belakang adiknya yang masih focus entah melihat apa di bawah sana...

“Apa yang kamu lihat....”Ucap Ale terhenti telak, di saat kedua mata Ale sudah menatap kearahh yang Ava pandang, dan kedua tangan Ale dalam waktu seperkian detik, terlihat mengepal erat saat ini, lalu dua detik kemudian, Ale menarik kasar tangan Ava. Dan menjauhkan Ava dari balkon, yaitu mereka sudah ada dalam kamar mandi Ava. Bahkan pintu kamar mandi juga sudah Ale kunci, dan Ale detik ini, melepaskan pegangan kuatnya pada tangan Ava dengan kasar, membuat tubuh Ava langsung terjatuh di atas lantai.

Dan di saat mulut Ava ingin berbicara dan bahkan mengumpat pada Ale. Tapi, lebih dulu Ale membungkam mulut Ava dengan kata-kata yang membuat wajah Ava pucat pasi mendengarnya...

“Om Hendra ternyata ayah bejat kita, ayah kandung kita, Ava. Dia adalah ayah bejat kita yang sudah menyakiti dan mencampakkkan mama dengan kita 13 tahun yang lalu. Kakak harap selain untuk balas dendam, kamu jangan bertemu lagi dengan bajingan tua itu...”



PART 59

Ale, tanpa menunggu respon dari adiknya tentang kabar dan fakta besar yang ia sampaikan pada Ava, Ale langsung melenggang pergi dengan kedua tangan mengepal kuat, meninggalkan Ava yang wajahnya terlihat pucat pasi saat ini.

Lalu tiga detik kemudian, kepala Ava terlihat menggeleng kuat, tidak percaya dengan ucapan yang barusan di ucapkan oleh Ale.

Ale yang tidak keluar kamar, tapi Ale masuk ke dalam kamar mandi untuk mengguyur wajahnya dengan air dingin. Agar amarah yang sudah ada di puncak segera surut, jangan sampai kemarahannya di lihat oleh mamanya, dan juga jangan sampai tentang mereka yang sudah mengetahui semuanya juga di ketahui oleh mamanya, tidak. Belum saat ini, nanti akan Ale akui semua, kalau Ale tak sengaja menguping pembicaraan mamanya dengan Bu Lina.

"Nggak mungkin Om Hendra adalah papaku, nggak mungkin...."Racau Ava lirik masih dengan kepala yang terlihat menggeleng kuat.

Tapi, sedetik kemudian, kepala Ava yang menggeleng, detik ini sudah berubah menjadi mengangguk, lalu di susul tawa menyeringkan keluar dari mulut mungil Ava.

"Nggak, apa yang di ucapkan sama Kakak benar. Nggak pernah... nggak pernah aku semurahan ini sama cowok sebelumnya, nggak pernah aku merasa nyaman, dan takut berdekatan dengan cowok asing...."

"Tapi dengan Om Hendra. Terasa nyaman dan beda, dan jawaban dari semua perasaan ganjil yang aku rasakan beberapa



hari ini, karena Om Hendra adalah papaku. Papaku yang diam-diam ku cari selama ini keberadaannya di belakang Kak Ale dan Mama..."kali ini, Ava berucap dengan nada pahitnya, dengan air mata yang sudah mengalir membasahi kedua pipinya yang masih betah di hiasi oleh rona pucat.

"Dan apa yang di ucapkan oleh Kakak. Papa mencampakkan mama dan kami..."

"Fuck. Jangan buang air matamu untuk laki-laki tua bejat itu, Ava. Jangan! Nggak guna tahu! Cukup berjuta air mata mama yang terbuang di masa lalu, jangan kamu lagi, dan ya... kakak ucapkan dengan tegas. Papa membuang kita dan mama, dan lebih memilih selingkuhannya 12 tahun yang lalu..."ucap Ale tegas, Ale yang detik ini sudah berdiri tepat di depan Ava, lalu menghapus agak kasar air mata sialan adiknya, menggunakan tangannya.

Membuat tubuh Ava, sekali lagi, menegang kaku, mendengar lebih jelas dan tegas, betapa bejat papa mereka di masa lalu...

Tapi, benarkah apa yang di ucapkan oleh kakanya Ale?
Dari mana kakaknya Ale tahu tentang semuanya?
Dari mana?

Ava terutama Ale hanya bisa menundukkan kepalanya dalam, pasalnya, mama mereka saat ini, menatap mereka dengan tatapan yang sangat dalam dan tajam.

Dan sial! Semuanya... sudah tak bersisa di ketahui oleh mamanya, tentang Ale dan Ava yang sudah mengetahui tentang siapa Hendra bagi mereka.

Dan semua ini, salah Ale. Ale yang berucap dengan nada geram, melarang sang adik agar jangan membuang air mata untuk papa bejat mereka, di dengar oleh mama mereka yang ternyata sudah bangun, dan bahkan sudah berdiri tepat di belakang Ale tadi.

Mengagetkan Ale setengah mati.

Ale yang saat ini, tubuhnya terlihat menegang kaku di saat tangan lembut dan hangat milik mamanya, mengelus pipinya dengan elusan yang sangat lembut.

“Maaf....”Ucap Inara pelan sekali.

Membuat Ale dan Ava sontak mengangkat pandangan mereka dan menatap mama mereka dengan tatapan bertanya.

Maaf untuk apa? Kompak batin Ale dan Ava bertanya di dalam sana.

“Maaf untuk semuanya. Mama minta maaf sama Ale. Maafkan mama, ya, Le...”Ucap Inara yang sudah menarik tangan lembutnya dari pipi Ale, membuat Ale merasa kehilangan setengah mati.

Ale? Mendengar permintaan maaf mamanya, jelas menggelengkan kepalanya tegas saat ini.

“Mama nggak punya salah...”

“Punya, dan mama masih menyesal sampai detik ini, sudah tampar Ale untuk pertama kali...”

“Tidak, itu salah Ale yang ngeyel dan ngotot. Ale minta maaf mama...”Potong Ale cepat ucapan mamanya, mamanya yang detik ini sudah memeluk kuat dan erat tubuh Ale.

Dan jelas, dalam waktu sedetik, Ale juga sudah membalas tak kalah kuat dan erat tubuh mamanya.

“Maaf, Ale. Mama lihat dan sadar, kamu mengintip dan menguping pembicaraan mama dan Bu Lina tadi. Mungkin, kamu yang nggak sengaja dengar, adalah cara Tuhan, untuk

kamu dan adikmu tahu tentang semuanya.... Tuhan kasian sama mama, yang bingung dan selalu pusing, harus dengan cara apa mama menceritakan pada kamu dan adikmu, agar kalian jangan bertanya tentang siapa papa kalian, agar kalian tahu betapa jahat papa kalian sama mama di masa lalu bahkan kemarin... “

“Jadi, benar apa yang kak Ale katakan. Papa masih hidup, dan orang itu Om Hendra, dan papa jahat sama mama dan juga sama kami...”

“Ya, papa kalian jahat, sangat jahat. Dan kalau kalian mau mengetahui lebih dalam dan detail, ayo ikut mama. Kita ke kamar... akan mama ceritakan semuanya sama Ale dan Ava...”

Salah kah dan dosa kah Inara? Karena Inara menyebar dan membongkar aib mantan suaminya pada anak-anak mereka?

Ah, Inara rasa tidak. Ini lah yang Inara tunggu selama ini, Inara harap, kedua anaknya mau bekerja sama untuk membalas rasa sakit hatinya pada Elang 12 tahun yang lalu dan hingga saat ini, hati Inara masih terasa amat sakit di dalam sana, sumpah...



PART 60

"Orang jahat itu, bukan Papaku!!!"

"Bagus, Le. Dan terimah kasih sudah berpihak pada mama, Sayang..."

Dua ucapan di atas, berputar bagai kaset rusak dalam kepala dan hati Ava, Ava yang saat ini, wajahnya terlihat masih sedikit pucat, padahal sudah lewat 24 jam, Ava mengetahui tentang semuanya.

Tapi, Ava...

"Entah kenapa, aku merasa tak percaya dengan semuanya..."Ucap Ava lirih, dan setetes air mata sudah jatuh di sudut kanan mata Ava.

Dan Ava, terlihat menggeleng kuat saat ini.

"Tidak, Ava. Mama kamu nggak pernah bohong, mama menceritakan dengan raut yang sangat serius, yang artinya..."

"Kamu harus percaya, kalau.... Kalau Om Hendra yang ternyata adalah papa yang kau cari diam-diam selama ini adalah papamu, dan dia.... Sangat jahat dan bejat..."Ucap Ava pahit.

Sumpah, mengetahui semuanya, Ava merasa marah, geram dan senang. Marah, karena kenapa papanya harus seperti itu? Senang? Jelas, Ava senang memiliki papa seperti sosok Om Hendra yang tampan, kaya, dan berhasil membuat Ava nyaman dalam waktu sekejap.

"Dan.... Kenapa aku nggak setuju, sangat tidak setuju Tuhan, mama dan kakak melakukan balas dendam pada papa nanti..."kali ini, Ava berbisik dengan suara yang sangat kecil, yang hanya bisa Ava dengar sendiri. Jangan sampai bisikannya barusan di dengar oleh orang lain terutama mama dan Kak Ale



yang terlihat semangat dan yakin untuk membalas dendam dengan sangat kejam pada papa mereka nanti.

Dan kakaknya Ale, mengatakan dengan menggebu akan membalas rasa sakit mamanya kemarin, sangat berbanding terbalik dengan Ava yang hanya diam, dan dalam hati, menolak keinginan mama dan juga kakak yang ingin balas dendam pada papa...

"Dan tidak bisa kah, mereka berbaikan, meminta maaf satu, tidak, papa di sini yang harus minta maaf dulu sama mama....." Ava menggantung ucapannya, dan kepala Ava lagi-lagi terlihat menggeleng tegas...

"Tidak, kalau di piker-pikir kejahatan papa juga sangat besar..."

Ucapan Ava terpotong telak, oleh suara panggilan yang berasal dari ponselnya, yang Ava letakan begitu saja di atas nakas, dan Ava reflek bangun dari dudukannya di pinggir ranjang dan mengambil cepat ponselnya yang masih bordering dan bergetar saat ini.

Tapi, Ava tak langsung mengangkatnya...

"Nomor baru?" Gumam Ava bingung.

Dan sial. Jantung Ava, entah kenapa rasanya ingin meledak membaca angka demi angka nomor baru yang masih setia menghubunginya saat ini, tapi dua detik kemudian panggilan itu sudah berakhir, tapi di detik ke tiga, ada dua pesan yang masuk bertubi-tubi dari nomor baru, dan membaca dua pesan itu, tubuh Ava menegang kaku....

Apa salah, Om, Sayang?

Kenapa kamu blokir nomor, Om?

"Om Hendra..." Bisik Ava dengan jantung yang semakin ingin meledak di dalam sana.

Dan lagi, kepala Ava terlihat menggeleng kuat, pasalnya...
Ava nggak pernah blokir nomor Om Hendra.. dan bisa saja...

"Kak Ale yang memblokirnya..." Bisik Ava tercekat, dan
Ava semakin tercekat, di saat ada dua bahkan tiga pesan lagi
yang masuk ke dalam ponselnya dari nomor baru Om Hendra...

Om Hendra :

**Om mau masuk, tapi nggak boleh sama
satpam. Apa salah, Om? Om mau bertemu
kamu, mau elus rambut kamu, om mau
pamit sama kamu, om mau lihat kamu
sebelum pergi, ya... om bakal pulang ke
Jakarta hari ini, Ava....**

Lagi, belum sempat Ava balas pesan Hendra... pesan dari
Hendra kembali masuk, dan membaca pesan-pesan itu,
membuat jantung Ava semakin menggila di dalam sana....

Om Hendra :

**Jujur, Ale yang paling ingin Om Lihat. Kangen,
dan Om mau tahu, apa alasan Ale nggak suka
lagi sama, Om. Ayo, ke balkonmu, om hanya
mau lihat wajah kamu, dan juga dengar suara
kamu, angkat panggilan om, ya....**

Ava tak membaca tuntas pesan Elang atau Hendra,
karena Ava sudah meleset mendekati balkon saat ini, tapi, Ava
tak langsung keluar menuju balkon, karena Ava saat ini terlihat
membeku kaku dengan tatapan yang kosong, kembali....ingatan
Ava memutar....



ANAK UNTUK SUAMIKU

Bagaimana mama sering Ava dan kakaknya dengar , suka nangis diam-diam setiap malam di waktu kecil bahkan hingga mereka besar sesekali, bagaimana mama cerita tentang sakitnya hati mama di selingkuhi bahkan di saat mama hamil.

Bagaimana sakitnya hati mama yang selalu di omeli terang-terang oleh nenek bangsatnya dan di omeli diam-diam di belakang oleh papa jahanamnya karena mama yang lama hamil mereka.

Dan bagaimana pahitnya wajah mama di saat mama cerita dan memberitahu, kalau mereka punya dua orang saudara satu bapak beda ibu.

“Keparat kamu, Hendra.... Kamu mengkhinati mamaku dengan orang yang mama percayai untuk jaga kamu, si jalang Isabella...”Ucap Ava geram, dan dengan wajah merah padam, Ava meloncat keluar balkon, dan ternyata benar, ada mobil mewah warna hitam mengkilat yang parker di depan rumahnya dengan kaca depan yang terbuka lebar dan terpampang lah, wajah Om Hendra yang entah kenapa terlihat memuakkan di mata Ava saat ini.

Ava yang sudah membuang dengan sinis dan datar pandangannya kearah lain, tak sudi menatap kearah Elang lagi.

Elang yang di dalam mobilnya, terlihat tercekot dengan hati yang terasa sangat perih dan sakit melihat Ava yang membuang wajah, tak sudi menatap kearah dirinya.

Tapi, walau begitu, dengan tangan yang gemetar, Elang mengetik pesan.... Satu keinginannya melihat wajah Ava sudah, tinggal satu, entah kenapa... Elang ingin sekali mendengar suara Ava....

Om Hendra :

Tolong, angkat panggilan, Om. Entah kenapa, Om ingin dengar suara Ava, untuk terakhir kalinya, mungkin... terimah kasih...

Jantung Elang rasanya ingin keluar dari rongganya melihat Ava yang sudah kembali masuk ke dalam kamarnya, dan dengan Elang yang gesit, kembali mencoba menghubungi Ava... tapi, sayang, suara operator lah yang menjawab kalau nomor Ava sedang tak aktif saat ini. Wajar tak aktif, karena Ava sudah membanting ponselnya di atas lantai sampai hancur berkeping.

“Pak, maaf, apa sebaiknya, bapak tunda saja kepergian bapak? Bapak selalu mengeluh, perasaan bapak tak enak, saya takut di jalan, bapak kenapa-napa..”

Ucap suara itu hangat, itu suara supir yang menyupiri Elang selama Elang ada di sini apabila Elang bepergian dengan mobil, dan tubuh Elang untuk dua detik menegang kaku mendengar ucapan supir baik hatinya barusan.

Karena benar, ucapan supir itu, pak Mamas. Elang, entah kenapa merasa sangat tak enak sejak bangun tidur pukul 4 subuh tadi. Elang takut, terjadi apa-apa pada AvA atau Ale... dan tidak mungkin ia yang akan celaka, karena Elang sendiri lah yang akan menyetir hati-hati mobilnya menuju bandara....

“Tidak bisa, saya harus pulang hari ini, dan saya sendiri yang akan menyetir, Pak Mamas....”ucap Elang yang dengan sialannya, air mata mengalir sendiri di sudut kanan dan kiri matanya.

Terngiang bagaimana umpatan kasar Ale untuknya kemarin, terngiang bagaimana tatapan benci Ava pada dirinya tadi.



ANAK UNTUK SUAMIKU

Dan berhasil, Ava, Ale terutama Inara, bahkan belum melakukan apa-apa, tapi baru mendapat umpatan dari Ale, dan tatapan tak enak dari Ava, Elang merasa lemah dan hancur, sangat hancur, dan mungkin akan lebih hancur apabila laki-laki itu tahu, kalau Ale yang mengumpat dan bencinya, kalau Ava yang sudah membencinya juga, adalah anaknya, anak yang selalu Elang inginkan bisa Inara lahirkan 12 tahun yang lalu bahkan hingga detik ini...



PART 61

Belum sempat bokong Ava menyentuh pinggiran ranjang untuk duduk, suara tepukan tangan yang sangat meriah, menyambut indera pendengar Ava dan jelas, Ava sontak menatap keasal suara, dan melihat orang yang bertepuk tangan di depan sana, di ambang pintunya yang entah kapan di buka, tubuh Ava menegang kaku.

“Pintu ku kunci, kenapa... kenapa kakak bisa...”

“Hal yang mudah Ava, sayang. Semua kunci cadangan kamar dan ruangan yang ada di rumah ini, kakak punya...”Ucap Ale dengan suara datar di depan sana.

Ale yang berdiri dengan raut wajah angkuh dengan bersandarkan ujung pintu kamar Ava yang setengah terbuka. dan sadar, akan kebenaran ucapan kakaknya, tubuh Ava kembali rileks, dan Ava sontak menunduk dalam.

Jangan bilang, kakaknya melihat, semuanya... ia yang nangis, ia yang bermonolng sendiri, dan ia yang ke balkon untuk melihat Om Hendra tadi....

“Ya, kakak melihat dan mendengar semuanya, ah tidak. Kakak tidak mendengar semuanya, bisikan kamu terlalu kecil...”Ale menggantung ucapannya.

Ale yang saat ini di depan sana, dengan langkah santai, mendekati adiknya Ava, yang perlahan mengangkat kembali pandangannya, menatap Ale dengan tatapan datarnya.

Tapi, tatapan datar Ava pada kakaknya Ale berubah lembut di saat Kak Alenya....

“Kakak suka gaya kamu, Va. Laki-laki brengsek itu ingin dengar suara kamu, maaf, wa kamu sudah kakak sadap, dan



keren. Kamu menolaknya dan bahkan menatapnya dengan tatapan sinis....”Lagi, Ale menggantung ucapannya, membuat tubuh Ava menegang kaku, sangat menegang kaku, menunggu kelanjutan ucapan Ale yang sudah berdiri tepat di depannya, bahkan kakaknya Ale ingin merangkul dagunya, tapi Ava dengan gesit menghindar sehingga dagunya tidak jadi dirangkul oleh tangan sialan kakaknya, yang saat ini terlihat sangat bahagia, berbanding terbalik dengan Ava yang sedang sedih, bimbang dan merasa sesak di dalam sana.

“Ku tebak, dia pasti akan berusaha datang untuk menemui kita, dan benar tebakanku, dan aku sudah pasang CCTV banyak di depan rumah tadi malam, dan kamu tahu, Ava. Ikatan batin sialan. Ikatan batin laki-laki bejat tua itu sangat kuat dengan kita terutama kamu, kamu kasih wajah sinis, dalam CCTV aku melihat laki-laki tua bejat itu menangis, padahal kakak dan mama serta kamu, belum melakukan apa-apa, dia nggak tahu kalau kita adalah anaknya, anak yang sangat ingin ia miliki dengan mama 12 tahun yang lalu, tapi karena rasa tidak sabarnya, dia tega mengkhianati mama, main gila sama sekertarisnya, sampai punya dua anak yang lain dengan para jalangnya. Mencampakkan mama, tanpa tahu mama sedang hamil kita saat itu, ah lebih tepatnya, mama sudah terlalu sakit hati, mama merahasiakan kita agar bisa bebas dari laki-laki tua bejat itu, akan selalu kakak ucapkan kata-kata di atas Ava, karena kakak merasa, kamu terlihat tidak setuju dengan niatan balas dendam yang ingin kakak dan mama lakukan pada laki-laki tua bejat itu, tapi untuk apa yang kamu lakukan tadi, kakak sangat senang dan bangga melihatnya....”Ucap Ale dengan berbagai perasaan dan emosi, dan detik ini, tanpa bisa Ava hindari dagunya sudah dirangkul lembut oleh Ale.

Dan bahkan Ale....

Cup mengecup penuh kasih sayang kening adiknya, membuat tubuh Ava menegang kaku menerimanya dengan jantung yang rasanya ingin meledak. Karena sialan kakaknya menebak dengan benar, tentang ia yang tidak setuju untuk balas dendam pada papa mereka.

“Pergerakan kamu, akan kakak pantau sampai waktu yang tidak bisa kakak tentukan, kamu boleh berhubungan dengan laki-laki tua bejat itu, tapi untuk sayang-sayangan, haram hukumnya, untuk balas dendam, ayo.... Kakak mendukungmu, adik kembarku yang sangat kakak sayangi dan cintai melebihi kakak mencintai diri kakak sendiri, tapi kakak lebih cinta mama, kamu macam-macam, buat mama kecewa dan nangis, awas kamu, Ava...”



PART 62

Inara tidak suka dengan dirinya saat ini, pasalnya tumben sekali ia sangat memperhatikan penampilannya. Tumben sekali ia ingin terlihat sangat-sangat cantik dan sempurna saat ini, dan yang paling Inara benci pada dirinya saat ini, jantungnya di dalam sana, entah kenapa sejak kemarin lusa, sejak Inara mendengar Pak Batara Dewangga atau biasa di panggil Pak Dewangga sama rekan bisnis yang lainnya akan bertemu dengannya hari ini bahkan detik ini.

Dan sialan jantung Inara semakin beruluh saat ini, dan semakin beruluh di saat Sekar mengatakan bahkan Pak Dewangga sudah menunggu dirinya sejak 10 menit yang lalu di dalam restoren nomor satu yang ada di kota yang sudah menjadi tempat tinggal Inara selama hampir 12 tahun lamanya.

“Mbak, u okay? “Tanya Sekar lembut sekali, berhasil membuat Inara yang sedang menenangkan debaran jantungnya di dalam sana, menoleh dengan gerak kaku kearah Sekar dan memberikan anggukan kakunya juga pada Sekar, yang menatapnya dengan tatapan lembut saat ini.

“Aku oke. Hanya saja, aku sedang gugup parah saat ini,”Ucap Inara dengan wajah yang entah kenapa terasa panas.

Dan melihatnya, jelas... Sekar terkekeh, tapi kekehan Sekar hanya berlangsung selama dua detik, karena saat ini, wajah Sekar juga sudah ikutan terasa panas bahkan terlihat memerah di mata Inara. Inara jelas menatap Sekar bingung. Ada apa dengan Sekar?

“Wajar mbak gugup, aku sampai rasanya mau ngompol, Mbak, pas bertemu Pak Dewangga dua bulan yang lalu,



gantengnya gila banget. Dingin, elegan dan ahhh pokoknya susah di jelaskan, model-model keren yang selama ini aku idolakan lewat deh, Mbak. Indonesia banget, tapi memiliki manik mata dan hidung bule...’Ucap Sekar dengan tatapan menerawannngnya, dan dengan sialannya, ucapan Sekar yang memaparkan kesempurnaan paras seorang Dewangga, membuat jantung Inara semakin berdebar menggila di dalam sana.

Persis seperti debaran jantung di saat Inara pertama kali bertemu Elang, dan di saat Inara selalu ada samping Elang....

Dan nggak mungkin kan? Inara jatuh cinta hanya dengan melihat foto Pak Dewangga sialan itu dalam layar ponselnya yang di tunjukkan oleh Sekar dua hari yang lalu?

Ava sekali lagi menatap pada jam yang melingkar di pergelangan tangan kirinya, jam menunjukkan pukul 2 siang. Ini kakaknya nggak salah dan yakin bakal main futsal? Cuaca di luar panas banget.

“Ini baru jam 2 apa nggak gerah kak?”Tanya Ava dengan nada suara yang di buat penuh perhatian.

Padahal di dalam sana, ya . jantung Ava rasanya ingin meledak. Karena Ava senang apabila kakaknya pergi main futsal bahkan kalau bisa, tanpa basa basi dan ajak dirinya kakaknya segera pergi, karena ada hal yang ingin Ava lakukan hari ini.

“Bentar lagi masuk siang, kamu ikut atau nggak? ”Tanya Ale dengan nada yang tak kalah lembut.

Kedua adik kakak itu sudah kembali akur dan dekat, jelas dengan Ava yang sudah mengalah lebih tepatnya pura-pura

mengalah dan nurut, siap untuk melakukan aksi balas dendam pada papa mereka nanti.

“Enggak, deh, Kak. Panas. Kakak tahu, aku nggak suka panas-panasan walau kita naik mobil ke sananya...”

“Ck. Yaudah, kakak pamit, dan ingat. Jangan macam-macam dan kemana-mana kamu, akan ada mata-mata yang mengintai setiap pergerakan kamu, diam-diam di rumah ya adikku sayang...”Ucap Ale dengan nada yang masih lembut sekali pada Ava, tapi tatapannya, berhasil membuat jantung Ava semakin berdebar menggila di dalam sana, tajam dan penuh peringatan. Dengan tangannya yang terlihat mengelus lembut pipi Ava, membuat Ava juga merasa tak nyaman. Kontak fisik yang kakak sialannya lakukan, terlalu intim menurut Ava. Ava nggak suka, tapi Ava tak berdaya menolak secara terang-terangan, berani menolak hanya dengan memundurkan langkahnya seperti saat ini.

“Bersenang-senanglah, Kak. Aku juga mau lanjutin nonton film yang semalam, by!”Ucap Ava dengan senyum lebarnya, yang hanya di balas anggukan dari kakaknya.

Yang sial! Masih menatap Ava sampai Ava sudah ada di atas tangga teratas dan bahkan Ava sudah masuk ke dalam kamarnya.

Baru lah Ale pergi dengan wajahnya yang terlihat datar. Teman-temannya sudah menunggu dirinya di tempat futsal.

Padahal Ava ada dalam rumahnya sendiri bahkan Ava ada dalam kamarnya sendiri, tapi Ava saat ini terlihat seperti seorang pencuri yang ketakutan akan ketahuan dan di tangkap oleh pemilik rumah.

Ava dengan wajah yang agak pucat selalu menatap kearah pintu yang sudah Ava kunci, pasalnya Ava akan melakukan apa yang kakaknya Ale larang dan tak suka. Yaitu mencoba menghubungi Om Hendra atau papa mereka.

Dan dengan tangan yang terlihat sangat gemetar, Ava terlihat membuka apk wa dan jantung Ava rasanya ingin meledak melihat... chat yang Ava kirim pada nomor Om Hendra dua bulan yang lalu masih centang satu.

“Apa dia marah? Karena aku menolak keinginan dan mensinisinya dua bulan yang lalu?”Ucap Ava pelan. Dengan kedua mata yang dalam sekejap sudah berkaca-kaca.

Dan dengan tangan yang semakin gemetar, Ava kembali mengirim chat.

Satu, dua sampai 10 chat masih garis satu, dan Ava tak menyerah, takut Om Hendra blokir balik dirinya, Ava menggunakan ponsel dan kartu yang lain, mengetik dengan lincah nomor papanya yang sudah Ava hapal mati.

Tapi, sedetik dua detik sampai detik ke 30, sama. Suara operator lah yang menjawab panggilan Ava.

Ponsel papanya tidak aktif.

“Papa, maafkan atas kelakuan dan tingkah Ava dua bulan yang lalu, sejahatnya papa, pasti lebih banyak kebaikan yang sudah papa lakukan sama mama dulu, aku bukannya mengkhianati mama dan kakakku, aku entah kenapa nggak bisa benci papa, bahkan membalas kejahatan papa sama mama, aku nggak tega dan bisa. Aku marah sama papa, tapi hanya sekedar marah, dan manusia itu ladangnya khilaf dan dosa, aku mau kita semua berdamai, kalau bisa, dan Ava harap, dimanapun papa berada, tolong, papa baik-baik di sana, entah kenapa perasaan Ava tak enak di detik Ava chat papa 2 bulan yang lalu, tapi hanya centang satu bahkan hingga saat ini, dan Ava....”



ANAK UNTUK SUAMIKU

Ava entah kenapa selalu mimpi buruk selama 2 bulan ini, mimpi buruk, melihat papa yang duduk dengan raut wajah sedih di atas kuburan yang nggak bisa Ava lihat dan baca namanya di nisan.... Saking takut dan tak berdayanya Ava. Batin Ava yang melanjutkan ucapannya tentang mimpinya yang selalu menyeramkan selama 2 bulan ini tentang papanya.

Papanya yang Ava lihat dalam mimpi, sudah meninggal.....



PART 63

Inara selalu mencuri pandang pada anaknya Ava, yang hari ini terlihat sangat bahagia dan cerah, dan jelas Inara suka melihat anaknya yang bahagia. Tapi, Inara juga merasa penasaran, hal apa yang sudah membuat anaknya Ava bisa segirang dan sebahagia hari ini.

Apakah Ava sedang jatuh cinta, karena Ava sering di pergoki oleh Inara sedang senyum-senyum sendiri, dan rupanya tak hanya Inara yang bingung, tapi Ale juga yang saat ini melirik dan menatap dengan terangan kearah Ava, yang detik ini masih tersenyum-senyum, membuat Ale juga penasaran setengah mati.

Tapi, Inara maupun anaknya Ale, tak mau merusak kesenangan Ava, terlihat dari Ale dan Inara yang berkedip antara satu sama lain, memberi kode yang hanya bisa di pahami oleh keduanya, yaitu agar jangan mengganggu Ava dengan pertanyaan, ada apa denganmu, kamu terlihat bahagia sekali, dan sebagainya. Takutnya, mereka bertanya Ava jadi kaget atau bahkan takut, misal anaknya memang tengah jatuh cinta pada seorang laki-laki, cinta monyet gitu.

Sehingga Inara yang sudah sangat cantik dengan gaun warna hitam pas badannya, berdehem, membuat Ava sedikit tersentak kaget.

“Mama kagetkan Ava, ya? Maafkan mama ya, sayang....”

“No, mama. Ava nggak kaget, eh udah selesai ya, mama siap-siap...”Ucap Ava lembut dan cerah, sambil meneliti penampilan mamanya dari ujung kaki hingga ujung kepala. Cantik dan luar biasa sempurna mamanya.



“Gila, mama cantik banget...”

“Jelas, mama kita memang cantik dan yang terbaik serta terhebat di dunia ini, kuat dan tangguh juga,” Itu suara Ale yang diucapkan Ale dengan nada angkuh dan percaya dirinya.

Dan Inara, seketika merasa malu di puji sebegitu tinggi oleh anak laki-laknya yang tampan yang memiliki paras yang bagai pinang di belah dua dengan om Rangganya.

“Ya, Ava setuju dengan ucapan Kakak.....” Ava memberi dua jempol pada sang mama, yang Inara balas dengan mengelus lembut wajah Ava yang bagai pinang di belah dua dengan wajah neneknya atau ibu dari Rangga.

“Anak mama cantik banget, kamu secantik nenekmu, sedangkan Ale setampan...”

“Setampan Om Ranggaku, ya, Ma?” Ale memotong bahagia ucapan Inara. Inara yang sudah menjelaskan dan memberitahu semuanya, tak ada yang tersisa pada anaknya Ale dan Ava, kecuali satu hal yang belum Inara kasih tahu, karena anak-anaknya akan tahu hari ini, satu hal itu...

Ale bahagia? Jelas Ale sangat gagaia saat ini, pasalnya, Ale sangat bersyukur, karena tidak ada satupun paras dari ayah bejatnya yang Ale ikuti, padahal tanpa Ale sadari, segala sifat dan tingkahnya selama ini, adalah sifat dan tingkah laku papanya di waktu kecil, ya segala perbuatan Ale, kepintarannya apalagi dalam bermain catur, itu turunkan dari gen Elang Mahendra Suteja yang pernah meraih juara dunia sebanyak 3 kali, pada saat duduk di bangku SMP, SMA dan Kuliah.

“Ma,” itu suara Ava, yang terdengar pelan dan takut-takut, membuat Inara yang hampir melangkah keluar, urung...

Inara menatap lembut kearah wajah anaknya Ava yang terlihat sedikit takut saat ini.

Ada apa?

“Ya, sayang. Ada apa?”Tanya Inara lembut.

Dan Ava langsung to the poin menanyakan tentang....

“Kapan, mama bawa Ava dan kakak ketemu nenek dan kakek dari pihak mama, ketemu Om Rangga juga....”

“Secepatnya, setelah kita bertemu dengan orang yang akan kita temui hari ini, siang ini, maka lusa mama akan ajak kalian bertemu nenek dan kakek kalian, mama harap kalian sopan dan menjadi anak baik saat bertemu dengan teman mama nanti...”Ucap Inara dengan tatapan menerawanngnya, membuat Ava yang mendengarnya, seketika kembali wajahnya cerah.

Siapa yang tidak senang coba?

Pertama, papa yang kau khawatirkan keberadaannya ternyata baik-baik saja, hanya saja papanya terlalu sibuk, dan memakai nomor baru selama dua bulan ini, nomor lama di biarkan begitu saja oleh papanya, tapi baru di aktifkan subuh tadi, dan Ava tanpa kakaknya Ale terutama mamanya ketahui, subuh tadi berchatan dan bervideo call mesra dan hangat dengan papanya. Ava tahu kalau Om Elang atau Om Hendra papanya, sedangkan Elang tak tahu, kalau Ava adalah anak yang ia inginkan selama ini, apalagi memiliki anak dengan Inara.

Dan satu lagi, wajar bukan Ava bahagia, Ava akan di pertemuan oleh mamanya dengan keluarga kandungnya yang lain. Secepatnya.

Terutama Ava ingin bertemu dengan Om Rangga yang tampan, Om Rangga yang Ava dan Ale kira, awalnya adalah papa mereka, ternyata bukan, Om Rangga ternyata Om mereka dari pihak mama....



ANAK UNTUK SUAMIKU

Di saat mobil sudah sampai di tempat yang mereka tuju, maksudnya tempat di mana teman mamanya berada, perasaan Ava entah kenapa tiba-tiba terasa tak enak, bahkan Ava saat ini merasa sesak nafas juga, Ava juga bahkan merasa takut, sangat berbanding terbalik dengan mama dan kakaknya yang terlihat bahagia.

Bahkan mamanya saat ini terlihat memperbaiki riasan wajahnya. Melihatnya, membuat perasaan Ava semakin tak enak, dan perasaan Ava semakin tak enak di saat Ava, kakaknya Ale dan juga mamanya dengan langkah elegan, memasuki sebuah ruangan vip yang ada di lantai 3 resto ini, lantai 3 yang bahkan ruangnya, kata mama, sudah di pesan oleh teman mama. Hanya ada mereka di lantai 3 ini.

Dan sial. Perasaan Ava semakin tak enak di saat mamanya dengan wajah malu-malu dan memerah....

"Va, dandan dan baju mama cantik nggak, nak?"Tanya Inara dengan suara malu-malunya.

Ava? Tak langsung menjawab. Anak itu terlihat menelan ludahnya dulu dengan susah payah.

Ava juga detik ini, kembali melihat penampilan mamanya dari ujung kaki, hingga ujung kepala....

"Cantik. Mama cantik banget...."Itu suara Ale.

Ale yang berucap dengan nada sungguh-sungguhnya.

"Ya, mama sangat cantik, Ava sampai pangling lihatnya..."Ucap Ava akhirnya dengan senyum yang Ava lempar susah payah untuk mamanya, yang saat ini terlihat mengetuk pintu satu kali, pintu warna hitam, tinggi besar yang ada di depan mereka, dan dalam dua detik, pintu besar yang ada di depan mereka, terbuka lebar dan pelan.

Dan jelas, tidak terbuka sendiri, tapi bahkan ada dua pelayan laki-laki yang membuka pintu barusan dan menyambut

penuh hormat dan hangat pada mereka bertiga. Dengan mamanya Inara yang....

“Terimah kasih,”Mengucap terima kasih dengan tulus pada dua pelayan yang membukakan pintu untuknya, dan Ava juga yang melempar senyum hangat pada dua pelayan. Dan Ava kaget bukan main, dan senyumnya luntur di saat Ava mendengar suara...

“Nggak salah sedikitpun, hati saya jatuh sejutuhnya pada sosok kamu, Inara. Kamu dan kedua anakmu sangat menghormati orang bahkan mau mengucapkan terima kasih pada kedua orang pelayan yang status sosialnya sangat berbeda jauh dengan kamu, Sayang....”

“Sayang?”Pekik Ava tak suka.

Dan pekikan tak suka Ava, mendapat tawa renyah dan terlihat elegan dari seorang Dewangga yang bahkan detik ini sudah berdiri tepat di depan Inara dan juga anak-anaknya.

“Ya, sayang. Mama kalian sangat Om sayangi, dan Om orangnya nggak sabaran, jadi om akan langsung kasih tahu kalian berdua detik ini juga, Om dan mama mu berpacaran, ah nggak... kata pacaran nggak cocok untuk orang yang sudah berumur seperti kami, maksudnya... Om ingin menjadikan mama kalian istri Om, dan Om mau minta ijin pada kalian berdua, untuk Om menikahi mama kalian, untuk Om menjadi ayah sambung terbaik kalian berdua. Ale dan Ava, yang dalam sekali pandang dan dalam pertemuan pertama, sudah berhasil buat Om jatuh cinta dan bahkan sejutuh-jatuhnya pada sifat rendah dan sopan kalian barusan....”

“Setuju kah kalian, Om jadi papa sambung dan suami mama kalian, Ale dan Ava ...? “



PART 64

3 tahun kemudian

Untuk menenangkan jantungnya yang berdebar menggilai di dalam sana, Elang mencoba menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh laki-laki itu, tapi sialan! perasaannya tetap terasa tak enak dan semakin tak karuan, tak hanya berdebar cepat, tapi jantungnya juga terasa sesak dan sakit di dalam sana, sehingga dengan kasar, Elang... membuka pintu mobil lalu masuk ke dalam dengan tak sabar dan terburu.

"Jalankan cepat mobilnya, tolong melaju dengan sedikit cepat juga,"titah Elang tegas, yang langsung di angguki oleh supir yang relasi bisnisnya kirim untuk menjemput dirinya.

Karena sumpah, Elang tak sabar ingin bertemu dan melihat wajah Ava. Sudah seperti apa wajah Ava? Pasti anak itu sudah besar, dan Elang tak sabar ingin memberi kejutan pada Ava, yaitu dengan kedatangannya yang tak terduga dan tanpa kabar.

Ya, Elang kembali menginjakan kaki di kota ini, kota tempat di mana di hari pertama Elang di timpa kesialan, Elang jatuh dalam selokan, dan di tolong oleh seorang bocah perempuan yang sangat cantik 3 tahun yang lalu. Bocah perempuan yang selama 3 tahun, sangat ingin Elang temui, tapi karena jadwalnya yang padat dan sambil mengurus ibunya, bolak balik ke keluar negeri dan bahkan tinggal selama 1.5 tahun di Jerman, membuat wacana untuk bertemu Ava dan bahkan Ale hanya wacana semata.

Dan ya, mama Elang jatuh dari kamar mandi, kepalanya terbentur kuat dengan tembok, mamanya tak amnesia karena



insiden itu, tapi mamanya jatuh koma, dan baru terbangun 6 bulan kemudian, lalu setelah terbangun mamanya malah di timpa penyakit stroke, membuat Elang ya melakukan yang terbaik untuk kesembuhan mamanya, yaitu bahkan berobat dan sampai tinggal di Jerman selama 1.5 tahun, dan berhasil, mamanya sudah sembuh, sudah bisa jalan bahkan lari, membuat Elang ya, ada waktu untuk datang mengunjungi Ava.

Ava yang entah kenapa selama sebulan ini, menghilang dari hidup Elang, membuat Elang merasa kehilangan setengah mati, dan Elang tak suka dengan mimpinya semalam. Masa Elang bermimpi, Ava naik pesawat untuk liburan ke Paris, dan pesawat yang di naiki Ava mengalami kecelakaan.

“Om nggak mau tahu, Va. Kamu harus baik-baik saja di saat bertemu Om nantinya, kamu harus baik-baik saja, tumbuh sehat dan cantik.....”Ucap Elang dengan kedua tangan yang mengepal erat,

Tapi tangan Elang yang mengepal erat, saat ini terlihat merogoh ponsel yang ada dalam saku celananya, Elang ingin mencoba menghubungi Ava lagi, dan semoga saja nomor ponsel Ava sudah aktif.

Tapi, sepertinya harapan Elang tak di kabulkan Tuhan, karena di saat sekali lagi, Elang menghubungi Ava, suara operator lah yang menjawab, ponsel Ava masih tidak aktif.

“Sial. Perasaan om semakin nggak enak, sayang....”

Ucapan Elang, terhenti telak, di saat mobil yang ia naiki tiba-tiba berhenti mendadak, mobil yang melaju dengan kencang, membuat ponsel yang ada di tangan Elang terjatuh entah kemana, dan wajah Elang seketika marah pedam, marah akan supir muda yang saat ini, di depannya menatapnya dengan takut-takut lewat kaca spion yang ada di atas kepalanya.



ANAK UNTUK SUAMIKU

“Kamu hampir membunuh saya, apa yang kamu lakukan?!”Ucap Elang marah, dan sial. Supir yang ada di depannya, bungkam. Tapi, jari telunjuknya menunjuk dengan takut kearah depan, dan mau tak mau, Elang menoleh kearah yang supir tunjuk.

Dan melihat apa yang di tunjuk supir, membuat tubuh Elang menegang kaku.

Karena di depan sana. Jarak sekitar 4 meter dari mobilnya, ada motot matic yang tergeletak dan sudah hancur di tengah jalan, dan deg.... Di samping kanan motor matic yang sudah hancur itu, ada tubuh seorang anak perempuan yang memakai seragam putih abu.

Dan tanpa membuang waktu dan entah dorongan dari mana, Elang seketika keluar dari mobil dan berlari bagai orang kesurupan mendekati tubuh perempuan yang seragam putihnya sudah bersimbah darah.

Dan entah kenapa, pikiran Elang malah tertuju pada Ava.

Dan Elang harap, anak yang akan ia selamatkan saat ini, bukan keponakan onlinennya si Ava....

Nyatanya, harapan Elang tak di kabulkan oleh Tuhannya, karena anak yang ia selamatkan adalah Ava.

Dan Elang yang jalan mondar-mandir dan berdiri resah sedari tadi, kaget di saat ada seseorang yang menepuk pelan bahunya, dan di saat Elang menoleh kearah orang yang menepuk bahunya, Elang lumayan tersentak kaget melihat seorang laki-laki umur sekitar 50 an tahun yang wajahnya pucat pasi bagai mayat hidup, menatap takut padanya saat ini.

Siapa orang yang ada di depannya saat ini? Tanya batin Elang bingung.

“Bagaimana keadaan Non Ava, Tuan?”

“Saya... saya pengawal sekaligus supir Non Ava. Bisa mati saya Tuan kalau Non Ava kenapa-napa, bukan.. saya nggak takut di pecat atau masuk penjara, saya tahu, Non Ava kenapa-napa, pasti Nyonya besar saya akan hancur dan bahkan mati, gimana keadaan Non Ava?” Tanya laki-laki itu, yang ternyata supir Ava, dan dalam sekejap, tatapan penuh takut Elang dari tadi, berubah menjadi tajam.

Supir? Bagaimana bisa Ava mengendarai motor....

“Non Ava menolak naik mobil bersama saya, tanpa bisa saya cegah, dia berhasil kabur dengan motor temannya,” Jelas Pak Abdul tanpa Elang minta, membuat tatapan tajam Elang seketika kembali lemah dan rapuh.

Dan kepala Elang saat ini, terlihat menggeleng lemah.

“Saya nggak tahu, dokter dari tadi belum keluar-luar dari ruangan Ava. Doakan yang terbaik untuknya,” Ucap Elang yang tatapannya sudah menatap kosong ke arah pintu warna putih besar yang ada di depannya.

Tapi, sedetik kemudian, di saat Elang ingat sesuatu, Elang kembali menatap pada supir Ava, membuat supir Ava semakin ketakutan saat ini.

“Hubungi ibu Ava, suruh datang kemari, dan juga....”

Ucapan Elang, terpotong telak oleh suara pintu yang di buka tak sabar oleh orang dari dalam, dan ternyata orang itu adalah dokter, yang saat ini menatap Elang dengan tatapan paniknya.

“Apakah bapak dengan keluarga pasien? Mohon, segera carikan pendonor untuknya, pasien kehabisan darah dan membutuhkan darah sekitar 5 kantong, di rumah sakit hanya

tersedia dua kantong, kurang tiga kantong....”

“Golongan darah Ava, apa, Dokter?!” ptong Elang nyaris teriak ucapan dokter yang ada di depannya.

“Golongan darah pasien AB...”

“AB?” Beo Elang shock.

Mendapat anggukan mantap dari dokter di depannya.

“Ya, AB, Pak.”Ucap Dokter lagi meyakinkan.

“Saya juga AB, Dokter. Ambil darah saya....”

“Ibu Non Ava juga AB. Den Ale pernah jatuh di tangga, dan mamanya lah yang menolongnya dulu.....”Ucap Mamad, supir Ava, membuat Elang semakin shock di tempatnya.

Kenapa... kenapa bisa sama? Apakah kebetulan dan siapa ibu Ale dan Ava yang sebenarnya, dan untuk mengetahuinya, Elang dengan nada suara yang amat dingin....

“Segera hubungi mama, Ava. Jangan berdiri terus sebagai orang tolol, anda... Cepat!!!!..”



PART 65

Dokter menyuruh dan menyarankan Elang untuk berbaring dulu setelah melakukan donor darah, tapi jelas ucapan Dokter tidak mungkin akan di turuti oleh Elang.

Elang yang saat ini bahkan bangun dengan tak sabar dan kasar dari baringannya. Elang yang bahkan mengabaikan segelas susu yang di sediakan oleh perawat untuk di minumnya setelah melakukan donor darah, dan bahkan dalam waktu seperkian detik, Elang sudah keluar dari ruangan yang sangat menyesakkan Elang, karena tidak bisa melihat bahkan menjaga Ava dari dekat.

Ava yang entah apa kabarnya saat ini, membuat Elang denga kepala sedikit keliyengan berjalan tak sabar menuju tempat dimana Ava di tangani intensive tadi.

Dan deg! Rasanya jantung Elang ingin meledak, di saat Elang sudah sampai di depan ruangan Ava, pemandangan yang pertama yang Elang lihat, adalah seorang anak laki-laki memiliki tinggi badan tegap, berpakaian putih abu, wajah kusut bahkan terlihat pucat pasir yang tidak lain dan bukan adalah....

"Ale...."Elang reflek memanggil nama Ale, membuat Ale yang tatapannya menatap kosong dan khawatir pada pintu warna putih yang ada di depannya, sontak menatap kearah Elang.

Dan melihat ada Elang di sini, wajah Ale yang pucat sebelumnya, semakin pucat, bahkan kedua tangan Ale di bawah sana, perlahan tapi pasti, terlihat mengepal erat.

Dan Ale....



“Ngapain kamu ada di sini bajingan, tua!”Ucap Ale reflek dengan nada yang amat kasar, bahkan Ale ingin menerjang kearah Elang, tapi untung dengan sigap pak Mamad supir sekaligus pengawal pribadi Ava, gesit menahan tubuh Ale. Ale yang sedang meronta dalam pelukannya dari arah samping saat ini.

“Maaf, Den. Tuan itu sudah menyelematkan Non Ava. Yang menemukan Ava di pinggir jalan, dan mendonorkan darahnya untuk Non Ava. Jangan kasar, Den...”Ucap Pak Mamad takut-takut, berhasil membuat tubuh Ale menegang kaku, sedangkan di depan sana, Elang entah kenapa mendengar ucapan kasar dan tak sopan Ale padanya, Elang merasa sesak dan kesulitan untuk bernafas, tidak ada rasa marah, tapi Elang merasa takut dan bingung saat ini.

Apa alasan anak laki-laki di depannya ini, begitu membencinya....

“Sudah dengar kan, ucapan supir adikmu, sopan sedikit kamu sama orang yang sudah dewasa, sama orang yang sudah menyelematkan....”

“Bajingan, berapa uang balas jasa yang kamu inginkan, saat ini juga akan ku lempar di depan wajahmu...”Ucapan Ale terhenti telak di saat tangan Elang hampir melayang meninju wajahnya, tapi entah kenapa, tangan Elang tak jadi meninju Ale, hanya melayang di udara.

“Tinja wajahku, biar kamu membusuk di penjara karena sudah memukul anak di bawah umur,”Ucap Ale sinis, hilang sudah wajah pucat pasih Ale, di gantikan dengan wajah merah padam, menahan amarah dan muak pada Elang yang ada di depannya saat ini.

Elang yang terlihat mengusap wajah dan rambutnya kasar, menenangkan jantungnya yang rasanya ingin meledak di

dalam sana, dan di saat debaran jantungnya sudah mulai normal di dalam sana, Elang menatap Ale dengan tatapan tenangnya.

“Anak sialan, kamu nggak punya hati, bukannya berdoa untuk adikmu, tapi kamu malah mencaciku. Doa sialan, agar adikmu di dalam sana selamat. Doa. Doa, jangan tuli kamu akan perintahku barusan...”

“Aku akan berdoa untuk adikku, dengan syarat, silahkan enyah kamu dari sini, pergi kamu....”

“Aku tidak akan pergi, sebelum aku tahu keadaan Ava dan sebelum aku tahu, apa alasan kamu membenciku, katakan, aku punya salah apa sama kamu, sehingga kamu sangat tak suka padaku....”Ucap Elang dengan nada rendahnya yang di balas tawa sinis dan ejek oleh Ale.

Kamu bejat, melukai dan mencampakkan mamaku, kamu pengkhianat, kamu suami bejat, aku bahkan ingin membunuhmu kalau bisa.....ucap batin Ale benar-benar marah.

Sedangkan Elang, melihat Ale yang hanya diam dengan tatapan menerawang akan ucapannya barusan, tersenyum sinis, dan menatap sinis kearah Ale, Ale yang tolol menurut Elang, karena membuang tenaga dan menggores hati, membenci orang tanpa sebab, yaitu membenci dirinya.

Elang yang memerhatikan wajah Ale dalam dan intens, Ale yang masih melamun, Elang tersentak kaget, di saat Elang mendengar ada tarikan kasar dan hembusan panjang nafas seseorang yang tidak lain dan bukan adalah Pak Mamad, Supir Ava.

“Mana mama Ava? Bukannya saya menyuruh Bapak untuk menghubungi....”

“Nyonya sedang di luar negeri, di Malasya...”

“Tidak ada yang boleh menghubungi mama. Dengar ucapan saya Pak Mamad. Mama kaget dan panic di negara

orang, Pak Mamad akan mampus di tangan saya...”Ucap Ale tak main-main, dan kembali, Ale menatap sinis dan penuh benci pada Elang.

Elang yang tubuhnya terlihat menegang kaku dan menatap tak percaya kearah Ale saat ini.

“Mama mu harus tahu, bocah tempramen dan pembenci sepertimu tak akan bisa mengurus Ava, dan ibu macam apa mamamu, anak yang sakit bahkan....”

Ucapan Elang, terpotong telak oleh suara pintu yang di buka oleh orang dari dalam, pintu ruangan Ava, dan yang membuka pintu barusan, tidak lain dan bukan adalah dokter Ahmad.

“Bagaimana keadaan adik, saya?”

“Bagaimana keadaan Ava, Dok?”

Secara bersamaan dan kompak, Elang dan Ale menanyakan keadaan Ava pada dokter yang wajahnya terlihat sangat amat lega saat ini.

“Syukur Allhamdulillah, Pak, Dik, pasien berhasil melewati masa kritisnya, bahkan pasien sempat sadar 5 menit yang lalu, tapi kembali tertidur lagi, yang ingin melihat pasien boleh, tapi satu-satu ya, Pak, Adek...”

Ucapan Dokter terhenti telak di saat dengan tak sabar, agar kasar, dan tak sopan, Ale masuk begitu saja ke dalam ruangan kamar Ava. Membuat Elang geram dan marah melihatnya.

Tapi, untung saja Elang bisa menguasai dirinya dengan cepat, dan Elang saat ini dengan lembut, bahkan memapah dokter Ahmad untuk berjalan mengikutinya kelorong sepi rumah sakit ini.



Ada hal serius yang ingin Elang tanyakan dan minta pada dokter Ahmad. Dokter Ahmad yang terlihat bingung saat ini dan menatap Elang penuh tanya.

“Ada apa, Pak? Ada yang bisa saya bantu...”

“Kira-kira, berapa lama pasien harus di rawat di sini?”

“sekitar 5-8 hari, kepalanya terluka parah, dan di harapkan untuk menghindari goncangan yang bisa membuat kepala pasien cedera lagi, pasien harus di rawat sampai benar-benar sembuh di rumah sakit....”Ucap dokter Ahmad dengan nada sedangnya, mendapat anggukan paham dari Elang yang saat ini tatapannya terlihat menerawang.

Menerawang dan mengingat-ingat di masa lalu, apa pernah... Elang mabuk terus tak sengaja meniduri perempuan lain selain Sabila 12 atau 13 tahun yang lalu sehingga adalah Ava dan Ale di dunia ini? Sehingga Elang...

“ Dokter Ahmad, saya minta tolong sama Dokter, lakukan tes DNA antara saya dengan Ava dan juga kakak si Ava, Ale. Titahkan perawat anda untuk mengambil diam-diam sampel dna Ale di saat anak itu tidur, saya akan membayar mahal untuk itu nanti, sekali lagi, tolong lakukan tes Dna antara saya Ale, dan Ave, terimah kasih, Dokter....”



PART 66

Ale menghembuskan nafasnya lega, di saat Ale keluar dari ruangan Ava, Ale sudah tak melihat laki-laki bejat itu lagi, siapa lagi kalau bukan Elang Papa bejatnya.

Dan jelas, Elang yang tidak mau membuat keributan di rumah sakit dan terlebih di kota orang walau ia berkuasa sekalipun di negara ini, dan tidak mau cek cok dengan Ale, bocah temparemn sialan itu, membuat Elang mengalah. Elang pulang ke hotel tempat yang akan menjadi tempat ia menginap selama seminggu di kota ini.

"Syukur lah, dia sudah pergi,"Ucap Ale sinis, sambil mengelus penuh lega dadanya yang selalu berdebar gila-gilaan di dalam sana, dan melihat suasana sudah aman, Ale kembali masuk ke dalam ruangan adiknya.

Adiknya yang masih setia terlelap di atas berangkar pesakitan, adiknya yang sudah sadar 20 menit yang lalu, tapi karena kepalanya terasa sakit dan pandangannya pusing, membuat Ava kembali jatuh tertidur, setelah Ava mengatakan kalau iya baik-baik saja, dan meminta maaf pada kakaknya, karena ia sudah nakal, membangkang, naik motor dengan laju yang ugal-ugalan. Dan Ale yang tidak mau Ava takut dan memikirkan kesalahanya, memaafkan adiknya, walau rasa kesal pada adiknya ada, tapi di tahannya sebisa mungkin.

Dan wajar bukan Ale kesal, Ale di buat takut setengah mati, dan apalagi mama mereka, yang belum tahu kalau Ava kecelakaan hingga detik ini, mama sedang ada di atas udara, dalam perjalanan pulang kemari, dan di saat mamanya sudah tiba di bandara, akan langsung Ale kasih tahu semuanya nanti.



“Aku nggak sudi, mengucapkan terimah kasih pada laki-laki itu, Va. Karena sudah menyelamatkan kamu, aku nggak sudi, Va. Gak sudi, dan kamu sampai kapanpun, nggak boleh tahu, kalau papa bejat kita lah yang sudah menemukan dan menyelematkan kamu dengan darah kotornya yang sialan. aku nggak sudi. Apa yang ia lakukan tidak sebanding dengan rasa sakit mama di masa lalu, tidak sebanding dengan perjuangan keras mama selama ini dalam membesarkan kita berdua dengan sangat baik selama ini, Va....”

“Dan, aku bahkan akan membayar penyelamat palsu yang seakan-akan dialah orang yang menyelematkan kamu siang tadi,”Ucap Ale dengan tatapan penuh keyakinan anak itu, tanpa Ale tahu, di tengah perjalanan menuju rumah sakit, Ava sempat sadar, melihat Elang yang menyelematkannya dan bahkan kedua orang anak dan ayah itu sempat mengobrol singkat di dalam mobil.

Jadi, tanpa Ale tahu, akan sangat percuma nanti Ale membayar penyelemat Ava yang palsu, karena Ava sudah tahu sendiri.... Kalau sang papa lah yang sudah menyelamatkan nyawanya.

Sudah Ale duga, tak puas membaca chat panjang darinya, dalam waktu 2 detik, panggilan langsung masuk dari mamanya dalam ponselnya.

Mamanya yang 10 menit yang lalu sudah tiba di bandara, dan mamanya yang 1 menit yang lalu, sudah Ale kasih tahu tentang semuanya, yaitu tentang Ava yang kecelakaan, tapi keadaan Ava sudah tak apa-apa, agar mamanya yang masih ada di bandara tak terlalu cemas.

Tapi, sialan. di saat Ale angkat panggilan mamanya, suara mamanya terdengar sangat gemetar, di seberang sana.

“Mama nggak percaya, Le. Pasti foto yang kamu kirim bukan adikmu...”

“Itu memang, Ava, Ma. Mama tenang saja, Ava sudah baik-baik saja, hanya luka sobek di kepala, makanya Ava tidur karena pusing,”Ucap Ale tegas. Mendapat gelengan kuat dari mamanya di seberang sana. Ya, Ale dan mamanya melakukan video call.

Dan di saat mamanya ingin berucap di seberang sana, Ale lebih dulu mengatakan tentang....

“Ada Elang Sutejda Mahendra sialan di sini, dia mengintai dan mengintip di rumah sakit ini, kebutulan yang luar biasa apik, Ava di temukan Elang, terus macam di sinetron, Ava kekurangan darah, dan si Elang bejat lah yang menolong Ava.”

“Mama diam saja di rumah, biar Ale yang mengurus semuanya, sekali lagi, Ale katakan, Ava oke di sini. Lukanya nggak parah!”Ucap Ale tegas, tanpa takut sedikitpun mengusik Ava yang tidur, karena Ale sudah ada dalam toilet ruangan Ava, terus ruangan Ava juga sudah Ale kunci dari dalam, aman... bajingan tua itu juga, tak akan bisa masuk untuk melihat adiknya.

Dan sudah Ale duga dan tebak sebelumnya, mendengar tentang Elang yang ada di sini, mamanya terlihat shock di seberang sana.

“Mama. You, oke, Ma?”Tanya Ale lembut, mendapat gelengan tegas dari mamanya.

“Mama nggak bisa tenang dan baik-baik saja kalau belum melihat langsung anak mama yang lainnya, mama nggak takut sama laki-laki itu, mama saat ini juga akan ke rumah sakit....”

“Terus, mama tampakkan wajah mama? Jangan nelan ludah sendiri, jadi nggak balas dendamnya sama laki-laki bejat itu? Mama tampakkan diri, otomatis akan ambyar semuanya. Dan Ale, melarang tegas mama datang kemari, mama harus nurut sama Ale kali ini, dan nggak ada istilah cancel untuk segala macam balas dendam yang akan kita atau Ale lakukan pada Elang Mahendra Sutejda.....”

Klik

Tanpa menunggu jawaban atau respon dari mamanya, Ale langsung menutup panggilan mereka sepihak.

Membuat Inara yang ada di bandara sana, mulutnya terlihat terbuka tak percaya, melihat anaknya yang membentak dirinya barusan, melihat wajah menyeramkan anaknya dan melihat serta mendengar ucapan anaknya yang tidak bisa ia bantah sebagai seorang ibu yang seharusnya anaknya turuti ucapannya. Bukan ia yang harus menuruuti ucapan anaknya yang masih kecil.

Inara blank saat ini, tapi pikiran Inara menari-nari pada dugaan Inara akan kelakuan Ale barusan.

Apakah semua ini terjadi, sifat jelek Ale tadi terbentuk karena kesalahannya yang menanam dendam pada hati anaknya pada mantan suaminya atau ayah anak-anaknya? atau ini adalah balasan dari Inara yang tak bisa menjaga aib mantan suaminya dan malah membeberkan pada anak-anaknya sehingga terjadi lah sifat kasar dan dictator Ale tadi?

Begitu kah?



PART 67

Air mata jatuh begitu saja dari mata Inara, yang tatapannya sangat kosong saat ini, dan bahkan Inara menjadi pusat perhatian orang-orang yang lewat di depan dan sampingnya. Dan bukan hanya Inara yang jadi pusat perhatian, tapi seorang laki-laki tinggi tegap, memiliki wajah yang rupawan, berdiri tepat di samping Inara, menjadi terduga pelaku dalam pikiran orang-orang yang melihat Inara menangis saat ini, membuat Inara menangis.

“Apapun kabar kamu dapat dari anak kita, tenang lah, jangan menangis...”Ucap Dewangga dengan nada suara yang super lembut, membuat tatapan kosong Inara buyar, dan Inara dengan gerak kaku, menoleh kearah Dewangga, dan agar Inara tenang, Dewangga melempar senyum yang sangat hangat untuk Inara, melihatnya membuat Inara...

Brak

Memeluk tubuh tinggi tegap Dewangga dengan pelukan yang sangat erat.

Merasakan tubuh Inara yang bergetar menahan tangis, Dewangga....

“Menangis di depan dadaku, boleh. Nggak akan di lihat sama orang, Sayang.... Menangis lah, jangan tahan, biar perasaanmu tenang, aku memberimu waktu dua menit,”Ucap Dewangga, masih dengan nada yang amat lembut, dan pecah sudah sudah tangisan Inara, tapi untung saja, ada dada besar dan tegap Dewangga yang meredam tangisannya sehingga tidak di dengar oleh orang-orang yang saat ini sudah menatap dengan



tatapan iri pada Inara, karena di peluk dengan hangat oleh laki-laki tampan dan salah satu konglomerat yang ada di negara ini.

Sedangkan Dewangga diam-diam dan lembut sekali, mengambil alih ponsel yang masih Inara genggam kuat, Dewangga...Tidak mau bertanya pada Inara, ada apa dan kenapa ia menangis. Dan untung saja, ponsel Inara sudah ada dalam genggamannya Dewangga, dan Dewangga membuka tak sabar apakah Inara.

Dan ternyata dari Ale, melihat nama Ale yang ada paling atas, dan dengan jantung yang entah kenapa berdebar cepat di dalam sana, Dewangga membuka chat Ale.

Sedetik, dua detik, tubuh Dewangga menegang kaku, bahkan wajah Dewangga pucat pasi membacanya, tapi untung saja, Dewangga bisa menguasai dirinya dengan cepat, sehingga Dewangga....

"Ale masih kecil, dia tidak bisa mengurus semuanya, ayo, kita harus ke rumah sakit, aku ada ide, supaya Ale yang sedang dalam tahap pertumbuhan tidak marah dan berontak karena kamu atau kita mengabaikan ucapan dan keinginannya yang melarangmu untuk melihat anak kita, Ava....."

Elang mecampakkan kasar ponselnya di atas ranjang, ranjang hotel yang sudah menjadi tempat tinggal Elang selama dua hari. Dan Elang juga saat ini, terlihat menyugar rambutnya kasar, pasalnya fuck! Bocah temperamen itu tak beranjak sedikitpun dari ruangan Ava. Membuat Elang tidak bisa apa-apa, membuat Elang yang bisa mendapatkan apapun yang diinginkannya selama ini, kalah dengan bocah sialan temperamen itu.



ANAK UNTUK SUAMIKU

Ya, Elang kalah dan mengalah apada Ale, yang tak mengijinkan dirinya sedikitpun untuk melihat dalam jarak dekat Ava atau bahkan bertemu dan mengobrol dengan Ava.

Dan sialannya lagi, Elang mendapat panggilan dari mamanya 3 menit yang lalu, mama mengeluh sesak nafas, dan mau tak mau Elang akan pulang.

Tapi, walau begitu, Evan akan pulang sore nanti, di sore hari di hari senen depan, apa yang ingin Elang tahu, akan segera Elang ketahui.

Yaitu tentang hasil tes Dna anataranya dirinya, Ale dan Ava. Kata dokter Ahmad, paling lambat hasil tes Dna nya dengan Ava dan Ale akan keluar hari senen nanti.

“Ya Tuhan, aku nggak sabar menunggu senen depan datang, kalau benar, Ale dan Ava adalah anakku, anak dari salah satu perempuan atau jalang yang menjebakku mungkin di masa lalu, mereka berdua akan ku ambil, pasalnya ibu mereka tak becus mengurusnya, bahkan sudah dua hari, ibu sialan Ava, tak terlihat batang hidungnya kata dokter Ahmad. Bejat, lebih penting pekerjaan di banding nyawa anaknya. Dan, sekali lagi, aku berharap, semoga benar, Ava dan Ale adalah anakku, nggak ada yang hanya kebetulan semata di dunia ini, rasa nyaman dan sayang pada Ava dan Ale pasti karena ikatan batin antara seorang anak dan ayah. Dan sekali lagi, katanya mama Ale dan Ava, adalah salah satu orang terkaya di kota ini, jadi besar kemungkinan dia adalah salah satu jalang yang nggak sengaja aku tiduri dan aku limpahi dengan uang banyak sehingga ia bisa menjadi sesukses ini di masa lalu... oh, Inara.... Apabila benar, Ale dan Ava adalah anakku, Ale dan Ava akan jadi anak kita, sayang, sehingga nanti di saat aku menemukanmu dan di saat kita rujuk, aku nggak harus capek lagi bujuk kamu agar kamu setuju untuk sewa ibu pengganti yang akan hamil dari sperma



SABANA LIAR

yang sudah kubekukan sejak 12 tahun yang lalu. Sempurna bukan? Lalu dengan kedua anak kita, Ale dan Ava. Kita akan hidup bahagia... ha ha ha.....”





PART 68

Inara menarik nafas panjang, lalu di hembuskan dengan perlahan oleh perempuan itu,--- melihat anaknya Ava yang melamun saat ini. Ada apa? Apa kira-kira yang sedang anaknya lamunkan, bukan hanya hari ini, tapi sejak kemarin, anaknya Ava suka melamun.

“Jangan buat mama takut, Sayang. Apa ada yang Ava inginkan?”Ucap Inara lembut, sambil mengelus lembut bahu anaknya yang tersentak kaget, tapi pintar... anaknya dengan pintar, bisa menguasai dirinya dengan cepat.

Ava malah sudah melempar senyum yang manis dan hangat untuk dirinya saat ini.

“Nggak ada, Mama. Ava hanya merasa bosan. Ava juga masih merasa bersalah sama mama dan kakak...”Ucap Ava pelan.

Jelas, mendapat gelengan kuat dari mamanya.

Mamanya yang dalam sekejap, kedua matanya sudah berkaca-kaca saat ini

“Kamu selamat, dan tidak ada luka fatal yang kamu dapatkan, mama senang bukan main, Sayang. Semuanya sudah takdir, mama atau kakakmu nggak marah sedikitpun sama kamu, tapi harapan mama, lain kali, jangan seperti ini lagi, ya, Sayang...”

“Dan Ava nggak akan bosan lagi, besok pagi Ava sudah di perbolehkan pulang sama Dokter Ahmad...”Ucap Inara dengan nada suara yang amat lembut.

Mendapat anggukan mantap dari Ava, Ava yang kedua matanya berkaca-kaca saat ini.



Bukan... bukan terharu akan kebaikan mamanya kesabaran mamanya, tapi Ava rasanya ingin memaki dirinya, karena Ava barusan membohongi mamanya. Tidak ada Ava yang bosan, sekali lagi tidak ada. Ava melamun, yaitu melamunkan papanya. Kenapa papanya tidak pernah datang untuk menjenguknya? Apa papa sudah kembali ke Jakarta tanpa menunggu dirinya sadar atau sembuh?

“Maaf, Mama. Lama ya, Ale mandinya?”

Ucapan dengan nada bersalah kakaknya Ale, membuat lamunan Ava buyar. Ava juga sontak menoleh kearah kakanya yang wajahnya terlihat sangat segar saat ini. Kakaknya yang sedetik pun tak pernah keluar dari ruangnya, tak pernah meninggalkannya, kecuali hanya untuk ke kamar mandi, kakaknya yang selama 9 hari, selalu ada di sampingnya, mandi dan makan di ruang perawatannya. Ava terharu dan merasa senang memiliki kakak seperti Ale. Tapi, dengan sialannya. Pikiran Ava malah picik pada kakaknya Ale. Jangan-jangan papanya atau Om Hendra tak datang mengunjunginya, itu ada hubungannya dengan Ale?

“Ale ajak Ava jalan-jalan di luar ya? Adikmu bosan dan melamun terus dari tadi, mama ijin pulang, balik nanti pukul 1 siang ya, Sayang? Mama mau mandi di rumah, gerah...”Ucap Inara lembut pada anaknya Ale yang suadh duduk di atas sofa, bermain ponsel, tapi mendengar ucapan mamanya barusan, Ale menarik kedua matanya dari layar ponselnya, menatap mamanya yang mengenakan baju pelayan lalu memberi anggukan lembut akan ucapan mamanya barusan.

Ah, ya. Baju pelayanan. Itu semua atas saran Ale, kalau mama datang melihat Ava. Harus pakai baju pelayanan dan bendandan seperti pelayan di rumah, karena Ale yakin, bajingan tua itu, masih berada di sekitar mereka, karena ikatan batin

sialan yang mereka miliki, makanya Elang merasa khawatir pada Ava. Fuck.

“Ya, hati-hati mama. 5 menit lagi, Ale akan ajak Ava untuk ke taman rumah sakit ini, main di sana...”Ucap Ale manis, mendapat kecupan lembut pada keningnya dari mama Inara yang bahkan sudah berdiri tepat di depannya.

Mama Inaranya yang sudah Ale mintai maaf 8 hari yang lalu, karena di hari pertama Ava kecelakaan, Ale nggak sengaja bentak mamanya, karena menahan marah pada bajingan tua itu, papa bejatnya....

Dan hubungan anak laki-laki dan ibu itu, Ale dan Inara sudah sangat baik sejak 8 hari yang lalu dan jelas hingga saat ini, bahkan sampai dunia ini runtuh....

Elang tak peduli kalau di Jakarta, ia hampir saja kecelakaan karena ngebut, ngebut menuju bandara. Dan saat ini juga? Elang melajukan mobilnya dengan laju yang sangat cepat bahkan membuat orang-orang yang menggunakan jalan yang sama dengan Elang, memaki Elang, karena ya... selain mengebut, Elang dengan berani menyalip padahal tidak ada tempat untuk menyalip.

Dan semua itu, Elang lakukan, karena Elang tak sabar untuk segera menuju rumah sakit tempat Ava di rawat, dan yang paling membuat Elang tak sabar yaitu untuk bertemu Dokter Ahmad, yang mengatakan kalau hasil tes dna nya sudah keluar pukul 9 pagi tadi dan saat ini sudah pukul 12 siang dan hasil tes dna itu masih ada di tangan Dokter Ahmad.

Dan detik ini, jantung Elang rasanya ingin meledak, Elang merasa sesak nafas juga, Elang kesusahan bernafas, takut dan



deg deg gan dengan hasil yang akan ia terima nanti. Dan ya, detik ini, Elang sudah berdiri tepat di depan pintu besar ruangan milik dokter Ahmad. Yang 5 menit lalu, mengabarkan pada Elang, kalau Elang bisa langsung ke ruangnya, dokter Ahmad menunggunya di sana.

Tapi, sialan. Elang sangat ingin bertemu cepat dokter Ahmad tadi, tapi Elang saat ini, malah masih berdiri bagi orang tolol di depan pintu ruangan dokter Ahmad.

“Segera masuk goblok...”Caci Elang dirinya sendiri, dan sialan. bahkan tangannya yang mengulur untuk membuka pintu di depannya sangat gemetar hebat saat ini dan terasa lemas, tapi sedetik, dua detik dan di detik keempat. Ceklek... pintu sudah berhasil Elang buka tanpa mengetuk terlebih dahulu.

“Bagus, akhirnya kamu tiba juga, El...”Ucap suara itu terdengar lega, dan sumpah, membuat Elang kaget bukan main, pasalnya, dokter Ahmad berdiri tepat di depan pintu, hampir Elang tabrak kalau Elang langsung masuk tadi.

Elang tak menjawab sambutan dokter Ahmad. Tapi, Elang dengan gugup saat ini, menjabat tangan Dokter Ahmad. Yang menatapnya dengan tatapan penuh arti.

“Ikut saya, dan silahkan duduk Tuan Elang....”Ucap Dokter Ahmad ramah yang jelas di patuhi oleh Elang.

“Bagaimana hasilnya?”Tanya Elang yang sudah duduk di depan dokter Ahmad tak sabar.

Dokter Ahmad? Laki-laki itu terlihat menggeleng kuat.

“Sabar, Tuan Elang....”

“Saya nggak bisa sabar, karena hal ini, saya hampir mati dua kali, hampir kecelakaan...”

Ucapan Elang terhenti telak, di saat Dokter Ahmad, menyodor dua amplop dengan logo rumah sakit berbeda.

“Dua?”bisik Elang bingung.

“Ya, dua. Saya takut, anda tak yakin dengan hasilnya nanti, jadi saya minta tolong pada teman saya, untuk melakukan tes dna anda dengan pasien saya Ava dan kakaknya Ale...”

“Dan silahkan anda buka dan melihat sendiri hasilnya,”Ucap Dokter Ahmad penuh arti yang jelas, lagi dan lagi langsung di turuti oleh Elang.

Elang yang wajahnya pucat pasi saat ini, dan wajah Elang semakin pucat pasi di saat Elang dari atas sampai bawah sudah membaca isi salah satu surat itu, dan Elang dengan suara yang sangat gemetar... Elang...

“Ha----hasilnya positif, dna kami kami bertiga cocok 99%, bagaimana bisa, Ava dan Ale adalah anakku, Tuhan?”



PART 69

“Ya, Tuan Elang, hasilnya positif”Ucap Dokter Ahmad tegas, untuk lebih meyakinkan Elang yang wajahnya bak mayat hidup saat ini, pusat pasih dengan mulut yang sedikit terbuka.

“Dan kalau anda belum yakin dan percaya, anda bisa melihat amplop yang satunya lagi, saya belum melihat, tapi saya yakin, hasilnya akan tetap sama, yaitu cocok 99%,”Ucap Dokter Ahmad lagi, dan Elang sudah sadar dari keterpakuan dan rasa shocknya, dan dengan tangan yang sangat gemetar, Elang meraih amplop warna putih yang ada di depannya.

Sedetik, dua detik dan di detik ke empat puluh, brak. Elang langsung menjatuhkan dirinya di atas lantai, dan Elang melakukan sujud syukur. Membuat dokter Ahmad yang menahan nafasnya sedari tadi, tersenyum lega.

“Cocok 99% , artinya Ava pasien saya dan kakak kembarnya adalah anak anda..”Ucap Dokter Ahmad takjub.

Tapi, raut takjub di wajahnya dalam waktu dua detik, berubah menjadi bingung dan bertanya-tanya, menatap Elang penuh penasaran yang hingga detik ini, belum bangun dari sujud syukurnya.

Tapi, dua detik kemudian, Elang sudah bangun dari sujud syukurnya, menatap Dokter Ahmad dengan kedua mata yang bahkan telah basah. Ya, Elang menangis. Membuat Dokter Ahmad tertegun melihatnya.

“Karena kecelakaan besar 12 tahun lalu, saya nggak bisa punya anak lagi, ada satu botol sperma yang saya bekukan, tapi ya, saya nggak yakin akan berhasil membuahi sel telur



perempuan yang akan jadi istri saya nantinya,” jelas Elang tanpa Dokter Ahmad tanya.

Dokter Ahmad yang tatapannya sudah berubah prihatin pada Elang saat ini, yang sudah kembali duduk tepat di depan dokter Ahmad.

“Kalau gitu, selamat Tuan Elang. Anda tidak akan sendirian. Ada dua anak yang tampan dan cantik yang akan menemani anda. Tapi, saya takjub, kebetulan yang sangat luar biasa, Ibu Meara yang merupakan orang berpengaruh di kota ini, bisa....”

“Apakah wajah Meara, mirip wajah anak saya Ava...”

“Tidak, wajah Ava dan mamanya tidak ada kemiripan sedikitpun...” Potong dokter Ahmad tegas ucapan Elang.

“Anda mengenal mama Ava?”

“Jelas kenal, dia orang berpengaruh di kota ini, dan saya habis berbincang dengan beliau...”

“Kapan anda berbincang...”

“2 jam yang lalu, karena Ava besok pagi sudah bisa pulang...” Ucap dokter Ahmad, sekali lagi, berhasil membuat Elang terbangun dari dudukkannya.

Elang menatap Dokter Ahmad penuh terimah kasih dan menyesal.

“Saya akan datang ke rumah dokter nanti malam, terima kasih banyak, dan saya pamit, ingin melihat anak-anak saya, dan ibu mereka juga. Jujur, saya tak ingat sedikitpun, pada wanita yang mungkin tak sengaja saya tidur dulu, sehingga ada lah Ava dan Ale di dunia ini, Dokter Ahmad....”

Jantung Elang rasanya ingin meledak di dalam sana, karena detik ini, Elang sudah berdiri tepat di depan ruangan Ava. Ruangan Ava yang sangat hening dan tidak ada Ale. Yang duduk dan berjaga di depan seperti 8 hari yang lalu.

Ale yang entah kenapa membencinya, atau karena Ale tahu dia adalah papa Ale? Ale menganggapnya jahat? Karena cerita ibu Ale? Ibu ale dan anaknya Ava yang sangat ingin Elang lihat saat ini juga, tapi yang utama, Elang ingin lihat anaknya Ava dulu. Elang rindu berat dan alasan kenapa ia rindu dan merasa nyaman dengan Ava, ternyata karena Ava adalah anaknya. Anak kandungnya. Dan kenapa ia tidak marah dan benci pada Ale, walau Ale sudah berkata sangat amat kasar dan tak sopan padanya, alasan ia sabar, karena Ale adalah anaknya.

“Masuk cepat, Elang. Sebelum anak laki-lakimu menghadang mu lagi!”ucap Elang geram pada dirinya yang sangat lemot, tapi dalam waktu dua detik, ceklek. Pintu ruangan Ava, sudah Elang buka, dan pendengaran Elang langsung di sambut dengan suara yang sangat lembut dari...

“Mama kah itu? Cepat sekali mama mandi...”

Itu suara lembut milik anaknya Ava, membuat air mata dalam sekejap sudah jatuh di sudut kanan mata Elang, dan Elang tak sanggup lagi, dengan menahan tangis Elang...

“Bukan. Bukan mamamu, Sayang, tapi Pa... Eh tapi, Om.... Om sayang...”Ucap Elang bergetar, membuat Ava yang duduk di pinggir ranjanganya menegang kaku, tapi sedetik kemudian, Ava meloncat turun dari atas berangkar, membuat Elang memekik takut melihatnya.

“Hati-hati, sayang. “Ucap Elang masih dengan suara gemetarnya, dan kedua tangan Elang sudah terbuka lebar, siap untuk menyambut tubuh anaknya yang kelihatan semakin berisi, tapi sedetik, dua detik bahkan sudah 4 detik berlalu,

tubuh Ava belum memeluknya, dan kedua mata Elang yang terpejam terbuka dengan pelan, dan tubuh Elang menegang kaku, melihat kerah belakang baju anaknya di tahan oleh anaknya yang lain yaitu Ale.

Ale yang menatapnya seakan ingin menelannya hidup-hidup saat ini.

“Sakit leher Ava, Kak...”Rintih Ava benar-benar merasa sakit, membuat Elang menggeleng dan menatap dengan tatapan memohon dan memelas pada Ale. Pada Ale yang masih setia menatap tajam dan penuh benci dirinya, tapi pegangannya pada kerah baju adiknya sudah Ale lepaskan.

“Jangan sakiti, Ava...”

“Jangan ngaco kamu, aku bukan orang bejat sepertimu,”Potong Ale dingin ucapan Elang.

Jelas, membuat Elang bingung.

“Aku bejat, Nak?”

“Aish, jijik, ah. Jangan panggil aku, Nak. Aku bukan anakmu...”Ucap Ale geram. Dengan kedua tangan yang terlihat mengepal erat.

Dan sakit hati Elang, mendapat penolakan yang sangat kasar dan pahit dari Ale.

Tapi, Elang tak menyerah, bahkan Elang saat ini, entah kenapa, ingin sekali memeluk dan mencium puncak kepala anaknya Ale, sehingga Elang Tanpa Ale duga dan bisa menghindar.

Brak

Ale sudah memeluk kuat dan erat tubuh Ale. Ale yang meronta hebat dalam pelukannya, dan bahkan Elang juga sudah berhasil mencium puncak kepala Ale.

Ale yang ...

“Bajingan tua, lepaskan tubuhku....”

Plak

Ucapan Ale terhenti telak, di saat mulutnya di tabok lumayan kuat oleh... Ava. Membuat Ale menatap tajam dan marah pada adiknya saat ini.

“Nggak boleh kasar sama orang tua, Kak...”

“Jangan tatap Ava begitu, Ale. Om yang salah bukan, Ava. Dan Om mau nanya, bagaimana kalau misalnya, Om adalah Ayah kamu, apa kamu...”

“Sampai mati aku nggak sudi, dan nggak mungkin ayah aku adalah kamu, Om. Wajah kamu kayak orang jahat, kelakuanmu, juga jahat dan bejat. Jadi, aku yang baik-baik, nggak mungkin punya ayah kayak kamu...”

Ucapan Ale, terhenti telak di saat tanpa kata bahkan menoleh kearah Ava dan Ale, Elang pergi meninggalkan dua orang anak kembar itu.

Ale bingung, kenapa laki-laki jahat itu pergi begitu saja.

Sedangkan Ava takut setengah mati, Om Hendra marah dan tidak mau bertemu lagi dengannya karena mulut kurang ajar dan kasar kakaknya.

Sedangkan Elang?

Elang saat ini, menahan sebisa mungkin air matanya yang ingin mengalir deras. Dan menahan sebisa mungkin rasa sesak dan sakit di dadanya.... Di tolak telak oleh Ale kehadirannya.

Dan Elang juga...

“Nyatanya kamu anakku, Ale. Kamu anak Papa, sayang. Papa nggak marah, papa nggak benci kamu karena sifat kasarmu, kamu begini pasti karena didikan mamamu, didikan mamamu yang goblok. Sehingga terbentuk lah kamu yang kasar, dan hari ini juga, semuanya akan papa ketahui, siapa kira-kira mama kalian, dan maaf Ava anak papa sayang. Nanti papa akan datang lagi kemari, saat ini, papa mau bertemu mama



ANAK UNTUK SUAMIKU

kalian sayang, papa penasaran, siapa perempuan beruntung itu, yang sudah melahirkan anak-anak papa yang hebat yaitu kamu dan kakakmu....Ale..."



PART 70

Inara yang berniat berendam tadi, untuk menghilangkan rasa pegal tubuhnya, urung di saat Inara, entah kenapa, secara tiba-tiba merasa sedikit sesak nafas, bahkan tak hanya sesak nafas, tapi perasaan Inara juga tak enak, wajah anaknya Ale dan Ava terbayang bagai kaset rusak dalam otak dan kedua matanya, membuat Inara bahkan hanya mandi sebentar, dan memakai pakaiannya terburu, ingin segera ke rumah sakit. Tidak ada krim atau make up apapun di wajahnya, Inara sangat buru-buru.

Perasannya sungguh tak enak saat ini, tapi walau begitu, tak mau anaknya Ava kecewa. Inara tetap membuatkan dulu sambal rujak untuk anaknya. Ya, di menit ke lima Inara sampai rumah 40 menit yang lalu, ada chat masuk dari Ava yang merengek ingin makan rujak buah, tapi sambalnya di buat oleh Inara....

Sehingga mau tak mau, Inara ke dapur dulu, tapi langkah lebar Inara menuju dapur terhenti telak, karena Inara ingin....

“Ya Tuhan, tolong jauhi hal buruk dan segala macam mara bahaya, mara petaka dan penyakit dari kedua anak-anak yang sangat hamba cintai dan sayangi, Aamiin....”Doa Inara dengan kedua mata yang bahkan terlihat berkaca-kaca.

Inara dengan sialannya, tetap merasa cemas, padahal di detik ia keluar dari kamar mandi tadi, Inara langsung video call anaknya, dan kedua anaknya terlihat baik-baik saja.

Sekali lagi, semoga perasaannya saja yang tak enak, tapi semuanya baik-baik saja, anak-anaknya, Sekar, Fitri, Bu Lina dan





ANAK UNTUK SUAMIKU

semua orang baik yang Inara kenal baik-baik semuanya.
Aamiin...

Elang bahkan tak memarkir dengan benar mobilnya, Elang buru-buru, tak sabar ingin bertemu dan melihat wajah mama anak-anaknya.

Tapi, sialan. bukannya langsung memencet bel atau mengetuk pintu yang ada di depannya, Elang dengan jantung yang rasanya ingin meledak di dalam sana, malah melihat-lihat dulu, rumah yang menjadi tempat tinggal anak-anaknya selama ini.

Oh Tuhan... anaknya hidup dengan baik sehat dan berkecukupan, membuat Elang yang baru mengetahui keberadaan anak-anaknya di dunia ini, merasa senang dan bersyukur, dan yang utama, Elang tidak terlalu merasa bersalah. Andai hidup anak-anak yang sangat ia dan mamanya inginkan selama ini di dunia, prihatin. Elang akan menyesal bahkan akan gila, karena sakit hati dan tak terima. Ia dan mamanya hidup enak, sedangkan anak-anaknya melarat. Tapi, sekali lagi, untung saja, anak-anaknya hidup sejahtera selama ini. Ya, semoga, anaknya sejak bayi sudah jadi sultan, berkat uang yang mungkin ia tinggalkan pada wanita jalang mungkin yang tak sengaja ia tiduri dulu dan otak sialannya, malah melupakan momen itu.

"Segera masuk, Elang..."Ucap Elang geram pada dirinya sendiri.

Dan ceklek

Elang dengan kurang ajar,karena Elang langsung masuk begitu saja ke dalam rumah, yang tata letak, catnya masih sama

dengan 3 tahun yang lalu, Elang tak mengetuk atau memencet bel terlebih dahulu.

Dan sialan.

Kenapa rumah ini sangat sepi dan terasa suram.

“Apakah ibu anak-anakku sudah keluar?”Tanya Elang bingung pada dirinya sendiri.

Dan Elang tak tahu jawabannya, Elang nggak bisa mengira dan menebak, karena mobil ada banyak di luar. Sekitar 5 mobil mewah, dan 3 mobil biasa, ada pick up bahkan ada 2 kontainer.

Dan Elang, dengan langkah pelan semakin masuk ke dalam, kedua matanya menatap liar ke setiap sudut rumah ini, berharap ia bisa menemukan foto keluarga. Tapi, sialan. satu foto pun, nggak Elang temukan. Yang ada dalam rumah ini, hanya lukisan bunga, gunung, persawahan dan banyak kaligrafi yang besar-besar.

“Sialan. kenapa tidak ada foto satupun?”Ucap Elang sambil mengacak rambutnya frustrasi.

Tapi, dua detik kemudian, Elang terlihat tersenyum lebar, di saat ia ingat, ia bahkan ada di rumah ibu dari anak-anaknya. Kenapa harus pusing, beberapa waktu lagi, semenit, dua menit atau lima menit, mungkin mereka akan bertemu, dan benar saja, di depan sana... ada seorang perempuan mungil yang sedang berdiri membelakanginya.

“Itu kah ibu dari anak-anakku?”Ucap Elang berbisik.

Dan sudah cukup, Elang tak sabar lagi, sehingga Elang...

“Hei, kamu yang berdiri membelakangiku, kemari lah....”Ucap Elang dengan nada suara yang amat angkuh, membuat perempuan mungil yang berdiri di depan sana tersentak kaget dengan jantung Elang yang rasanya ingin meledak, menanti tak sabar, ibu dari anak-anaknya menoleh kearahnya.

Dan di saat perempuan mungil itu, mulai menghadap kearahnya dengan gerakan pelan dan takut-takut, Elang reflek melangkah mundur di saat Elang melihat dengan jelas wajah wanita mungil itu, dan dalam waktu dua detik, Elang bergidik jijik.

“kenapa kamu sangat jelek, nggak mungkin kamu ibu dari Ale dan Ava....”

Jelas, jelek, ah bukan jelek. Elang saja yang brengsek, perempuan mungil itu adalah salah satu pelayan di rumah Inara.

“Kemana majikanmu? Kamu pembantu kan di rumah ini? Cepat katakan, dimana majikanmu, apakah di kamarnya, kalau iya, antar aku ke kamar mama Ale dan Ava. Aku ingin melihat dan tahu, siapa kira-kira yang sudah melahirkan anakku Ale dan Ava....”

“Berbalik lah, maka kamu akan melihat dan mengenal ibu yang sudah melahirkan dengan suah payah Ava dan Ale 14 tahun yang lalu.... Dan kamu mau apa, Elang... di saat kamu tahu, aku lah Ibu dari Ava dan Ale. Aku Inara si anak panti yang kamu pungut, lalu kamu nikahi, lalu kamu bahagiakan, dan yang paling menjijikkan lalu kamu khianati aku dari belakang dengan orang yang sangat dekat denganku, Sabila... 14 tahun yang lalu...”

“Sekali lagi, aku mau tanya, kamu mau apa, ha? Di saat kamu tahu, aku lah ibu dari Ale dan Ava...”



PART 71

"Inara...."Ucap Elang dengan wajahnya yang sudah pucat pasih bak mayat hidup.

"Ya, ini aku, Elang. Aku Inara..."Ucap Inara dengan nada angkuh, dan sebisa mungkin, Inara menahan tawanya yang ingin pecah melihat raut bodoh dan tolol dari wajah Elang saat ini.

Elang yang di depan sana jarak sekitar 4 meter darinya terlihat mengucek-ngucek matanya kuat, pasti laki-laki tolol di depannya takut ia salah lihat dan tidak percaya kalau memang ia lah yang berdiri di depannya saat ini.

"Bodoh, aku nyata, aku Inara. Perempuan panti asuhan yang menyedihkan, dan hidupku semakin menyedihkan di saat kamu menusuk dan mengkhianatiku secara diam-diam dari belakang 14 tahun yang lalu..."

"Tapi, ups... aku nggak menyedihkan lagi, hidupku sangat bahagia, semoga ya, kamu juga bahagia brengsek selama ini dengan istri menjijikkanmu yang murahan..."Ucap Inara kali ini dengan raut sinis dan jijiknya.

Dan Inara reflek melangkah mundur melihat Elang di depan sana, yang sudah sadar dari keterpakuannya, mencoba mendekat kearahnya.

"Jangan mendekat, tolol! Aku jijik dekat-dekat sama kamu, enyah kamu!?"bentak Inara marah.

Dan Inara membelalak kaget, melihat Elang yang bukannya marah di depan sana, tapi Elang malah tersenyum-senyum bagai orang sakit jiwa akan ucapan kasarnya barusan.

"Tidak bertemu selama 14 tahun, membuatmu banyak berubah, mulutmu semakin pedas, dan...."



“Fuck. Jangan meneliti tubuhku brengsek, jijik aku, tahu...”Teriak Inara kuat, membuat para pelayan datang melihatnya, dan ingin menolong INARA.

Tapi, para pelayan yang hampir menolong Inara reflek melangkah mundur di saat Elang mengeluarkan senjata api dari salah satu kantong celananya.

“Usir laki-laki setan itu, mana berani dia mengeluarkan tembakkan, dia akan membusuk di penjara kalau dia berani...”

Dor

Ucapan Inara terhenti telak di saat Elang dengan sialannya dan wajahnya yang masih tersenyum-senyum melepaskan tembakannya dan hampir mengenai kaki salah satu pelayan Inara, membuat para pelayan seketika berhamburan berlari menjauh dari Elang.

Tempat kerja masih bisa di cari, tapi nyawa. Tidak ada tempat untuk mengisi nyawa. Membuat Inara hanya tinggal dengan Elang saat ini.

Elang yang bahkan sudah berdiri tepat di depan Inara dan hampir merangkum dagu Inara. Tapi, untung saja, Inara dengan gesit bisa menghindar.

Sialan. suka merangkum dagu, di ikut anaknya Ale dari papa bejatnya. Inara nggak buta untuk tidak bisa melihat, apabila anaknya Ale kesal pada Ava, maka anaknya Ale akan merangkum kesal dagu adiknya.

“Kamu mau apa, ha?”Tanya Inara dengan nada suara yang sedang.

Dengan Elang yang wajahnya sudah terlihat tenang dan serius. Sudah tidak ada lagi senyum di wajah laki-laki itu, dan fuck. Inara reflek membawa kedua tangannya di depan dadanya, laki-laki sialan yang ada di depannya kembali sedang meneliti tubuhnya dari ujung kaki hingga ujung kepala.

“Kamu sehat dan baik-baik saja, Sayang. Syukur lah. Dan kamu terlihat semakin cantik dan montok...”

Bugh

Inara reflek meninju wajah Elang, membuat Elang bahkan melangkah mundur sampai dua langkah ke belakang, reflek menyentuh pelipis kanannya yang sangat sakit dan berdenyut-denyut dengan Inara yang siap kabur, tapi sayang, walau menahan sakit pada pelipisnya, Elang gesit menangkap pergelangan tangan Inara. Yang tidak meronta, tapi Inara terlihat tenang, menatap Elang dengan tatapan ejeknya.

“Kamu pikir aku akan hancur karena pengkhianatanmu? Jawabannya tidak akan tolol. Laki-laki nggak hanya kamu di dunia ini, “Ucap Inara dengan senyum angkuhnya.

“Aku cantik, walau aku janda, orang-orang akan bertekuk lutut padaku terutama Dew...”

Ucapan Inara reflek terhenti, karena dengan sialannya Elang ingin menciumnya. Jijik. Jijik Inara dan untung saja, Inara gesit cepat menahan mulut haram Elang dengan tapak tangannya.

“Muak aku berada di dekatmu, katakan apa tujuanmu mencariku dan datang kemari...”

“Ale dan Ava. Bagaimana bisa dia...”

“Aku nggak mandul, kamu dan ibumu saja yang tolol dan nggak sabaran....”Ucap Inara dengan senyum pahit kali ini.

Ingatannya berputar pada kejadian 14 tahun yang lalu. Inara pendendam untuk hal pengkhianatan. Andai di caci atau di pukul, MUNGKIN Inara Nggak akan sesakit dan sedendam ini. Nggak akan.

Elang? Laki-laki itu tercekat, dan membenarkan ucapan Inara dalam hati, ia dan ibunya tak sabaran. Dan sungguh, Elang

sangat menyesal akan hal itu. Sungguh, Tuhan. Aku amat menyesal.

Dan Elang ingin mengetes Inara dengan hati sesak di dalam sana,

“Lalu Ava dan Ale anak kamu dengan siapa....”

“Anak aku dengan Dewangga lah, masa anak kamu. Aku saat bersama sama kamu di buat mandul, supaya aku nggak di kasih punya anak sama pengkhianat macam kamu....”

Ucapan Inara, terhenti telak di saat dalam waktu seperkian detik, Elang menyodorkan surat hasil tes DNA antara dirinya dengan Ale dan Ava yang hasilnya cocok 99%.

“Sayang, aku selangkah lebih maju darimu, kamu nggak bisa bohong padaku, Inara sayang. Ava dan Ale adalah anak kita. Buah cinta kita...”

“Lantas, kalau memang Ale dan Ava anakmu, aku tanya brengsek, kamu mau, apa, ha?”

“Jelas Elang dan aku ibunya akan mengambil anak-anaknya dan cucu-cucunya yang kamu bawa kabur dan kamu sembunyikan dari kami selama ini, Inara. Kamu tanya mau apa, Elang terutama aku neneknya, akan ambil Ale dan Ava dari kamu. Sudah cukup kamu dengan mereka, kamu bejat, menyembunyikan mereka. Saatnya mereka, Ale dan Ava cucuku ikut tinggal dengan kami...”

Ucap suara itu lantang dan tegas, membuat Elang dan Inara kaget bukan main mendengar dan melihat ada mantan mama mertua cerewetnya di depan sana.

“Mama...” Ucap Elang tak percaya.

“Ya, ini mama, sayang. Nggak salah mama ikuti kamu diam-diam. Ternyata mama dapat surprise besar di sini, kamu punya anak, dan mama mau kamu ambil paksa kedua anakmu dari perempuan bejat di depanmu... itu permintaan kedua dan



SABANA LIAR

terakhir mama dari kamu Elang yang harus kamu menangkan dan turuti...”





PART 72

Inara? Tak ada rasa takut sedikitpun di wajahnya saat ini, mendengar ucapan mantan mama mertuanya yang sangat tak tau malu.

Malah Inara saat ini? Inara terlihat tersenyum lucu dan penuh ejek, membuat Sarah mantan mama mertuanya atau ibu kandung dari Elang membelalak kaget, tak percaya dan geram pada mantan menantunya yang maling, karena mengejek ucapan panjangnya barusan.

Dan ya, Inara adalah seorang maling. Karena me=aling atau mencuri atau menyembunyikan cucu-cucunya yang berharga.

“Kamu harus sopan samaku, jangan menertawakan ucapan nenek dari anak-anakmu...”

“Ngapain aku sopan sama orang yang selalu mencaciku, dan menghinaku di masa lalu, nggak ada untungnya...” Potong Inara dengan nada angkuh ucapan Sarah. Membuat Sarah semakin membelalak kaget. Tak percaya Inara yang dulu luguh, bisa seberani dan seberingas ini mulutnya. Sialan.

Tapi, walau begitu, walau Sarah shock. Sarah seperti anaknya Elang. Bisa menguasai dirinya dengan cepat.

“Andai kamu nggak punya salah, nggak lama hamil...”

“Ck ah. Lagu lama, dan maaf Nyonya Sarah yang terhormat, Ale dan Ava bukan cucu anda.... Kedua anakku adalah anakku dengan laki-laki....”

“Bohong, Ma. Ale dan Ava adalah anakku, mereka cucu mama, aku sudah melakukan tes dna diam-diam, dan dokter



Ahmad adalah saksiinya dan yang sudah melakukan tes dna ini untukku....” potong Elang tajam ucapan Inara.

Inara? Panic atau cemas? Tidak sama sekali. Malah, Inara saat ini semakin melempar senyum sinis dan ejek pada Elang dan juga mamanya saat ini.

Dengan mama Elang, Sarah...

“Ya, mama percaya ucapan kamu, hati kecil mama walau belum lihat tes dna yang ada di tangan kamu, mama percaya mereka adalah cucu mama yang mantan istrimu maling dan bawa kabur...”

“Nyonya Sarah yang terhormat, ucapan anda sangat menjijikkan, jangan lancang anda mengatakan saya seorang maling, dan mau apa anda, mengetahui Ava dan Ale adalah anak dari anak bejat anda?”

“Mau mengambil mereka dari saya seperti yang anda ucapkan tadi? Cih, jangan mimpi di saat mata terbuka, sakit... dan jangan lancang ya. Hanya karena setetes atau bahkan dua tetes sperma anak bajingan anda, anda ingin mengambil anak-anak saya? Nggak bisa. Nggak akan saya biarkan. Tahu malu sedikit ya?”

“Dan silahkan angkat kaki dari rumah saya, sebelum saya....”

“ELANG!!! KENAPA KAMU DIAM, KAMU BICARA DONG, BELA MAMA. AMBIL ANAKMU, AMBIL CUCU MAMA DARI INARA!!!!!!!!” Teriak Sarah kuat, membuat Elang yang berdiri bagai orang tolol sedari tadi tersentak kaget.

Ah, Elang gak melamun, Elang entah kenapa, melihat Inara yang berani, Elang malah terpana dan merasa semakin cinta pada ibu dari anak-anaknya. Seksi dan menggemaskan....

“Ck. Malah melamun lagi sambil pandang wajah mantan istrimu yang maling....”



ANAK UNTUK SUAMIKU

“Mama bisa tenang dulu? Jelas, Elang akan ambil anak-anak Elang. Elang akan ambil istri Elang....”

“Istri?” Beo Sarah bingung.

“Ya, istriku. Inara... dia masih istriku, aku nggak ada keinginan untuk menceraikannya dulu, nggak ada. Pisah adalah keinginan sepihak Inara dulu. Menurutku, itu nggak Sah...”

“Jijik deh. Angkat kaki dari rumah saya. Ibu dan anak sama-sama gila....”

“Tidak, Inara sayang. Aku nggak akan pergi sebelum kamu memilih di antara dua pilihan yang akan aku berikan padamu...”

“Silakan pilih, pilihan pertama, kembalilah padaku, ikut pulang denganku di rumah kita, kita jadi suami istri lagi, kita besarkan anak-anak kita bersama-sama, hidup bahagia... itu pilihan pertama, dan pilihan kedua, kalau kamu menolak kembali padaku, aku akan tempuh jalur hukum untuk mengambil anak-anakku yang kamu bawa kabur, culik atau sembunyikan selama ini, Inara.... Ayo, sayang, kamu pilih yang mana...”

“mamaku tidak akan memilih dari dua pilihan bodoh yang kamu buat Tuan Elang Mahendra Sutedja yang bejat. Sampai harta mu habis dan menjadi gembel, kamu akan tetap kalah di pengadilan. Karena jelas, kami akan memilih ibu kami. Kami bukan anak kecil lagi, dan kelakuanmu dengan ibumu Tuan Elang barusan, semakin membuatku benci dan tak suka padamu bahkan sampai aku mati...”

“Ale...”Ucap Elang gemetar.

“Ya, ini aku Ale, yang nyesal. Kok bisa aku punya papa kaya kamu, Tuan Elang....”



PART 73

Ale mendecih sinis, melihat papa bejat dan nenek mulut lemesnya yang diam bak patung di depan sana, membuat Ale yang tak melepaskan tangan Ava sedikitpun, melepaskan tangan adiknya Ava, dan Ale dengan langkah tak sabar, mendekat kearah mamanya yang saat ini menatapnya dengan tatapan berkaca-kaca dan terharu.

Jangan takut, Ma. Sampai titik darah penghabisan, Ale akan melindungi dan ada di pihak mama. Teriak batin Ale kuat di dalam sana.

Ale yang perasaannya sungguh tak enak setelah Elang keluar tanpa kata dan menjawab atau membalas ucapan kasarnya beberapa saat yang lalu dari ruangan Ava, membuat Ale nekat pulang bahkan membawa serta adiknya pulang yang harusnya jadwal kepulangannya besok dari rumah sakit.

Dan ternyata ini jawaban dari perasaan tak enaknya dan ternyata tebakan dan dugaannya juga nggak salah, pasti Elang sialan akan datang menemui mamanya. Fuck laki-laki tua itu. Kenapa harus muncul dan bertemu dengan mereka 3 tahun yang lalu? Dan kenapa dengan menjijikkannya ia datang ke kota ini lagi dan bahkan bertemu dengan mereka.

"Terimah kasih banyak, kamu memang anak mama yang terbaik dan keren...."Ucap Inara lembut sekali, bahkan Inara... cup cup cup, mengecup bertubi-tubi kening Ale, membuat Elang ngiler dan iri melihatnya.

Sedangkan Sarah? Kedua mata perempuan parubaya itu terlihat melotot kaget.





ANAK UNTUK SUAMIKU

Inara.... Inara sialan. inara telah salah mendidik cucu-cucunya.

Sehingga Sarah....

“Kamu bangga dengan ucapan kasar cucuku barusan, Inara? kalau iya, kamu merasa bangga, fix, kamu sakit jiwa....”

“Mama ku normal, anda dan anak anda lah yang sakit jiwa dan tak tau malu, ingin rebut kami? Kami bukan barang dan jelas, kami terutama aku akan memilih hidup dan tinggal dengan orang yang punya hati....”

“Nggak akan mau pilih bahkan sampai mati, mau tinggal dengan anak bejat, bajingan anda yang tak punya hati dan tolol.....”

Brak

Ucapan Ale terhenti telak, di saat dengan bersamaan, dan bagai melakukan perjanjian hati, Sarah dan Ave sudah jatuh meluruh di atas lantai. Membuat Inara reflek mendekat pada anaknya Ava, sedangkan Elang reflek mendekat dan ingin menolong mamanya untuk bangun, tapi mamanya nggak mau, mamanya tetap bersimpuh tepat di depan Ale. Elang takut, sakit jantung mamanya kumat.

“Mah, apa ada yang sakit...”Tanya Elang takut.

Mendapat gelengan kuat dari Sarah.

Tapi, tatapan sarah saat ini, ada pada wajah datar dan dingin Ale. Nggak ada ekspresi sedikitpun di sana saat ini.

“Nggak boleh, sayang, nggak boleh berkata kasar begitu sama papamu, sebejat apapun dia, dia papa kamu, dia papa kamu, sayang. Nggak boleh berkata kasar seperti itu lagi pada papamu,”Ucap Sarah dengan nada sakit dan pahitnya, membuat Ale yang mendengarnya, membeku kaku, dan Ale semakin membeku kaku, di saat dengan tatapan yang sudah berubah hancur.

Sarah atau neneknya sudah dan sedang menatap kearah mamanya saat ini, membuat perasaan Ale tak enak...

"Kamu sangat jahat Inara. Kamu sangat jahat sama anak-anakmu..."

"Tutup mulut anda, mamaku nggak jahat, mamaku malaikat, kalian lah yang jahat, enyah dari rumahku....."Potong Ale marah ucapan Sarah.

Ale yang dalam sekejap, sudah berdiri tepat di samping mamanya yang sudah berhasil bangunkan Ava dari dudukannya di lantai. Ava yang saat ini menahan tangisnya sebisa mungkin, menatap dengan tatapan sakit dan sedih, pada kakak, nenek dan juga papanya, papanya yang terlihat tak kalah hancur dan sakit dari Ava di depan sana.

Sarah? Mendengar ucapan cucunya Ale. Kepalanya terlihat menggeleng tegas.

"Mama mu jahat, dan nenek mohon padamu, jangan potong ucapan nenek..."Ucap Sarah tegas.

"kenapa nenek bilang begitu, kenapa mama kalian jahat, menanam perilaku tercela pada diri kalian yang masih kecil dan suci? Membuat mental dan psikis kalian rusak, dan kamu Ale, nenek tebak di saat kamu mengetahui tentang aib papamu dari mamamu, kamu hidupmu tak tenang dan was-was kan, sayang? Nenek, yakin, kamu benci pada nenek terutama papamu, pasti mamamu telah menceritakan tentang kejahatan dan kesalahan kami di masa lalu, mamamu menyebar aib papamu pada orang yang salah..."

"Dan andai aku tidak cerita pada anakku, aku akan gila. Dari pada aku gila, dan tidak ada yang merawat anakku, lebih baik aku cerita, anda jangan..."

"Ya lebih baik kamu yang gila, jangan korbakan anakmu Inara. Lihat, anakmu Ale, dia begini karena mulutmu, karena..."

semuanya karenamu, seharusnya jangan begini, kamu marah dan benci sama kami, jangan kamu bagi pada anak-anakmu, mau bagaimana pun, Elang tetap lah ayah mereka....”

“Dan hanya satu kesalahanku dan anakku, semua kebaikan yang anakku lakukan selama ini luntur di mata dan hatimu, satu dari sifat manusia yang sangat ku benci, dan aku mau bertanya padamu, Inara...”

“Selain mengkhianatimu dengan tak sengaja, apa anakku Elang ada kesalahan yang lain padamu? Pernah memukulmu? Pernah membentakmu? Pernah pelit padamu, pernah mengabaikanmu?”

“Aku rasa nggak pernah, elang bersamamu bagaikan seorang budak, semua ucapanmu, anakku selalu mendengarkannya dulu, bahkan Elang mengabaikan dan membangkang ibunya yang sudah melahirkannya. Hanya karena kamu, dan pernah aku berbuat jahat padamu yang lainnya selain aku rewel dan sesekali mencacimu karena kamu lama hamil? Nggak pernah, seingatku nggak pernah. Kenapa kamu tega, membalas kebaikan dan rasa cinta anakku Elang padamu dengan cara seperti ini,”

“Diam, anda. Andai kesalahan yang lain, mungkin saya dan semuanya tidak akan begini, tapi pengkhianatan yang anda dan anak anda lakukan, sampai mati akan saya bawa rasa sakit ini, saya tidak akan bisa....”

“Bukan salah anakku sepenuhnya, aku yang salah karena selalu mendesaknya, aku yang salah karena beberapa kali sudah mesadangkannya dengan wanita lain, aku yang salah karena sudah menyuruh Sabila menggoda Elang, aku yang salah di hari itu juga sudah memasukan sedikit obat perangsang ke dalam minuman Elang, aku yang salah karena sudah meminta Elang menikahi Sabila. Semuanya salah aku Inara, bukan salah Elang,

dan oleh karena ini, di detik ini, aku meminta maaf dan ampun padamu, sudah membuatmu sakit hati, sudah membuat hidupmu mungkin hancur....”

“Bukan mungkin lagi, tapi hidup saya memang hancur karena pengkhianatan yang anda dan anak anda lakukan...”Potong Inara ucapan Sarah dengan air mata yang sudah merembes membasahi kedua pipi bahkan setiap gurat dan garis wajahnya.

Kepalanya menggeleng tegas, menolak permintaan maaf Sarah.

“Kamu menolak permintaan maafku? Nggak apa, tapi jangan tolak permintaan maaf anakku, Elang. Aku yang salah, dan kamu harus maafkan anakku yang masih cinta mati dan gila padamu...”

“Jangan desak adik, Saya. Hati tidak bisa di bolak balikkan bagai membolak balikan telapak tangan..”Bentak suara itu marah, membuat Inara dan semua orang kaget, terlebih Inara... bahkan wajah Inara pucat pasi melihat pemilik suara barusan adalah...

“Mas Rangga?”Bisik Inara tak percaya...

“Ya, ini Mas mu sayang, bersyukur mas menemukanmu dan anak-anakmu hari ini, ternyata kamu sedang di pojokan oleh orang, kemari, Sayang. Akan ada mas yang melindungimu, dan jangan dengarkan ucapan mantan ibu mertuamu, kamu baik, kamu ibu yang hebat dan tangguh....”



PART 74

Elang hancur, bahkan amat hancur saat ini, tapi Elang nggak sudi memperlihatkan kehancuran dan kerapuhannya pada sang mama, yang tengah menangis hebat dalam pelukannya saat ini, Elang nggak sudi.

Hatinya sangat sakit pada Inara. Elang merasa amat malu pada laki-laki bernama Rangga dan juga merasa malu pada Pak Jamal dan Istrinya yang Elang kenal sebagai salah satu pengacara professional di Jakarta. elang malu, Elang di tolak telak keberadaannya oleh anak laki-laknya Ale. Sedangkan anak perempuannya Ava terlihat lemas dan pucat pasi, dan yang Elang tahu, Ava menerima dirinya, anak perempuannya terlihat sayang dan suka padanya, semoga begitu.

Dan Elang sangat amat malu, marah pada Inara yang dengan sialannya menyimpan amarah dan dendam yang amat besar seperti saat ini pada dirinya karena kesalahan dan ke khilafannya di masa lalu. Dan tadi, 20 menit yang lalu, dengan hina dan memalukan, Elang dan juga mamanya yang masih menangis hebat di depan dada bidangnya saat ini, di usir paksa oleh penjaga keamanan rumah Inara.

Rumah Inara yang masih Elang ada di sekitarnya, karena Elang belum pergi, Elang masih ada tepat di depan rumah Inara. Dan andai tidak ada mama yang sedang bersamanya, nggak sudi Elang untuk keluar dari rumah Inara. Inara yang masih amat Elang cintai, sebelum Elang mendapatkan apa yang ia inginkan. Yaitu anak-anaknya dan juga belahan hatinya, Inara....

Tapi, kalau di piker-pikir, ucapan dari laki-laki yang bernama Rangga tadi, ada benarnya. Tidak semudah



membalikkan telapak tangan, dan demi Tuhan, Elang akan berjuang mati-matian untuk mendapatkan anak-anaknya dan juga Inara dalam hidupnya lagi.

“Mama nggak mau di beginikan, Elang. Mama nggak mau di benci dan tidak di suka oleh cucu mama...”

“Mereka itu harta karun, harta karun yang mama cari selama ini, yang mama tunggu selama ini dari kamu...”

“Mama nyesal, sayang. Mama sangat nyesal. Andai dulu , mama dengar ucapan kamu, untuk sabar sedikit saja lagi, mungkin hidup kita nggak akan sia-sia begini selama 14 tahun, hidup mama dan hidup kamu nggak akan merana. “

“Mama nggak akan jauh dan terpisah dari cucu mama, mama nggak akan di benci dan tidak di suka sama cucu mama sendiri, mama nyesal, sayang...”Ucap Sarah dengan tubuh yang sangat bergetar hebat dengan Elang yang melepaskan paksa pelukan mamanya dari tubuhnya, karena Elang saat ini ingin menghapus air mata yang ada di wajah mamanya. Pasti wajah mamanya sangat basah saat ini, dan benar saja. Wajah mamanya basah kuyup bak di siram air segayung, hidung mamanya merah dan bengkak, apalagi kedua mata mamanya, bengkak dan memerah.

“Dan mama minta maaf sama kamu, gara-gara mama, hidup kamu jadi hancur begini, mama minta maaf nak, dan mama sangat menyesal. Andai mama nggak ancam dan terror kamu dulu, pasti kamu sudah hidup bahagia dengan anak dan istrimu....”

Luruh sudah air mata Elang, mendengar ucapan terakhir mamanya....

Ya, benar... kalau di piker-pikir, ini semua salah mamanya, dan andai mamanya nggak punya penyakit jantung, Elang mungkin akan marah besar dan menyalahkan mamanya dengan

semua yang terjadi dalam hidupnya selama 14 tahun panjang dan pahit yang sudah Elang lewati susah payah seorang diri.

Mencari bak orang gila keberadaan Inara selama ini, dan di saat ia menemukan Inara, pahit.... Malah perlakuan seperti tadi yang ia dapatkan dengan mamanya....

Tuhan sungguh nggak adil.

Inara merasa malu, takut dan gugup untuk menatap 3 orang beda generasi yang ada di depannya saat ini, siapa lagi, orang itu kalau bukan Pak Jamal yang tidak lain adalah papa kandungnya, dan Mas Rangga yang tidak lain adalah abang kandungnya, dan istri Pak Jamal yang tidak lain adalah ibu kandungnya.

“Maaf, di saat Ale dan Ava lahir, Inara kaget, kok bisa wajah Ava mirip ibu dan wajah Ale mirip Mas Rangga, Inara nekat melakukan tes dna di saat umur Ale dan Ava 2 tahun, Inara suruh orang suruhan Inara ambil rambut Papa dan Mama, dan Inara lakukan tes dna, ternyata cocok 99%, dan Inara malu sekaligus takut, takut bapak dan ibu menolak keberadaan Inara....”

“Tidak, sepertinya yang Mas mu katakan, selama 14 tahun, kami mencari bagai orang gila keberadaanmu, Inara...”

“Kamu anak Bapak dan Ibu. Kami senang, artinya anak kami masih hidup, entah bagaimana bisa, dan kasus ini masih papa selidiki, biar orang jahat yang culik kamu dulu dan menggantinya dengan bayi perempuan meninggal, mendapatkan hukuman yang berat. “

“Kemari nak, mama dan papa ingin peluk kamu,”Ucap Pak Jamal gemetar.

Inara? Jelas, menurut, dan Inara saat ini dengan jantung yang rasanya ingin meledak, bangun dari dudukannya dan mendekati gugup papa dan mamanya. Da sial. Inara nggak suka melihat mamanya yang bahkan sudah mengalirkan air matanya saat ini, sehingga orang yang Inara peluk dulu adalah ibunya....

“Mama.....” Panggil Inara gemetar.

“Ya, Nak. Kamu anak mama. Anak mama dan papa...” Ucap mama Inara dengan tubuh yang bergetar hebat menahan isak tangis yang ingin pecah.

“Inara nggak nyangka, ternyata Inara punya orang tua bahkan punya saudara. setiap malam, rasanya Inara ingin gila, hanya bisa melihat wajah keluarga Inara dalam foto, nggak berani mendekat...”

“Andai Kamu nggak sembunyi seapik ini, mungkin sejak lama kami sudah menemukanmu, kamu dan atau kami nak, tidak akan setersika ini menahan rindu...”Potong Pak Jamal serak ucapan Inara,

Inara yang melihat tangan papanya yang mengulur, melepaskan lembut pelukannya dengan sang mama, dan Inara memeluk papanya lembut dan sangat erat dengan Pak Jamal yang mengecup-ngecup sayang puncak kepala anaknya.

“Kamu anak perempuan papa, yang sangat papa cintai, terima kasih, sudah menerima kami menjadi orang tuamu, dan maaf, karena ketidakbecusan kami, kamu harus hidup tanpa orang tua, kamu harus di panti asuhan, kamu...”

“Ini sudah takdir, dan kita yang sudah berkumpul seperti saat ini, Inara sangat senang dan bersyukur...Pa. terima kasih

banyak, sudah menerima Inara semudah ini sebagai anak papa dan mama. Terimah kasih banyak sudah percaya kalau...”

“Ck. Mas juga mau di peluk sama kamu, Inara. Lepaskan Inara, Papa...” Potong Rangga kesal, ucapan Inara.

Rangga dari tadi ingin peluk dan cium adiknya, tapi selalu di halang mama dan papanya, dan Rangga tersenyum di saat Inara bahkan sudah ada di atas pangkuannya saat ini.

“Dasar gadis kecil kaka yang nakal, kamu buat kakak seperti orang gila selama 14 tahun...”

“Kamu apa kabar? Kamu baik-baik kan, selama ini? Apa kamu bahagia...”

“Kabarku dan anak-anak baik, dan aku sangat bahagia selama 14 tahun ini, dan semakin bahagia di saat...” Inara menggantung ucapannya, karena wajah Inara terasa panas dan memerah saat ini.

“semakin bahagia di saat apa?” desak Rangga tak sabar, sambil peluk posesive pinggang ramping adiknya.

“Di saat Mas Dewangga hadir dalam hidup Inara dan anak-anak...”

“Siapa Dewangga?” Potong Rangga tak sabar ucapan adiknya.

Dan kedua mata Rangga memicing melihat wajah adiknya yang bak kepiting rebus saat ini.

“Siapa Dewangga, Inara...?”

“Mas Dewangga adalah....”



PART 75

Gila, jantung Ragga rasanya ingin meledak mendapat tatapan dalam dan memelas dari keponakannya yang cantik. Pasalnya, wajah Ava benar-benar bak pinang di belah dua dengan mamanya, dan sudah cukup, Rangga nggak sanggup mendapat tatapan memelas dari keponakannya yang cantik.

“Pasti ada maunya ,nih. Ava ingin apa dari om? Tapi, tolong, jangan tatap om kayak tadi lagi, kamu mirip banget sama nenekmu, Va...”Ucap Rangga lembut sekali, dengan tangan yang saat ini terlihat mengelus sayang puncak kepala Ava.

Ava yang terlihat tersenyum penuh arti lagi, membuat Rangga semakin bingung di buat Ava, membuat Rangga juga capek menebak-nebak dengan apa yang diinginkan oleh Ava.

Ava keponakannya, dengan dalih masih agak pusing, tidak ikut jalan-jalan dengan nenek, kakek, mamanya dan kakaknya. Sebenarnya, nenek kakek, dan mamanya nggak mau meninggalkan Ava. Tapi, nenek dan kakek terutama mamanya Inara, tidak mau membuat Ale kecewa, karena Ale lah yang menginginkan jalan-jalan bersama dengan orang yang di sayangnya, membuat Ava ya tertinggal dengan Rangga sejak 2 jam yang lalu....

“Om...”Panggil Ava lirih sekali, dan panggilan lirih Ava berhasil membuat tubuh Rangga menegang kaku dan bergidik mendengarnya.

“Ya, sayang, apa ada yang sakit? Kamu pusing? Ayo kita ke rumah sakit....”

“Tidak, Ava baik-baik saja, anu... bisa Om antar Ava ke alamat ini?”



Rangga? Mengambil cepat, sobekan kertas yang Ava sodorka padanya, dan melihat kemana kira-kira Ava ingin pergi dan sumpah, melihat alamat yang tertera dalam sobekan kertas di tangannya saat ini, membuat tubuh Rangga menegang kaku, tapi untung saja, dalam waktu seperkian detik, Rangga bisa menguasai dirinya dengan cepat, dan dua detik kemudian, Rangga mengangguk bisa dan setuju, dan di balas Ava

Bruk

Dengan pelukan yang sangat kuat dan erat dan penuh terimah kasih.

“Terimah kasih, Om Ngga. Ava sayang banget sama, Om...”

“Apa sih yang nggak bisa om kasih dan lakukan untuk keponakan cantik om...”ucap Rangga dengan senyum lebar nya

Mereka sudah sampai di tempat yang mereka tuju. Tapi, Ava... belum ada niat sedikitpun untuk keluar dari mobil, Ava diam, membuat Rangga takut melihatnya saaaat ini.

“Va. U oke, sayang?”Tanya Rangga lembut sambil mengguncang pelan bahu lembut milik keponakannya.

Dan Ava yang menatap lurus dengan tatapan kosong ke depan sedari tadi, menoleh lemah kearah om nya.

“Aku oke. Dan kita pulang aja deh, Om...”

“Ava nggak jadi....”

“Yakin kamu, nggak jadi ketemu papamu?”potong Rangga cepat ucapan Ava, membuat tubuh Ava terlihat menegang kaku, tapi sedetik kemudian, Ava sekali lagi, memberikan anggukan yakinnya, kalau ia tak jadi untuk bertemu papanya.

“Yakin, Om. Ayo kita pulang...”

“Ck. Hah, jangan begini, om tahu kamu sudah chat papamu, jangan mainkan perasaannya, temui dia, dan lakukan apa yang ingin kamu lakukan, om akan antar dan menunggu kamu....”

“Om nggak akan marah sama Ava? Om nggak akan ngadu sama mama terutama Kakak Ale...”

“Nggak akan, Sayang. Nggak akan. Walau nggak bisa bersama mama mu lagi, dia itu tetap papa kalian dan seperti yang om dan nenek kakek kalian ceritakan dua hari yang lalu, rasa sakit mama kalian sudah om bayar tunai bahkan sejak 14 tahun yang lalu, pelakor itu sudah hancur, anaknya dengan papa bejatmu sudah mati, kakinya sudah di amputasi dua sekaligus, dan rahimnya sudah nggak ada, dia udah hancur, dan hidup papamu merana selama ini sambil mengurus ibunya yang sakit, dia juga udah cacat, papamu nggak akan bisa punya anak lagi, om sudah puas, jadi, nggak masalah kamu berhubungan dengannya, toh dia ayahmu, nggak akan nyakitin kamu, kamu mau dekat dengannya, om dukung, ale benci dan nggak mau dekat papamu, om dukung, nanti akan ada saatnya Ale sadar sendiri, dan mungkin Ale akan cepat sadar juga, simpan dendam nggak baik, tergantung perjuangan dan kesungguhan papa kamu, kalau dia benar-benar cinta anak-anaknya....”

Hanya mulutnya yang berucap kalau ia sudah memaafkan Elang pada Ava, nyatanya Rangga masih kesal sama mantan laki-laki bejat yang ada di depannya, karena Elang yang ingin jabat tangannya, Rangga menghindar dengan jijik, tidak mau berjabat tangan dengan Elang. Tapi, melihat tatapan tajam keponakannya, Rangga mau tak mau menyambut jabat tangan Elang.

Dan detik ini, Rangga menegang kaku karena Elang, tak hanya menjabat tangannya, tapi Elang juga bahkan mencium punggung tangannya.

“Terimah kasih, terimah kasih banyak, Kak...”Ucap Elang gemetar, dan sudah cukup, Rangga nggak mau semakin luluh sama Elang, sehingga Rangga dengan cepat menarik kasar tangannya dari Elang.

“Om tunggu di depan, Sayang...”

“Dan kamu, jangan macam-macam sama, Ava...”Peringat Rangga tajam yang jelas di angguiki dengan semangat oleh Elang yang saat ini sudah dan sedang kembali memeluk tubuh lembut dan hangat anaknya dengan Rangga yang sudah ya keluar dari rumah Elang,meninggalkan Elang dan Ava yang masih berpelukan melepas rindu di ruang tamu.

“Eh, maaf. Ava capek berdiri, ayo kita duduk sayang...”Ajak Elang lembut, bahkan Elang memapah anaknya dan mendudukkan anaknya di sofa panjang lembut miliknya, dan jelas Elang juga mendudukkan dirinya tepat di samping kiri anaknya agar ia bisa leluasa memeluk anak yang sangat ia rindukan selama ini.

“Papa kurusan...”Kata pertama yang keluar dari mulut Ava, membuat tubuh Elang menegang kaku.

Elang menatap lembut anaknya dan mengganggu kepala, ia memang sudah kurusan, karena...

“Papa nggak enak makan dan tidur, wajah kamu, kakakmu dan mamamu selalu terbayang dalam pikiran dan kedua mata papa...”

“Ingatan tentang masa lalu papa yang bejat juga, buat papa nggak bisa tidur....”

“Ck, yang lalu biar lah berlalu, dan Ava mau, papa nggak usah banyak pikiran lagi...”

“Kamu nggak benci papa?” Potong Elang dengan suara gemetar ucapan anaknya,

Dan jantung Elang rasanya ingin meledak, menanti jawaban yang akan keluar dari mulut anaknya. Anaknya yang terlihat membeku kaku saat ini di sampingnya....

“Va.... Kamu nggak benci papa...”

“Benci, benci dengan kelakuan papa dulu pada mama, tapi rasa cinta Ava lebih besar pada papa, dari pada rasa benci, dan Ava harap, papa harus berubah, nggak boleh seperti dulu lagi, apapun yang terjadi dengan siapapun istri papa nanti...”

“Apa yang kamu ucapkan sayang? Istri papa siapapun nanti? No, istri papa hanya mama kalian. Istri dan yang akan jadi istri papa sampai papa mati hanya Inara. Mama kandung kalian...” Ucap Elang tegas memotong ucapan anaknya,

Anaknya yang sial. Kedua matanya sudah mengalirkan airnya dengan bulir yang sangat besar, membuat Elang kaget melihatnya, elang tak suka juga melihat anaknya yang menangis seperti ini.

“Va.... Jangan nangis sayang...” ucap Elang gemetar.

Mendapat gelengan lemah dari Ava, yang saat ini menatap elang dengan tatapan yang amat nanar dan terluka, dan dengan tangan gemetar, Ava terlihat merogoh sesuatu yang ada di dalam tas selempangannya. Membuat Elang menunggu cemas, kira-kira apa yang ingin anaknya keluarkan dari dalam tasnya.

“Va....” Panggil Elang lagi, kali ini sambil hapus lembut air mata di pipi anaknya....

“Mau tahu, Pa. kenapa Ava bisa kecelakaan 1 bulan yang lalu?” Tanya Ava pelan.

Yang jelas, mendapat anggukan cepat dari Elang. Apa ada orang yang telah melukai anaknya dengan sengaja...

“Ava menjatuhkan diri Ava sendiri, Ava stress, ava bingung, Ava.... Ini karena selembbar kertas ini, membuat Ava nekat untuk melakukan hal gila itu...”Ucap Ava sinis, sambil menyerahkan kertas putih yang ada di tangannya pada sang papa, yang di terima Elang dengan jantung yang rasanya ingin meledak di dalam sana.

Dan tanpa membuang waktu, Elang langsung melihat isi kertas itu, dan semenit kemudian, setelah baca isi kertas itu, tubuh Elang menegang kaku, wajah Elang pucat pasi bahkan kertas putih itu sudah jatuh begitu saja dari tangan Elang...

“Va, benarkah? Isi kertas ini, nggak salah, Sayang....”

“Nggak salah, seharusnya 3 tahun yang lalu mama dan Om Dewangga sudah menikah, tapi karena aku sering sakit-sakitan, dan menolak, belum terlalu mengenal om Dewangga, di tunda lah pernikahan itu, dan aku nggak bisa apa-apa lagi, 1 bulan yang lalu aku sudah setuju dengan pernikahan mama, dan Om Dewangga dan minggu depan, Mama dan Om Dewangga akan nikah... aku dan kakak akan punya papa baru.....”



PART 76

Inara meletakkan ponselnya di atas nakas, sial. Inara nggak suka dengan reaksi jantungnya yang berlebihan seperti ini, mendengar suara Dewangga yang tegas dan serak-serak gitu, membuat Inara juga bahkan gugup. Gugup setengah mati, seperti saat ini.

Ya, Inara baru saja selesai video call dengan Dewangga. Dewangga yang sialan, ternyata pandai merayu dan menggoda, dan ya... Inara baru saja di godanya, membuat Inara nekat memutuskan sepihak panggilan mereka, lalu Inara mematikan ponselnya.

Nggak peduli kalau Dewangga akan marah dan ngambek, ah... nggak mungkin Dewangga marah, mereka kan sedang pingit....

Mengingat ia yang sedang pingit saat ini, Inara yang sudah duduk di tepi ranjangnya, merasa malu sendiri, wajahnya memerah dalam sekejap.

"Kenapa reaksi hati dan tubuhku harus begini sih? Di saat berbicara dan ngobrol dengan Dewangga?"Ucap Inara kesal pada dirinya sendiri.

Inara meyakini, ia belum cinta Dewangga, suka dan merasa nyaman ia. Dan Inara juga, nggak mau menjatuhkan hatinya dengan mudah. Nggak mau terlalu bucin seperti yang ia lakukan pada mantan suami bejatnya, takutnya di saat suaminya berulah lagi, Inara akan hancur untuk kedua kali. Sehingga saat ini Inara, nggak mau mencintai sesuatu secara berlebihan, mencintai secara berlebihan pada diri sendiri dan anak-anaknya, iya.





ANAK UNTUK SUAMIKU

“Please, Nara. Biasa aja dong kalau ngobrol sama Mas Dewangga. Jangan sampai kamu yang bucin....”

Ucapan Inara terhenti telak oleh suara ketukan pintu di depan sana, dan takut itu adalah kedua orang tua atau kakaknya atau bahkan anak-anaknya, Inara bangun cepat dari dudukannya dari tepi ranjang.

Terutama, Inara takut yang ketuk pintu adalah anak-anak, Inara nggak mau hati anaknya bebrisik, karena ia akan nikah sebentar lagi, ia terkesan abai sama anak-anaknya, sekali lagi, Inara nggak mau ada pikiran seperti itu dalam kepala atau hati anaknya.

Dan Inara pastikan, walau ia akan menikah, akan memberi papa baru untuk anak-anaknya, semuanya tak akan berubah. Rasa sayangnya untuk anak-anak akan tetap utuh dan bahkan setelah nikah dengan Mas Dewangga nanti, Inara akan semakin menambah porsi cinta dan sayang untuk anak-anaknya, biar anaknya bahagia lahir batin dengannya dan jelas dengan pernikahannya juga setelah menjanda selama 14 tahun lamanya.

Inara menatap dengan wajah cemberut pada sang mama yang wajahnya terlihat meringis tak enak pada dirinya saat ini di depan sana, mengintip kearah dirinya dan tamu tak di undang di depannya. Ya Tuhan, apa yang ada di pikiran mamanya, sehingga mamanya mengizinkan Elang untuk masuk bertamu ke dalam rumahnya.

Sekali lagi, Elang yang bertamu, laki-laki bejat itu dan laki-laki bejat itu saat ini sedang duduk tepat di depannya, ah... di



halangi oleh meja bundar kecil yang dimana di atasnya ada satu gelas the hangat.

Sialan, mamanya sampe membuatkan laki-laki bejat itu bahkan minuman, dan sumpah, ingin sekali Inara pergi, tapi sialannya Elang selalu mengikuti langkahnya membuat Inara mau tak mau mengajak Elang duduk akhirnya di sofa yang ada di ruang tamu.

Dan sudah cukup, Inara nggak sanggup lagi di tatap dalam dan intens oleh Elang sehingga Inara....

“Kamu nggak tahu malu...”

“Ya, aku akui, dan kamu sangat hapal betul bagaimana aku, di saat kita belum pacaran dan nikah, bahkan 24 jam aku pernah nunggu kamu keluar dari panti...”Ucap Elang dengan tatapan menerawangnya, membuat jantung Inara di dalam sana seketika berdebar cepat.

Benar. Apa yang di katakan Elang benar. Inara marah pada Elang, tapi karena kesungguhan Elang dulu yang menunggunya bahkan lebih dari 24 jam di depan panti, membuat Inara luluh dan bahkan mau menikah dengan Elang...

Tidak Inara. Tidak. Jangan memikirkan hal sialan itu lagi. Ucap batin Inara berteriak di dalam sana, dan Inara kepalanya terlihat menggeleng kuat, membuat Elang yang melihatnya panic dan takut,

Dan sumpah, Elang membuat Inara kaget setengah mati, karena bagaimana bisa, Elang dalam waktu sepekan detik, sudah duduk bersimpuh di depannya yang saat ini, dirinya yang duduk di atas sofa, sedangkan Elang duduk bersimpuh di atas lantai di depan dirinya.

“Apa yang kamu lakukan, lepaskan tanganmu dari tubuhku...”Jerit Inara tertahan mendapat gelengan tegas dar Elang.

“Aku harus apa, sayang. Supaya kamu mau memaafkan aku. Mau memaafkan kekhilafan aku di masa lalu? Aku harus apa?”

“Aku mohon ampun padamu, jangan beginikan aku, aku masih cinta mati padamu, tolong.... Tolong maafkan aku dan kembali lah padaku, aku...”

Bugh

Ucapan Elang terhenti telak oleh tendangan yang Inara berikan bahkan di depan dada Elang, membuat Elang seketika tersungkur ke belakang menghantam meja, dan Inara memanfaatkan kesempatan Elang yang sedang berusaha meredakan rasa sakit pada punggung dan dadanya, dengan Inara yang sudah berhasil bangun dari dudukannya dan menjauh dari Elang yang bisa saja membalas tendangannya dengan pukulan.

Tapi, semenit, dua menit Inara menunggu, Elang tidak melakukan apa-apa, Elang saat ini, di posisi yang masih sama, laki-laki itu tubuhnya terlihat bergetar hebat.

Laki-laki itu menahan tangisnya, membuat Inara tercekak di tempatnya. Melihat semua yang terjadi tepat di depannya saat ini.

“sakit, sakit memang tendangan yang kamu berikan padaku barusan, tapi aku yakin, lebih sakit hatimu karena pengkhianatanku dulu...”

“Ya, sakit sekali. Bahkan rasa sakitnya masih membekas kuat hingga saat ini, sampai... aku.. aku merasa ingin muntah melihat ada kamu di sini...”

“Batalkan pernikahamu dengan Dewangga sialan itu, maka aku akan pergi, bukan pergi untuk selamanya, tapi pergi untuk kembali, memberi waktu padamu untuk kamu berfikir...”

“Kamu siapa? Menyuruhku untuk membatalkan pernikahanku?”

“Hei, kamu hanya laki-laki bejat, yang sialannya benihmu tak sengaja ku kandung 14 tahun yang lalu, dan sampai mati, aku tidak akan membatalkan pernikahanku, aku tidak akan menurut akan ucapan sampahmu,”

“Dan tolong, kamu jangan tidak tahu di untung dan terima kasih ya, sudah ku ijinan untuk bertemu anakku Ava, karena dia welcome padamu, tapi kamu malah ngelunjak. Dan dengar baik-baik, Elang. Pengkhianatan adalah kesalahan terbesar dalam percintaan, nggak sudi aku memberi kesempatan pada seorang penghianat, nggak sudi aku... apalagi kamu bahkan sudah zina dengan Sabila. Sudah menikah dengannya bahkan di belakangku secara diam-diam, jijik sampai aku ingin mati rasanya mengingat tentang 14 tahun yang lalu, dan silahkan angkat kakimu dari rumahku atau aku akan berteriak keras, sampai terdengar Ale di atas sana, dan mengadu pada Ale kalau ayahnya yang bejat ingin melecehkan ibunya. Pulang kamu atau kamu mau semakin di benci oleh Ale?”



PART 77

Inara tersenyum senang mendengar ucapan anaknya Ava barusan, tapi sekali lagi untuk meyakinkan dirinya, Inara....

“Maaf, kalau mama rewel, mama nggak mau nyesal soalnya nanti, Va. Mama mau nanya sekali lagi, apakah Ava memberikan mama restu untuk nikah dengan Om Dewangga? Apa Ava setuju? Apa Ava merasa nyaman berada di samping Om Dewangga selama ini? Selama 3 tahun Ava kenal Om Dewangga?” tanya Inara lembut sekali, dan jantung Inara rasanya ingin terenggut dari rongganya, melihat anaknya yang hanya diam dengan tatapan menerawangnya, wajah riang dan bahagia di wajah anaknya 3 detik yang lalu sudah hilang entah kemana.

Sedangkan Ava, jantungnya di dalam sana, rasanya aingin meledak, dan gatal sekali mulut Ava ingin mengeluarkan kata, ya. Kalau Ava nggak nyaman, nggak suka, dan nggak mau mama nikah sama Om Dewangga. Ava mau mama balik saja sama papa.... Teriak batin Ava kuat di dalam sana, tapi tanpa bisa Ava tahan. Ava malah, menganggukan kepalanya, membuat mamanya tersenyum melihatnya, padahal Ava ingin menggeleng, tapi kepala sialannya malah mengangguk. Dan Ava ingin meneriakkan isi hatinya yang sebenarnya, jadi tak tega... nggak mau dan sanggup melihat senyum cantik mamanya lenyap dari wajah cantiknya....

“Jelas Ava nyaman, suka dan setuju Om Dewa jadi papa aku...” Ucap Ava dengan senyum manisnya, walau hatinya di dalam sana berdarah-darah.



Apa salah seorang anak ingin memiliki keluarga lengkap, tapi bukan di lengkapi oleh orang baru, tapi Ava mau mama dan papa kandungnya kembali atau rujuk. Ava nggak mau mamanya nikah dengan laki-laki lain, terlebih Ava nggak mau papanya juga nikah dengan perempuan lain. Tapi, Ava nggak berdaya buat sakit hati mamanya. Andai papanya yang ada di posisi saat ini, papanya yang akan nikah, mungkin dengan lantang dan angkuh, Ava akan berani melarang papanya, dan misal papa tidak mau membatalkan dan mendengarkan penolakannya, maka memutuskan hubungan mereka sebagai anak dan Ayah akan Ava lakukan.

“Nah, anak mama melamun lagi, mama takut kamu ada pikiran lain dalam kepalamu...”Ucap Inara kali ini dengan nada lirihnya, membuat Ava tersentak kaget, tapi untung saja Ava bisa menguasai dirinya dengan cepat.

Dan Ava saat ini sudah memasang wajah cemberut parah di wajahnya saat ini, berhasil membuat Inara mengernyitkan keningnya bingung.

“Va....”

“Ava nggak mau di tinggal pergi sama mama dan papa baru aku nanti dalam waktu lama untuk bulan madu, kalau bisa Ava dan Kakak mau ikut....”Ucap Ava bohong dan semoga mama menolak permintaannya barusan.

Nggak sudi Ava melihat Mamanya yang bahagia dengan laki-laki lain selain papa kandungnya. Walau papa kandungnya dulu sangat bejat. Manusia itu sarangnya khilaf. Jadi, Ava sudah maafkan papanya, tapi tak berani menyuarakannya pada mama terutama kakak. Kalau ia sudah maafkan papanya.

“Ck, mama kira apa, mama sebenarnya, mau romantisasi sama Om Dewangga, tapi Om Dewangga malah omeli mama, bilang, kita nggak bisa bahagia tanpa anak-anak, kita bulan

madu, anak-anak harus ikut..’Tiru Inara ucapan Dewangga satu minggu yang lalu, membuat Ava tercekak mendengarnya.

Sial. Kenapa calon papa tirinya harus baik, keren, kaya dan penyayang? Sehingga tidak ada celah sedikitpun untuk Ava menolak apalagi menjelekkannya.

Dalam waktu seperkian detik, mau tak mau hati kecil Ava setelah mendengar ucapan OM Dewa yang di tiru mamanya.

Aku menerimamu jadi papaku, dan untuk papa Elang, maaf, aku nggak bisa menolong papa....

Semuanya sudah terlambat, Pa. Ava nggak bisa ngapain-ngapain lagi.

Mood Inara yang baru selesai mencoba gaunnya bersama anak-anaknya 20 menit yang lalu, anjlok. Di saat ada tamu tak di undang yang datang ke rumahnya, dan tamu tak di undang itu adalah mantan ibu mertuanya.

Mau apa lagi orang ni?

apa anaknya Elang tak mengatakan pada dirinya, kalau di larang injak rumah Inara, ingin bertemu cucunya, silahkan di luar, chat dulu kakak atau orang tua Inara, maka mbak atau pengawal anak-anaknya, anaknya yang mau bertemu dengan mereka, akan di antar.

Dan apa anaknya Elang tidak cerita juga, bagi yang datang ke sini, untuk ngotot minta maaf padanya, maka Inara akan teriak mengadu bohong pada Ale, kalau baik Elang atau mamanya datang mencacinya dan mengancamnya, dengan begitu rasa benci Ale akan semakin subur dan besar pada Elang dan Sarah.

Dan cara itu berhasil mengusir Elang. Elang yang dengan wajah pucat pasi, tak berdaya, dan geram, pergi dari rumahnya 4 hari yang lalu, jelas... Elang nggak mau semakin di benci oleh anak laki-lakinya.

“Elang sakit...” Kata pertama yang keluar dari mulut Sarah.

Berhasil membuat Inara mengernyitkan keningnya bingung.

“Elang sakit...” Ucap Sarah lagi.

Inara? Terkekeh kali ini, membuat Sarah membelalak kaget melihatnya...’

“Kamu...”

“Ya, salah ibu, ngapain lapor ke saya? Saya bukan dokter...”

“Kamu Nggak ada rasa cemas dan takut sedikitpun?” potong Sarah cepat ucapan Inara.

Sarah yang bhkn sudah sebulan tinggal di kota ini, kota dimana ada cucu-cucunya. Cucu-cucu yang sangat Sarah gilai keberadannya di dunia ini.

“Nggak ada, hati saya sudah mati rasa...”

“Kamu jangan kejam, kesalahan anakku hanya satu, yaitu dia tidur dengan Sabila, dan itupun bukan sepenuhnya salah Elang, tapi salah saya... bukan salah Elang Inara, tapi salah saya.... Dan selain itu, Elang yang aku tahu selalu berusaha buat kamu senang, jam dua pagi kamu titah untuk antar anak panti atau ibu panti yang sakit untuk di antar ke rumah sakit, elang akan bangun cepat dan melakukan titahmu, dan hal itu dulu buat aku marah, karena saking gilanya Elang sama kamu, Elang bagai budak dan pesuruh kamu...”

“Apapun yang kamu inginkan, anakku Elang kabulkan. Bahkan untuk menikahi kamu yang awalnya aku nggak suka, Elang hampir memutuskan hubungannya denganku karena ia memilih kamu, tapi tak jadi karena aku yang mengalah pada

akhirnya. Dan ini balasan kamu untuk perasaan anakku padamu, semua yang anakku lakukan bahkan korban...”

“Andai Elang memukulku sampai babak belur 14 tahun yang lalu, sumpah... aku nggak akan keluar rumah walau hanya selangkah, aku akan memaafkannya, tapi... dia sudah tidur dengan perempuan lain, di saat dia masih jadi suamiku, elang hampir punya anak dengan wanita lain. Elang menikah dengan wanita lain di saat ia masih jadi suamiku, memikirkan hal-hal itu, sumpah membuat aku ingin gila di setiap saat, sakit, Ma. Sakit, dan maaf, aku nggak bisa. Hatiku masih sakit dan luka itu masih menempel kuat dalam hati dan kepalaku...”

“Aku akan bersimpuh di depanmu, mencium kakimu, jangan nikah dengan Dewangga, kembali lah dengan Elang dan tolong, besuk Elang, dia keracunan makanan....”

“Tidak, walau anda bersimpuh bahkan cium kaki saya, saya akan menolak, saya nggak sekejam itu sama orang setua anda, jangan buang waktu dan energy anda. Mungkin sepuluh tahun atau dua puluh tahun yang akan datang, saya akan maafkan anak anda, tapi untuk kembali bersama, tidak. Dia yang pernah tidur dengan perempuan lain di saat masih jadi suami saya, saya ingin gila di setiap memikirkannya, saya nggak bisa, dan bisa anda segera pergi, anda ngotot, cara yang sama akan saya lakukan, saya akan teriak dan ngadu pada Ale, kalau anda datang mencaci saya, memaksa saya untuk batalkan pernikahan saya dengan calon papa baru yang sangat di sukai oleh anak-anak saya... silahkan pergi, angkat kaki anda dari rumah saya ibu Sarah yang terhormat...”



PART 78

Elang mengernyitkan keningnya bingung, melihat wajah wajah menahan tahan tangis mamanya saat ini? Ada apa?

Apa mama khawatir akan keadannya, kalau ia sial! Elang jadi menyesal karena suka telat makan selama sebulan belakangan ini.

"Maa... Elang nggak apa-apa, Ma. Mama dengar sendiri kan tadi, dua atau tiga hari aku istirahat total, maka aku akan sembuh. Aku nggak punya penyakit berat, aku hanya kelelahan dan dehidrasi kata dokter. Mama dengar sendiri tadi..."Ucap Elang tegas, biar mamanya dengar dan nggak kepikiran lagi.

Tapi, mamanya menggeleng keras saat ini. Membuat Elang hanya bisa menghembuskan nafas kasar.

"Inara sangat keras hati dan kepala, dia kejam, Elang..."Ucap Sarah dengan suara gemetar pada akhirnya, dan mendengar nama Inara, tubuh Elang sontak menegang kaku.

"Inara?"Ucap Elang pahit.

Mendapat anggukan mantap dari mamanya.

"Ya, Inara. Mama barusan pulang dari rumahnya, dia nggak mau maafin mama atau kita, dia nggak mau membatalkan pernikahannya, dia bahkan nggak ijinin mama buat ketemu cucu-cucu mama, mama di usir paksa dan di ancam dengan Ale sama Inara..."

"Apa kesalahan kita sangat besar,Lang. sehingga Inara memperlakukan kita seperti ini?? Apa dosa dan salah kita besar?"

"Mama rasa tidak, kamu nggak pernah siksa dan kasar sama dia, kamu memperlakukannya bak raja..."





ANAK UNTUK SUAMIKU

“Aku yang salah, andai iman aku kuat, pasti semua ini nggak akan terjadi, Ma”

“Inara selalu menekankan padaku dulu, aku mau bogem dia sampai babak belur, hidup miskin, nggak apa, Inara akan tetap bertahan di sampingku, sedangkan apabila aku selingkuh, Inara bilang nggak aka nada toleransi, Ma. Baik di chat apalagi sudah mengarah ke Hb. Nggak aka nada toleransi, dan Inara ya.... Memegang teguh prinsipnya, jadi aku nggak kaget...”

“Dan aku nyerah, biarkan saja Inara nikah dulu, untuk menyembuhkan rasa sakit hati...”

“Nggak mau. Mama nggak setuju kamu nyerah begini...”Potong Sarah nyaris teriak ucapan anaknya yang di balas dengan pejaman pahit kedua mata Elang.

Elang yang saat ini terlihat menggelengkan kepalanya kuat, menatap wajah mamanya dengan sungguh-sungguh.

“Walau Inara akan nikah, aku bersumpah akan merebut Inara, Ma. Aku bersumpah, Inara akan jadi istriku lagi nanti, kami atau kita akan hidup bahagia. Ada Ava yang bersama kita dan mendukung kita, Ma. Tapi, sekali lagi, nanti malam, aku akan coba memohon dan meminta maaf pada Inara, tunggu infusku habis, aku akan ke sana, menunggu dengan sabar bahkan sampai anak laki-lakiku luluh dengan usaha kecilku...”

Ava mengelus dadanya yang ingin pecah, karena pintu kamarnya di buka kasar oleh seseorang... ah, bukan di buka kasar, tapi di tendang oleh seseorang yang tidak lain dan bukan adalah kakaknya sendiri...

“Kaka Ale...”Ucap Ava takut. Pasalnya wajah kakaknya sangat menyeramkan saat ini, memerah menahan amarah.



Dan Ava semakin takut bahkan Ava reflek berjalan mundur, di saat Aa melihat, di tangan kakaknya ada ponselnya. Bagaimana bisa ponselnya ada di Kak Ale saat ini.

“Kak, itu ponsel Ava. Kok bisa ada di kakak...”Ucap Ava mencoba tenang, Ava juga dengan senyum lembut mendekati kakaknya yang nafasnya sedang ngos-ngosan saat ini.

Dan Ava sudah berdiri tepat di depan kakaknya yang sedang menatapnya dengan tatapan yang susah Ava tebak dan baca.

“Sinikan ponselku!”Ucap Ava, kali ini mencoba dengan nada yang di buat marah dan kesal, padahal dalam hati, Ava takut setengah mati, dan Kak Ale...

Dalam waktu seperkian detik, hampir saja merangkum dagunya, tapi untung saja, dengan gesit Ava bisa menghindar dan melangkah mundur dua langkah kebelakang, dan bahkan Ava hampir kabur, tapi urung di lakukan Ava di saat kakaknya Ale...

“Adik jahanam yang pengkhianat!”Teriak Ale lepas.

Membuat kedua mata Ava membelalak kaget, bingung apa maksud ucapan kakaknya barusan.

“Aku? Ava pengkhianat...”

“Ya, kamu pengkhianat. Kamu anak durhaka Ava. Kamu ternyata selama 3 tahun sialan yang sudah lewat tetap berhubungan dengan Elang bejat.”ucap Ale teriak. Toh, nggak ada orang di luar. Mama , kakek, nenek, dan om mereka sudah keluar dengan Om Dewangga.

Dan Ae menyodorkan kasar ponsel Ava tepat di depan wajah Ava, yang wajahnya sudah pucat pasi saat ini.

Ava juga menyesal, kenapa ia nggak hapus chatnya dengan papanya, tapi kalau Ava hapus, maka Ava nggak bisa melepas rindu dengan sang papa. Chat-chatnya dengan papa,



ANAK UNTUK SUAMIKU

sangat suka Ava baca ulang. Tapi, semuanya sudah terbongkar dan bahkan di ketahui oleh kakanya, yang saat ini sudah berhasil merangkum dagunya dengan rangkuman yang sangat kasar dan kuat.

“Sakit, Kak....”

“Lebih sakit aku, dan rasa kecewa yang paling besar, dan kamu mau tahu, Ava?”

“Rasa sayang dan cinta yang aku miliki sudah berubah menjadi rasa muak dan jijik padamu, dan aku nggak sudi lihat wajah kamu lagi, aku nggak sanggup lihat wajah kamu lagi sehingga setelah mama nikah, akau akan sekolah di luar kota bahkan di luar negeri, supaya aku nggak bisa lihat wajah kamu lagi, aku harap kamu nggak akan menusuk mama dan Papa Dewangga nanti dari belakang. Fukc!”

Wajah Ava bengkok parah. Karena Ava menangis sepanjang hari. Dengan alasan ada hal yang harus Ava kerjakan dan di dukung oleh Ale yang muak melihat wajah Ava, semua orang percaya Ava baik-baik saja dalam kamarnya, karena Ale lah yang membawakan makanan Ava juga.

Padahal, tidak seperti itu. Ava menangis hebat dalam kamar, nggak ada makanan yang Ale bawa untuk adiknya, sudah Ale buang dalam tempat sampah yang ada dalam kamarnya.

Semuanya kacau, membuat kepala Ava sakit bukan main, dan kepala Ava semakin sakit, di saat Ava menenggak dua gelas bahkan tiga gelas minuman yang tidak Ava tahu apa namanya, tapi minuman yang barusan Ava minum rasanya sangat keras gitu di saat menyentuh lidahnya, dan sial. Tak hanya efek 3 gelas asing minuman yang Ava minum yang semakin buat kepala Ava



sakit, tapi bau asap rokok dan suara music yang keras semakin membuat Ava lemah dan bahkan berdiri sempoyongan di antara lautan orang dewasa yang ada di bar terbesar dan elite yang ada di kota ni.

Dan, ya. Ava yang berdiri sempoyongan seorang diri di tengah lautan manusia yang sedang bergoyang, saat ini tengah ada di bar atas rekomendasi dari teman nakanyal Axel. Ava nanya, cara untuk nenangin diri dan obat sakit kepala apa selain obat... ya, datang ke bar ini kata Axel.

Tapi, sepertinya Axel sudah membohonginya, membuat Ava yang hampir kehilangan kesadaran geram. Karena Axel bohong, Ava datang kemari dengan ktp palsu dari Axel, malah membuat kepala Ava semakin sakit.

Dan bahkan Ava detik ini, andai nggak ada tangan kokoh dan keras yang menahan piggulnya, mungkin Ava sudah jatuh tersungkur keatas lantai.

Tapi, andai Ava dalam keadaan sadar, mungkin Ava akan lebih memilih jatuh tersungkur di atas lantai dari pada harus di selamatkan oleh seorang laki-laki dewasa yang sama mabuk dan teller dengan Ava.

Karena setelah menahan pinggul Ava, dan karena menghirup aroma memabukan dari tubuh terbuka Ava, membuat laki-laki itu dalam waktu seperkian detik mencium bibir Ava...

Dan dalam waktu 10 menit, Ava dengan laki-laki dewasa yang tak Ava kenal, bahkan sudah ada di dalam salah satu kamar mewah dan vip yang ada dalam bar ini.

Hidup Ava yang hancur sebelumnya karena di benci kakaknya, karena mama akan menikah dengan orang yang tidak Ava suka, semakin hancur di saat kehormatannya di renggut dalam keadaan tak sadar, oleh orang yang tak Ava kenali



ANAK UNTUK SUAMIKU

sedikitpun bahkan orang yang tidak akan Ava tahu, bagaimana rupa orang bejat yang sudah merenggut mahkotanya....



PART 79

Pukul 03;50 pagi

SIAL ! Bosnya dalam masalah besar terutama dirinya juga berada dalam masalah besar. Tahu begini akhirnya, lebih baik Juan memilih kencing dalam celana saja dari pada meninggalkan bosnya sendiri dalam keadaan mabuk. Dan karena mabuk parah, bosnya sudah meniduri seorang perempuan.

Seorang perempuan yang tidak sampai 1 jam sudah berhasil Juan selidiki, tentang siapa dia, anak siapa dia, berapa umur, dan pekerjaannya dan semuanya sudah Juan ketahui. Gadis ah yang bukan gadis lagi karena sudah bosnya perawani ternyata adalah anak dari salah satu konglomerat terpengaruh di kota ini, dan jelas lebih kaya dan berkuasa bos-nya.

Tapi, masalahnya, perempuan yang ada di samping bos-nya masih di bawah umur, tapi memiliki tubuh bak seperti orang yang dewasa, tinggi sehat dan berisi, sedangkan bosnya adalah seorang suami, dimana istr bosnya bahkan sedang hamil tua saat ini.

Dan apabila bosnya tahu dan suami bosnya tahu kalau ia sudah lalai menjaga bosnya, ia akan mati bahkan seluruh keluarga besarnya akan di bantai. Sehingga tidak ada pilihan lain, selain memindahkan secepat mungkin bosnya dari ranjang jahanam yang masih bosnya tiduri dengan pulas begitupun dengan perempuan yang bernama Ava.



Ava yang sedang Juan tatap dengan tatapan menyesal dan merasa bersalah, karena Juan saat ini sudah ada di atas ranjang.

Pertama-tama, yang Juan lakukan adalah, membersihkan milik bos atau Tuannya yang berlumur darah-darah kesucian Ava. Dan setelah bersih bahkan tidak ada sisanya, Juan memakaikan gemetar pakaian bosnya sampai bosnya berpakaian lengkap dan rapi, siap untuk ia bopong keluar dari kamar jahanam ini.

Tapi, masih ada yang harus Juan lakukan, yaitu menyelesaikan kekacauan yang sudah ia dan bosnya lakukan.

Tidak. Juan tidak mungkin membunuh Ava atau ia lah yang akan terbunuh nantinya. Andai Ava anak orang tak punya atau salah satu jalang milik bar ini, sangat mudah Juan singkirkan. Tapi, sekali lagi, Ava adalah anak orang berpengaruh di kota ini sehingga pilihan yang di pilih Juan adalah....

Membersihkan milik Ava yang bahkan masih ada sisa benih bosnya dengan tisu basah dan kering, dan jelas, Juan yang baik tidak melihat kearah itu nya Ava. Juan membersihkan milik Ava sampai bersih dengan tisu basah. Dan Juan mengucapkan syukur dalam hati, di saat Juan meneliti tubuh Ava tak ada jejak ciuman sedikitpun yang bosnya tinggalkan di tubuh Ava.

Dan dalam waktu 4 menit, membersihkan tubuh Ava dari sisa percintaan sudah selesai. Kini, tinggal memakaikan baju Ava lengkap, dan puji syukur. Baju Ava utuh, tak ada yang koyak sedikitpun.

Dan dalam waktu 3 menit, Ava sudah berpakaian lengkap dengan wajah yang sudah segar dan cantik, karena Juan juga melapnya dengan tisu basah.

Dan Juan saat ini sudah kembali berdiri tepat di depan ranjang, siap untuk membopong bosnya yang terlihat sangat kelelahan dalam gendongan Ava dan sepertinya bosnya tak hanya mabuk, bosnya juga sepertinya di jebak oleh orang yang lalai Juan scan yang dapat menjebak dan membahayakan bosnya sehingga bosnya sedikitpun tak terusik bahkan di saat tubuhnya yang besar sudah dan sedang di bopong oleh Juan susah payah.

Juan yang tak langsung keluar meninggalkan Ava, tapi Juan saat ini sedang menatap Ava dengan tatapan menyesal, merasa bersalah dan penuh harapnya....

“Aku harap kamu nggak akan hamil karena kejadian ini, Ava. Kamu hamil, aku nggak bisa bayangkan, betapa menyeramkannya hidupku setelah ini, misal anak yang kamu hamil dan lahirkan mirip bosku, tapi hidupku akan tetap aman, apabila aku bungkam sampai mati, dan jelas aku akan bungkam sampai mati, andai aku saja yang di sakiti tak apa karena kelalaianku, tapi seluruh keluargaku akan hancur, maka aku memilih menutup mulut tentang ini, selamat tinggal, Ava...”

Inara menyentak tangan Elang kasar, tangan Elang sialan yang dengan lancang ingin memeluknya saat ini, memeluknya dari samping, Inara nggak sudi. Sekali lagi, Inara nggak sudi walau ia sedang kacau, sedang panic saat ini, dan sedang butuh sandaran juga.

Pasalnya, Ava entah sejak semalam atau sejak subuh sudah tidak ada di kamarnya, sudah tidak ada di rumah, dan usut punya usut setelah Inara mengecek cctv depan rumah,

Ava keluar dari rumah ini pukul 1 pagi, dan ya... hingga saat ini, pukul 7 pagi, Ava nggak ada di kamarnya, membuat Inara takut setengah mati, dan Inara semakin takut di saat orang-orangnya mencari anaknya Ava di rumah temannya, di hotel tempat Ava dan Ale biasa menginap, di rumah Bu Lina tak ada Ava di sana. Sekali lagi, Membuat Inara takut bukan main bahkan saking lemah dan payahnya Inara, Inara sampai pingsan setelah melihat anaknya yang memanjat tembok tinggi yang ada di depan di rumah.

Dan saat ini, Inara dengan deg deg gan sedang menunggu informasi baru tentang keberadaan anaknya Ava dari orangnya dan bahkan dari anaknya Ale yang ikut mencari, Sekar dan Fitri juga ikut mencari Ava, sehingga yang tertinggal di rumah saat ini hanya Elang dan juga ibu Elang, yang menjaga Inara yang terlihat amat lemah dan shock. Sedangkan kakak dan kedua orang tua Inara sudah kembali ke Jakarta kemarin sore, dan akan kembali lagi, nanti siang, mendengar kabar cucu dan keponakannya Ava yang kabur atau entah hilang.

Dan Elang yang melihat Inara berdiri dengan kaki gemetar, berniat memapah Inara, mendudukkan Inara di sofa, tapi Inara...

Plak

Dengan sangat kuat, malah melayangkan satu tamparannya pada pipi Elang.

“Ngapain kamu diam di sini, cari anakmu tolol, bantu cari anakmu...” Teriak Inara lepas. Mendapat pejaman mata yang terlihat lemah dari Elang, Elang yang sebenarnya masih merasa pusing dan panas, tapi memaksa dirinya untuk datang kemari, pasalnya Ale tadi, pukul 5 pagi tadi, mengamuk di rumah sakit, mengira dirinya lah yang

menculik atau memengaruhi Ava untuk kabur. Padahal, sumpah, Elang nggak tahu apa-apa, karena sepanjang malam dengan di jaga oleh mamanya seorang, Elang merintih sakit, badannya sangat panas dan tubuhnya sangat sakit dan pegal. Dan sumpah, tubuh Elang yang masih demam, mendapat tamparan dari Inara, membuat Elang rasanya ingin kehilangan kesadarannya, tapi Elang tahan sebisa mungkin...

“Jangan lemah, sialan. cari anakmu. Kamu nggak ada kontribusi sedikitpun selama ini pada anakku, cari sana Ava. Biar kamu berguna sedikit untuk jadi seorang ayah di dunia ini...”

“Maaf, maaf, Nyonya...”Potong suara itu takut-takut ucapan marah Inara. Membuat Inara dan Elang yang masih diam karena meredakan sakit di pipinya, menoleh dengan gerak kaku kearah suara, ternyata Bik Narti, salah satu pembantu di rumah ini.

Menatap Inara takut-takut saat ini.

“Ya, Bik. Ada apa? “Tanya Inara lemah.

“Apa Non Ava nggak bawa ponselnya? Kalau iya, ponsel saya hilang, mungkin di bawah non Ava, untuk hilangkan jejak...”

“Benar ponsel anda hilang?”potong Elang cepat ucapan Bi Narti.

Mendapat anggukan mantap dari Bi Narti.

“Ya, Tuan. Saya simpan di atas nakas, tapi nggak ada, trus pintu kamar yang saya tutup semalam, subuh saya bangun, malah terbuka...”

“Apa gps mu aktif?”Tanya Elang lagi, memotong ucapan Bik Narti.





ANAK UNTUK SUAMIKU

Dan pertanyaa Elang, mendapat anggukan mantap dari Bik Narti.

Membuat Elang memekik senang dan bahkan Elang dengan reflek memeluk tubuh Inara. Inara yang rasanya ingin pingsan saat ini dalam pelukan Elang, karena otak pintar Inara langsung menebak kearah, apa yang ingin di lakukan oleh Elang, yaitu melacak keberadaan Ava lewat gps ponsel Bik Narti yang aktif.

Mama harap, kamu baik-baik saja, Ava. Kamu sehat dan tidak terluka seujung kukupun dimanapun kamu berada saat ini, Aamiin....

Inara masih menatap tajam dan tak suka kearah Elang. Pasalnya, laki-laki sialan yang berdiri di sampingnya saat ini seakan menjelekkkan anak mereka Ava.

Karena kata Elang yang mengotak-atik ponselnya untuk mencari kemana arah ponsel Bi Narti berada yang di bawah Ava----Ava anak mereka posisinya saat ini sedang ada di bar terbesar yang ada di kota ini, mendengar ucapan laknat Elang, Inara dengan ganas menampar pipi Elang. Elang yang untung saja sabar, hanya diam dan meanatp Inara tajam karena Inara seenaknya menampar pipinya.

Dan Inara dan Elang saat ini, tanpa mengatakan pada siapa-siapa misal Ale, kalau mereka berhasil temukan keberadaan Ava. Inara dan Elang saat ini sudah berdiri tepat di depan kamar vip yang anaknya tempati.

Tapi, sekali lagi, rasanya nggak mungkin anaknya datang ke tempat seperti in, tapi andai bisa memilih, tak apa



anaknya ada di sini, asal anaknya selamat dan baik-baik saja, tanpa ada luka seujung jaripun.

“Aku akan membuka pintu,”Elang memecah suasana, dengan Inara yang mengangguk kaku, dan pada akhirnya berharap dan berdoa dalam hati, semoga benar apa kata Elang, anaknya sedang tidur di dalam sana.

Dan tiga detik kemudian, ceklek... pintu sudah Elang buka lebar. Sial. Elang merutuk dalam hati, apabila anaknya ada di dalam kenapa pintu kamarnya tidak di kunci... jerit hati Elang takut dan deg deg gan di dalam sana. Dengan Inara yang menerobos masuk dengan kasar, dan langkah Inara terhenti di saat Inara melihat dengan jelas---- ada tubuh lelap anaknya yang sedang tertidur pulas di atas ranjang....

Dan hampir saja Inara melangkah untuk mendekat pada anaknya, tapi urung Inara lakukan di saat pinggang rampingnya ada seseorang yang memeluknya dari belakang dan siapa lagi orang itu kalau bukan Elang sialan. yang tidak hanya memeluknya saat ini, tapi juga dengan lancang sudah mengecup-ngecup puncak kepalanya.

“Apa aku sudah berguna untuk anak kita, Ava, Sayang. Kembali lah padaku, aku janji, akan lebih berguna lebih dari ini untuk hidup kamu orang yang aku cintai, untuk hidup dan kebahagiaan anak kita dan untuk hidup keluarga besar kita, kembali lah padaku, ku mohon dan terimah kasih”

PART 80



Tidak ada kata penghakiman sedikitpun pada anaknya Ava yang di bangunkan dengan lembut oleh Inara, pada anaknya Ava yang kaget setengah mati melihat mamanya yang membangunkannya, dan yang Inara lakukan 40 menit yang lalu setelah anaknya terbangun dari tidurnya, Inara langsung memeluk lembut tubuh lembut dan hangat anaknya, mengusap puncak kepalanya lembut, dan bertanya apa dia baik-baik saja? Yang di jawab Ava kalau dia baik-baik saja, yang di jawab Ava jelas dengan taku-takut karena ya dia ketangkap basah melakukan kesalahan besar dengan datang ke bar.

Tapi, untung saja, mamanya atau Inara tak menyinggung sedikitpun tentang itu, dan Inara awalnya percaya kalau anak mereka baik-baik saja melihat tidak ada tanda kekerasan di tubuh anaknya yang Inara priksa dalam kamar mandi kamar itu, bersih... tidak ada tanda kekerasan seksual juga, membuat Inara merasa lega.

Tapi, rasa lega Inara hancur di saat baik Elang maupun Inara, melihat ada bercak darah di tengah ranjang. Bercak darah yang sudah kering dan cara jalan anaknya yang sedikit aneh.

Membuat Inara bertanya dengan jantung yang rasanya ingin meledak dan sakit pada anaknya, apakah kamu tidak ingat papapun tentang kejadian semalam, apa ada orang brengsek yang.... Pertanyaan Inara di potong telak oleh anaknya Ava yang mengatakan, kalau hari ini adalah hari ke lima ia haid. Ya, ava memang sedang haid, dan Ava... yang tak sadar kalau ia sudah dinodai orang, mengira kalau darah keperawanannya



adalah darah haidnya yang memang akan keluar sedikit di akhir---menstruasinya, dan ia yang merasa sakit pada pusat intimnya, di wajarkan sama Ava. Karena Ava apabila sedang mens, di hari pertama sampai akhir, maka itunya akan terasa sedikit sakit dan kadang sangat sakit, apalagi di gunakan untuk pipis dan poop, akan terasa sakit, membuat Ava setiap pipis dan poop sangat hati-hati dan pelan-pelan, tapi jawaban anaknya Ava, tetap membuat hati Inara tak percaya, sehingga berakhir lah Inara dan juga Elang ada di salah satu klinik terkenal yang ada di kota ini untuk melakukan visum, ya visum, apakah anaknya Ava mengalami pelecehan seksual atau tidak, dan Inara berharap, tidak. Anaknya baik-baik saja.

“Kamu tenang, Inara. Aku yakin, anak kita Ava akan baik-baik saja...”Ucap Elang, tapi dengan nada yang terdengar sangat ragu, membuat Inara geram, dan hampir tampar pipi Elang lagi, tapi tak elang biarkan, karena Elang dengan gesit sudah menahan pergelangan tangan Inara saat ini, dan melepaskannya dengan pelan.

“Kamu membuatku pusing, kamu mondar-mandir, nggak ada gunanya, bisa tenang? Aku juga takut dan cemas, kau tahu,”Ucap Elang dengan amarah tertahannya, membuat Inara tercekat, dan dengan kasar dan tanpa kata, Inara membalikkan badannya dan berdiri dengan jarak yang jauh dari Elang yang saat ini dengan ekor matanya, bisa Inara lihat, Elang sedang mengusap frustrasi wajahnya.

“Dasar bejat,”Umpat Inara pelan dengan kedua mata yang berkaca-kaca.

Entah kenapa, di bentak Elang barusan dengan nada tertahannya membuat Inara sakit hati dan merasa sesak, dan sudah cukup, Inara... Inara rasanya mau mati, mau muntah apabila dia tidak membalas ucapan dengan nada tak enak Elang

tadi, sehingga dengan nekat, Inara hampir saja menjambak rambut Elang yang masih menutup wajah dengan kedua tangannya, tapi Inara yang ingin menjambak Elang, urung di saat tiba-tiba ada yang memegang bahu Inara dari belakang, membuat Inara sontak menatap kearah pemilik tangan sialan yang sudah menghentikan niatan yang ingin jambak laki-laki brengsek di depannya.

Dan inara kaget bukan main, melihat mama Elang pemilik tangan sialan yang hinggap di bahunya tadi.

“Kamu jangan seenaknya, Inara. Anakku punya hati, sama kayak kamu, “Ucap Sarah, dengan nada marah yang di tahannya.

Dan Inara? Untuk kali ini, sedikitpun nggak bisa balas ucapan mama Elang.

Mama Elang atau Sarah yang saat ini diam juga, tapi tangannya terlihat mengotak-atik ponsel yang ada di tangannya, lalu ponsel yang sudah di otak-atik oleh Sarah di serahkan pada Inara paksa, yang mau tak mau di terima Inara entah kenapa dengan jantung yang rasanya ingin meledak di dalam sana.

“Kamu nonton dan dengarkan video itu...”Ucap Sarah tegas dan dengan bodohnya yang di turuti oleh Inara.

Inara yang bahkan reflek melangkah mundur dua langkah kebelakang melihat anaknya Ava dan Elang lah yang ada dalam video, duduk membelakangi si perekam, dan Inara kembali menatap penuh tanya dan tak suka pada Sarah. Sarah yang saat ini terlihat menghembuskan nafasnya kasar.

“Nonton dan dengarkan dulu video itu...”Ucap Sarah lagi tegas....

Inara mengangguk patuh kali ini, semenit, dua menit dan di menit ke lima, tubuh Inara hampir limbung dan terjatuh andai



saja tak di tahan oleh Elang, pasalnya apa yang Inara dengarkan yang di ucapkan oleh anaknya sangat menyeramkan yaitu...

Ava menjatuhkan diri Ava sendiri dari motor. Ava strees, Ava bingung, Ava putus asa. Ini karena selebar kertas ini. Seharusnya 3 tahun lalu Om Dewa dan Mama nikah. Tapi, Ava tolak karena belum kenal betul Om Dewa. Ava juga sakit-sakitan, dan Ava juga, jujur nggak suka Om Dewa jadi Papaku. Saat ini juga nggak suka, Pa. tapi, Ava harus apa, selain menerimanya dengan mulut saja, Ava nggak berdaya untuk sakiti mama, dan lancang minta sama mama. Biar mama balik saja sama papa....

BRAK

Inara tak bisa mendengar lebih lanjut ucapan Ava, karena ponsel Sarah sudah Elang rampas, lalu Elang banting kuat sampai ponsel itu hancur berkeping di atas lantai.

“Apa yang kamu lakukan Elang?”Ucap Sarah marah.

“Harusnya Elang yang tanya, apa yang mama lakukan...”

“Nggak tahu, entah kenapa mama sangat ingin rekam percakapan kalian waktu itu, dan mungkin ini alasannya, biar Inara tahu, kalau dia tak bisa memahami anaknya sedikitpun, biar Inara tahu, kalau ia gagal, ah bukan gagal, tapi tidak terlalu bisa memahami anaknya, anaknya yang kata ia, sudah ia asuh dan besarkan dengan baik selama ini, nyatanya apa...”

“Cukup, Ma. Jangan pojokkan, Inara...”Ucap Elang tegas, memotong ucapan mamanya yang menurut, diam, tidak memojokkan Inara lagi.

Inara yang saat ini, tubuhnya terlihat gemetar hebat menahan tangis.

“Nggak mungkin, pasti video tadi bohong...”

“Kamu bisa mengeceknya, apakah tadi editan atau....”

Ucapan Sarah terpotong oleh suara pintu yang di buka dari dalam, membuat Inara, Sarah dan Elang sontak menatap kepintu, dokter Weni lah yang membuka pintu, dokter Weni dengan wajahnya yang terlihat kecewa dan sedih.

“Dok...” Panggil, Inara dengan suara yang sangat gemetar.

“Maafkan saya, karena saya akan sampaikan kabar buruk, sebenarnya nanti, akan ada surat, tapi bapak dan ibu...”

“Katakan dengan mulut saja, bagaimana hasilnya...” Ucap Elang Nyaris teriak, membuat Dokter Weni, wajahnya terlihat semakin sedih dan menatap menyesal kearah Inara dan juga Elang.

“Ada jejak dan sisa sperma di pusat intim anak anda, yang artinya, anak bapak dan ibu mendapat pelecehan seksual semalam...”

Brak

Bukan... bukan tubuh Inara atau Elang yang terjatuh di lantai, tapi tubuh Ale lah yang jatuh, tubuh Ale yang wajahnya bak mayat hidup, pusat pasih tak ada rona merah di sana, membuat Inara dan Elang kaget, menoleh keasal suara, dan Elang dan Inara semakin kaget melihat anak mereka Ale lah yang jatuh....

“Ale...” Panggil Inara lirih. Mendapat gelengan kuat dari Ale yang tak sengaja mendengar ucapan dokter Weni barusan.

“Hukum dan bunuh saja Ale, Ma. Ale yakin, Ava ke bar pasti karena ancaman dan ucapan Ale semalam....”



PART 81

Inara menghebuskan nafasnya kasar, melihat anaknya Ale yang selalu melamun dan mengitil kemanapun dirinya pergi dan melangkah. Kondisi Ale, anaknya saat ini sangat prihatin, Ale seperti anak kecil yang tidak mau di tinggal pergi oleh dirinya sedikitpun, bahkan Ale tak mau melepaskan pegangannya dan pelukannya padanya sedikitpun.

Seperti saat ini, Inara yang sedang duduk merenung di dalam kamarnya, ada anaknya Ale. Di sampingnya dan sedang memeluknya.

Inara merenungi semua kesalahan dan kekurangannya sebagai seorang ibu terhadap anaknya Ale dan Ava.

Anaknya Ava yang sudah hancur masa depannya, tapi tak inara maupun Elang beri tahu Ava sedikitpun tentang hal itu, dan Inara saat ini, nggak mau anaknya Ale ikut hancur, merasa bersalah atas apa yang bukan salah anaknya Ale sedikitpun.

Hal ini adalah salah dirinya, bukan salah siapa-siapa atau salah Ale. Inara yang bodoh yang tidak bisa melihat tatapan Ava pada Dewangga, yang ternyata selama ini, Ava pura-pura menyukainya sebagai calon papa tirinya.

"Ale nggak berani lihat wajah, Ava, Ma..."Tubuh Inara menegang kaku mendengar ucapan takut anaknya Ale barusan.

Anaknya Ale yang sudah mengalirkan air matanya, karena lengan baju Inara dalam sekejap sudah basah, dan dengan lembut serta mencoba tegar dan kuat demi anak-anaknya, Inara menarik lembut kepala anaknya yang menempel di tangannya, agar anaknya Ale mau menatap wajahnya, dan untung saja anaknya Ale menurut.



Anaknya Ale sudah membalas tatapannya saat ini.

“Jangan takut, seperti yang Ale dengar ucapan mama dengan Om hendra, Ava nggak akan mama kasih tahu tentang keadaannya saat ini, dan ini bukan salah Ale. Ini salah mama yang nggak becus jadi seorang ibu untuk kalian berdua....”

“Jangan merasa bersalah, selain mama yang nggak becus, mungkin ini sudah takdir dari, Tuhan...”

“Ava sayang banget sama kamu, Nak. Malah Ava di kamarnya, dia selalu nunggu kamu, Ava anggap kamu masih marah padanya, Ale pergi main sama Ava, ya? Temuin Ava...”

“Ada Om Rangga yang sama, Ava. Ale nggak berani juga sama om Rangga...”

“Om Rangga nggak menyalahkan Ale atau siapapun, jadi Ale nggak usah marah. Om Rangga juga malah takut mau nyapa Ale. Habis raut wajah Ale menyeramkan. Jangan begini lagi ya? Nggak usah di pikirkan lagi tentang apa yang sudah menyimpan adikmu, mama akan mengatasinya, jangan merasa bersalah dan sedih lagi, Ale paham ucapan mama?” ucap Inara panjang lebar mendapat nggukan paham dari Ale yang saat ini sedang menghapus air matanya dengan ujung bajunya,

Melihat anaknya yang kerepotan menghapus air matanya yang banyak, Inara membantu anaknya menghapus air mata anaknya dengan ujung baju besar dan kedodoran yang ia pakai saat ini.

Dan Inara tersenyum melihat Ale yang saat ini dengan pelan dan agak lemas, bangun dari dudukannya, anaknya menurut sepertinya akan menemui anaknya Ava yang memang sedang main dengan Om nya di dalam kamarnya.

“Jangan merasa bersalah dan sedih lagi, oke, Le?” Ucap Inaraa lagi lembut mendapat balasan kecupan lembut dari Ale pada puncak kepalnya.

“Oke, Ma. Terimah kasih sudah menguatkan Ale...”Ucap Ale serak, dan hampir saja Ale pergi untuk menemui adiknya di dalam kamarnya, tapi belum sempat Ale melangkah, pergelangan tangannya dengan cepat di tahan oleh mamanya.

Mamanya yang saat ini menatap Ale dengan tatapan sendu dan sedihnya....

“Ma... ada apa...”

“Nunduk sedikit, nak. Ada yang mau mama bisikin sama kamu...”Ucap Inara gemetar, Ale? Jelas menunduk dengan jantung yang rasanya ingin meledak di dalam sana, apa kira-kira yang ingin mamanya bisikan pada dirinya.sedang Inara saat ini? Inara sebelum berbisik tentang sesuatu yang membuat wajah Ale keras, Inara terlihat tersenyum sinis....

Dan Inara... dalam waktu semenit, sudah membisikan isi hatinya pada Ale. Ale yang saat ini sudah berdiri tegak, menatap mamanya dengan tatapan dalam dan tajamnya, membuat hati Inara semakin mencelus di dalam sana....

“Ya, bisa. Semua itu terserah mama, tapi tolong, nanti jangan paksa Ale untuk menerima...”

“Tidak akan, Sayang. Maaf, apabila keputusan mama, buat kamu kecewa berat....”Ucap Inara dengan air mata yang sudah jebol kali ini dengan Ale yang reflek kembali memeluk mamanya.

Dan Ale tidak jadi ke kamar Ava.

Ale memilih menenangkan mamanya yang terlihat kacau dan memendam rasa takut dan sedihnya dan yang utama mamanya pendam rasa takut, takut di sebulan yang akan datang, dokter... mengatakan tentang kondisi Ava, misal, selamat anak anda hamil...

Tidak. Ale juga berharap, semoga saja karena kejadian semalam, adiknya tidak akan hamil.



ANAK UNTUK SUAMIKU

Tapi, baik harapan Inara dan Ale, kali ini tidak di kabulkan oleh Tuhannya di atas sana, karena nyatanya setelah sebulan kemudian, Ava di nyatakan hamil oleh dokter, bahkan hamil anak kembar.....



PART 82

Merasa dua keponakannya saling salah tingkah dan gugup antara satu sama lain, Rangga dengan cepat mengambil keputusan untuk meninggalkan kedua keponakannya yang dari cerita Ale dan juga Ava beberapa menit yang lalu, keduanya sempat bertikai kemarin, sehingga membuat Ava, ya... nekat masuk ke dalam bar.

Dan agar kedua keponakannya bisa berbaikan, Rangga harus minggat untuk sesaat...

"Om mau pipis, ijin pipis ya? Ale, tolong jagain adikmu, apa yang di maunya, kamu layani ya?"Ucap Rangga lembut sambil menatap dalam ke dalam mata Ale, jelas mendapat anggukan patuh dari Ale.

Dan Rangga tanpa membuang waktu, langsung beranjak meninggalkan Ale dan Ava yang saat ini sedang menatap dengan tatapan dalam antara satu sama lain.

"Aku minta maaf...."

"Ava yang harusnya minta maaf sama kakak terutama mama,"Potong Ava cepat ucapan Ale.

Dan Ava juga dalam sekejap sudah menunduk, tak kuasa melihat wajah kakaknya saat ini, wajah kakaknya yang terlihat kuyuh dan lemas.

Dan Ale, jelas, anak itu terlihat menggelengkan kepalanya kuat saat ini, menolak ucapan Ava barusan.

"Kakak yang salah, kakak terlalu possessive, kakak terlalu dictator, kakak..."

"Ava yang salah, Ava sangat egois, Ava hanya mementingkan hati Ava sendiri, tanpa memikirkan perasaan



mama bahkan kakak. Dan benar kata Kakak. Ava sudah jadi pengkhianat...”

“Bisa nggak usah bahas tentang hal itu lagi? Kita bahas yang lain? Dan apakah kamu udah maafin kakak?” Potong Ale dengan hati yang kembali terasa muak di dalam sana.

Muak, ya sangat muak, bukan pada Ava. Tapi muak sama papa bejatnya, kenapa laki-laki bejat itu harus masuk ke dalam hidup mereka terutama Ava tiga tahun yang lalu.

Kenapa mereka harus bertemu, kenapa laki-laki itu nggak sudah mati saja 3 tahun yang lalu, andai laki-laki bejat itu mati atau bahkan tak pernah bertemu dengan mereka 3 tahun yang lalu, pasti adiknya tidak akan membuat ia sakit hati dan kecewa karena sudah berkhianat di belakang ia dan mamanya, dan juga pasti insiden adiknya yang di perkosa oleh orang yang sedang di selidiki oleh polisi, tidak akan pernah terjadi.

Brak

Lamunan agak panjang Ale buyar, di saat adiknya Ava tiba-tiba memeluknya dengan pelukan yang sangat erat bahkan Ava juga dengan mudah sudah duduk di atas pangkuan Ale yang duduk di tepi ranjang.

Ale dengan jantung yang rasanya ingin meledak, membalas pelukan adiknya dengan pelukan yang tak kalah erat.

Adiknya yang membisikan kata, yang membuat jantung Ale semakin menggila di dalam sana medengarnya, yaitu...

“Ava nggak pernah marah, gk pernah benci sama kakak, jadi nggak ada yang harus Ava maafkan, dan kakak jangan minta maaf lagi sama, Ava. Ava lah yang salah, dan Ava mohon, tolong kakak maafkan kesalahan Ava ya, Kak? Jangan tinggalkan Ava di sini, kakak jangan sekolah di luar kota apalagi di luar negri, bisa mati Ava apabila nggak ada kakak di samping, Ava....”

“Stay with me, Kak. Please and thank you...”

*"Yes, I will **stay** with you, Va."*

Elang hampir saja mencaci orang yang memencet berisik bel rumahnya, tapi urung Elang lakukan di saat Elang melihat orang itu adalah Inara. Ya, Inara, ibu dari anak-anaknya yang sangat Elang cintai setengah mati hingga detik ini.

Dan sadar, Inara tengah memperhatikan penampilannya dari ujung kaki hingga ujung kepala, Elang cepat-cepat....

"Aku rapi karena ingin pergi ke rumahmu, melihat anak-anak kita..."Ucapan Elang terhenti telak di saat dengan kasar tanpa kata permissi atau kata lain sepatahkatapun, Inara masuk menerobos saja ke dalam rumahnya.

Membuat jantung Elang yang melihatnya rasanya ingin meledak di dalam sana.

Dan Elang dengan gerak kaku, menatap kearah Inara yang saat ini sudah berdiri di ruang tengah rumahnya, menatap lurus dan kosong kearah depan, jelas membelakangi dirinya.

"Inara..."Panggil Elang gugup, wajah Elang memerah dalam sekejap, mengingat dalam rumah minimalis sederhana ini, hanya ada ia dan Inara. Sedang ibunya sedang ada di luar, membeli makanan yang sangat ingin sekali Elang makan, yaitu rujak, karena jujur, Elang masih merasa sangat pusing saat ini, bahkan tubuhnya dengan sialannya masih hangat.

Kesehatan Elang semakin payah, di saat anak yang sangat Elang cintai dan sayangi, Ava... di timpa masalah yang sangat besar, yang sudah menghancurkan masa depan anaknya....

"Kamu melamun laki-laki bejat..."Ucap suara itu terdengar sangat dingin, yang tidak lain dan bukan adalah suara milik Inara yang bahkan sudah berdiri tepat di depan Elang saat

ini, membuat Elang tersentak kaget, dan Inara berdecih sinis melihatnya.

“Aku nggak melamun....”

Plak

Ucapan Elang terpotong telak oleh tamparan yang sangat kuat yang Inara layangkan pada pipi kiri Elang, dan jelas, mendapat tamparan dari Inara untuk kesekian kalinya, Elang merasa marah, dan juga merasa terhina, Elang hampir mencaci Inara dengan kata kasar, karena saat ini, Elang juga sedang hancur dan rusak perasaannya karena keadaannya Ava, bukan hanya Inara, tapi untung saja, cacian dan kata kasar akan kelakuan kasar Inara barusan bisa Elang rem di saat Inara meneriakkan kata-kata yang membuat Elang rasanya ingin pingsan mendengarnya, yaitu....

“Brengsek, kalau kamu mau rujuk denganku, nikahi ulang diriku, besok. Dan ingat, demi Tuhan, aku mau kembali denganmu, yaitu semua karena anakku, Ava. Sekali lagi, demi anakku, Ava. Dan jangan harap ada kebahagiaan di belakang anak kita Ava. Dalam pernikahan sialan yang akan kita lakukan besok, Elang Sutejda Mahendra....”



PART 83

Ava jenuh di perlakukan bak orang sakit oleh semua orang yang ada di rumah terutama kakaknya, Ale. Padahal Ava tidak sakit sedikitpun. Merasa sakit perut dan itu nya, kemarin, iya. Tapi saat ini sudah tak terasa sakit lagi, dan hal itu wajar karena Ava sedang dalam masa menstruasi.

Orang-orang di rumah membuat Ava jenuh dan takut, kenapa berubah begitu protektif dan possessive padanya, dan saat ini, Ava sedang di rias oleh orang yang tidak Ava kenal. Tapi, di samping kiri dan kanannya, jelas ada sang kakak dan Om yang menunggu dan mendampingi. Btw, Ava sedang ada dalam kamarnya.

Dan kedua orang yang sangat Ava cintai. Kakak dan Om nya hanya diam bagai patung di sampingnya, begitu pun mua yang sedang make up wajahnya, nggak ada ramah-ramahnya sedikitpun. Diam dan wajahnya agak datar.

Dan Ava, jadi takut. Ia yang di dandani seperti ini, apakah ia akan di pertemukan dengan seorang laki-laki? Seperti dalam film-film dan novel-novel yang ia baca. 2 keluarga kaya melakukan perjodohan dan itu lah yang sedang Ava alami saat ini. Ava sedang di make up karena akan di jodohkan.

Sial. Nggak! Ava nggak mau dan sudi di jodohkan. Orang yang Ava cinta hanya Rion. Nggak ada yang lain. Atau orang yang inginkan Ava jadikan jodohnya adalah Rion sekali lagi. Sehingga Ava....

“Ava nggak sudi dan nggak akan suka kalau Ava di make karena Ava ingin di jodohkan...”Ucap Ava nyaris teriak. Bahkan



Ava juga bangun dengan kasar dari dudukannya, membuat Ale dan semua yang ada di kamar tersentak kaget.

Terutama Ale, yang rasanya tidak rela, dengan semua yang akan terjadi hari ini.

“Va, kamu hampir buat om mati, Sayang. Nggak ada orang yang jodohkan kamu, kamu masih kecil, Sayang.”

“Duduk kembali, dan kalau ada pikiran seperti itu dari mamamu, Om lah yang akan nantang, kamu bebas memilih pilihanmu sendiri, nggak ada istilah jodoh-jodohan lagi di jaman ini. Duduk balik, Va.”Ucap Rangga tegas. Yang tidak di turuti oleh Ava.

Ava yang saat ini menatap memancing kearah omnya, masih tidak percaya dengan ucapan Om nya barusan.

“Ck. Duduk, Va. Jangan buat kakak marah dan kesal.”Ucap Ale dengan wajah datarnya, yang langsung di turuti oleh Ava.

Membuat Rangga berdecak tak terima. Sial. Ava lebih takut sama kakaknya Ale di banding takut sama dirinya. Om Ava.

Dan dobel sial. Rangga nggak suka melihat senyum penuh kemenangan Ale saat ini. Mengejek juga padanya. Aish. Andai bukan keponakannya, Ale yang secara terang-terangan ingin bersaing dengannya dalam segala hal di depan mama dan papanya, adiknya Inara... akan Rangga geprek si Ale. Tapi, sayang. Sejahil dan sejahat apapun keponakannya Ale. Nggak akan tega lah Rangga sakiti walau seujung kuku.

“Sudah selesai, kamu cantik sekali, Dek....”

Ucap mua yang make up Ava dengan nada suara yang sangat takjub.

Membuat Rangga yang melamun singkat, sontak menatap kearah Ava... shit, apa yang di katakan sama mua benar. Ava cantik sekali....

“Saya akan bayar kamu dua kali lipat, adik saya yang jelek, jadi cantik...”

“Om.... Marahin Ale. Jangan hina Ava di depan orang asing...” Rajuk Ava memotong ucapan Ale yang saat ini sedang menatap Ava geli.

Dan jelas, Rangga langsung menjitak kening Ale. Membuat Ava tersenyum lebar mendengarnya.

Tapi, senyum lebar Ava lenyap di saat di ambang pintu sana....

“kenapa lama sekali? Ayo, anak-anak. Semua orang sudah menunggu kalian bertiga di bawah. Cepat!”teriak suara itu riang, suara yang pemiliknya tidak lain dan bukan adalah Bu Lina.

Dan sumpah, mendengar teriakan Bu Lina tentang semua orang sudah menunggunya di bawah, entah kenapa membuat jantung Ava rasanya ingin meledak di dalam sana.....

Ava kaget, melihat rumahnya yang ternyata sudah di sulap menjadi tempat pesta bahkan pesta yang terlihat mewah dan ceria.

Sial. Jadi, ini alasan ia di kurung dalam kamar selama hampir 24 jam. Makan pun bahkan dalam kamar. Nggak boleh main dan lihat-lihat suasana depan rumah dalam balkon.

Dan pesta dalam rangka apa ini? Ulang tahun dirinya dan kakaknya? Nggak mungkin, ulang tahun mereka sudah lewat dua bulan.

Sehingga Ava dengan takut-takut menoleh kearah kakaknya. Kakaknya yang wajahnya terlihat amat datar parah saat ini.

“Kak...” Panggil Ava pelan. Sambil menuruni anakan tangga yang jelas masih di papah kakak dan om nya.

“Jalan dulu, nanti kita jatuh...” Ucap Ale datar, jelas tanpa melihat kearah Ava, yang saat ini menatap memelas kearah Om nya yang lempar senyum hangat pada dirinya saat ini.

“Om...”

“Ava nurut dulu sama, Kak Ale, ya?” Ucap Rangga dengan lirikan mata kearah Ale.

Ale yang jelas sangat amat rangga ketahui, mengutuk dan tidak suka dengan semua hal yang akan terjadi hari ini, tapi semuanya karena dan demi Ava. Ale mau tak mau, ya... setuju dan bahkan hadir di acara ini.

“Mama nikah hari ini...” Ucap Ale datar. Di saat mereka sudah selesai menuruni anakan tangga.

Membuat langkah Ava, jelas langsung terhenti telak, membuat wajah Ava bahkan pucat pasi dalam sekejap. Kedua bibir Ava bergetar menahan tangis. Dan dengan gerak kaku, Ava menoleh kearah kakaknya.

“Nggak mungkin, yang aku tahu, dalam undangan, lusa lah mama dan Om Dewangga nikah.....”

“Kenapa bisa hari ini, Kak. Mana Om Dewangga...”

“Tidak ada, Om Dewangga. Papa Elangmu, iya. Nggak mau kasih ucapan selamat pada mama dan papamu, anak cantik mama?” Ucap suara itu lembut sekali dan terdengar sangat riang, dan jelas pemilik suara itu adalah Inara.

Inara yang berdiri berdampingan dengan Elang di depan sana, jarak sekitar 4 meter dari Ava, Ale dan Rangga.

Dan kedua tangan Inara mengulur, menanti tubuh hangat anaknya Ava untuk ia dekap dengan Elang yang wajahnya secerah matahari pagi di samping Inara.

Jelas, secerah matahari pagi. Karena 30 menit yang lalu, Elang sudah berhasil mengikat Inara sebagai istrinya lagi.

“Ava nggak paham...”

“kemari lah, kamu akan mama pahamkan, mama mau peluk kamu....”

“Ava mau peluk papa dulu...”Cicit Ava takut-takut dan menanti cemas jawaban yang akan di berikan mamanya. Dan melihat mama yang mengangguk setuju, Ava tersenyum lebar dan berlari mendekat pada mama dan papanya, tapi detik ini, tubuh tinggi tegap Elang lah yang sedang Ava peluk.

Ava takut, apa yang ia lihat saat ini salah, Ava takut apa yang Ava dengar dari tadi juga salah.

“Ava nggak salah lihat dan dengar kan, Pa? ava juga nggak mimpi kan, Pa, saat ini...”

“Nggak, kamu nggak mimpi, Ava. Mungkin kah, hal mengerikan yang menimpa kamu kemarin, karena balasan dari sifat egoismu, dan pengkhianatmu adikku? Ya, kamu sangat egois. Di balik senyum kamu saat ini, ada hati mama yang sedang berdarah-darah di dalam sana...”Bisik Ale geram. Yang hanya di dengar oleh Rangga.

Rangga yang saat ini sudah mendekap erat tubuh bergetar Ale. Ale yang terpaksa setengah mati mengijinkan mamanya untuk balik atau rujuk dengan papanya yang bejat.

“Ikhlaskan, dan mencoba menerima, mau bagaimanapun, dia ayah kamu, dan om nggak akan paksa kamu, untuk kamu langsung suka sama papamu, semuanya butuh waktu, dan maaf om ucapkan, kami semua terutama mamamu egois. Mementingkan perasaan adikmu yang sudah rusak masa depannya, yang adikmu rusak sendiri sebenarnya, membuat kamu dan mamamu bahkan harus mengalah di sini, dan om yakin, pengorbanan perasaan yang Ale lakukan saat ini, akan



ANAK UNTUK SUAMIKU

Tuhan balas dengan indah suatu saat nanti.... Terimah kaih sudah jadi abang terbaik untuk adikmu, Ava. Om Bangga sama kamu, Ale....”

“Ayo main catur. Yang kalah, harus pake baju wanita di mall.”ucap Ale tiba-tiba.

“Ya, ayo kita bertanding, boy...”Ucap Rangga semangat.

Melihat wajah keponakan laki-laknya yang sudah tak sepucat dan sesedih beberapa detik yang lalu....

Sepertinya, nasehat absurdnya barusan di terima akal sehat dan pintar Ale....



PART 84

Ava menatap mamanya dengan tatapan takut-takut, Ava saat ini juga membawa mamanya ke pojokan sepi, Ava ingin menanyakan suatu hal padanya, sehingga Ava membawa mamanya ke pojokan sepi ini. Sumpah, Ava nggak tahan apabila menunggu acara yang membahagiakan ini selesai.

Mamanya yang sedari Ava turun dari kamarnya selalu melempar senyum manis dan hangat untuk Ava. Membuat Ava saat ini malah jadi takut melihatnya.

Dan juga, bagaimana bisa mamanya nikah dengan Papa Elang. Orang yang sangat mama dan kakaknya benci dan juga mana Om Dewa? Kenapa tidak terlihat sedari tadi? Dan kenapa mama bisa nikah dengan papa Elang?

“Kalau hanya diam-diaman. Mama ijin pamit, kasian papamu berdiri sendiri menyambut tamu undangan...”Ucap Inara lembut, membuat lamunan singkat Ava buyar.

Ava yang reflek menggeleng menolak ucapan mamanya barusan.

“Sebentar, ma.”Lirih Ava pelan.

Inara mengangguk, dan mengelus sayang puncak kepala anaknya, anaknya yang sangat Inara cintai dan sayangi, anaknya yang Inara harap, semoga bulan depan, anaknya tidak hamil karena kejadian kemarin, karena apabila Ava hamil, harus dengan cara apa Inara menjelaskan pada anaknya, kalau darah kering yang ada di seprei kamar bar kemarin tempat tidur anaknya, bukan darah mensnya. Tapi darah perawan anaknya yang entah di renggut sama laki-laki brengsek mana, yang saat



ini dengan sekuat tenaga sedang Inara cari. Siapa laki-laki bejat dan sialan itu.

“Kenapa bisa mama dan papa Elang yang nikah?”

“Papa yang sangat mama benci. Dan mana Om Dewangga...”

“Om Dewangga mu selingkuh, dia terpergok oleh mama di bar tempat kamu datang kemarin, mama nggak mau gagal untuk kedua kalinya. Dia bejat, dan ya... seperti katamu, nggak ada manusia yang nggak khilaf di dunia ini, papa Elangmu khilaf dulu, dan hanya itu kejahatannya sama mama, ya lebih baik kembali sama papamu yang menurut mama sudah menyesal dan berubah. Ya, begitulah kenapa mama dan papa bisa ada di pelaminan dengan papamu saat ini...”

Brak

Ucapan Inara terhenti telak di saat dengan kuat Ava menubruk tubuhnya. Ava yang bahkan tubuhnya bergetar hebat karena menahan tangis saat ini. Tangis bahagia dan juga sedih.

“Jangan Nangis, ini hari bahagia loh, Va. Mama senang....”

“Ava senang dan sedih, Ma. Ava senang, itu mama balik sama papa, benar feeling Ava. Om Dewangga itu jahat, untung saja, belangnya terlihat lebih cepat oleh mama, Ava nggak berani bayangkan kalau mama terlambat mengetahui belang Om Dewangga...”

“ck, nggak usah bayangkan yang jelek-jelek, hanya itu kan, yang mau Ava tanyakan..?” Potong Inara telak ucapan anaknya.

Anaknya yang saat ini, terlihat mengangguk malu-malu dengan Inara, yang tanpa Ava tahu, hatinya menangis dan beradard-darah di dalam sana.

Maaf kan, saya, Mas Dewangga. Kamu nggak sejelek dan sebejat itu. Maaf, nama baikmu sudah rusak di depan Ava. Padahal, apa yang saya ucapkan pada anak saya bohong. Maaf,



sudah membatalkan pernikahan kita, maaf sudah buat hati mas patah dan sakit, maaf sudah membatalkan pernikahan kita, Mas, dan memalukan kamu pada kedua orang tua dan keluarga besarmu, Mas. Maaf, dan jujur saja, nggak hanya kamu sedang patah hati saat ini, tapi aku juga, tapi... maaf, aku lebih sayang dan cintaku pada anakku di banding kamu, Mas. Bahkan lebih besar cinta dan sayangku juga pada anak-anakku di banding diriku, sehingga aku ambil keputusan menyakitkan ini, menyakitkan untuk kamu dan menyakitkan untuk aku sendiri , dan menyakitkan untuk anak laki-lakiku Ale....

PART 85



Sial!

Elang merasa seperti bukan dirinya saat ini. Ingin menghampiri dan menolong istrinya saja, Elang payah. Elang cemen. Elang merasa deg deg gan sekaligus takut. Takut di semprot , takut di tampar.

Ck. Jangan bohong, El. Kamu takut di tolak sama Inara. Bisik batin Elang ejek pada dirinya sendiri.

Dan sudah cukup, Elang nggak sanggup lagi melihat Inara yang saat ini terlihat kesusahan membuka resleting gaunnya, sehingga dalam waktu tiga detik, Elang sudah berdiri tept di belakang Inara saat ini, dan melihatnya, membuat Inara terlihat menegang kaku, jelas Inara berdiri di depan cermin, maka tanpa menoleh Inara bisa melihat wajah memuakkan Elang yang sedang menatapnya dengan tatapan lembut dan hangat saat ini.

“Minggir, aku merasa gerah...”Ucap Inara dingin.

Tapi, sialan. laki-laki tolol yang ada di belakangnya, tak mendengar dan menurut akan ucapannya, malah dengan lancang, tangan Elang suda ada di atas kedua bahu terbukanya... sialan!

“Jangan berani menyentuhku, jijik. Singkirkan tanganmu...”

“Kamu istriku kalau kamu nggak lupa, menyentuh yang lain selain bahu mu juga, bebas ku lakukan, jiwa dan dirimu adalah milikku saat ini, Inara. Kamu miliki. Milik Elang Sutejda Mahendra...”Ucap Elang bahkan berbisik tepat di depan telinga Inara, membuat Inara bergidik kecil karena hembusan nafas busuk Elang pada lehernya.



Dan tak sanggup lagi dengan posisi menjijikkan dengan Elang. Inara membalikkan tubuhnya kasar kearah Elang. Elang dan Inara sudah berdiri berhadapan saat ini.

Elang dengan tatapan lembut dan ada sepercik tatapan mesum di sana, di kedua mata Elang. Sedang di kedua mata Inara, hanya ada sinar kebencian dan bahkan ingin membunuh yang menggebu-gebu di dalam sana.... Jelas, sinar benci dan ingin membunuh untuk Elang.

Elang yang dengan ucapan pelannya...

“Aku ingin menolong membuka resleting...”

“Aku nggak butuh, dan ingat, Elang. Kamu nggak tuli dan pikun kan? Aku mau menikah denganmu hanya karena Ava...”

“Aku tahu, tapi apapun alasan kamu menikah denganku, kamu tetap milikku, kamu istriku dan seorang istri harus patuh pada suaminya...” potong Elang serius ucapan Inara.

Inara yang terlihat shock, tapi untung saja Inara bisa menguasai dirinya dengan cepat, bahkan Inara saat ini sedang tertawa sinis dan ejek pada Elang yang berucap hal yang sangat bodoh barusan, dan Inara nggak mau membiarkan Elang semakin lancang dan kegeeran dengan otak udangnya itu, sehingga Inara....

“Kamu itu ibaratnya hanya seorang suami pengganti, harusnya Mas Dewangga yang ada dalam kamar ini, bersamaku, bahkan mungkin saat ini, aku dan mas Dewangga sedang memadu kasih di atas ranjang besar itu.....”

Ucapan Inara terhenti telak di saat dengan tiba-tiba dan kasar, bibirnya di bungkam oleh Elang dengan ciuman yang sangat kasar, dan liar. Membuat air mata Inara yang sedang meronta setengah mati untuk melepaskan diri, meluruh begitu saja. Bahkan saliva Elang dan Inara sudah bercampur dengan air mata Inara.

Dan untung saja, 5 detik kemudian, Elang melepaskan ciuman paksaan pada Inara.

Wajah laki-laki itu merah padam, menahan amarah dan juga gairah. Tapi, di kedua sinar matanya memancarkan sinar menyesal yang sangat besar. Karena sudah memperlakukan Inara dengan kasar. Tapi, Elang....

“Aku nggak akan minta maaf untuk hal barusan, kamu istriku dan aku melakukannya dengan kasar, karena kamu melukai harga diriku, andai kamu menampar, dan tak membawa nama laki-laki lain....”

“Dewangga adalah calon suamiku, dia bukan laki-laki lain sialan...”

“Fuck, terserah kamu, Inara. Yang aku tahu, kamu milikku saat ini, sampai aku mati, dan aku mau pergi mengucapkan terima kasih dulu pada anak kesayanganku Ava. Berkat dia aku bisa ada di dalam kamar ini, bersamamu, Sayangku...”

Tubuh Inara langsung jatuh meluruh di atas lantai.

Bejat tetap lah bejat, andai kamu tahu, Va. Papamu tetap bejat.

Dan Ale... tolong, mama... mama nggak sanggup, Nak. Sumpah... mama nggak sanggup....



PART 86

Elang mengacak rambutnya frustrasi, sial. Niat ingin menemui Ava saja tadi, tapi entah kenapa hati sialannya di dalam sana, sangat ingin juga bertemu dan melihat anaknya Ale yang pastinya sedang istirahat di dalam kamarnya.

Ya, pasti Ale sedang istirahat, jam saat ini menunjukkan pukul 2 siang, jam yang lagi enak-enaknya untuk tidur siang, dan ya... pesta sekaligus resepsi pernikahannya hanya berlangsung sampai pukul 12 saja. Hanya mengundang keluarga besar dan juga beberapa relasi bisnis penting, bahkan tetangga yang hadir hanya satu dua orang, sangat berbanding terbalik dengan keinginan Elang yang ingin pestanya ramai di hadiri orang, biar semua orang tahu kalau Inara adalah miliknya, Inara adalah istrinya. Tapi, apalah daya Elang,. Inara mau menikah dengannya saja, syukur.

"Tarik nafas, Lang. lalu hembuskan dengan perlahan,"Ucap Elang lirih.

Dan sudah Elang putuskan, Elang akan menemui dan melihat anak laki-lakinya dulu, nggak mungkin kan, Ibara takut terus pada anaknya. Kapan mereka dekatnya kalau ia takut dan tak getol mendekati anaknya Ale?

"Ayo, El. Cepat..."Ucap Elang geram pada dirinya sendiri, dan dalam waktu 4 detik, Elang sudah berdiri tepat di depan pintu kamar Ale yang bersampingan dengan kamar anaknya Ava juga.

Dan Elang, hampir saja mengetuk pintu yang ada di depannya, tapi tangan Elang hanya melayang di uadar di saat



pintu yang ada di depannya lebih dulu di buka oleh orang dari dalam, dan orang itu tidak lain dan bukan adalah...

“Ale...” Panggil Elang lembut sekali dengan senyum secerah mataharinya, tapi percaya lah, senyum secerah matahari Elang lenyap, di saat Ale dengan wajah dingin dan datarnya...

“Om jangan berani ajak aku komunikasi, karena aku tidak akan merespon lain kali, di depan Ava baru aku merespon, dan aku terpaksa ya, setuju mama kembali dengan, Om . sekali lagi, aku terpaksa, dan samapi mati, aku nggak mau maafin orang yang sudah buat sedih dan sakit mamaku selama belasan tahun lamanya....”

Mood untuk bertemu Ava anjlok. Elang rasanya hanya ingin menangis saat ini, tapi Elang tahan sebisa mungkin. Elang malu pada dirinya sendiri apabila ia nangis. Nangis karena sakit hati dan sesak, mendengar untuk kesekian kalinya, kata penolakan dari anak laki-lakinya Ale.

Anak laki-lakinya Ale yang setelah mengatakan kata kejam itu padanya, dan tanpa menunggu respon atau jawaban darinya, langsung masuk begitu saja ke dalam kamarnya, bahkan menutup pintu kamarnya kasar, membuat Elang berjengit kaget 5 menit yang lalu.

Untuk semenit, Elang hanya berdiri bagai orang tolol di depan pintu kamar Ale, dan sedetik kemudian, dengan langkah lemas, Elang kembali ke kamarnya, dan juga Inara.

Inara yang di saat Elang masuk ke dalam kamar, sudah tertidur lelap di atas ranjang besarnya.



Dan Elang yang sudah berdiri tepat di depan Inara saat ini, merasa tergoda untuk berbaring di samping Inara.

Tapi, sebelum berbaring, ada hal yang ingin Elang lakukan dulu, yaitu....

“Maafkan aku, sudah berlaku kasar, dan melechakanmu tadi, kamu benar, walau kamu sudah jadi istriku, aku nggak boleh memaksa seperti tadi, mencuri ciuman di bibirmu dan menciummu dengan sangat kasar dan kurang ajar. Maafkan aku, jadi begini ya... rasanya, sakit hati karena cemburu, cemburu pada Dewangga sialan, dan apa kabar dengan kamu 14 tahun yang lalu, pasti merasa lebih sakit dari apa yang aku rasakan, aku memang bejat, tapi untuk melepas dan merelakanmu untuk orang lain, aku nggak bisa, Sayang. Aku dan anak kita juga Ava akan gila apabila kamu jadi milik laki-laki lain....

“Maaf, dan aku sangat mencintaimu.....”

“Tak peduli, kalau sudah atak ada cinta dalam hatimu untukku, yang penting tubuhmu dan anak-anak, aku yang memiliki utuh saat ini....”Ucap Elang dengan senyum penuh kelegaan dan kebanggaan yang besar.

Sekali ini, ini semua berkat rasa cinta anaknya Ava pada dirinya yang begitu besar,

Ah, makasih banyak anak papa yang cantik, dan papa harap, kamu bisa bantu papa nanti, bujuk kakakmu agar jangan benci dan berlaku kurang ajar dan tak sopan pada papa lagi....

Elang memanfaatkan kesempatan untuk bisa dekat dan bermanja ria pada Inara.

Pada Inara yang kedua tangannya terlihat terkepal erat di atas kedua pahanya. Jelas, terkepal erat menahan amarah dan rasa kesal pada Elang yang sedari tadi modus padanya.

Laki-laki bejat itu, sedari tadi, suka-suka memegang tangan, bahu dan bahkan yang lebih parah meremas paha Inara di bawah sana, dan Inara tidak bisa berkutik. Ada anaknya Ava di samping kanannya, sedangkan di samping kiri ada anaknya Ale, yang sedari tadi melihat tindak tak senonoh papa bejat pada sang mama, tapi, sayang. Ale tak bisa apa-apa.

“Bisa ambilkan sayur Mas, Sayang?”Ucap Elang lembut.

Membuat Ava yang merasa senang sejak pagi hingga malam ini, mereka makan malam dua keluarga besar. Jelas, dari keluarga pihak Elang dan dari keluarga pihak Inara, sudah mengisi 16 kursi yang melingkar di meja makan yang besar di ruang keluarga. Menoleh kearah papanya.

“Apa Ava yang papa suruh?”

“Tidak, Sayang. Papa minta tolong sama mama kamu... istri papa.”Ucap Elang sambil menatap lembut pada Inara yang rasanya ingin muntah saat ini, sedang kan Ava? Wajah Ava merah padam menahan malu.

Lucu aja gitu dengar papanya panggil sayang pada mama di depan orang banyak. Apalagi didepan keluarga, papanya nggak malu apa...

“Eh, nggak jadi sayur, ambilkan minum saja, aku sudah kenyang...”Ralat Elang cepat di saat hampir saja tangan lentik istrinya mengambilkan sayur untuk dirinya, dan bisa Elang lihat dengan jelas, Inara terlihat menggigit bibir bawahnya menahan geram.

“Aish, manja banget sih jadi orang. Mandiri sedikit, bisa, kan... Pa?”Ucap Ale sinis,membuat tubuh Elang menegang kaku dan jantung Elang rasanya ingin meledak di dalam sana

mendengar anaknya Ale yang panggil Pa pada dirinya barusan. Membuat Elang juga menoleh dengan gerak kaku kearah Ale. Tapi, sayang, ale sudah membuang pandangannya kearah lain.

Dan elang....

“Manja sama mama kamu, nggak apa sayang, biar hubungan mama dan papa semakin kuat dan romantis...”

Ucapan Elang terpotong telak oleh suara ponsel yang bordering kuat, dan Elang sontak menatap keasal suara ponsel yang ternyata tidak lain dan bukan milik Inara. Inara yang saat ini sudah angkat panggilan itu, dan 4 detik kemudian wajah Inara terlihat tegang, ada apa? Lalu di detik ke 7 setelah Inara putuskan panggilan, Inara bangun dari dudukannya membuat Elang menahan nafasnya kuat melihatnya. Mau kemana istri tercintanya?

“Ada apa, Sayang?” Itu suara milik mama Inara.

Inara yang saat ini melempar senyum tak enak pada mamanya, pada semua orang terutama pada anaknya Ava...

“Maaf, Inara ijin pergi, Ma. Tiba-tiba ada pekerjaan yang mendadak, Sekar nggak bisa mengatasinya...”

“Ya, ini kan malam pengantin kalian, masa kamu pergi kerja...” itu suara milik Sarah, yang memotong dengan nada jengkel ucapan mama kandung Inara.

Dan Elang tidak mau mamanya melepaskan pada Inara sehingga Elang....

“Nggak apa-apa, Ma. Karena Inara akan pergi dengan Elang. Elang akan antar Inara atau Elang akan ikut kemanapun istri Elang pergi, begitupun dengan Inara, dia harus ikut kemanapun aku suaminya pergi...”

“Maaf, Mas. Ini benar-benar penting, dan aku akan pergi bersama Sekar. Permisi, Mas. Permisi dan maaf anak-anak, aku pamit semuanya...” Ucapan Inara memotong cepat ucapan Elang

dan menyalim dengan menahan rasa jijik punggung tangan Elang.

Elang yang membeku kaku di tempatnya karena setelah 14 tahun sekian. Inara akhirnya kembali menyalim dan mencium punggung tangannya.

Sedangkan Inara di luar, di luar gerbang rumahnya membuka dengan deg deg gan pintu mobil mewah warna hitam mengkilat lalu masuk ke dalamnya dengan buru-buru, dan suara pintu mobil yang di kunci, membuat Inara menoleh pada seorang laki-laki yang duduk di kursi kemudi.

“Mas Dewangga...”

“Ternyata kamu nggak sekejam yang ku kira, permintaan terakhirku, kamu kabulkan, terimah kasih...”Ucap Dewangga lirih.

Inara mengangguk lemah.

Dan ya, tidak ada pekerjaan penting, bertemu dengan Dewangga, iya.

Mas Dewangga yang ingin berbicara empat mata dengannya, dan Inara jelas, tak bisa menolak permintaan remeh laki-laki baik hati dan laki-laki yang sudah mencuri hatinya di dalam sana.

Dan jelas, Inara sudah bongi anak-anak, suami dan keluarga besarnya....

Tidak ada pekerjaan sekali lagi, bertemu dengan Dewangga, Iya!



PART 87

Sial

Apa yang ada di pikiran Inara? Kenapa ponselnya tidak aktif, dan juga kenapa ponsel asisten sialannya juga tidak aktif.

Fuck! Capek dan takut Elang sedari tadi. Elang yang tak henti-henti mencoba menghubungi dan mengirim chat pada Inara, tapi tak ada jawaban dan chat hanya centang satu.

Elang bagai orang gila, dalam kamar Inara. Laki-laki itu mondar-mandir resah sedari tadi, karena entah kenapa perasaannya sangat tak enak, dan wajah Inara menari bagai kaset rusak dalam kepala dan kedua matanya.

Dan sungguh, Elang menyesal tidak keras kepala dan kekeuh akan larangan Inara. Seharusnya, ia antar istrinya tadi, tapi sial. Ia malah menurut dan bahkan tak mau mengikuti diam-diam istrinya yang keluar untuk kerja.

Karena Elang juga tadi amat bahagia dan mengendalikan jantung sialannya yang rasanya ingin meledak karena Inara salim dan cium punggung tangannya tadi, andai Inara nggak cium punggung tangannya, Elang mungkin tak akan lemah dan terpujuk, tapi... Ya, Inara berhasil membuat ia bak orang tolol dan gila hanya karena masalah sepele.

"pLease, aktifkan ponselmu, biar aku nggak piker yang macam-macam tentang kamu, horror tau nggak, ini sudah jam 12 malam...."

Ucapan Elang terhenti telak di saat tiba-tiba ada seseorang yang mencoba membuka pintu kamarnya di depan sana, ah lebih tepatnya pintu kamar Inara, membuat Elang bahkan meloncat untuk mendekati pintu, dan membuka tak



sabar kunci pintu lalu membuka pintu di depannya dengan jantung yang rasanya ingin meledak.

Elang berharap, Inara lah yang ada di depannya.

Tapi, sayang. Harapan Elang tak terkabul, karena yang ada di depannya saat ini, bukan Inara, melainkan...

“Ava...”Ucap Elang tercekat.

Mendapat anggukan semangat dan bahagia dari Ava.

“Ya, ini aku, Ava. Papa kira mama, ya?”Ucap Ava dengan nada menggoda, membuat Eelang tersenyum.

Sebenarnya saat ini, sumpah Elang nggak bisa tersenyum, pikirannya sedang kacau, tapi karena anaknya yang berdiri di depannya dan menggodanya, sebisa mungkin Elang menerbitkan senyumnya yang nggak mau dan bisa terbit andai orang lain yang ada di depannya saat ini.

“Papa manis banget, tapi sayang mama nggak akan pulang malam ini,”Ucap Ava santai dan Ava nyelonong masuk begitu saja ke dalam kamar papanya.

Papanya yang saat ini terpaku mendengar ucapan Ava barusan. Inara nggak akan pulang malam ini, dan dari mana anaknya tahu?

Elang memutar tubuhnya kaku kearah anaknya yang ternyata sudah berbaring dengan nyaman di atas ranjang mereka.

“Va... anak papa...”

“Ava sudah minta ijin mama, papa, dari bayik Ava nggak pernah tidur bareng papa, Ava mau bobo sama papa malam ini,”Ucap Ava cemberut.

Elang mengangguk cepat.

“Papa juga nggak pernah peluk anak papa sambil tidur, nggak pernah tidur bareng anak papa juga, jelas... papa sangat senang kita tidur bareng malam ini, dan malam selanjut-



selanjutnya, kita tidur berempat dengan mama..."Ucap Elang lembut menahan rasa sabar yang sangat tinggi, untuk ladeu ucapan anaknya dulu, baru bertanya tentang istrinya.

Dan Ava? Mendengar ucapan papanya barusan, terlonjak kaget dengan senang dari baringannya.

"Benar kah?" pekik Ava tertahan.

"Benar, tapi Ava lah yang bujuk Kak Ale sampai mau..."

"Gampang. Nanti Ava yang bujuk..."Ucap Ava dengan senyum penuh arti.

Dan Elang yang sudah duduk di tepi ranjang, membalas ucapan anaknya dengan elusan selembut bulu pada puncak kepala anaknya.

Anaknya yang Elang sedang tatap dalam saat ini, membuat Ava seketika salah tingkah...

"Papa. Aish, Ava malu tahu di tatap begini..."

"Dari mana Ava tahu mama nggak pulang..."

"Mama chat, Ava. Dan mama bikin Ava kesal. Ponselnya nggak aktif, dan baru aktif 6 menit yang lalu."Ucap Ava sambil menatap ponselnya kesal melihat jam.

Mendengarnya, sekali lagi, membuat tubuh Elang menegang kaku.

"Benar? "Ucap Elang tercekat, mendapat anggukan mantap dari Ava.

"Tidur dulu, sayang. Papa mau chat mamamu sebentar.."Ucap Elang lemah, lagi dan lagi jelas mendapat anggukan patuh dari Ava yang dalam waktu seperkian detik sudah berbaring menurutu ucapan papanya dengan Elang yang sudah duduk belakangu anaknya.

Anaknya yang dalam waktu dua detik, sudah memeluk erat pinggangnya dari arah belakang. Nyaman rasanya, dan Elang merasa semakin nyaman di saat benar ucapan anaknya,



ANAK UNTUK SUAMIKU

chat yang ia kirim pada Inara sudah centang dua bahkan Inara sudah baca chat-chatnya.

Tapi, sialan. inara nggak membalas chatnya sedikitpun.

Mama kamu nakal banget, Va. Semoga papa kuat dan tetap sabar menghadapi rasa tak suka dan rasa benci mamamu pada papa...., SAYANG. AAMIIN

Inara menghembuskan nafasnya lega, karena tatapan dalam Dewangga akhirnya terputus pada wajahnya oleh suara ponselnya yang berbunyi nyaring saat ini, dan jelas Inara mengambil cepat ponselnya, dan melihat siapa yang menelponnya, Sekar? Nggak mungkin, Sekar sudah tidur di rumahnya.

Dan setelah Inara lihat siapa yang menelponnya membuat Inara menegang kaku.

“Suami mu yang telpon?”

Tubuh Inara semakin menegang kaku mendengar ucapan yang amat sangat dingin dari mulut Dewangga barusan.

Mendapat anggukan kaku dari Inara. Dan dapat Inara dengar dengan jelas, betapa kasar dan panjang hembusan nafas Dewangga yang terdengar amat lelah juga barusan.

“Angkat kalau kamu...”

“Aku tidak akan angkat...”Ucap Inara tegas lalu Inara mencampakan begitu saja ponselnya di atas sofa empuk yang ada dalam kamar vip nomor satu di hotel terbesar yang ada di kota ini.

Dan sial. Inara tersentak kaget di saat tiba-tiba Dewangga sudah mendekap tubuhnya dari arah samping, dan bahkan

Dewangga. Sialan. sudah mengelus dan memegang batang lehernya, Inara menoleh kaku kearah Dewangga.

Dobel sialan.

“Jangan tatap aku dengan tatapan mesummu, Mas.”Ucap Inara ketus, berhasil membuat Dewangga terkekeh lucu.

“Inara...” Panggil Dewangga serak.

Dan fuck.

Umpat batin Inara takut dan marah, melihat jakun Dewangga yang naik turun saat ini, dan juga melihat tatapan Dewangga yang terfokus pada kedua dadanya yang di tutup oleh baju kedodoran yang di pakainya. Masa Dewangga berhasrat melihat dadanya yang bahkan tenggelam dalam baju kedodoran yang di pakainya.

“Ya, aku ngantuk, capek,Mas. Kita nge mall, nonton, jelajah kuliner di pinggir jalan, pokoknya capek. Aku mau ke kamarku, selamat tidur...”Ucap Inara berpura-pura tak peduli pada tatapan berhasrat Dewangga.

Dan Inara dalam sekejap, sudah bangun dari dudukannya, siap untuk pergi.

Tapi, sialan. belum sempat Inara melangkah, pergelangan tangan Inara di tahan kuat sama Dewangga, lalu Dewangga Tarik membuat Inara bahkan terjatuh di atas pangkuan Dewangga, dan Dewangga juga dalam sekejap sudah mengubah posisinya, Inara ada di bawah tubuhnya sedangkan Dewangga yang tinggi besar sudah ada di atas tubuh mungil Inara.

Inara yang coba melepaskan diri dan menatap tajam kearah Dewangga, tepat pada kedua bola matanya....

“Berat kamu, Mas. Aku ngantuk, sudah cukup, jangan ajak aku bercanda lagi...”

“Apa wajah aku terlihat nggak serius, Sayang?” bisik Dewangga tepat di depan kedua bibir Inara. Inara yang menahan

nafasnya kuat saat ini, dan Inara semakin menahan nafasnya kuat dan wajahnya pucat pash di saat Dewagga berbisik mesra dan sensual tepat di depan telingannya bahkan Dewangga juga menggigit gemas daun telinga Inara sambil berbisik...

“Aku nggak akan biarkan kamu pergi sebelum kita bercinta sebagai tanda perpisahan kita, Sayang...”

Brak

Inara mencoba menendang Dewangga, tapi malah vas bunga yang Inara tendang. Dan melihat Inara yang mulai melawan. Dewangga nggak mau membuang waktu lagi, tanpa pemanasan yang tak berarti dengan amarah dan rasa cemburu yang menggebu, Dewangga dengan mudah merobek celana Inara, dan bahkan Dewangga juga dengan mudah hanya dalam waktu 3 menit, sudah menyatukan tubuhnya dengan Inara. Inara yang menjerit tak terima.

Dan dalam waktu 7 menit yang sangat menyakitkan untuk Inara, akhirnya Dewangga mendapatkan apa yang laki-laki patah hati itu inginkan. Yaitu orgasme. Dewangga bahkan menyemburkan banyak benihnya ke dalam rahim Inara. Yang kepalanya sudah terkulai lemas di atas lantai, dan ya... dari atas sofa, karena tidak puas bergerak, Dewangga membawa tubuh mungil wanita yang di cintainya di atas lantai. Mereka bercinta dengan penuh nikmat di atas lantai....

Dan Dewangga, mencabut hati-hati miliknya dari dalam milik Inara, Inara yang menatap nanar dan kosong kearah Dewangga yang bahkan tidak membuka bajunya selmebarpun di badannya dan Dewangga saat ini tanpa melap miliknya yang di lumuri oleh cairan Inara dan cairan dirinya, Dewangga memasukan miliknya ke dalam celanannya.



Dan Dewangga... dengan lembut, menutup tubuh telanjang INara yang penuh bercek dengan selimut hotel agar tidak kedingan, dan Dewangga.

“Aku sakit hati, aku patah hati, aku malu sama keluarga besarku, karena ini adalah kegagalan yang ke delapan kali aku ingin menikah, kamu yang membatalkan sepihak pernikahan kita, membuat mamaku bahkan jatuh koma, ia shock dan tak terima, dan aku sedikit puas dan merasa lega, kamu mendapat balasan setimpal dari keputusanmu yang menyakitiku, aku pamit, Sayang. Aku harap, kamu akan jadi milikku di masa depan, dan tadi bukan pemerkosaan, kita mau sama mau, toh kamu mau ikut jalan-jalan denganku, artinya kamu juga mau making love denganku, aku pamit...”ucap Dewangga dengan kedua mata berkaca-kaca, dan tanpa menunggu jawaban atau sahutan dari Inara yang menangis dalam diam, Dewangga pergi meninggalkan Inara.

Inara yang dengan tangan gemetar, mencoba meraih ponselnya yang ada di atas sofa, dan berhasil. Semenit, dua menit Inara berkutat dengan ponselnya, Inara... tersenyum di saat dalam satu kali deringan, panggilannya sudah di angkat oleh orang di seberang sana....

“Mas Elang.... Tolong aku....”ucap Inara lemah

PART 88



Sial

Jantung Elang rasanya ingin meledak di dalam sana, dan Elang saat ini sudah berdiri tepat di depan pintu kamar yang Inara maksud.

Inara yang suaranya terdengar sangat amat kesakitan tadi, sehingga tanpa membuang waktu lagi, ceklek. Elang membuka pintu yang ada di depannya dan ternyata tak di kunci membuat Elang panic, dan Inara nggak mau video call dengannya, membuat Elang penasaran setengah mati apa yang sudah terjadi pada Inara.

Setelah pintu berhasil Elang buka, Elang dengan jantung yang rasanya ingin copot di dalam sana dan entah kenapa dengan tangan yang gemetar hebat. Elang membuka lebar pintu di depannya.

Sedetik, dua detik dan di detik ketiga, tubuh Elang menegang kaku melihat... melihat Inara di depan sana, Inara yang berbaring tak berdaya di atas lantai dan Inara yang saat ini menatap nanar dan sakit ke arahnya dan Inara....

"Sakit, tolong aku..."Ucap Inara gemetar, membuat Elang bahkan meloncat untuk sampai pada Inara.

Dan detik ini, Elang sudah berdiri tepat di depan Inara, dan tanpa membuang waktu juga, Elang hampir menggendong tubuh Inara yang tertutup selimut, tapi tangan Elang hanya melayang di udara di saat Elang melihat leher Inara yang tak tertutup selimut, terdapat bercak merah di sana dan Elang tak bodoh untuk tak bisa mengenali bercak merah itu yang tidak lain adalah tanda ciuman, dan Elang melihatnya juga detik ini reflek



melangkah mundur dua langkah ke belakang, membuat INARA YANG MELIHATNYA...

"Kamu jijik?! Kalau iya, silahkan pergi, tapi sebelum kamu pergi, tolong hubungi Bu Lina suruh jemput aku..."

"Jangan salah paham...."Ucap Elang dengan nada lirihnya, dan dalam waktu dua detik, dengan mudah tubuh tanpa busana Inara sudah ada dalam gendongan Elang.

Elang membawa Inara mendekati ranjang lalu membaringkan Inara dengan hati-hati di atas sana, dan setelah Inara sudah terbaring nyaman di atas ranjang, Elang dengan langkah lebar mendekati serakan baju Inara di atas lantai, memungutnya dengan wajah merah dan dingin.

Dan tangan Elang semakin mengepal erat, melihat celana Inara yang sudah koyak.

"Sakit... perutku sakit..."Rintih suara itu lemah, membuat Elang cepat-cepat mendekati Inara.

Inara yang ternyata sudah duduk di atas ranjang....

"Jangan bergerak dulu, supaya kamu nggak sakit..."ucap Elang lembut dan tangan Elang dengan gemetar, terlihat mengulur mendekati perut rata Inara, yang sedang Inara peluk kuat dan erat saat ini.

"Apa di sini yang sakit?"Tanya Elang geram.

Elang yang tanpa bertanya, tahu apa yang sudah menimpa istrinya....

"Ya, dan yang di bawah. Paling sakit, hatiku juga sangat sakit..."

"Jadi, bajingan itu pelakunya?"

"Ya..."Jawab Inara gemetar, dan Inara dengan tenaga yang tersisa, menyingkirkan tangan Elang kasar di depan perutnya, membuat Elang tercekak dan bingung.

"Jangan sentuh aku, kamu pasti jijik..."



ANAK UNTUK SUAMIKU

“Tahu apa kamu tentang pikiranku saat ini, tahu apa kamu tentang isi hatiku saat ini...”

“Aku tahu, semuanya, hatimu dan pikiranmu pasti jijik padaku....”

“Ya, aku jijik. “Ucap Elang sinis, membuat air mata Inara yang sudah tak mengalir melihat kedatangan Elang, kembali mengalir saat ini dan Inara menatap nanar kearah Elang yang menatap dalam dan tajam kearah dirinya saat ini.

“Aku jijik sama Dewangga yang kamu banggakan, ternyata dia tak lebih dari seonnggok sampah, aku jijik sama Dewangga, bukan sama kamu...”

“Aku Bahkan ingin mencarinya saat ini, lalu membunuhnya dengan tanganku sendiri....”

“Bohong....”Ucap Inara sudah berubah sinis kali ini, lagi-lagi membuat Elang bingung.

“Bohong?”Beo Elang pelan.

Mendapat anggukan mantap dari Inara yang saat ini sedang menghapus lemas air mata yang mengalir banyak dari kedua matanya.

“Ya, kamu selain bejat, kamu juga bohong. Kamu bilang nggak jijik padaku, atau kamu.... Kamu menganggap kita telah satu sama, kamu sudah tidur dengan perempuan lain di masa lalu, dan aku sudah tidur walau di perkosa oleh laki-laki lain barusan, dan kamu menganggapnya impas...”

“Nggak begitu sialan. 6 tahun kita menikah, kamu rupanya belum paham betul tentang aku, nggak melihat betapa aku mencintaimu selama ini. Kamu bodoh, Inara....”

“Kamu bodoh...”

“Kamu yang bodoh dan bejat, Elang...”

“Kamu Inara. Kamu berpikir sangat picik barusan, dan dengar... saking gilanya aku padamu, aku nggak peduli misal



walau kamu selingkuh di depan mataku belasan tahun yang lalu, aku nggak peduli walau kamu sekalipun sudah tidur dengan laki-laki lain di depan mataku, aku akan tetap mencintaimu, tapi laki-laki sialan yang buat kamu berpaling dan mengkhianatiku, akan aku bunuh dengan tanganku sendiri....”

“Aku nggak peduli, misal belasan tahun yang lalu, kamu mengatakan sudah tak mencintaiku dan ingin meninggalkanku, aku nggak akan melepasmu, walau kamu sudah tak mencintaiku lagi, aku akan mengurungmu, tak peduli, aku tak memiliki hatimu, yang penting aku memiliki seluruh tubuhmu....”

“Dan andai kamu nggak kabur, dan andai kamu langsung mengatakan ketidaksukaan dan kemarahanmu padaku karena pengkhianatanku dulu, aku pasti akan siaga bahkan tak akan mengijinkanmu untuk keluar rumah sedikitpun. Tapi, kamu pintar, kamu licik dan cerdik. Kamu kabur dan bahkan keberadaanmu selama 14 tahun sangat sulit kutemukan....”

“Dan sampai mati, aku tidak akan melepaskanmu, apalagi sudah ada anak di anantara kita,”

“Dan walau kamu berkali-kali sudah tidur di dengan laki-laki lain di depanku, aku nggak peduli....”

“Hanya orang gila yang seperti itu, cinta macam apa yang kamu miliki. Bodoh dan bohong...”

“Terdengar gila memang, tapi itu lah aku, dan kamu nggak lupa, selain melepaskan seluruh hartaku karena mama tak setuju aku nikah denganmu 18 tahun lalu, aku bahkan punya pikiran picik, karena mama jadi pengganggu dan buat kamu jauh bahkan meninggalkanku, bahkan aku akan, ah bahkan sudah membuat rumah bawah tanah untuk mengurung mamaku di dalam sana. Bukan kah, itu lebih gila? Mengurung mama kandngnya, hanya untuk memiliki wanita yang masih banyak stoknya di luar sana, dan kalau kamu tidak percaya, kamu bisa

melihat di rumah lama milik mama dan papa, di sana ada pembangunan bawah tanah yang terbengkalai...’

Brak ucapan Elang terhenti telak di saat Inara tiba-tiba memeluknya dengan pelukan yang sangat erat, membuat Elang deg deg gan dan Elang semakin deg deg gan melihat kedua payudara Inara yang terekspos bahkan menempel dengan dada bidangnya saat ini, dan jantung Elang semakin menggila di Inara bahkan....

“Mandikan aku brengsek, lalu kita pulang, aku menerimamu sepenuh hatiku mulai detik ini untuk menjadi suamiku.... Aku memaafkan seluruh kesalahanmu di masa lalu, dan aku juga minta maaf sama kamu, karena aku kamu di benci Ale. Karena aku, anak laki-lakimu memiliki sifat keras dan pendendam dan bahkan lebih mirisnya lagi, dendam itu Ale miliki untuk kamu, ayah kandungnya. Aku minta maaf...”

“Aku yang harus minta maaf sama kamu, kamu begini karena keegoisanku, dan pikiranku yang pendek 14 tahun yang lalu. Maafkan aku, Sayang. Maafkan aku...”

“Jangan banyak bicara, bantu dan papah aku ke kamar mandi.... Kutilang.....”Ucap Inara geram.

Elang bukannya takut, mendengar Inara yang menggeram kesal dan marah barusan, tapi Elang malah bingung mendengar ucapan terakhir istrinya yang keadannya sangat mengenaskan saat ini dan Elang janji, Dewangga akan mendapatkan balasan untuk perlakuan bejatnya hari ini terhadap istrinya.

“Kenapa diam. Berubah pikiran? Jijik padaku?”Ucap Inara sinis.

Membuat Elang tersentak kaget,

“Kutilang. Apa itu, kalau nggak salah sejenis burung...”

“Bodoh, ..”



“Jangan mengunpat padaku lagi Inara. Kamu barusan minta maaf, Sayang. Jangan cetak dosa lagi...”

“Kamu kurus, tinggi, langsing, nggak setaman dulu, puas kamu....”Ucap Inara ejek.

Dan tawa Inara di tengah petaka yang melandanya malam ini pecah, melihat Elang yang pucat pasih dan shock akan ejekannya pada Elang barusan....

Elang ya, belasan tahun yang lalu masih menempel kuat dalam ingatan Inara, Elang akan down dan nggak enak dan tidur makan misal Inara mengejek fisiknya.... Alasannya, Elang takut ia tak tampan lagi, dan Inara berpaling pada laki-laki lain.....

PART 89



Inara yang wajahnya pucat pasi, menatap bingung kearah suaminya, ah bisa kah di sebut sebagai suaminya? Ah, bisa. Elang sudah ia terima sebagai suaminya satu bulan yang lalu dengan sepenuh hatinya.

"Kamu mau kemana? Kenapa buka pintu mobil lagi,"Ucap Inara lemas.

Elang menoleh lembut kearahnya.

"Seperti katamu, Sayang. Kamu nggak mau menangkap penjahat sialan itu, kamu nggak mau mengadili..."

"Ya, aku nggak mau. Apabila lapor polisi, aku akan malu. Malu pada anak-anakku yang utama, anak-anakku juga akan malu nantinya, apabila orang-orang atau teman-temannya tahu tentang hal seram yang sudah menimpa aku..."Ucap Inara kali ini membuang wajahnya kearah lain.

Dan dapat Inara dengar, hembusan kasar nafas Elang.

Elang sialan, yang fuck, sudah dan sedang mengelus perutnya saat ini, Elang sialan yang mengatakan sepertinya ia hamil, dan Inara nggak mau, Inara berharap ia tidak hamil karena kejadian sebulan yang lalu. Inara nggak mau, dan untuk menyakinkan apakah ia tidak hamil atau tidak, Elang mengajak dirinya untuk ke rumah sakit pagi ini, tapi kenapa suaminya ingin keluar dari mobil, apakah ia berubah pikiran.

"Kemungkinan besar kamu hamil dan kamu shock, dan kamu sepertinya tidak bisa langsung pulang ke rumah, melihat raut wajahmu, nanti anak-anak bertanya-tanya, jadi, setelah dari rumah sakit, kita nggak akan pulang ke rumah, kita menginap



di hotel. Seminggu? Dua minggu, sampai kamu tidak shock dan menerima....”

“Doa yang baik dong, semoga aku nggak hamil....” potong Inara ucapan Elang dengan nada suara yang amat gemetar.

Dan Inara menegang kaku di saat dengan mudaah, Elang sudah membawa Inara di atas pangkuannya. Memeluk Inara dari arah belakang dengan pelukan yang erat dan kuat, tapi tak menyakiti Inara sedikitpun.

“Mau kamu hamil, dia anakku, kamu istriku, nggak peduli anak itu hadir karena benih orang lain, ya aku tahu, dia anakku, Inara. Dia anak kita, menerima kamu, artinya aku harus menerima semua yang ada dan melekat dalam diri kamu, dan aku harap, misal kamu benar hamil nanti, jangan berpikir yang aneh-aneh dan jahat tentang anak itu nanti. Dia anak kita. Anak yang akan jadi anak kesayangan kita....”

Elang nggak bohong atau sedang bersandiwara tentang semuanya. Menerima Inara walau Inara sudah di nodai oleh laki-laki lain di malam pengantin mereka, dan apa yang selalu Elang katakan pada Inara, benar. Benar dari lubuk hati Elang yang dalam. Tak peduli seberapa hancur istrinya, Elang akan tetap mempertahankan dan mencintainya sampai mati, tapi syukurnya istrinya yang ia lukai hatinya 14 tahun yang lalu, tak hancur, dan liar. Dia baik. Menjaga dirinya selama 14 tahun, hanya saja, istrinya salah bertemu dan berhubungan dengan Dewangga. Laki-laki bejat, yang diam-diam di belakang Inara nanti, akan Elang hajar dan buat mampus.

Karena Dewangga sudah membuat istrinya ketakutan dan suka melamun selama sebulan belakangan ini, bahkan

membuat istrinya histeris di saat dokter Suci datang dengan wadah berisi testpack yang sudah istrinya gunakan untuk mengetes, apakah ia hamil atau tidak saat ini.

Dan Elang saat ini, sedang membujuk istrinya setengah mati, agar mereka kembali masuk ke dalam ruangan Dokter Suci. Ya, di saat dokter Suci datang membawa hasil tes apakah ia hamil atau tidak, Inara langsung kabur. Keluar dengan histeris dari ruangan dokter Suci.

“Sayang, sudah ku bilang tadi, ngapain kamu takut sampai seperti ini? Kamu adalah perempuan bersuami, wajar kamu hamil, dan anak itu adalah anak kita, misal kamu hamil, dia anak kita....”

“Aku malu sama diriku sendiri, aku malu sama kamu, mungkin ini karma tunai yang aku dapat karena sudah bohongi kamu, bohongi semua orang di malam pernikahan kita, ada kerjajaan aku bilang, padahal nggak ada pekerjaan penting, aku menerima undangan untuk bertemu dengan Dewangga....”

“Jangan memikirkan hal itu, lagi. Nggak ada gunanya dan hanya buat kepala kamu sakit, lupakan, kamu memikirkan ulang hal itu, nggak akan bisa membuat waktu berputar kembali pada masa itu... kamu....”

“Ayo kita masuk, tolong jangan lepaskan peganganmu pada tanganku....”Ucap Inara gemetar memotong telak ucapan Elang.

Elang jelas sontak tersenyum, dan tak tahu saja Inara, betapa cemas juga hati Elang di dalam sana. Dan mau hasilnya positif atau negatif, Elang tak peduli. Terlebih Inara positif hamil, hamil anak laki-laki lain, Elang tak peduli. Elang menerima anak itu, karena anak itu berasal dari rahim Inara. Anak itu adalah anak dari wanita yang ia cintai setengah mati. Anak itu adalah

saudara anak-anak kandungnya, walau saudara satu ibu beda bapak. Dan Elang bahkan akan lebih menyayangi anak itu nantinya, sekali lagi, misal anak Inara hamil. Kenapa lebih sayang anak itu? Alasannya, anak itu tak tahu tentang hal yang sebenarnya, anak itu mungkin tergantung Inara, dia tidak akan tahu tentang siapa ayah kandungnya, membuat Elang bertekad bahkan sejak sebulan yang lalu, ia akan menyayangi bahkan lebih menyayangi anak ke tiganya dengan Inara nanti.

“Saya tidak tahu, sedang ada masalah apa dalam rumah tangga ibu dan bapak...”Ucap suara itu ramah. Itu suara milik dokter Suci.

Dan ya... Elang maupun Inara sudah duduk tepat di depan dokter Suci. Dengan Elang yang belum melepas sedikitpun, pegangannya pada istri tercintanya Inara.

Inara yang Elang lirik saat ini, terlihat menggigit bibir bawahnya gugup, dan sial, melihat hal itu membuat Elang terpancing. Ck. Bajingan kamu, El. Umpat Elang marah pada dirinya sendiri.

“Kami tak ada masalah rumah tangga apa pun Dokter, ”Ucap Inara tercekat.

Dan ucapan Inara membuat Elang tersenyum. Akhirnya, Inara mau mengeluarkan suaranya.

“Syukur kalau begitu, Bu. Dan langsung saja, selamat saya ucapkan pada ibu dan bapak, hasil dari pemeriksaan, ibu positif hamil, umur kandungan ibu berjalan 5 minggu, tapi kondisi kandungan ibu lemah. Tolong hati-hati dan jangan banyak stress ya, Bu....”

“Jelas, saya terutama suami dan bapak anak saya, akan jaga istri dan anak saya sekuat tenaga saya, Dokter...”Ucap Elang semangat dan tegas memotong telak ucapan Dokter Suci



ANAK UNTUK SUAMIKU

Dan bahkan Elang membuat dokter suci tersenyum malu, melihat Elang yang dalam sekejap sudah membawa Inara keatas pangkuannya. Inara duduk berhadapan dengan Elang. Wajah Inara pucat, tapi wajah Inara seketika memerah di saat, Elang menciumnya bak orang kelaparan di depan dokter Suci.

Inara malu.

Dan untung saja, di menit kedua, Elang sudah melepaskan ciuman mereka.

“Dia anak kita. Yang akan jadi anak kesayangan kita, Sayang. Jangan banyak pikiran, kamu dan anak kita harus sehat, dan semoga anak yang ada dalam perutmu sayang, adalah laki-laki, aku pengen punya anak laki-laki, dan terimah kasih, terimah kasih dengan kejutan luar biasa yang aku dapat hari ini....”Ucap Elang mesra dan lembut sekali. Membuat Inara berkaca-kaca, hampir menangis.

Ada banyak rasa yang Inara rasakan saat ini.

Senang. Inara bukan orang bodoh, yang berpikiran pendek. Menyalahkan anak dalam kandungannya, lalu membunuhnya atau tetap melahirkan, tapi akan di benci. Inara tidak seperti itu. Inara senang, dia hamil....

Tapi, ada satu pikiran yang sialannnya sangat mengganggu pikiran Inara saat ini.

Apakah Elang sedang tidak berakting untuk pura-pura menerima semuanya?

Pasalnya, Inara menolak telak dan jijik apabila Elang punya anak dengan wanita lain?

Sekali lagi, apakah Elang hanya acting saat ini? Acting menerima keadaannya dan anak yang ada dalam perutnya? Yang tidak lain adalah anak Dewangga....





PART 90

Sebastian Sanders Sutedja

Dapat Inara dengar dengan jelas, mungkin dalam waktu 1 menit ya, suaminya Elang sudah menyebut 20 kali nama Sebastian Sanders Sutedja. Membuat Inara terharu dan senang, membuat pikiran jelek Inara tentang Elang selama ini, benar-benar luruh melihat tatapan tulus, dan doa tulus untuk anak tersayang Inara dari papa nya Elang.

Anak tersayang yang Inara lahirkan satu bulan yang lalu dalam keadaan premature, yaitu di umur kandungan 8 bulan, dan Inara melahirkan di umur 8 bulan karena kecerobohan Inara. Inara yang dengan bodoh terjatuh dalam kamar mandi, dan ketubannya pecah pada saat itu, dan ya.... Karena perutnya berbentur kuat dengan lantai, membuat anak Inara meninggal dalam kandungan 1 bulan yang lalu, dan ya... anak dari hasil perkosaan keji Dewangga, sekali lagi sudah meninggal. Sebastian Sanders Sutedja namanya, dia sudah meninggal, dan seperti yang di harapkan Elang. Elang yang ingin bayi laki-laki, dan Inara hamil anak laki-laki, tapi sekali lagi, sayang. Anak itu bahkan tak sempat melihat dunia ini, karena di nyatakan meninggal dalam kandungan.

Dan ya... Elang saat ini sambil memegang lembut nisan yang terbuat dari kayu, Elang sedang mendoakan Sebastian, yang Inara yakini, pasti anaknya sedang senang-senang dan sedang bermain dengan teman-temannya di atas surge sana.

"Tian, selalu doakan mama dan papa juga ya, Nak. Agar kami sehat di sini, agar kami selalu rukun dan bahagia di sini, mama sayang banget sama kamu, Nak. Seperti yang kamu tahu,





ANAK UNTUK SUAMIKU

papa yakin kamu tahu tentang semuanya di atas situ, walau kamu bukan anak kandung papa, papa cinta banget sama kamu, Nak. Cinta melebihi rasa cinta pada pada diri papa sendiri, terimah kasih, berkat kamu, papa jadi tahu, dan bisa merasakan, oh jadi seperti ini ya, peran seorang suami di saat istrinya hamil..."Ucap Elang dengan senyum lembutnya.

Dan ucapan Elang yang terakhir sontak membuat Inara malu, wajahnya memerah juga bak kepiting rebus.

Aish, Inara juga sangat malu apabila ia mengingat ulang tentang 8 ah 9 bulan yang sudah berlalu. Inara bak anak kecil. Apa-apa Elang. Bahkan yang suap makan hampir 8 bulan lamanya Elang. Intinya, Elang mampus oleh kemanjaan dan ngidamnya Inara selama 8 bulan panjang yang sudah berlalu, dan Elang.... Ya.. melakukannya dengan senang hati, dan memenuhi sekuat tenaga apa-apa yang Inara dan anaknya inginkan...

"Hay, Nak, Tian. Papa dan mama pamit pulang ya, Sayang. Sekali lagi, kamu baik-baik ya di situ, papa sayang Tian.... Cup..."Ucap Elang lembut bahkan Elang mengecup nisan Sebastian. Membuat INara tercekot melihatnya, dan Inara semakin tercekot di saat Elang.

Cup

Mengecup kedua bibir Inara, kan Inara malu, ada pak supir yang sedang pegang payung untuk Inara saat ini.

"Pak Fajar, nggak lihat kan barusan?"

"Saya nggak lihat apa-apa Tuan Elang..."Ucap Pak Fajar geli, dengan Inara yang sudah kabur meninggalkan Elang dengan kaki yang di hentak-hentak kesal.

Dan jelas, Elang bak anak peluru mengejar istri tersayanginya.

Dan hup. Dengan mudah, tubuh agak gembil istrinya sudah Elang tangkap dan penjara dengan kedua tangannya yang kekar dan berotot.

“Ish, ish, jangan ambek, malu udah jadi nenek dua cucu....”bisik Elang geli tepat di depan telinga Inara.

Membuat wajah Inara semakin memerah bak kepiting rebus.

Iya, Inara itu sudah jadi nenek-nenek, punya cucu dua lagi. Elang juga sudah jadi kakek-kakek. Kakek-kakek dan nenek-nenek dari anak mereka Ava.

Dan ya.... Seakan nasib buruk tak henti di Inara saja. Ava juga di nyatakan hamil karena pemerkosaan yang Ava dapatkan, dan pahit, hingga detik ini, orang bejat yang sudah lukai dan nodai Ava belum di ketahui siapa orang bejat itu, dan ya... bahkan Ava hamil anak kembar cowok dan cewek... yang Ava lahirkan 1 minggu yang lalu.

“Sayang, maaf. Bukannya mau ngejek kamu, aku juga kakek-kakek....”

“Iya, kakek mesum. Singkirkan tanganmu dari bokongku, jangan remes, geli dan malu...”Pekik Inara Tertahan.

Elang? Laki-laki itu bukannya menurut akan ucapan Inara barusan, tapi sialan. tangan Elang semakin nakal dan jadi-jadi, karena tidak hanya meremas bokong Inara, tapi Elang juga sedang kecup-kecup basah tengkuk Inara. Membuat desahan bahkan lolos dari mulut Inara.

“Dalam mobil yuk, seronde saja....”bisik Elang serak.

Dan Elang bersorak melihat anggukan malu-malu dari Inara.

Pak Fajar, menggeleng kan kepalanya takjub.

Punya majikan mesum dan somplak macam pak Elang dan Buk Inara.



ANAK UNTUK SUAMIKU

Astagfirillah, nggak malu apa, Pak Elang dan Bu Inara pada orang mati yang ada di kuburan ini, bisa-bisanya mereka mesum tak lihat tempat.

Sial. Mimpi apa PaK Fajar dulu, bisa dapat majikan mesum dan ajaib seperti Pak Elang dan Bu Inara yang saat ini sedang lakukan aski mesumnya dalam mobil. Terlihat dari mobil yang sedang berguncang hebat, bak di guncang gempa sebesar 10 Scala lichter. Wkwkwkwk



EPILOG

Aduh, padahal mereka sudah saling menerima antara satu sama lain, ah lebih tepatnya Ale sudah terima dirinya sejak 5 bulan yang lalu, sebagai papa kandung Ale. Tapi, sial. Jantung Elang masih saja berdebar takut setiap Elang dekat dan di dekati anak laki-lakinya dengan malu-malu, seperti saat ini, Ale dengan wajah yang di buat ketus, meletakkan satu cangkir the hangat di depannya.

Dan bisa Elang tebak, kata selanjutnya yang akan keluar dari mulut anaknya Ale....

"Di suruh mama, dari pada papa duduk bengong, dan ...aish, aku sibuk, mama kenapa nggak suruh bik tuti aja sih..."ucap Ale dengan nada yang di buat kesal.

Elang? Nggak marah atau kesal. Dalam hati Elang ngakak. Nggak ada Inara yang suruh. Ini atas inisiatif Ale yang sudah hapal mati, kalau sore hari gini, minum the hangat adalah kegiatan favorit Elang.

Elang yang kali ini tidak bisa menahan lagi, karena Elang...
Brak

Menarik lembut tubuh anaknya Ale, bahkan sampai membuat anaknya Ale sudah jatuh terduduk di atas pangkuannya.

"Kamu manis banget, sayang. Dan sumpah, kamu persis papa, papa, papa dulu atau kakek kamu, sangat suka dengan kopi buatan papa. Darah kamu ngental darah papa dalam tubuhmu, papa sayang banget sama kamu, Nak..."

"Makasih banyak ya, kamu baik dan perhatian banget sama papa....."





ANAK UNTUK SUAMIKU

Ucapan Elang terhenti telak, di saat Ale dengan kasar melepaskan pelukan papanya dan Ale juga bangun dengan kasar dudukannya di atas pangkua papanya, dan Ale juga kabur terbirit-birit meninggalkan papanya. Dan Ale di depan sana, jarak sekitar 10 meter dari Elang terlihat menoleh ke arah papanya dengan wajah yang memerah malu bak kepiting rebus, membuat hati Elang ngakak parah di dalam sana melihatnya.

“Aish, aku nggak benci Papa lagi, aku tuh rasanya malu dan aneh saja. Tapi, yang harus kamu tahu, Pa, aku sayang kamu, Papa... sejak 5 bulan yang lalu...”

Tubuh Elang seketika menegang kaku mendengar ucapan anaknya di depan sana yang sudah hilang dari pandangannya.

“Terima kasih banyak Tuhan.... Akhirnya anak laki-laki ku menerima diriku sepenuhnya sebagai ayah kandungnya....”

“Wajar, kamu adalah papa dan suami yang baik...” ucap suara itu lembut membuat tubuh Elang semakin menegang kaku dan tubuh Elang semakin menegang kaku di saat bahu kanan dan kirinya sudah di peluk kuat oleh....

Inara dan juga anaknya Ava.....

Oh Tuhan... sungguh, Elang tak menyangka orang bejat seperti dirinya yang pernah zina, yang sudah sakiti hati istrinya di beri kesempatan seperti ini oleh Tuhannya di atas sana.

Terimah kasih banyak, Tuhan...

“Papa sayang kalian... Ava, Ale, Sebastian, Mama Inara, dan cucu -cucu papa. Papa sayang kalian, Sayang banget.....”

“Apalagi kami, Pah...” ucap Inara kompak dengan anaknya Ava dan keluarga kecil itu sudah dan sedang berpelukan erat antara satu sama lain saat ini.





SABANA LIAR

Juan menggelengkan kepalanya tidak percaya dengan apa yang ia lihat saat ini.

“Tidak, kenapa Ava harus hamil, hamil akan kembar pula, Tuhan...”

“Dan seram, bahkan wajah anak laki-laki Ava bagai pinang di belah dua dengan bos hamba, dan tidak boleh. Jangan sampai bos, keluarga besar terutama anak istrinya tahu kalau bos juga punya anak yang lainnya dengan wanita di bawah umur yang di perkosanya dalam keadaan mabuk 5 tahun yang lalu...”Ucap Juan bagai sumpah hidup dan mati laki-laki itu. Juan yang bahkan terbang dari Swiss hanya untuk melihat kondisi Ava.

TAMAT